

mizania

dari

ABAH IHSAN



7 KIAS ORANGTUA SHALIH

Menjadikan
Anak
Disiplin
dan
Bahagia



I H S A N B A I H A Q I I B N U B U K H A R I

INTERNATIONAL PARENTING TRAINER & DIREKTUR AULADI PARENTING SCHOOL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.



dari
ABAH IHSAN
7 KIAMAT ORANGTUA
SHALIH
Menjadikan
Anak
Disiplin
dan
Bahagia

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

mizania

DARI ABAH IHSAN:
7 KIAMT ORANGTUA SHALIH
MENJADIKAN ANAK DISIPLIN DAN BAHAGIA

© Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, 2015

Penyunting: Tita Rostita

Proofreader: Adriyani Kamsyach

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Maret 2015/Rabi' Al-Tsani 1436 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: mizania@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Penerbit Mizania

Desainer sampul: Rizqia Sadida

Desainer isi: Maryono

Ilustrator isi: Hendranto Pratama Putra

Digitalisasi: Ibn Maxum

ISBN: 978-602-1337-46-2

Ebook ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Contoh kisah yang dimuat dalam buku ini, tentu saja, bukan untuk menceritakan keburukan seseorang, melainkan untuk sekadar contoh agar kita bisa mendapatkan hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut, untuk dapat mengantisipasi keburukan yang sama, yang mungkin saja dapat menimpa kita. Saya sudah mewanti-wanti pada banyak orangtua yang “curhat” bahwa saya meminta keikhlasan mereka jika suatu saat saya akan menceritakan kembali cerita mereka kepada orangtua lain agar dapat dijadikan pelajaran. Tentu saja dengan menjaga kerahasiaan identitas dan privasi.



Isi Buku

1 – Apakah Emosi Kita Bermasalah?: Sebuah Pendahuluan — 1

Ini Dia Masalahnya! — 4

Anak Bukan Orang Dewasa Mini — 9

Menyalahkan Situasi atau Kendalikan Situasi? — 12

Disiplin Tidak Sama dengan Pengekangan — 15

2 – Mengapa Anak Berperilaku Buruk? — 19

Nurture yang Merusak *Nature* — 20

Orangtua Tak Memiliki Pengaruh? — 23

Sel-Sel Saraf Anak Terjalin Secara Bertahap — 28

Belum Terampil Berperilaku dan Berkomunikasi — 29

Memahami Hal Konkret — 33

Anak Cepat Bosan — 35

3 – Tindakan 1: Akrablah dengan Anak — 39

Bersama Anak, Bukan di Dekat Anak — 50

Orangtua Bekerja? *Quality Time* Tiap Pagi! — 53

Catatan untuk Para Ayah: Kendali di Tangan Ayah — 55

Jika Anak Menjadi “Yatim” dari Kehadiran Ayah ... — 56

Menjadi Tempat Curhat Terbaik — 63

4 – Tindakan 2: Buktikan Ucapan Anda — 71

Konsekuensi dari Kesalahan — 78

Anak Sering Ingkar Janji? — 79

5 – Tindakan 3: Negosiasikan Batasan — 83

Mengapa Batasan Penting? — 87

Kapan Dibutuhkan Aturan? — 88



SOP di Keluarga – 92	
SOP 1: Mengatasi Anak Kecanduan Mainan – 95	
Agar Aturan Tidak Mengekang – 99	
SOP 2: Mengatasi Anak Konsumtif: <i>Snack Time</i> – 104	
SOP 3: Mengatasi Anak Konsumtif: Uang Saku – 106	
6 – Tindakan 4: Tindaklah dengan Konsekuensi — 121	
“Tilang” Anak Anda – 123	
Konsekuensi Bukan Sekadar Soal Hukuman – 126	
SOP 4: Berlebihan Nonton TV, Main <i>Game</i> dan Internet – 129	
Konsekuensi vs Ancaman – 132	
Memberikan Pilihan Perbuatan – 133	
SOP 5: Malas Mengerjakan Rutinitas Harian – 137	
Prinsip-Prinsip Konsekuensi yang Berbentuk Hukuman – 141	
#1 Harus Merugikan – 141	
#2 Tidak Berbentuk Kebaikan – 142	
#3 Tidak Boleh Menyakiti Tubuh – 145	
#4 Tidak Mempermalukan – 148	
#5 Diberikan Bertahap – 149	
#6 Tidak Diberikan jika Tidak Sengaja – 150	
#7 Diberikan Setelah Ada Sosialisasi/Kesepakatan – 151	
Disiplin, Tidak Semata Sekadar Soal Kesadaran – 154	
Konsekuensi Universal: Isolasi – 160	
Kapan dan Berapa Lama? – 165	
SOP 6: Sering Memukul dan Menyakiti – 168	
7 – Tindakan 5: Tegas (Tega) Bertindak Konsisten: Menghitung Anak — 171	
Bersiap dengan Ujian – 179	
Anak Melakukan Provokasi untuk Meluluhkan Perasaan Orangtua – 180	
Anak Kabur ke Rumah Teman – 181	
Anak Malah Tenang Ketika Diisolasi – 182	
Anak Melawan Saat Diisolasi – 185	





Anak Makin “Meledak” Saat Diisolasi	185
Mendapat Perhatian Tetangga	187
Hanya Sese kali, Bukan Setiap Kali	188
Teknik Alternatif: Menghitung Anak	197
Bagaimana Teknik Tanpa Omelan dan Tanpa Emosi Bekerja?	197
Mengapa Teknik Menghitung Gagal?	199
Apakah Menghitung Anak Itu Otoriter dan Kapan Menghitung?	202
Bersiap dengan Tantangan Menghitung	203
SOP 7: Menghitung untuk Menghadapi Anak Rewel dan Cengeng	206
SOP 8: Menghitung Anak untuk Menghadapi Anak Ngamuk	207
SOP 9: Tidak Menyimpan Barang pada Tempatnya	209
SOP 10: Berantem/Bertengkar	212
8 – Tindakan 6: Akui Perbuatan Baik Anak	237
Pergoki dan Dekati Anak Saat Berbuat Baik	242
Ceritakan Perbuatan Baik Anak	244
Sese kali, Berikan Ganjaran (<i>Reward</i>)	244
<i>Reward</i> : Antara Menyemangati Kebaikan dan Pamrih/Sogokan	249
SOP 11: Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga	251
9 – Tindakan 7: <i>Install</i>-kan Nilai	255
Semua Anak Perlu <i>Software</i>	256
Sudahkah Kita Meng- <i>install</i> -kan <i>Software</i> ?	257
Anak Bukan Robot	259
Bagaimana Meng- <i>install</i> -kan <i>Software</i> ?	261
Belajar dari Sang Ibu Negara	263
Penutup	267
Indeks	271
Tentang Penulis	276



1

Apakah Emosi Kita Bermasalah?





"Abah, mohon saran dan solusinya ...

Saya ibu dua orang putri. Anak pertama hampir lima tahun dan anak kedua umur satu tahun.

Saya mengalami sedikit masalah dengan si sulung.

Dia tipe yang agak susah dibangunkan. Kalau waktunya ngaji, banyak alasan. Kebetulan, sekolahnya di tempat sendiri dan yang ngajar juga saya sendiri. Hambatan di sekolah: kadang dia tidak nurut aturan. Waktu teman-temannya shalat, dia malah sibuk sendiri. Waktunya belajar, dia kadang seenaknya sendiri. Istilah orang Jatim, sih, katanya "mbulet". Padahal, kalau waktunya sekolah, perhatian saya kan terbagi dengan teman-teman dia. Maunya, dia diperhatikan saya terus.

Kadang, saya geregetan lihat tingkah polahnya ... Sampai kemarin, karena nggak tahan dengan sikap mbuletnya, saya melepaskan mukul dia. Selanjutnya hati saya menangis, merasa diri saya belum menjadi orangtua yang baik."

Susah bangun tidur? Banyak anak berpenyakit ini. Malas ngaji atau mengerjakan PR? Banyak anak seperti itu. Tidak menuruti aturan sekolah? Bukan anak ibu itu saja yang melakukannya. Banyak anak seperti itu.

Membangunkan anak di pagi hari, mungkin awalnya dilakukan dengan lemah lembut. "Bangun, Sayang!" Lalu, ketika anak tetap tak membuka matanya dan orangtua mulai kurang sabar, orangtua akan menaikkan volume suaranya, "Hey, Bangun, bangun! Sekarang, cepet, bangun!!!" Dan ketika anak masih saja tak beranjak dari tempat tidur, orangtua bertambah tak sabar, maka tangan pun bertindak. Dan ketika tangan bertindak, maka orangtua akan merasa sangat bersalah, meminta maaf, berjanji takkan membangunkan dengan cara kasar.

Tapi, siklus akan selalu berulang. Ketika kembali sabar, orangtua akan berbicara lemah lembut menghadapi perilaku buruk anak, tetapi kemudian kesabaran berkurang, maka orangtua mulai membentak, bertambah emosi, lalu tangan bertindak: mencubit, memukul, dan merasa sangat menyesal serta bersalah.





Begitulah siklus amarah orangtua:

1. Berbicara lemah lembut
2. Meningkatkan suara (membentak, berteriak)
3. Tangan bertindak
4. Siklus berulang



Siklus berulang amarah orangtua.

Ketika anak susah dibangunkan pada pagi hari, biasanya, orangtua begitu banyak bicara, “Sudah berapa kali dibilangin, kalau tidur jangan kemalaman, jadi susah bangunnya!”

“Hey, hey, malah ambil selimut, ayo buka matanya!”

“Cepet!!! Cepet!!! Ini mau sekolah nggak?!”

“*Astaghfirullâhal'azhîm ... cepetan bangun!!! Nanti terlambat!!*”

Dan segala jenis ucapan penuh tekanan dilontarkan orangtua menyambut pagi yang tak cerah bagi anak. Bayangkan, Anda dibangunkan dengan cara seperti itu, dibentak, dengan penuh tekanan dan emosi, apa yang Anda rasakan? Apakah Anda senang?

Anak-anak sangat tertekan jika pagi-pagi dalam keadaan mengantuk mendengar ucapan-ucapan penuh ancaman dan beban: harus sekolah, harus cepat-cepat, harus sarapan, terlambat, dan sejenisnya. Semestinya, ada cara lain yang membuat anak-anak merasa tenang dan senang bangun di pagi hari.





Setelah susah bangun pagi, anak-anak melanjutkan perilaku buruknya dengan menyempatkan menonton televisi sebelum ke kamar mandi. Ocehan orangtua pun kembali terdengar, “Sudah berapa kali Mama bilang, kalau bangun tidur, bukannya nonton TV, tapi ke kamar mandi!”

Lalu, anak cemberut. Tidak mau beranjak dari kursi. Orangtua mulai emosi!

“Ke kamar mandi, sekarang! Mama matiin tivinya!”

Anak menjerit. “Sebentar, sebentar, nonton dulu sebentar!”

“Ini sudah jam berapa? Kamu mau telat sekolah?”

Lalu, kembali anak menjerit dan menangis. Orangtua mengomel dan mengoceh. Berulang, hingga pada akhirnya, anak mau mandi, ganti baju, sarapan, berangkat sekolah, tidak terlambat.

Tapi, tak ada kegembiraan di pagi hari baginya dan pagi selalu membuat stres orangtua. Jika keadaannya selalu seperti itu, setiap pagi akan terasa berat bagi anak-anak dan orangtua. Anak tertekan di pagi hari, orangtua pun tak berbeda.

Ini Dia Masalahnya!

Parents, berapa kali sehari Anda memarahi/mengomeli anak? Sejak anak bangun tidur hingga anak kembali tidur? Marah/mengomel karena anak susah bangun, dan marah/mengomel karena anak susah tidur?

Pasti sangat melelahkan bagi Anda dan sangat menyebalkan bagi anak-anak. Apakah Anda juga mengomel karena anak berjam-jam nonton televisi? Kesal karena anak-anak terus-menerus minta jajan? Anda kesal karena anak sering ngamuk? Bukankah yang mengeluarkan omelan dan yang menerima omelan sama-sama tidak nyaman dengan keadaan ini?

Lalu, mungkin muncul keluhan dari diri kita sendiri dan mungkin sambil lirih kita berdoa dalam hati, “Ya Allah ... bagaimana ini? Ya Allah, jadikan hamba-Mu ini orang yang sabar dan tak emosian, ya Tuhan. *Astaghfirullâhal'azhîm*, ampuni hamba-Mu ini, ya Allah.”

Ketika kita merasa sudah terlalu meninggikan suara, ketika kita keceplosan untuk melakukan kekerasan menggunakan tangan—mencubit atau memukul





anak—mungkin kita akan menyesal dengan apa yang sudah kita lakukan. Kita beristighfar kepada Allah. Kita menyesal telah melakukannya.

Tapi, apakah penyesalan itu langsung membuat kita berhenti di waktu berikutnya? Kira-kira, akan diulangi lagi tidak minggu depan? “Jangankan minggu depan, besok atau sore juga diulang lagi, Abah!” celetuk beberapa orangtua.

Sejak “zaman batu”, rasanya sebagian besar orangtua di dunia juga tahu teori bahwa membentak, mencubit, memukul anak itu adalah perbuatan buruk! Tetapi, orangtua yang melakukannya akan terus melakukannya, terus, terus, dan terus melakukannya, meski tahu itu salah! Mengapa? Karena sebelum menemukan CARA LAIN yang EFEKTIF untuk mengendalikan perilaku buruk anak, orangtua akan senantiasa melakukan cara “jahiliah” ini. Lalu, secara tak sadar, sebagian kita menuduh diri kita sendiri sebagai orangtua yang tidak sabaran dan emosian.

Puluhan ribu orangtua sering *sharing* kepada saya. Pertanyaan dengan urutan tertinggi yang paling sering diajukan kepada saya, ya soal emosi ini. Saya sering menerima pertanyaan semacam ini:

“Abah bagaimana caranya, ya, mengendalikan emosi saya kepada anak? Kadang, saya masih emosian dan tak sabar pada anak! *Please* Abah, ajari saya menjadi orangtua yang sabar dan tak gampang emosi pada anak! Saya khawatir, anak saya jadi korban ‘kejahiliah’ saya ini. Ikut kelas *parenting*, ya semangat. Setelah pulang, sadar saya salah dan banyak salah kepada anak. Tapi setelah itu, diulangi lagi, lagi, dan lagi!”

Nah, pertanyaannya adalah apakah memang ada masalah dengan emosi Anda? Benarkah emosi Anda bermasalah?

Mungkin benar bahwa pada sebagian orangtua ada masalah dengan emosinya yang mungkin harus diterapi atau dibetulkan memang jika sudah gawat. Tapi, untuk sebagian besar orangtua, saya kok tidak yakin bahwa penyebab orangtua emosian adalah ada masalah dengan emosi orangtua!

Menurut Anda, apakah yang akan dirasakan orangtua ketika melihat sendiri seorang kakak memukul seorang adik? Adakah orangtua senang dan gembira melihat kejadian ini? Tentu saja tidak, bukan?





Siapa pun, entah pakar pendidikan, psikolog, *parenting trainer*, ulama, syaikh, pendeta, ustadz, pemuka agama sekalipun wajar merasa sedih, kecewa, atau jengkel melihat kejadian seperti itu. Bohong besar jika Ada seorang pakar pendidikan, psikolog, atau ustadz yang tidak memiliki emosi apa pun melihat kejadian semacam itu! Bukankah merasa kecewa dan jengkel juga bagian dari emosi?

Emosi adalah bagian dari diri kita sebagai manusia. Ada dua jenis emosi: positif dan negatif. Sebagaimana kita wajar merasakan emosi gembira, senang, bahagia, cinta, dan sejenis ini, wajar pula jika kita memiliki emosi kebalikannya: cemburu, sedih, kecewa, marah, jengkel, dan sejenisnya. Manusia yang tak memiliki emosi justru bukan manusia. Saya sering bilang, kalau Anda sama sekali tak mau memiliki emosi, saya sarankan Anda berganti STATUS jadi MALAIKAT.

Meski demikian, meski kita tahu kita bukan malaikat, ingat-ingat juga STATUS kita bukan pula IBLIS, bukan? Maksud saya, kita hanyalah manusia biasa yang sangat wajar memiliki emosi. Hanya saja, mari kita belajar, bagaimana caranya emosi ini kemudian kita salurkan dengan cara yang tidak merugikan siapa pun, tidak menyakiti siapa pun, diri kita atau orang-orang di sekitar yang mungkin menerima dampak dari emosi kita.

Jadi, jangan sembarangan menuduh diri kita sebagai orangtua yang tak sabaran dan emosian! Siapa pun, sekali lagi, wajar merasa emosi jika terus-menerus, berkali-kali, melihat kejadian seperti tadi.

Coba perhatikan, renungkan baik-baik, dalam keadaan apa sih emosi (negatif) kita sering muncul? Bukankah emosian itu muncul pada saat anak tidak nurut? Pada saat anak tidak melakukan apa yang kita perintah atau anak tidak berhenti melakukan yang kita larang, bukan? Pada saat anak berperilaku tidak sesuai dengan yang kita harapkan, bukan? Sederhananya, yang sering membuat kita emosi adalah karena anak berbuat buruk dan kita tidak ingin anak melakukannya lagi!

Nah, sekarang ketahuan bukan: yang sebenarnya bermasalah bukanlah emosi kita, melainkan KITA BELUM DAPAT MENGENDALIKAN PERILAKU ATAU PERBUATAN ANAK YANG MEMBUAT KITA EMOSI! Perbuatan anak yang mana yang sering membuat kita emosi? Tentu saja perbuatan yang buruk.





Pertanyaan selanjutnya, apakah kita masih emosian kepada anak jika anak berhenti berbuat buruk? Apakah kita masih emosian kepada anak jika perilaku buruk anak terkendali? Apakah orangtua masih emosian jika anaknya lebih banyak berbuat baik daripada berbuat buruk? Tidak, bukan? Maaf, kalau terlalu kasar. Saya kira, hanya orang gila yang masih emosian saat anak-anaknya berlaku baik! Betapa tidak, anak sudah saleh dan baik, kok, masih sering dikasari!

Emosian adalah jika kita terlalu gampang
atau terlalu sering emosi.

Saat anak terkendali perbuatan buruknya, emosi kita mungkin akan tenggelam atau setidak-tidaknya makin berkurang. Jadi, jika **sesekali emosi**, tidak disebut emosian lagi dong namanya. Yang dimaksud emosian, kan, biasanya adalah jika kita terlalu gampang atau terlalu sering emosi. Nah, jika sesekali emosi, namanya bukan lagi emosian.

Sekarang, tanya lagi diri Anda sendiri, perbuatan buruk mana yang sering membuat Anda emosi? Coba inventarisasi. Mungkin banyak. Dari hasil survei yang saya lakukan melalui ribuan kuisioner kepada orangtua, setidaknya ada sekira tujuh perilaku anak-anak yang sering memancing emosi orangtua, yaitu anak:

1. Bertengkar atau berkelahi, dengan saudara di rumah atau dengan temannya.
2. Kecanduan menonton televisi, *game*, dan internet.
3. Lelet di pagi hari: susah bangun pagi, telat ke sekolah.
4. Konsumtif (banyak jajan dan beli mainan).
5. Rewel, terlalu cengeng, dan tukang ngamuk.
6. Berkata kotor, sukateriak, suka memukul, mencubit, menggigit, mendorong, menarik atau menjambak, atau perbuatan-perbuatan menyakiti yang lain.
7. Malas mengerjakan rutinitas harian: mandi, sikat gigi, belajar, membereskan mainan, tidur, atau bangun.





Dari ketujuh masalah tersebut, **Bertengkar (Berantem)** adalah perilaku buruk anak yang tidak bisa diatasi, tetapi bisa **DIKELOLA**. Sedangkan enam lainnya, insya Allah dapat diatasi/dikendalikan, bahkan dihentikan.

Mengapa bertengkar tidak bisa dihentikan, sedangkan yang lain bisa diatasi? Sebab, pertengkaran pada anak sebenarnya adalah anugerah Allah Swt. bagi mereka untuk belajar menghadapi konflik di masa depan. Dari berebut mainan, sesungguhnya anak-anak sedang belajar banyak hal. Jika anak-anak sama sekali tidak pernah bertengkar, bagaimana mereka belajar mengelola konflik ketika beranjak dewasa? Lebih lanjut tentang bagaimana makna berantem dan pengelolannya Anda bisa baca di salah satu bab berikutnya.

Pertengkaran pada anak adalah anugerah Allah Swt.
untuk mereka belajar menghadapi konflik di masa depan.

Oleh karena sering berantem, setiap hari lelet di pagi hari, setiap hari berjam-jam di depan televisi, maka mungkin kita akan katakan bahwa anak berperilaku buruk atau susah diatur. Dalam keadaan seperti itu, perilaku buruk anak memang harus segera dikendalikan.

Jika hanya sesekali, jika anak hanya sesekali (**bukan setiap kali**) berantem atau sesekali susah bangun pagi, atau sesekali susah makan, tidaklah *fair* jika Anda menganggap anak-anak Anda adalah anak-anak yang menjengkelkan! Ingat, anak kita bukan anak malaikat, kan?

Daripada hanya mengandalkan “kesabaran” untuk menghadapi perilaku buruk anak, saya tawarkan kepada Anda 7 **TINDAKAN KONKRET** untuk mengatasi perilaku-perilaku buruk anak Anda. Tujuh **TINDAKAN** ini sudah teruji dan dipraktikkan oleh banyak orangtua yang mengikuti program pendidikan orangtua yang saya selenggarakan. Tujuh **TINDAKAN** ini sebenarnya adalah bagian dari modul-modul





pelatihan PDA (Program Disiplin Anak) yang saya selenggarakan, yang akan saya bagi dalam buku ini.

Dengan 7 TINDAKAN KONKRET ini, kita akan belajar dan mulai melatih diri bagaimana kita dapat mengendalikan perbuatan-perbuatan buruk anak yang sering memancing emosi ini secara efektif. Tanpa EMOSI, tanpa AMARAH, tanpa KEKERASAN, tanpa PENGEKANGAN. Anda akan temukan jawabannya setelah membaca lengkap buku ini, insya Allah. Buktikan. Apa yang dijelaskan di buku ini adalah hal-hal praktis yang sudah dipraktikkan oleh ribuan orangtua di Indonesia yang sudah ikut program saya. Tentu saja, saya terus menerima *feedback*, menerima umpan balik, dan terus memperbaiki semuanya.

Tujuh perilaku buruk yang sebelumnya saya sampaikan, hanyalah contoh. Nah, dengan 7 TINDAKAN ini juga, sebenarnya Anda dapat menerapkan pula prinsip-prinsip buku ini untuk mengatasi banyak perilaku buruk anak lain yang sejenis.

Anak Bukan Orang Dewasa Mini

Tanpa disadari, meski tidak diucapkan oleh mulut, pada hakikatnya banyak orangtua yang menganggap anaknya bisa disamakan dengan orang dewasa. Dengan kata lain, anak-anak seperti dianggap orang dewasa mini atau seperti orang dewasa, tapi tubuhnya masih kecil.

Anggapan “orang dewasa mini” adalah anggapan bahwa anak mirip orang dewasa yang lebih kecil. Nah, karena mereka orang dewasa kecil, saat mereka bermasalah, anggapannya yang membuat mereka bermasalah adalah akibat KETIDAKTAHUAN atau kekuranginformasian anak bagaimana melakukan hal yang benar. KETIDAKTAHUAN sebuah perbuatan itu adalah buruk. Inilah yang menyebabkan usaha-usaha menghentikan perbuatan buruk anak, mendisiplinkan anak, dan mengarahkan anak dari perbuatan salah menuju perbuatan baik sering sekali menemui kegagalan. Bayangkan situasi berikut.

Pernahkah Anda menemukan bagaimana seorang kakak yang begitu semangat usil kepada adiknya? Si kakak seolah belum puas jika tidak melihat sang adik menangis. Anda





7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

menemukan si kakak, sejak pagi, untuk kesekian kalinya, mengejek adiknya. Si kakak tidak akan berhenti sebelum adiknya menangis. Apakah yang selama ini orangtua lakukan?

Oleh karena menganggap si kakak adalah "orang dewasa mini", Anda cukup mendatangi si kakak, mendudukkannya, menatap matanya, dan MEMBERI TAHU segala kesalahannya. Anda mungkin akan berusaha memenuhi anggapan KETIDAKTAHUAN si kakak dengan memberikan informasi kepada si kakak yang mungkin Anda lakukan dengan lemah lembut pada awalnya, bahwa ia tidak boleh merugikan adiknya, tidak boleh mengejek adiknya, bahwa perbuatannya itu membuat jengkel Anda. Kemudian, Anda berusaha memberikan pelajaran soal empati, "Bagaimana jika kamu yang diejek temanmu?"

Jika ia "orang dewasa mini", maka mungkin anak Anda akan diam sejenak, lalu dengan wajah penuh perhatian akan berkata, "Begitu, ya, Ma? Aku tidak tahu sebelumnya. Baiklah kalau begitu, Ma, sekarang aku baru tahu bahwa mengejek itu perbuatan merugikan, ya, Ma? Besok, aku tidak akan melakukannya lagi, Ma!"

Orangtua pun berkhayal, dengan upaya itu, besoknya sang anak akan berhenti melakukan perbuatan tadi dan tidak mengulangnya. Dan sejak saat bicara demikian, si kakak tidak akan mengganggu adiknya lagi.

Jika itu terjadi dalam hidup kita sebagai orangtua, pasti hidup kita indah sekali, ya. Namun, pada kenyataannya, tidak demikian, bukan?

Ini adalah salah satu biang kerok orangtua sering kali emosi ketika menghadapi perilaku anak-anak. Asumsi bahwa anak-anak adalah manusia dewasa mini telah menyebabkan orangtua kemudian hanya mengandalkan PEMBERITAHUAN atas anggapan KETIDAKTAHUAN anak atas sebuah perbuatan yang dianggap buruk. Asumsi ini kemudian berlanjut pada bentuk tindak lanjut orangtua menangani perilaku buruk anak. Orangtua yang menanggapi bahwa anaknya manusia dewasa mini kemudian akan mengandalkan OMONGAN kepada anak. Dan jika sudah terlalu banyak NGOMONG saat anak berbuat buruk, biasanya—karena tidak berhasil—kemudian berubah menjadi terlalu banyak EMOSI.





Akhirnya, sekarang Anda akan menemukan diri Anda terjebak lagi pada pusaran BICARA baik-baik; jika tidak berhasil, BENTAK anak “baik-baik”. Jika tidak berhasil, CUBIT anak “baik-baik”. Dan kemudian, SIKLUS akan terus berulang.

Mengapa disebut “baik-baik”? Sering sekali, pada situasi itu, sebagian orangtua menanggapi perbuatan tersebut adalah perbuatan yang wajar, yang sebenarnya tidak apa-apa dan baik-baik saja. Jika disingkat, menjadi BICARA BAIK-BAIK, BENTAK BAIK-BAIK, CUBIT BAIK-BAIK. Diselingi *istighfar* sedikit pada saat sudah sadar, lalu berulang kembali. ISTIGFAR, PERBUATAN ANAK DIULANG, BICARA BAIK-BAIK, BENTAK BAIK-BAIK, CUBIT BAIK-BAIK. Begitu seterusnya.

Apakah berarti memberi tahu anak atau memberikan penjelasan kepada anak saat mereka melakukan perbuatan buruk tidak boleh dilakukan? Tentu saja tidak demikian. Berbicara, memberi tahu, dan memberi penjelasan kepada anak adalah sebuah perbuatan yang memang tidak bisa dihindari orangtua dan menjadi bagian dari proses pengasuhan itu sendiri. Namun, anak-anak tetaplah anak-anak. Anak-anak bukan manusia dewasa dalam bentuk mini. Memberikan penjelasan saja tidak cukup. Apalagi jika penjelasan atau nasihat itu disampaikan saat anak berbuat buruk, akan banyak kerugian yang didapatkan.

Berapa banyak nasihat masuk pada pikiran anak jika Anda menyampaikan nasihat kepada anak saat anak Anda bermasalah? **Pada saat bermasalah, anak cenderung tertekan.** Pada saat tertekan, jangan nasihat, makan pun tidak akan masuk. Siapa yang betah makan saat suami istri tengah tegang berantem? Hampir tidak ada, kan?

Pada saat tertekan, otak reptil, salah satu bagian otak manusia yang berfungsi sebagai pertahanan tubuh akan bekerja. Ia akan merespons salah satu di antara dua hal: lawan (serang balik orangtua, mendebat orangtua) atau lari (diam seolah menurut pada orangtua saat dinasihati, tapi sesungguhnya untuk cari aman). Sering sekali, meskipun anak diam saat dinasihati ketika bermasalah, terlalu banyak omongan kita kepada anak akan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Alias tidak masuk sama sekali. Bukti tidak masuk adalah terlalu sering orangtua





mengeluarkan kalimat semacam ini, “Harus berapa kali, sih, Ayah bilang? Nonton tivi jangan lama-lama!”

Mengalahkan Situasi atau Kendalikan Situasi?

Selain akibat anak yang tak terkendali berbuat buruk dan asumsi yang tidak tepat bahwa anak-anak adalah manusia dewasa kecil, apa lagi yang membuat orangtua sering emosi dan tidak sabaran?

Mungkin, ada di antara Anda juga yang menanggapi: kita sering emosi biasanya pada saat lelah, capai, banyak masalah, *bad mood*, atau pada saat situasi tertekan. Ini juga betul!

Bayangkan Anda dalam situasi seperti ini, bayangkanlah sekuat pikiran Anda membayangkan situasi ini.

Anda adalah ibu rumah tangga, tidak bekerja. Kebetulan, Anda mengurus urusan rumah dan mengurus urusan anak Anda sendiri, tidak pakai asisten, tidak pakai pembantu, tidak pakai *baby sitter*. Bukan karena punya idealisme, melainkan karena penghasilan suami Anda yang mungkin tidak mencukupi untuk mengalihdayakan (meng-*outsourcing*-kan) sebagian pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

Bayangkan, anak Anda 5. Usia anak pertama adalah 6 tahun. Usia anak kedua sampai dengan kelima misalnya: 5 tahun, 4 tahun, 2 tahun, dan 2 bulan. Kira-kira, apa yang Anda rasakan sehari-hari?

Mungkin, situasi seperti ini akan menjadi “makanan” keseharian Anda: anak ke-1 dan ke-2 berantem! Lalu, anak ke-1 memukul adiknya. Adiknya menjerit kesakitan dan memanggil Anda dengan suara melengking, “Mamaaaaaaaaaa”

Eits, nanti dulu, “tragedi” belum selesai. Anak ke-3, 4 tahun, sudah hampir 5 menit menangis minta dibelikan es krim. Padahal, tukang jualan es krim sudah lewat 5 menit yang lalu!

Belum selesai, pada saat bersamaan, anak ke-4, 2 tahun, buang air besar di celana. Dia menangis tidak nyaman!





Sudah selesai? Belum! Anak ke-5, yang berusia 2 bulan, menangis karena jam tidur!

Di mana suami Anda? Kan, ceritanya sedang bekerja, Anda sendirian di rumah!

Mungkin, cerita ini berlebihan, tapi saya pernah mendapatkan cerita mirip ini dari seorang ibu. Bayangkan Anda dalam situasi itu. Apa yang Anda rasakan setiap hari?

“Suami saya sering bilang, saya harus bersabar, Abah”

Jika hanya mengandalkan sabar, menurut Anda, sampai kapan Anda bertahan? Apa yang Anda rasakan jika menghadapi situasi seperti itu setiap hari? Stres, pusing, dan penat?

Jika Anda pusing, penat, dan stres setiap hari, apakah kira-kira akan menghasilkan generasi berkualitas seperti yang Anda idam-idamkan selama ini?

Jadi, salahkan jika Anda merasa stres dalam situasi itu? Apakah ada masalah dengan emosi Anda jika Anda merasa pusing dan penat dengan situasi itu? Atau, memang siapa pun yang dalam keadaan itu akan merasakan perasaan yang sama? Apakah gara-gara banyak anak ini hidup Anda jadi susah? Jadi, apakah Anda akan menyalahkan kondisi banyak anak ini sebagai sumber masalah stres Anda?

OK. Daripada menyalahkan situasi, lebih baik mulai sekarang, mari kendalikan situasi! Lagi-lagi, bukan emosi Anda yang harus jadi fokus perhatian, melainkan bagaimana caranya situasi dapat menjadi lebih terkendali sehingga Anda tak lagi jadi emosian. Saya pikir, siapa pun, dalam kondisi ibu dengan 5 orang anak ini akan pula merasakan hal yang sama.

Meski ini juga akan dibahas dalam Bab 4, bagaimana kita mengendalikan situasi di keluarga dalam kondisi seperti ini, di sini saya juga ingin bertanya pada Anda. Katakanlah Anda memiliki 5 anak dengan jarak berdempetan, apakah hal yang mustahil bagi Anda untuk dapat mengendalikan kelima anak ini? Apakah mustahil dalam kondisi ini ternyata semua anak Anda juga dapat terkendali? Tentu saja tidak mudah dalam kenyataannya. Tapi, pertanyaan saya, mustahilkah?

Boleh tidak setuju dengan saya, meski tak “sedramatis” kisah tadi. Saat anak-anak saya masih kecil dahulu, saya juga sering merasakan situasi seperti itu. Saya





mendampingi empat anak saya sendirian dalam situasi “asisten rumah tangga absen”, dalam situasi yang saya pikir istri saya pun berhak untuk memiliki waktu bagi dirinya sendiri, atau bahasa kerennya “me time”! Saya juga sering merasakan situasi saat saya harus terlibat mengendalikan berbagai perilaku empat anak saya dengan berbagai macam variasi perilaku dan karakter yang berbeda-beda. Dalam kenyataannya, meski tidak mudah, dengan izin Allah, bukan hal mustahil kita juga dapat mengendalikan situasi mengurus bermacam perilaku anak tersebut jika kita mampu mendisiplinkan kita sendiri dan mampu menerapkan 7 TINDAKAN Program Pendidikan Disiplin Anak (PDA) ini dengan benar.

Jadi, banyak anak juga, bagi saya, lagi-lagi bukanlah alasan untuk menyebabkan orangtua mudah emosi. Menyalahkan situasi banyak anak bukanlah alasan yang cukup untuk menumbuhkan sikap emosian pada diri orangtua. Lah, banyak anak, tapi semua anak dapat dikendalikan atau perilakunya terkendali, bukankah kita akan “*enjoy-enjoy* saja” dan menjadi tidak emosian?

Anak dua dengan situasi tak terkendali atau anak lima dengan situasi terkendali, mana yang membuat orangtua mudah emosi? Tentu yang anak dua tapi tak terkendali, bukan? Tentu saja banyak anak yang tak terkendali akan lebih mudah menyebabkan kita stres dan emosi dibandingkan dengan sedikit anak yang tak terkendali.

Jadi, bukan soal sedikit atau banyaknya anak. Yang ingin saya bahas adalah bagaimana kita memupuk keterampilan diri kita sendiri sebagai orangtua untuk dapat terampil mengendalikan anak-anak kita sendiri.

Jika kita dapat mengendalikan anak-anak kita sendiri, meski katakanlah kita dalam situasi anak banyak, dalam situasi saat kita tengah lelah, capai, banyak masalah di luar rumah, *bad mood* atau tertekan, jika anak tidak melakukan perbuatan buruk, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menjengkelkan, malah sebaliknya melakukan perbuatan yang menyenangkan, menggembirakan, bukankah justru anak-anak kita menjadi salah satu “obat” peredam ketegangan dan *bad mood* kita?





Ketika Anda pulang dalam keadaan lelah, banyak masalah di kantor, lalu tiba-tiba anak Anda melucu di depan Anda, apa yang Anda rasakan? Ketika, misalnya Anda seorang perempuan, karena tekanan pekerjaan di kantor Anda menangis di depan anak Anda, kemudian anak Anda mengusap kepala Anda dan berkata, “Mama capek? Mama sedih, ya?” apa yang Anda rasakan?

Insyallah, jika perbuatan-perbuatan (buruk) anak terkendali, maka makin berkurang pula “tidak sabaran dan emosian” orangtua yang negatif-negatif itu.

Disiplin Tidak Sama dengan Pengekangan

Coba periksa sekeliling Anda, perhatikan bagaimana pola interaksi anak-anak bermasalah ini dengan orangtuanya. Jika digeneralisasi, anak-anak bermasalah sebenarnya disebabkan setidaknya oleh salah satu di antara dua hal: jika tidak kurang perhatian pasti overdosis perhatian! Jika tidak terlalu dibebaskan, pastilah terlalu dikekang!

Serba terlalu memang dapat menimbulkan banyak masalah. Vitamin itu bagus dikonsumsi tubuh. Terlalu banyak vitamin? Tentu masalah! Terlalu kekurangan, juga masalah. Menjadi pendiam itu boleh, tapi menjadi terlalu pendiam juga bisa bermasalah! Apakah pekerjaan orang gila sebelum gila? Banyak bicara atau banyak diam? Ya, betul banyak diam! Apakah pekerjaan orang bunuh diri sebelum bunuh diri? Banyak bicara atau banyak diam? Ya, betul, banyak diam! Dan periksa, sejarah kriminalitas di dunia ini. Orang-orang yang membunuh secara kejam, memotong-motong korbannya, memutilasi, pelaku pembunuhan berantai, pelaku pembunuhan massal yang sering diberitakan televisi, hampir semuanya orang-orang yang jarang bicara! Periksa arsip dan dokumen kriminalitas kalau tidak percaya.

Tentu saja, sekali lagi, menjadi pendiam itu tidak masalah. Namun, menjadi terlalu pendiam, itu yang masalah. Sebaliknya, TERLALU banyak bicara juga bisa bermasalah, mungkin perkataan kita akan tak terkendali atau tak sadar dapat menyakiti dan menyinggung banyak orang. *Mulutmu harimaumu*, istilah untuk





orang yang termakan omongan sendiri. Bisa saja terjadi kepada kita yang juga terlalu banyak bicara yang tak perlu.

Begitu pula soal mendidik anak. Terlalu membebaskan anak tanpa batasan, boleh jadi dapat membuat anak liar tak terkendali, tak mengenal etika dan norma kehidupan. Pun, terlalu mengekang anak, dapat pula membuat anak jadi bermasalah. Mana ada manusia yang mau dikekang?

Lembut pada anak itu wajib,
tapi bukan lembek.

Lembut pada anak adalah kewajiban. Bersikap lemah lembut pada anak adalah kebaikan dan tidak usah lagi diperdebatkan. Abaikan saja perkataan orang yang mengatakan bahwa lemah lembut pada anak akan membuat anak manja dan tidak mandiri. Tidak ada hubungannya lemah lembut pada anak dengan masalah kemandirian. Tidak ada istilah TERLALU LEMBUT.

Namun, jika lembut pada anak diterjemahkan sebagai lembek, ini yang mungkin dapat berdampak negatif untuk anak. Lembut pada anak tidaklah sama dengan lembek pada anak. Lembut pada anak di satu sisi, tidak berarti di sisi lain Anda menuruti semua yang anak minta. Hanya karena anak menangis, lalu Anda “kalah” oleh sang anak, lalu menuruti keinginan anak yang tadinya Anda larang!

Jika Anda menuruti apa pun yang anak minta, itu artinya Anda lembek! Jika Anda menuruti keinginan anak karena anak menangis, padahal tadinya Anda melarang, itu artinya Anda lembek! Jika Anda tak tahan dengan renekan, tangisan, amukan anak, lalu Anda menuruti saja keinginan anak daripada terus melihat anak merengek, menangis, dan mengamuk, itu artinya Anda lembek! Sekali lagi, lembut itu wajib, tapi bukan lembek!

Di sisi lain, orangtua pun wajib bersikap tegas pada anak dalam kondisi tertentu. Ketegasan itu implementasi bahwa kita punya otoritas untuk mengendalikan anak. Prinsipnya, semua orangtua wajib dapat menguasai anak. Tanpa bisa menguasai anak, apakah orangtua dapat mengendalikan perilaku anak? Tanpa bisa menguasai





anak, apakah orangtua dapat mengarahkan anaknya ke kiri atau ke kanan? Dan akhirnya, tanpa bisa menguasai anak, apakah orangtua dapat mendidik anaknya? Tidak, bukan?!

Semua orangtua wajib dapat menguasai anak. Dengan bahasa lain, semua orangtua wajib punya otoritas mendidik anak. Otoritas orangtua untuk mengendalikan anak sebenarnya “given” pada diri orangtua sejak anaknya lahir, bukan dibentuk. Hanya saja, otoritas itu dapat rusak jika orangtua bersikap tak tegas pada anak, jika orangtua sering berbohong dan ingkar janji pada anak, jika orangtua tidak konsisten pada anak, jika orangtua sering mengatakan yang tidak dilakukannya, maka secara otomatis, biasanya, otoritas itu akan hilang sebab perkataan-perkataan orangtua tidak lagi akan dipercaya anak.

Akan tetapi, setelah orangtua punya otoritas, setelah orangtua dapat menguasai dan mengendalikan anaknya, hati-hati, jangan sampai terjebak untuk bersikap otoriter dan sewenang-wenang pada anak. Menerapkan PENDIDIKAN DISIPLIN ANAK tidaklah sama dengan otoriter pada anak. Prinsip orangtua harus dapat menguasai dan mengendalikan anak tidaklah sama dengan sewenang-wenang pada anak.

Apakah yang dimaksud disiplin pada buku ini? Apakah mengatur jadwal anak sejak pagi hingga sore dengan ketat itu bagian dari disiplin? Apakah mengatur uang saku anak secara detail itu bagian dari disiplin? Apakah menghukum semua perbuatan anak tanpa melihat usia dan kemampuan anak bagian dari disiplin? Apakah memberikan konsekuensi untuk anak berusia tiga tahun yang tak mau membereskan mainan bagian dari disiplin? Apakah menghukum anak yang tak mau pipis di toilet juga bagian dari disiplin?

Tidak, itu semua bukan disiplin! Itu **pengekangan dan kesewenang-wenangan!** Jadi, disiplin yang seperti apa menurut buku ini? Anda akan temukan jawabannya, bukan berdasarkan definisi teoretis, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip praktis yang dapat Anda terapkan secara aplikatif di rumah.

Teruskan membaca buku ini[]



Bangun!! Bangun!!
Sekolah! Dari tadi
dibangunin...!!



Beresin semuanya!!



Nonton
TV terus!

Bela-
jaaarrrr!!



Buang lolinya!



Kapan anak-anak
bisa diatur?



2

Mengapa Anak Berperilaku Buruk?





7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

Setiap anak lahir dengan fitrah.

Tak ada satu pun anak ketika lahir,
berniat menghancurkan masa depannya.

Tak ada satu pun anak ketika lahir,
berniat di kepalanya: Ah, jika besar nanti,
aku akan menyusahkan hidup orangtua!

Tetapi, mengapa sebagian anak berperilaku buruk?

Oh, karena neuron-neuronnya
belum bersambung semuanya, Ayah.

Oh, karena mereka memiliki keterbatasan
mengungkapkan ketidaknyamanannya, Ibu.

Karena mereka, manusia yang menuju dewasa.

Nurture yang Merusak Nature

Apakah salah anak jika anak susah bangun pagi? Mengapa banyak anak susah bangun pagi? Coba ingat-ingat waktu mereka bayi, apakah mereka susah bangun pagi? TIDAK.

Semua bayi di seluruh dunia selalu bangun pagi dua jam sebelum matahari terbit, dan kembali tidur dua jam setelah matahari terbit. Buktikan dan periksa saja kalau tak percaya. Riset seluruh bayi di rumah sakit yang baru lahir, akan Anda temukan sebagian besarnya membuktikan hal tersebut.

Bahkan setelah usia bayi mampu tersenyum, mereka langsung memberikan senyum termanisnya kepada orangtua, jika orangtua menyambutnya. Lalu, orangtua pun ikut tersenyum bahagia melihat buah hati yang menawan. Itu terjadi di pagi hari. Kehangatan, keindahan.

Lalu, apa yang terjadi lima tahun kemudian? Mengapa anak-anak terus me-





menyambut senyum bayi ketika bangun pagi, lalu mengajaknya bermain, atau malah mengajaknya tidur lagi?

Olala ... bisa jadi itulah penyebabnya. Ketika bayi bangun tidur pada waktu subuh, lalu kita ajak bermain, dia akan terus bangun dan bersemangat menyambut hari. Dan jika ini dilakukan sebagai kebiasaan seiring bertambahnya usia, maka insya Allah, anak akan tetap bangun pagi, tanpa orangtua repot membangunkannya.

Namun, jika sejak bayi, ketika terbangun, orangtua tidak menyambut dengan hangat, bahkan kembali mengajaknya tidur dan bangun lebih siang, kemudian membiasakan bangun siang, maka pola yang terjadi adalah anak akan terbiasa bangun siang. Ini berarti, anak akan jadi sulit bangun pagi.

Semua anak balita jika di pagi hari sudah bangun, duduk, dan berdiri, akan susah untuk tidur lagi. Perlu satu sampai dua jam untuk menidurkannya lagi. Sekarang, bertanyalah kepada diri sendiri, apakah Anda menyambut bayi Anda pada waktu subuh dan mengajaknya bermain? Atau, apakah Anda menyambut bayi Anda pada waktu subuh, lalu mengajaknya tidur lagi?

Jika hal kedua yang Anda lakukan, tanpa disadari Anda telah mengubah fitrah bangun pagi anak Anda sendiri. *NATURE*-nya sudah betul, semua anak akan bangun pagi, hanya saja *NURTURE* dari orangtua atau pengasuhan yang tidak tepat yang mengubah itu. Inilah yang menyebabkan anak Anda jadi susah bangun pagi ketika beranjak besar. Jadi, siapa yang salah jika anak susah bangun pagi?

Sekarang, contoh lain. Anak-anak juga, misalnya, memiliki fitrah belajar. Tak bisa dimungkiri, anak-anak adalah sosok yang sangat suka belajar. Buktinya? Semua bayi ketika merangkak menyentuh semua yang bisa mereka sentuh. Mereka mengeksplorasi dan meneliti benda-benda di sekitarnya: colokan listrik, bola, karet, jari ibunya, pasir, tanah, daun, sandal. Kadang mereka sentuh-sentuh, geser-geser, angkat, remas, bahkan memasukkan ke mulut sandal sekalipun.

Ketika mulai bicara, mereka banyak bertanya kepada orangtuanya. Saking antusiasnya belajar, bahkan sebagian orangtua kewalahan dengan pertanyaan-pertanyaan anak ini. Pernah kan, mengalami kejadian seperti ini ketika di dapur?





"Lagi ngapain, Ma?"
"Masak, Nak."
"Masak apa?"
"Sayur asem."
"Kayak gimana sayur asem itu, Ma?"
"Ya, rasanya asem."
"Kenapa bisa asem rasanya?"
"Kan dikasih asem"
"Bumbunya apa aja, Ma?"
"Banyaaaak"
"Iyaaa, ... banyak itu apa aja?"
"Ada asem, garam, bawang merah, terasi, lengkuas"
"Lengkuas itu apa?"
"Apa, ya ... yang kayak gini"
"Rasanya gimana, Ma?"
"Ihhh tanya-tanya terus. Sana ... sana!"

Ternyata, orangtua sendiri yang menghentikan gairah anak belajar! Padahal, anak begitu penasaran banyak belajar, ingin banyak tahu.

Dan, apa yang dilakukan anak ketika sudah mulai makan? Dia merebut sendok dan ingin menyuapi sendiri. Tetapi, lagi-lagi karena saraf-sarafnya belum tersambung sempurna, anak-anak belum mampu menyendok dengan benar. Mulutnya belepotan, makanan berceceran. Orangtua mengambil alih dan kembali menyuapi anaknya. Padahal, anak sudah berinisiatif makan sendiri tanpa bantuan orangtua, tetapi orangtua yang menghentikan dia mampu menyuapi sendiri.

Dengan kemampuan yang masih terbatas ini, seharusnya setiap anak sudah mampu makan sendiri ketika usianya 4 tahun! Lalu, setelah usianya bertambah, mereka pun malas makan jika tidak disuapi. Dan, orangtua mengeluh, anakku susah makan!!





Jika orangtua menginginkan anak-anak yang shalih,
orangtua dululah yang harus shalih.

Jika orangtua menginginkan anak-anak yang shalih, orangtua dululah yang harus shalih (sebagaimana judul buku saya sebelumnya, *Sebelum Minta Anak Shalih, Yuk, Jadi Orangtua Shalih*).

Orangtua Tak Memiliki Pengaruh?

Jika orangtua menginginkan anak yang benar, patuh, taat, disiplin, maka orangtua harus benar dalam mengasuh buah hatinya. Faktanya, sekira 86% waktu usia anak sejak 0 tahun hingga 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam rumah bersama keluarga. Tak percaya? Hitung pakai kalkulator! Ya, kurang lebih sedikit bolehlah, dimaafkan. Bahkan ketika mereka sekolah *full day* sekalipun.

Nah, apa yang anak lakukan di rumah? Hitungnya dari 0 tahun, lho ya. Memang, sejak kira-kira SMP, anak kita semakin banyak keluar rumah. Namun, jika dihitung dari 0 tahun, ternyata pada periode 18 tahun pertama hidupnya, tetap saja anak-anak kita lebih banyak menghabiskan waktunya di sekitar rumah!

Betapa peran orangtua sangat dominan dalam membentuk karakter anak. Anak-anak kita lebih dahulu kenal lingkungan pergaulan atau orangtuanya? Sebenarnya, anak-anak kita lebih lama hidup dengan teman-teman pergaulannya atau orangtuanya? Jawabannya: orangtua, bukan?

Tetapi, mengapa ketika beranjak remaja, tak sedikit remaja terjerumus ke pergaulan buruk: tawuran, masuk geng motor, memakai narkoba? Sebagian orangtua dengan enteng berkata, "Ini akibat anak saya terpengaruh teman-temannya!" Lalu, mengapa anak kita lebih terpengaruh teman, bukan terpengaruh orangtua? Padahal, anak ini lebih dahulu kenal orangtua daripada teman, lebih lama kenal orangtua daripada teman.

• Penerbit Mizania, 2010.





Anak-anak memerlukan Anda sebagai orangtuanya untuk mengetahui nilai-nilai perilaku, mana yang baik dan benar, mana yang buruk. Nilai-nilai baik dan buruk akan menjadi program pikiran anak suatu saat anak membutuhkannya. Program pikiran ini akan menjadi panduan perilakunya kelak. Nilai ini semacam *software* yang dibutuhkan semua anak. Jika perilaku anak adalah *hardware*-nya, maka nilai-nilai yang tertanam dalam anak itulah *software*-nya.

Semua anak perlu memahami nilai-nilai baik dan buruk. JIKA BUKAN KITA—orangtuanya—yang menanamkan nilai-nilai ini pada anak, JIKA KITA TIDAK menyediakan waktu untuk anak-anak kita, jika kita tidak menginvestasikan waktu untuk anak kita hari ini, maka DEMI ALLAH, akan ada pihak lain yang menanamkan nilai ini pada anak. Pihak lain ini bisa berupa: televisi, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Nah, jangan salah anak jika kemudian anak lebih terpengaruh televisi, media, internet, atau teman-temannya. Mengapa anak-anak kita tidak “terpengaruh” kita, orangtuanya?

Anak lebih dahulu kenal orangtua daripada teman,
lebih lama kenal orangtua daripada teman.

Apakah Anda rela jika anak kita mendapatkan nilai-nilai perilaku hanya dari teman-teman gengnya? Benarkah kesalahan teman-teman gengnya jika anak menjadi ugal-ugalan dan berani melakukan tindakan kekerasan? Apakah TELEVISI yang salah jika anak membangkang?

Saat anak-anaknya bermasalah, sebagian orangtua bukannya memperbaiki diri, melainkan malah terus mencari “kambing hitam” dari tempat lain. Ketika anaknya bermasalah, biasanya orangtua menjadikan tiga hal berikut ini sebagai dalil pembenaran bahwa bukan mereka yang bersalah:

1. Lingkungan pergaulan anak; anak bergaul di lingkungan salah, anak terjerumus di lingkungan yang salah.
2. Sejarah orang-orang terdahulu. Pernahkah Anda mendengar perkataan orangtua yang mirip dengan kalimat ini, “Anak nabi saja ada yang durhaka, maka wajar saja jika saya yang manusia biasa, anaknya durhaka!”?





3. Menggunakan dalil bahwa “anak adalah ujian Allah”. Pemikiran ini sama saja dengan menyalahkan Allah bahwa Allah telah mengonsep dan menakdirkan anak yang bersifat buruk.

Dalam “dalil” pertama, lingkungan pergaulan anak atau teman anak yang menyebabkan anak berperilaku buruk, perkataan yang dikeluarkan orangtua biasanya, “Ini gara-gara anak saya terpengaruh teman-temannya.” Atau, “Ini gara-gara anak saya terjerumus pergaulan salah.”

Pertanyaannya, mengapa anak-anak ini lebih terpengaruh teman, bukan terpengaruh orangtuanya? Mengapa anak-anak ini begitu mudah terjerumus pergaulan yang salah? Tanya sekali lagi pada diri kita, bukankah anak-anak lebih dahulu kenal orangtuanya daripada teman-temannya? Bukankah anak-anak ini lebih lama menghabiskan waktu sejak kecil dengan orangtuanya dibandingkan teman-temannya?

Oh ya, tentu saja, sekarang kita tahu jawabannya. Tentu saja akan terjadi seperti itu jika kita temukan fakta di sekitar kita. Anak akan lebih terpengaruh temannya daripada terpengaruh orangtua jika memang **orangtua mengabaikan anak**. Anak akan lebih terpengaruh teman-temannya jika memang anak-anak ini “diyatim-piatukan”, padahal orangtua masih hidup dan meninggalkan anak hanya pada pembantu, *baby sitter*, atau televisi.

Atau, sebab lain adalah kebalikannya: orangtua juga sudah berusaha memberikan pengaruh, tapi **pengaruhnya tidak masuk akibat “overdosis”**. Apakah yang akan diterima anak jika setiap hari dinasihati terus oleh Anda? Nasihat tentu saja bagus. Tapi, posisikan diri jadi anak, apakah Anda nyaman dinasihati orangtua setiap hari, meski katakanlah tujuan nasihat itu sendiri baik? Overdosis nasihat, protektif, terlalu dikekang, pengasuhan penuh dengan kekerasan, dan lain-lain bisa juga menyebabkan pengaruh orangtua pada anak tidak dapat diterima.

“Dalil” kedua tentang nabi yang juga memiliki anak durhaka. Justru seharusnya ini dijadikan pelajaran, bukan jadi membenaran! Nabi juga manusia biasa, bukan





sejenis malaikat. Oleh karena itu, nabi yang diceritakan di beberapa kitab suci agama di dunia bisa juga memiliki kesalahan.

Pertanyaannya, mengapa Tuhan menceritakan kesalahan nabi itu di dalam kitab suci? Tidak bisakah Tuhan menyembunyikan cerita anak durhaka itu dari kita? Mengapa Tuhan menceritakannya untuk orang-orang yang hidup selanjutnya? Bukankah untuk tujuan agar **dijadikan pelajaran** bagi manusia yang hidup pada zaman sesudahnya dan bukan malah dijadikan pembenaran?

“Dalil” ketiga yang mengatakan anak adalah ujian saat anak bermasalah, juga sangat menyesatkan! Bahwa semua anak adalah ujian, saya setuju. Anak yang tidak masuk peringkat di kelas adalah ujian, anak yang masuk peringkat atas pun ujian. Anak yang cantik, ganteng, hafal Al-Quran, aktivis masjid, aktivis gereja, juga ujian, sebagaimana anak yang tidak cantik, tidak ganteng, tidak aktif di mana-mana juga ujian.

Pertanyaannya, kapan orangtua mengatakan anak itu ujian? Pada saat anak bermasalah atau pada saat anak berprestasi? Pada saat anak mengeluarkan perilaku buruk atau pada saat anak menunjukkan perilaku baik?

Sering mendengar kalimat seperti ini, “Anak saya, perempuan, masih SMP, sudah ngerokok! Suka melawan, membantah, pulang malam. Astagfirullah ..., mungkin ini ujian dari Allah?” Atau, kalimat ini, “Anak saya hafal Quran sudah 30 juz, shalatnya rajin, berprestasi di kelas. Alhamdulillah ..., mungkin ini ujian dari Allah!” Mana kalimat yang sering Anda dengar ketika orangtua mengucapkan anak itu ujian?

Jika mengatakan anak ujian hanya pada saat anak bermasalah dan tidak mengatakannya pada saat anak tidak bermasalah, maka, bisa jadi, orangtua secara tidak sadar meyakini bahwa anak bermasalah ini memang perilakunya sudah ditentukan sejak awal oleh yang menciptakan anak itu sendiri: Tuhan!

Jadi, jika semua perilaku ini sudah ditentukan oleh Tuhan, berarti manusia itu tidak punya *IRADAH* atau *WILLING* atau *KEHENDAK*, atau tidak punya *PILIHAN BEBAS*. Jika manusia tidak punya kehendak dan semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan, lalu untuk apa kita hidup di dunia? Untuk apa kita beribadah di dunia jika





setiap kita sudah ditentukan masuk surga atau masuk neraka? Bukankah yang memilih masuk surga atau neraka adalah kita sendiri?

Untuk apa kita diberi anak dan diberi tanggung jawab mendidik anak jika setiap anak kita sudah ditentukan usia sekian tahun akan hamil di luar nikah, usia sekian tahun akan kena narkoba, usia sekian tahun akan membunuh orang? Apa yang akan Anda—sebagai orangtua—rasakan jika ada malaikat yang mengatakan, “Ayah/Bunda, tak usah didik anaknya. Percuma Anda mendidik anak juga, anak Ibu nanti usia 18 tahun akan membunuh 5 orang temannya! Maaf, ya Bu, ini ujian dari Allah. Ini takdir Allah!” Hadeuh ... bukankah ini keyakinan sesat?!

Nah, cukup sudah! Anda boleh tidak setuju, tetapi bagi saya, sudah KUNO MENYALAHKAN LINGKUNGAN ATAU TELEVISI ATAS PERILAKU BURUK ANAK!!! KUNO!!!

Lingkungan dan media bukan penyebab utama, tetapi memang ikut memberikan pengaruh. Bahwa anak terkena narkoba akibat ajakan temannya, itu benar! Bahwa anak terjerumus pergaulan bebas hingga hamil di luar nikah, akibat terpengaruh teman, itu juga benar! Tetapi tetap saja, itu hanya akibat! Akibat yang disebabkan orangtua tidak memberikan pengaruh kepada anak; atau, sudah memberikan pengaruh, tetapi tidak masuk karena caranya tidak tepat: kurang perhatian atau overdosis perhatian!

Karena itu, ayo terus belajar agar kita dapat terus memengaruhi anak kita dengan cara yang tepat. Jangan terus menutup diri dan berkata, “Teorinya sih gampang, praktiknya susah!” Mungkin, memang tidak mudah mempraktikkannya, perlu latihan untuk melakukannya. Tapi, jika Anda masih melakukan penolakan dan masih terus berparadigma seperti itu, justru makin melemahkan diri Anda sendiri. Izinkan saya memotivasi Anda yang tengah giat belajar menjadi orangtua yang mampu mendidik anak dengan baik—“Bukankah akan ada perbedaan orangtua yang belajar dengan yang tidak?”





Sel-Sel Saraf Anak Terjalin secara Bertahap

Parents, otak manusia sejak lahir memiliki jumlah sel saraf berlipat-lipat daripada binatang. Ada sekira 100 miliar neuron atau sel saraf otak manusia. Rasanya, ini juga sering dibahas. Tapi, tahukan *Parents*, meski jumlah neuron manusia demikian melimpah, berbeda dengan binatang, ketika manusia lahir, tak satu pun sel saraf otak yang terjalin. Lihatlah anak kambing, kuda, atau hewan mamalia sebagai contoh. Berapa lama mereka dapat berdiri setelah lahir? Mungkin hanya beberapa jam saja setelah lahir. Anak manusia? Mereka berdiri setelah belasan bulan!

Parents, anak-anak kita lahir dengan keterbatasan kemampuan dan keterbatasan berpikir. Sel-sel saraf anak belum tersambung sempurna, akan terjalin satu sama lain secara bertahap. Oleh karena sel-sel saraf otaknya juga belum sempurna, ini juga memengaruhi kemampuan tubuhnya yang lain. Kemampuan bicara, misalnya. Ketika merasa lelah, mereka tidak bisa mengatakannya selain menangis. Ketika merasa tidak nyaman, mereka hanya bisa merengek.

Anak-anak kita lahir dengan keterbatasan kemampuan dan keterbatasan berpikir karena sel-sel saraf anak belum tersambung sempurna.

Itu sebabnya, anak-anak kita, semakin muda usianya, semakin lebih sering menangis dibandingkan dengan anak-anak berusia di atasnya. Anak-anak ini memiliki keterbatasan kosakata. Mereka sudah memiliki banyak keinginan, tapi kesulitan mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang dewasa.

Seiring dengan perkembangan sel saraf otak anak yang terjalin satu sama lain, kemampuan anak pun bertambah. Bayi dilahirkan dengan kemampuan sangat terbatas. Bayi hanya tidur pada hari-hari pertama kehadirannya di dunia. Seiring dengan perkembangan waktu, bayi bisa tersenyum, telungkup, duduk, berdiri, berjalan, berkata-kata dengan terbatas, dan seterusnya.

Semakin bertambah usia, semakin banyak sel saraf anak yang terjalin dan semakin meningkat pula kemampuan anak. Oleh karena otak berkembang secara bertahap, maka sampai usia 12 tahun sesungguhnya anak-anak masih belum te-





rampil berperilaku dan berkomunikasi. Mereka hanya memahami hal-hal yang konkret dan kesulitan memahami nilai-nilai baik dan buruk. Selain itu, anak juga akan cepat bosan.

Dampak Otak yang Terjalin Bertahap

1. Belum terampil berperilaku dan berkomunikasi.
2. Memahami konsep yang konkret sehingga belum memahami nilai-nilai baik dan buruk.
3. Cepat bosan.

Belum Terampil Berperilaku dan Berkomunikasi

Semua anak harus belajar berjalan, duduk, menyendok makanan. Anak-anak tidak tahu bagaimana mengancingkan seragam sekolah mereka. Anak-anak tidak tahu harus bagaimana ketika diperkenalkan kepada orang-orang baru. Alih-alih tersenyum, mungkin mereka akan menangis bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.

Miliaran neuron bayi perlu waktu panjang untuk tersambung. Karena itu, sebenarnya, ketergantungan anak manusia kepada orangtuanya lebih kuat daripada makhluk hidup lainnya. Fakta ini seharusnya menjadikan anak lebih mudah patuh kepada orangtuanya. Sejatinya, manusia memang adalah makhluk yang paling patuh. Tetapi, mengapa banyak anak yang tidak patuh dan sulit diatur? Ini karena banyak orangtua tidak mau tahu atau tidak mengetahui perkembangan perilaku anak dan kemampuan keterampilannya.

Kosakata yang dimiliki anak masih sangat terbatas. Bayi yang tak bisa berkata-kata, akan pipis di mana saja, kapan saja, tanpa memberi tahu orangtua. Ketika anak sudah mulai bisa berkata “pipis”, mungkin anak akan memberi tahu orangtua ketika ingin buang air kecil, jika orangtua melatihnya. Tetapi, anak-anak memiliki banyak keinginan. Ketika kesulitan mengomunikasikannya dan orangtua





sulit memahami keinginannya, anak mungkin hanya akan menangis, merengek, menendang, dan marah kepada dirinya sendiri sebagai ekspresi ketidakmampuannya menyampaikan maksudnya.

Mengungkapkan keinginan adalah hal yang sangat sulit bagi anak, tetapi di sisi lain, anak memiliki banyak sekali keinginan.

Kerewelan akan berhenti hanya pada saat dihentikan dengan kemarahan atau cubitan, selanjutnya anak akan tetap rewel ketika sulit mengungkapkan keinginan mereka.

Nah, strateginya adalah **DEKAP: DE-ngarkan a-KA-r Permasalahannya**. Dengarkan mereka bicara meskipun terbata-bata. Dengarkan, teruslah berusaha membuka komunikasi. Mungkin, anak Anda haus dan ingin minum teh manis, tanpa tahu bagaimana menerangkan teh manis kepada Anda. Biasakan anak belajar mengungkapkan keinginannya walaupun dengan susah payah.

Mau Weeet

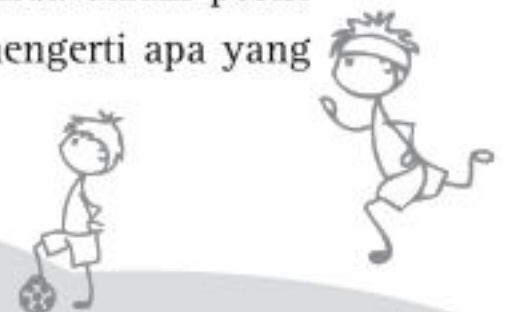
Waktu itu, putri saya masih berusia tiga setengah tahun. Bicaranya belum lancar. Suatu hari, dia bilang, "Abah, minta weettt!" Saya berikan kue, dia menggeleng. Saya berikan kue lain, dia menggeleng, dan akhirnya menangis. Dia terus mengatakan "weeet" tanpa saya pahami apa maksudnya. Sudah semua hal saya berikan, tapi dia tetap menggeleng dan menangis. "Weeet!"

Keringat membasahi wajahnya. Begitu pula dengan saya. Entah apa yang dimaksudkan "weeet". Setelah setengah jam menangis, akhirnya anak saya menunjuk sebuah minuman kemasan yang ia temukan. "Abah, itu weet!"

Olala, ternyata yang dimaksud "weet" itu adalah Pocari Sweat. Dan dia hanya mampu mengatakan weet weeet berulang-ulang.

Saya pun meminta maaf kepada anak karena saya tak paham omongan dia.

Anak saya berhak stres! Anak saya berhak rewel! Coba Anda dalam posisi anak: punya keinginan, tapi orang-orang di sekitar tak juga mengerti apa yang





ia inginkan. Jadi, janganlah malah membentak anak dan mengatakan, “Kalau ngomong tuh, yang jelas dong!” Bagi anak seusia begitu, bisa jadi pelafalan dia dan apa yang ia inginkan sudah sangat jelas. Orangtua saja yang tak paham apa yang ia inginkan!

Semua *Parents* tentu pernah punya pengalaman yang mirip dengan saya: bingung menghadapi ucapan anak yang sulit dimengerti. Anak mungkin mengatakan “mbem” untuk mobil-mobilan, “ngeng-ngeng” ketika ingin dibonceng naik motor. Tahukah *Parents*, banyak bayi menangis dan mengatakan “engging” ketika ingin menyusui, atau “enyeng” ketika ingin digendong? Seorang tetangga saya pernah bercerita, anaknya merengek dan menangis minta “toto enca” tanpa sang orangtua mengerti apa artinya. Untunglah sang anak berhasil menemukan “toto enca” yang dimaksud, yaitu Coco Krunch di dapur.

Biasakan anak belajar mengungkapkan keinginannya
walaupun dengan susah payah.

Orangtua mana pun seharusnya **tidak berhak memarahi** anak ketika anak kesulitan mengungkapkan keinginan mereka. Jika orangtua tidak memahami keinginan anak dan mereka marah karena menyimpulkan anak mereka REWEL, kemarahan orangtua seperti itu adalah bentuk penindasan terhadap anak. Pada situasi seperti itu, **BUKAN** orangtua yang berhak marah, melainkan **ANAK** berhak marah kepada orangtua karena tidak mengerti keinginan mereka padahal mereka sudah berusaha KERAS mengomunikasikannya kepada orangtua.

Ketidakmampuan anak mengungkapkan keinginan hanya karena keterbatasan kosakata, kesulitan menyampaikan pesan. Nah, upaya lain anak memancing orangtua, mereka berteriak, memukul, atau menendang.

Mengapa mereka memukul, menendang, merengek, dan sulit dikendalikan? *Parents*, anak-anak—dengan otak sederhananya—melakukan penelitian-penelitian perilaku, meski mungkin tidak ilmiah. Coba ingat-ingat masa kecil Anda. Menurut





Anda, kapan saat yang tepat untuk meminta sesuatu kepada orangtua sewaktu Anda masih kecil dahulu? Ya betul, ketika ada tamu, salah satunya, bukan?

Siapa yang mengajarkan? Tidak ada! Dari mana kita tahu bahwa jika ada tamu, orangtua sering mengabulkan permintaan kita? Ya dari **uji coba perilaku** kita, bukan?

Lepas dari diajarkan teman atau bukan, lepas dari pernah melihat tayangan kekerasan di televisi atau tidak, hampir semua anak akan mencoba melakukan salah satu tindakan tadi. Apalagi mendapat contoh yang nyata dari teman atau televisi.

Sebagaimana tubuh, dalam otaknya, secara alamiah anak-anak memiliki semacam sistem pertahanan tubuh yang sudah di-*install*-kan otomatis oleh Allah dalam otaknya. Mengutip buku *Accellerated Learning*, di bagian otak reptil, saat manusia merasa terancam, dimulai dari anak-anak, mereka mulai mengembangkan sistem pertahanan tubuhnya: lari atau lawan! Misalnya saat seorang anak berantem, maka anak yang dipukul temannya hanya akan memiliki dua kemungkinan tindakan, *pertama*: “lari” (dari masalah) dengan cara lari melapor orangtua, diam saja ketika dipukul sampai menangis, atau kemungkinan *kedua*, yaitu “lawan” dengan cara “balas memukul sampai sungguh-sungguh berantem fisik”.

Demikian pula saat dia merasa tidak nyaman, saat dia merasa dirugikan, saat merasa kepentingannya terganggu, hampir semua anak akan melakukan salah satu tindakan berikut: menggigit, memukul, mendorong, menendang, menarik, berteriak, menangis, ngamuk, menjambak, atau yang sejenis ini karena **mereka tidak paham** perbuatan-perbuatan itu baik atau buruk.

Bagaimana jika anak melakukan semuanya? Dialah anak “istimewa” yang semua sistem pertahanan tubuhnya dia coba. Ketika dia merasa tidak nyaman, ketika kepentingannya merasa terancam, yang jadi sasaran bisa siapa saja: ibunya, ayahnya, sepupunya, nenek kakeknya, kakaknya, pembantunya, temannya, atau siapa pun yang merasa menjadi pihak yang mengganggu kepentingan anak ini.





Memahami Hal Konkret

Anak-anak tidak membereskan mainannya sendiri agar rapi, tetapi karena melihat orangtua membereskan mainan, mereka ikut memungut mainan untuk meniru sikap orangtua.

Dengan keterbatasan fungsi otaknya, **anak-anak tidak memahami dimensi waktu**. Yang ada dalam pikiran mereka adalah waktu SEKARANG, bukan besok atau nanti. Jika orangtua mengatakan, “Tidak boleh beli es krim selain hari Sabtu,” anak-anak yang masih kesulitan menerima konsep waktu akan tetap berteriak, “Mamaaa ... mau escim!” setiap penjual es krim lewat di depan rumah. Dan, orangtua akan menjawab, “Sudah berapa kali Mama bilang, nggak boleh beli es krim selain hari Sabtu! Ini kan bukan Sabtu!”

Anak-anak perlu waktu untuk terampil,
untuk mengerti ucapan orangtua.

Ingatlah anak-anak perlu waktu untuk terampil, untuk mengerti ucapan orangtua. Ketika orangtua mengatakan, “Rapihkan mainannya, ya!” kepada anak usia lima tahun, jangan berharap anak akan langsung menuruti perintah orangtuanya dan merapihkan mainan. Anak tidak memahami konsep “rapi”. Untuk apa rapi, apa untungnya rapi, rapi itu apa? Bersyukurlah jika mereka mau membantu membereskan mainan jika anak Anda baru berusia lima tahun.

Mendisiplinkan anak memang penting, tapi lihatlah dulu perkembangan anak. Kata siapa sejak dini itu selalu bagus? Seorang Nabi bernama Muhammad Rasulullah Saw. saja menyuruh umatnya mengajarkan shalat pada usia tujuh tahun. Jika lebih dini itu lebih baik, mengapa tidak diajarkan pada usia dua tahun? Mengapa tidak usia lima tahun?

Termasuk soal membereskan mainan atau merapihkan mainan. Melatih dan mengenalkan anak balita merapihkan mainannya sendiri adalah positif dan bagus. Tetapi menuntut anak balita “wajib” membereskan mainan dan jika tidak melakukan akan dihukum: disita mainannya, diisolasi di kamar, atau disimpan di pojok ruangan ala *time out* Nanny, bagi saya berlebihan!







Boleh saja melatih balita merapikan mainan. Tapi ingat, **melatih berbeda dengan mewajibkan**. Jadi, katakan saja kepada diri kita, “Jika anak balita mau merapikan mainan, alhamdulillah. Jika tidak mau, ya alhamdulillah saja. Berarti, kita diberi ‘ladang kebaikan’ oleh anak untuk merapikan mainan.”

Berbeda jika anak ini misalnya sudah berusia tujuh tahun, delapan tahun, atau setelahnya. Boleh-boleh saja Anda memberikan kepada anak seusia ini **konsekuensi** jika anak tidak bertanggung jawab membereskan mainan. Anak usia seperti ini akan lebih memahami **konteks tanggung jawab** dibandingkan anak di bawahnya.

Anak Cepat Bosan

Bukan salah anak jika mereka cepat bosan. Mereka tidak bertahan lama dengan satu kegiatan itu-itu saja. Tak ada anak yang puas dengan satu mainan. Anak akan memainkan benda apa pun yang menarik baginya.

Tahukah *Parents*, Anda sebenarnya punya “hukum sendiri” mengenai hal ini. Saya sebut sebagai “Hukum Kekekalan Penasaran”. Bunyi hukum itu kira-kira begini: “Apa pun, bagi anak adalah baru. Apa yang baru, sangat memikat hati, dan apa pun yang memikat hati ‘wajib ‘ain’ hukumnya **disentuh**.”

Jangan heran jika anak Anda gemar memainkan sendok makan, asyik memainkan plastik, suka membuka-buka buku yang Anda pegang, dan sebagainya. **Semua hal yang baru bagi anak adalah MENARIK**. Mereka belum tahu banyak hal. Karena itu, segala sesuatu yang baru dilihat anak akan memancing keingintahuan mereka untuk dicoba dimainkan, lalu tak lama kemudian mereka akan bosan, dan beralih mencari hal lain.

Nah, karena anak cepat bosan, hal yang berlebihan jika orangtua mengajak anak ke supermarket tanpa mereka diberi kegiatan/dilibatkan dalam acara ke supermarket itu. Sering terjadi, anak-anak berulah dan merengek ingin beli ini itu di supermarket karena sesungguhnya mereka bosan jika tidak melakukan aktivitas sendiri di supermarket.





Pekerjaan Menjadi Orangtua

Ayah, Ibu ...

*Pekerjaan apa pun, menjadi karyawan atau pemilik perusahaan,
menjadi karyawan swasta atau negeri,
memiliki tantangannya sendiri.*

*Pun demikian menjadi orangtua,
sehebat apa pun ilmu mendidik anak,
setiap orangtua akan diuji oleh anak.*

*Tak satu pun orangtua di muka bumi,
yang tidak menghadapi tantangan membesarkan anak.*

Di situlah kita "hidup" dan bukan "mati".

Dengan itulah kita dibuat menjadi "aktif" dan bukan "pasif".

Ayah, Ibu ...,

*Setiap momen hidup,
anak memberi tantangan sendiri untuk kita sebagai orangtua.
Justru dengan itulah pikiran kita menjadi "hidup".*

*Bayi: mengganti popok malam-malam, kolik,
menghadapi kerewelan dan sejenisnya.*

*Balita: menghadapi tantrum mereka, susah makan mereka,
konflik kepemilikan, menghadapi momen yang tak mudah
meninggalkan dia di ruang kelas TK.*

*Anak sekolah: menghadapi belajar akademik pertamanya,
menggelorakan semangat belajarnya.*

*Remaja: menghadapi gejolak masa puber dan tantrum kedua mereka,
bagaimana menghadapi "ke-aku-an" mereka dan sejenisnya.*

Tapi, Ayah Ibu ...,

Innama-al usri yusro, fainnama al usri yusro.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Jika orangtua mau menghadapi tantangan-tantangan ini





*dengan perilaku yang lebih baik,
maka temukanlah kebahagiaan dan keindahan
menjadi orangtua yang sebenarnya akan datang pada kita.
Menjadi orangtua shalih memang tidak mudah,
tapi ketidakmudahan itulah justru yang membuat hidup kita
menemukan kemudahan selanjutnya.
Menjadi orangtua yang hanya membuat dan melahirkan anak
memang jauh lebih mudah,
tapi ketahuilah, di masa depan
orangtua justru bakal banyak disulitkan.*





Anak-anak mungkin memilih berlari-lari di lorong supermarket, membuat orangtua kerepotan. Orangtua merasa terganggu dan menyalahkan anak mereka sebagai “nakal” atau “anak yang tidak bisa diam”, anak “superaktif”. Bukan, bukan anak Anda yang “tidak bisa diam”, melainkan **orangtualah yang berlebihan menuntut anak berperilaku “dewasa”**.

Hal yang berlebihan mengajak anak 15 menit saja di luar rumah tanpa aktivitas untuk mereka sendiri. Berlebihan Anda mengajak anak balita Anda mengunjungi rumah teman Anda tanpa memberikan aktivitas khusus untuk anak. Berlebihan jika Anda mengajak anak berbelanja di supermarket tanpa mereka melakukan kegiatannya sendiri sebagai anak. Berlebihan mengajak anak ke pengajian tanpa mereka melakukan kegiatannya sendiri sebagai anak.

Belanja bersama anak boleh-boleh saja, tapi libatkan anak di acara belanja Anda. Jika belanja untuk keperluan pribadi (pakaian, sepatu, tas untuk Anda sendiri) yang membutuhkan waktu lama, lebih baik, tinggalkan anak di rumah bersama orang yang dipercaya. Ingat, anak pun punya hak untuk dirinya sendiri.

Mengunjungi teman Anda boleh-boleh saja mengajak anak-anak, tetapi bawalah benda-benda yang bisa menyibukkan mereka selama Anda berurusan dengan teman yang membutuhkan waktu lama. Membawa anak ke pengajian boleh-boleh saja, asalkan anak-anak dibekali kegiatan yang membuat mereka nyaman selama acara pengajian. Apalagi mengajinya membutuhkan waktu lama. Ingat, **ukuran lama atau sebentar adalah ukuran anak**, bukan ukuran kita orang dewasa. Bagi anak, berdiam diri 15 menit tanpa kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sendiri, bisa jadi sangat lama dan membosankan.

Bukannya saya melarang orangtua mengajak anak ke mana-mana, tapi cobalah perhatikan kebutuhan anak setiap kali Anda membawa mereka keluar rumah. Jadilah orangtua PROAKTIF, yang selalu menyiapkan kegiatan untuk anak agar mereka tidak bosan.[]



3

Tindakan 1
Akrablah dengan Anak





Ingin anak Anda berkurang perbuatan buruknya? Atau ingin anak Anda berhenti dari perbuatan buruknya yang berulang-ulang? Ingin anak berperilaku baik? Ingin anak menurut dan patuh pada kita? **Akrablah dengan anak Anda.** Serius! Ini mungkin hanya salah satu ikhtiar, tapi Anda buktikan saja hasilnya setelah Anda akrab dengan anak Anda.

Alhamdulillah jika hari ini anak Anda tidak bermasalah. Semoga seterusnya tidak. Jika ada di antara Anda yang memiliki anak bermasalah, mulai sekarang, jangan bahas dahulu perilaku-perilaku buruknya. Jangan bahas dulu ngerokoknya, jangan bahas dulu begadangnya, jangan bahas dulu malas belajarnya, jangan bahas dulu kebut-kebutan motornya, jangan bahas dulu narkobanya, jangan bahas dulu pergaulan tak betulnya. Mulai sekarang, akrabi anak Anda. Rengkuh jiwanya, jadilah temannya. **Jadilah sahabat terbaik baginya.** Berperilakulah layaknya seorang sahabat.

Seorang ayah, yang juga seorang pejabat setingkat kepala dinas di daerahnya, di sebuah kota di Sumatra, dengan mimik sedih bercerita enam mata dengan saya (karena disertai istrinya).

“Abah, anak saya perempuan, kelas 2 SMA. Ia masuk SMA favorit dan masuk kelas unggulan. Sudah beberapa bulan ini, anak saya tak mau sekolah. Dia tidak bersemangat sekolah. Jika ditanya baik-baik, dia tetap diam saja. Saya sangat susah mengorek apa yang sebenarnya terjadi pada anak saya. Saat masuk ke kamarnya waktu dia tidur, ibunya sering sekali menemukan *handphone* anak saya itu disimpan di bawah bantal tempat sandaran kepalanya. Saya sudah konsultasi ke gurunya di sekolah, tapi saya masih bingung apa yang harus saya lakukan.”

Saya menanggapi kira-kira begini, “Ini tidak akan sebentar, tapi insya Allah, anak Bapak bisa berubah.”

Saya wawancarai suami istri ini. Saya dengarkan mereka. Saya korek bagaimana interaksi mereka selama ini. Lalu, ujung-ujungnya, saya bilang kepada mereka, “Mulai sekarang, akrabi anak Anda!”





Setelah kira-kira dua tahun, ayah ini menelepon saya.

"Abah, terima kasih. Setelah konsultasi dengan Abah berkali-kali dua tahun lalu, anak saya memang berhenti sekolahnya. Tapi, setelah saya mengikuti petuah-petuah Abah, termasuk mengakrabinya, saya jadi tahu apa yang sedang dirasakan anak saya. Anak saya akhirnya memutuskan ikut Kejar Paket. Sekarang, anak saya sudah bersemangat hidup lagi. Ia sekarang sudah kuliah di perguruan tinggi sesuai keinginannya, sesuai dengan jurusan yang dia inginkan sejak lama. Terima kasih Abah, saya tetap akan terus belajar menjadi orangtua yang lebih baik untuk anak saya."

Parents, coba periksa anak-anak bermasalah di sekitar Anda. Anda wawancarai ratusan anak-anak yang terkena narkoba. Anak-anak yang sering kebut-kebutan di jalan bersama geng motornya. Anak-anak yang hamil di luar nikah karena pergaulan bebas. Termasuk, Anda wawancarai anak pejabat, anak pemuka agama sekalipun, yang anaknya bermasalah. Coba Anda periksa bagaimana hubungan mereka dengan orangtuanya. Apakah mereka sering diajak ngomong orangtuanya setiap hari? Diajak ngomong, loh ya, bukan diomongin!

Sekali lagi, yang diwawancara anaknya ya, bukan wawancara orangtuanya. Sebab, sebagian orangtua anak bermasalah ini sering tidak menyadari bahwa mereka berkontribusi besar terhadap perilaku anaknya sehingga bermasalah meski mungkin tidak sengaja dan tidak disadari. Ketika anaknya bermasalah, mereka terus saja mengatakan, "Apa yang kurang dari saya? Apa yang kurang ...?! *Handphone*, mobil, motor, jalan-jalan ke luar negeri, semua saya fasilitasi untuk anak saya! Apa lagi yang kurang dari saya?!"

Lalu, Anda mungkin akan mengatakan, "Yang dibutuhkan anak adalah teladan!"

Coba deh, periksa orang-orang di sekitar Anda. Tak sedikit anak yang ayahnya rajin shalat ke masjid, anaknya begitu santai di rumah menunda-nunda shalat. Kurang teladan apa? Anda lihat ke desa-desa. Sebagian ayah mereka bekerja keras di sawah atau di ladang, sementara sebagian anaknya asyik Facebook-an. Kurang teladan apa? Atau, Anda lihat anak pejabat, orang kaya, pengusaha sukses, ayah-





nya sukses jadi pejabat atau pengusaha, tetapi sebagian anaknya menghamburkan uang ayahnya, mengoleksi mobil atau motor balap, nongkrong di jalan, kongkow-kongkow di kafe tiap hari menghabiskan uang orangtuanya. Kurang teladan apa?

Atau, Anda juga akan berkata, “Kurang perhatian, kali!”

Mereka juga tak akan kalah argumen. Sebagian mereka mungkin akan berkata, “Apa? Kurang perhatian? Anda tahu, tidak, saya sudah bosan menasihati anak saya. Saya nasihati anak saya tiap hari. Itu kan bentuk perhatian dan kasih sayang saya?!”

Bahwa teladan itu penting, saya setuju. Itu hal “wajib ‘ain” yang tak usah lagi diperdebatkan. Bahwa perhatian itu penting, saya juga setuju! Bahwa nasihat itu punya tujuan baik dan dapat berguna untuk anak, itu juga saya setuju. Tapi, apakah menasihati anak tiap hari akan diterima anak sebagai sebuah bentuk perhatian?

Coba tanya anak, siapa di antara mereka yang betah dinasihati orangtuanya tiap hari? Bagaimana dengan Anda? Posisikan diri Anda sebagai anak, apakah dinasihati orangtua setiap hari itu membuat Anda merasa diperhatikan? Merasa dicintai dan disayangi? Mana yang membuat Anda merasa disayangi orangtua Anda: DIOMONGI orangtua tiap hari, atau DIAJAK NGOMONG orangtua tiap hari?

Apakah menasihati anak setiap hari akan diterima anak sebagai sebuah bentuk perhatian?

Ini hasil riset tidak langsung saya. Ini fakta yang dapat Anda temukan di sekitar Anda dan mungkin tidak Anda sadari. Ini bukti nyata yang sangat mudah Anda temukan. Lihat kiri kanan Anda. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada orang-orang di sekitar Anda. Pertanyaan ini pun sering saya ajukan kepada puluhan ribu orangtua peserta program pendidikan orangtua yang saya selenggarakan: siapa di antara Anda yang waktu remaja dahulu sering curhat kepada orangtua?





Dari sekian ribu orang yang ditanya, hanya sebagian kecil saja yang mengangkat tangan, menandakan bahwa mereka mengaku akrab dengan orangtuanya sewaktu remaja. Ciri akrab yang sederhana adalah sangat terbuka menceritakan masalah dengan orangtua, mulai dari masalah lawan jenis yang disukai, pelajaran, pertemanan, dan seterusnya. Sering mencurahkan hati (curhat) atau perasaannya kepada orangtua. Sering diajak ngomong oleh orangtua dan bukan hanya diomongin orangtua (Beda, kan?).

Lalu, orangtua yang mengaku akrab dengan orangtuanya sewaktu remaja mereka dulu, saya ajukan pertanyaan lagi: apakah Anda merasa dekat dengan orangtua Anda? Jawabannya, tentu saja “ya”.

Setelah itu, saya ajukan lagi pertanyaan: apakah Anda lebih mudah mendengar nasihat orangtua dan lebih menurut kepada orangtua atau justru Anda jadi sering membantah orangtua? Jawaban mereka hampir kompak, “Ya, jadi lebih mudah mendengar nasihat orangtua,” atau “Ya lebih mudah menurut kepada orangtua.” Ternyata, sebagian mereka pun baru menyadari bahwa betapa dahsyatnya manfaat akrab dengan anak.

Banyak orangtua menyangka agar anak dapat dengan mudah dikuasai, agar anak patuh dan menurut kepada orangtua, agar anak menghormati orangtua, adalah dengan cara mengedepankan sebanyak-banyaknya hukuman fisik berupa kekerasan terhadap anak. Bahkan, di sebagian daerah di Indonesia, dari sekira 70 kota di 22 provinsi yang sudah menyelenggarakan program pendidikan orangtua: memukul, mencubit, atau melakukan kekerasan fisik kepada anak dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Istilah “kalau tidak pernah dipukul, anak bisa kurang ajar” ternyata masih saja ada yang meyakinkannya.

Bahwa mencubit atau memukul anak dapat membuat anak patuh bisa jadi betul. Pertanyaannya, coba ingat-ingat waktu kecil, sebagian Anda yang pernah atau sering dicubit, apakah Anda patuh kepada orangtua karena benar-benar menyadari perintah orangtua itu baik atau patuh karena takut kepada orangtua?

Berbeda dengan kepatuhan karena keakraban. Tanpa dipaksa, tanpa dicubit, dan tanpa dibentak, tanpa disadari anak-anak itu sendiri, anak-anak yang akrab





dengan orangtuanya ternyata lebih mudah dikuasai orangtuanya. Lebih mudah mendengar nasihat orangtuanya. Lebih mudah patuh kepada orangtuanya.

Bahkan saya ingin “memprovokasi” Anda lebih keras lagi berkaitan dengan masalah keakraban ini. JANGAN PERNAH MENCOBA MENDISIPLINKAN ANAK JIKA ANDA TIDAK PERNAH MEMILIKI KEDEKATAN EMOSIONAL DENGAN ANAK.

Bukan tidak bisa, bahkan sangat-sangat bisa, anak Anda didisiplinkan meski Anda tidak dekat secara emosional dengan anak. Masalahnya bukan itu. Ada perbedaan mendasar antara orangtua yang mendisiplinkan anak disertai keakraban dengan yang tidak.

Mendisiplinkan anak tanpa disertai kelengketan emosional (*emotional bonding*) hanya akan membuat hubungan orangtua dengan anak menjadi hubungan yang *kering, garing*, atau hubungan tanpa makna dan tanpa jiwa. Hubungan seperti ini hanya akan menjadi seperti hubungan “komandan dan prajurit” yang formalistis dan minim ekspresi emosi.

Fungsi pertama keakraban dengan anak adalah “penjaga kedamaian hati anak”. Ketika Anda mendisiplinkan anak, ketika Anda mencoba menghentikan banyak perilaku buruk anak, maka suatu saat Anda tidak dapat menghindari untuk memberikan konsekuensi kepada anak. Ketika anak berlebihan main *game* atau nonton televisi, misalnya, bisa jadi Anda mencabut hak main *game* atau nonton televisi anak untuk beberapa hari. Lalu, karena tidak nyaman, kemudian anak mencoba “mengekspresikan” ketidaknyamanannya kepada orangtua dengan mengeluarkan kalimat seperti, “Ayah jahat!” atau “Mama tak sebaik Nenek!” atau “Temanku tak pernah dibatasi nonton. Kenapa aku dibatasi?!”

Dengan menerapkan hukuman-hukuman atau konsekuensi-konsekuensi yang Anda berikan kepada anak, suatu saat Anda akan sampai pada satu titik keraguan yang akan menggoda Anda untuk tidak konsisten menjalankan ketegasan Anda. Mungkin, sebagian orangtua menjadi khawatir, “Apakah saya ini akan dianggap anak sebagai ayah/ibu yang jahat dan tidak sayang anak?” Atau, ada juga seorang ibu dengan mimik sedih berkata kepada saya, “Ya Allah, Abah ... anak saya ngomong saya jahat! Sedih betul saya!”





Saya akan katakan: tidak akan pernah! Tidak akan pernah anak memiliki pemikiran dan perasaan bawa Anda adalah ayah atau ibu yang jahat meski mulutnya bicara seperti itu. Tidak akan pernah anak memiliki pikiran orangtuanya jahat hanya karena Anda memberikan konsekuensi-konsekuensi kepada anak. Bahwa anak tidak nyaman saat diberi konsekuensi, itu benar! Namun, konsekuensi-konsekuensi tidaklah pasti berarti akan membuat anak kemudian beranggapan bahwa orangtuanya tidak sayang kepadanya. Selama Anda menjaga keakraban dengan anak.

Meski mulut anak mengucapkan kalimat “Mama jahat!”, tenang saja. Itu hanya ekspresi emosional sesaat dari anak. Jika anak masih memeluk kita sejam kemudian, apakah perkataan anak ini serius? Jika anak masih meminta dibacakan buku sebelum tidur, apakah perkataan anak “Mama jahat” ini benar? Jika anak masih mau main sepeda atau main bola dengan orangtua di depan rumah sebelum berangkat kerja, apakah perkataan anak ini benar? Jawabannya pasti TIDAK BENAR!

Fungsi kedua keakraban adalah “pemupuk kasih sayang”. Maksud saya begini. Orangtua yang akrab dengan anaknya adalah tanda orangtua benar-benar menyediakan sebagian tubuh, waktu, pikiran, dan perasaan mereka untuk anak. Mereka memberikan salah satu cinta untuk anaknya. Mereka memupuk cinta pada diri anak-anaknya. Mereka tidak hanya merasa sayang dalam “pikiran”, tapi mengekspresikan kasih sayang itu secara konkret dalam tindakan yang nyata.

Maaf jika agak melebar sedikit. Pernah mendengar kisah nyata suami setia yang tidak pernah menikah lagi meski istrinya bertahun-tahun menderita penyakit? Pernah mendengar cerita cinta Habibie dan Ainun yang melankolis itu? Pernah mendengar cerita Muhammad sang Rasulullah yang ketika berumah tangga dengan Khadijah tidak melakukan poligami sama sekali? Padahal, sebagai seorang penguasa, bisa saja beliau sedari awal melakukannya. Mengapa baru melakukannya setelah Khadijah, istri pertama beliau meninggal?

Apakah kesamaan cerita mereka itu? Semua lelaki ini mungkin memiliki sejumlah alasan dan kesempatan yang membenarkan mereka melakukan praktik poligami. Tetapi mereka tidak melakukannya! Jauh sebelum sang istri memiliki





penyakit, jauh hari ketika sang Ainun meninggalkan dunia, jauh hari sebelum sang Rasulullah menjadi penguasa, para perempuan ini sama-sama memiliki kesamaan: mereka memberikan cinta terbaik mereka untuk suami mereka. Mereka membangun ikatan emosional dengan para lelaki yang menjadi suami mereka. Mereka menjalin keakraban dengan para suami mereka.

Ainun menjadi manusia setia pendamping Habibie ketika di masa-masa sulit yang dengan segala kepintarannya sebagai seorang dokter, rela meninggalkan pekerjaan dan cita-cita hanya demi memberikan cinta untuk Habibie dan anak-anaknya.

Khadijah menjadi orang pertama yang banyak berkorban untuk sang Nabi. Khadijah tempat curhat terbaik Nabi. Di pangkuan perempuan ini, bahkan sang Nabi yang seorang panglima perang menangis dan tanpa malu mengungkapkan ketakutannya saat menerima wahyu pertama. Saat orang lain menjauhi, Khadijah yang mendekati. Saat orang memaki dan tidak memercayai, Khadijah orang pertama yang memercayai sepenuh hati.

Apa yang saya ingin ungkapkan adalah ketika kita merasa dicintai dengan **sebenarnya**, ada perasaan tidak nyaman jika kita menyakiti orang yang memberikan cinta itu kepada kita. Semua lelaki itu, yang tidak bersedia melakukan poligami waktu tersebut, meski mereka bisa melakukannya, bisa jadi karena memiliki perasaan tidak nyaman untuk melakukannya. Saking mereka merasa sangat dicintai oleh sang istri.

Demikian pula anak-anak kita. Jika anak-anak kita merasa dicintai, secara otomatis akan muncul perasaan tidak nyaman di dalam hati mereka jika mereka mengecewakan orangtua mereka; jika mereka menyakiti orangtua mereka; jika mereka melakukan perilaku yang dibenci orangtua mereka.

Sekarang, coba Anda fokuskan pikiran Anda. Bayangkan saat ini Anda adalah anak laki-laki, remaja berusia kira-kira 14 tahun. Bayangkan, meski tidak setiap hari, Anda sering diajak melakukan kegiatan bersama oleh ayah Anda. Hampir setiap akhir pekan Anda bersepeda atau bermain bulu tangkis atau salah satu olahraga favorit dengan orangtua Anda. Anda pun punya kegiatan insidental setiap bulan dengan orangtua Anda.





Dua bulan lalu, Anda diajak kemping ke gunung oleh Ayah. Satu bulan lalu, Anda diajak mancing bareng ke sungai. Dua pekan lalu, saat muncul rilis film kesukaan Anda, *Batman* episode sekian, ayah Anda memperlihatkan dua tiket nonton *Batman*: satu untuk Anda dan satu untuk Ayah. Pekan ini, saat Anda ingin nonton klub sepak bola kesayangan Anda di stadion, Anda mencoba mengajak Ayah dan ternyata Ayah menyanggupinya. Sementara, musim liburan kenaikan kelas bulan Juni-Juli nanti, Anda sudah bersepakat dengan Ayah akan liburan ke luar kota selama empat hari.

Kira-kira, apa perasaan yang muncul dalam benak Anda? Lalu, apa yang ingin Anda berikan untuk orangtua Anda?

Atau, bayangkan Anda seorang anak perempuan. Usia 13 tahun misalnya. Setiap hari, Anda dengan bebas bercerita masalah Anda kepada ibu Anda di kasur, di meja makan, di sofa. Jika ada masalah, pasti Anda akan meminta pendapat ibu Anda. Ketika Anda difitnah teman, Anda pun menangis di pangkuan Ibu. Lalu, ibu Anda mengusap-usap punggung Anda.

Anda pun sering melakukan kegiatan bersama ibu Anda. Bulan lalu, Anda diajak kursus membuat brownies. Dua bulan lalu, Anda diajak Ibu nonton konser Super Junior meski Anda tahu, ibu Anda sebenarnya tak terlalu menyukainya. Dengan fasih, ibu Anda bercerita dengan Lee Theuk, Siwon, atau In Kwon (siapa pula itu?). Anda penyuka basket dan rajin mengikuti kejuaraan. Setiap pertandingan, ibu Anda ini selalu menyempatkan untuk menonton pertandingan meski kadang ia terlambat datang.

Kira-kira, apa pula perasaan yang muncul dalam benak Anda? Lalu, apa yang ingin Anda berikan untuk orangtua Anda?

Apa pun jawabannya. Insya Allah yang positif, bukan? Mungkin sebagian Anda akan rajin berdoa dan mendoakan orangtua Anda, “Ya Allah, aku sayang ayahku! Jaga ayahku, ya Allah. Bantu aku menjadi anak yang menyenangkan orangtuaku, ya Allah”

Jadi, tidak berlebihan rasanya jika saya ingin mengatakan kepada Anda: Andaikan semua orangtua di dunia ini akrab dengan anaknya, rasanya kita akan su-





lit menemukan anak-anak bermasalah di dunia ini: terkena narkoba, hamil di luar nikah karena pergaulan bebas, tawuran di jalan, dan seterusnya.

Sayangnya, ketika anak-anaknya bermasalah, sebagian orangtua bukannya MENGUBAH PERILAKUNYA pada anak, bukannya memperbaiki diri, bukannya mengubah pola pendekatannya pada anak, eh malah terus saja mereka berpikir keras ANAK SAYA HARUS DIAPAKAN BIAR BERUBAH? Nah, ketika anak bermasalah, sering sekali, solusinya adalah sebagian mereka mengirimkan anaknya ke pesantren, seolah-olah pesantren adalah BENGKEL AKHLAK. Mereka juga mengirimkan anaknya ke psikolog, ahli terapi, di-*ruqyah*, dijampi-jampi, dibawa ke kiai, diubah namanya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Apa yang terjadi jika orangtua mengubah arah? Bukan melulu anaknya yang diubah, tapi orangtuanya sendiri yang diubah. Bagaimana jika orangtua yang terlalu sering *ngomongi* anak berubah menjadi lebih banyak mengajak ngomong anak? Bagaimana jika selama ini berperan menjadi penguasa rumah, mengubah diri menjadi teman anak dan akrab dengan anak?

Mengakrabkan diri dengan anak juga dapat menghindarkan orangtua sedikit demi sedikit melakukan tindakan yang menyakiti anak. Kok bisa? Bayangkan saja jika Anda sering bermain dengan anak, ketika Anda sering tertawa dengan anak, ketika Anda sering bercerita dan ngobrol-ngobrol dengan anak, maka akan terus terpupuk secara alamiah perasaan rahmah pada diri Anda tentang anak. Jika orangtua sampai pada titik ini, maka orangtua mana pun di dunia ini tidak akan tega, tidak akan sampai hati untuk menyakiti anaknya!!! Setidak-tidaknya, ada perasaan bersalah yang terus menghantui mereka saat mereka melakukan sedikit saja bentakan kepada anak misalnya.

Menjadi akrab dengan anak berarti juga menjalin persahabatan dengan anak. Bagaimana sih, perilaku bersahabat itu? Ah, saya yakin, Anda sudah tahu jawabannya. Menjalinkan persahabatan bukan berarti kita sama sekali tidak boleh mengalami perasaan kecewa, emosi, dan selalu sependapat dengan sahabat kita, bukan? Menjadi seorang sahabat berarti kita menjadi akrab dengan orang yang kita anggap sahabat. Seorang sahabat tidak melulu bicara dan bahkan hanya





memberikan nasihat jika memang diminta atau dibutuhkan, selebihnya justru lebih banyak mendengarkan. Ngajak ngomong, bukan hanya ngomongin. Ngobrol bukan hanya menasihati. Mendengarkan, bukan hanya bicara.

Menjalin persahabatan adalah **menjalin komunikasi intens**. Tidak ada persahabatan tanpa komunikasi. Artinya, seseorang akan merasa menjadi sahabat jika seseorang itu dapat saling berbicara. Saling berbicara artinya dua arah, bukan satu arah.

Menjalin persahabatan berarti juga menjalin waktu bersama. Menciptakan kegiatan-kegiatan bersama. Tidak ada persahabatan tanpa ada waktu bersama. Tidak mungkin terjalin komunikasi tanpa ketersediaan kita menyediakan waktu.

Pun demikian ketika kita bersahabat dengan anak. Menjalin komunikasi dan menjalin waktu bersama adalah dua **komponen dasar persahabatan**. Tidak dikatakan kita bersahabat dengan anak jika kita hanya bicara kepada anak, tapi tidak mendengarkan anak, tidak membuat mereka curhat, tidak membuat mereka bercerita dengan apa yang merasa rasakan dan apa yang mereka pikirkan.

Tidak dikatakan bersahabat dengan anak jika kita tidak menyediakan dan menginvestasikan sebagian waktu kita bersama anak. Dalam bahasa lainnya, dua unsur dasar **berperilaku akrab dengan anak** adalah *pertama* menginvestasikan waktu berarti kesediaan Anda menyediakan waktu BERSAMA anak dan *kedua*, menjalin komunikasi dengan anak berarti keterampilan Anda untuk menjadi tempat curhat terbaik anak.

Keakraban Orangtua dan Anak

- Penjaga kedamaian hati anak
- Pemupuk kasih sayang
- Menghindarkan tindakan yang saling menyakiti
- Menjalin persahabatan dengan anak





Bersama Anak, Bukan di Dekat Anak

Banyak cara agar bisa ada kedekatan dengan anak—bukan sekadar dekat dengan anak—melainkan BERSAMA anak. Untuk jadi orangtua terbaik untuk anak, bukan berarti orangtua harus menemani anak selama 24 jam sehari. Sesungguhnya, anak juga tidak membutuhkan waktu kita semuanya. Percayalah, anak juga ingin waktu untuk diri mereka sendiri. Bukankah anak-anak kadang mengatakan, “Ibu sana! Jangan ke sini! Jangan lihat! Sana!” ketika asyik bermain sekolah-sekolahan dengan teman atau adiknya.

Bersama artinya benar-benar hanya orangtua dan anak.

Ya, anak-anak tidak butuh seluruh waktu kita. Tapi, setiap anak perlu waktu bersama orangtua. Bersama artinya benar-benar hanya orangtua dan anak. Berdua! Dan ini berarti TIDAK bertiga dengan kompor, berempat dengan HP, berlima dengan TV, berenam dengan buku, bertujuh dengan segala tetek bengek.

Coba Anda KONDISIKAN waktu berdua dengan anak setiap hari **minimal 30 menit**. Minimal, lho, ya. Lebih dari itu, tentu lebih OK! Tetapi, saya tidak mau muluk-muluk dulu. Andaikan Anda setiap hari menyediakan waktu BERSAMA setidaknya 30 menit. Rasakanlah kenikmatannya! Rasakan keindahan yang akan Anda dan anak dapatkan jika Anda mempraktikkannya!

Mengapa harus 30 menit? Tidak harus! Ini hanya asumsi minimum. Sekali lagi, lebih dari itu bisa jadi lebih OK! Jika berkualitas. Jika BERSAMA, bukan hanya DI DEKAT anak.

Melakukan apa saja selama 30 menit? Apa pun yang bermanfaat. Tapi, jika mau lebih konkret, 30 menit itu bisa Anda pecah menjadi 20 menit untuk bermain dengan anak (usia berapa pun anak Anda, dengan sedikit modifikasi) dan 10 menit bercerita dengan anak. Setiap hari!

Jangan anggap **bermain** itu sia-sia. Bagi orang dewasa, bermain itu main-main. Tapi bagi anak, bermain itu bisa jadi serius dan bermanfaat. Ketika bermain, anak





menstimulasi kemampuan komunikasinya. Ketika bermain, anak kita juga belajar berempati dan mengelola emosi. Ketika bermain, kadang anak kita menangisi temannya, kadang ditangisi temannya. Apa yang mereka pelajari?

Banyak hal. Bisa jadi, mereka kemudian menyadari bahwa omongan mereka bisa menyakiti teman, bisa menyinggung teman, dan seterusnya. Pernah lihat orang di sekitar Anda yang ngomong seenak mulutnya? Dengan mudahnya mulutnya menyinggung orang lain, padahal orang ini pintar, ganteng dan cantik. Hati-hati, bisa jadi, waktu kecilnya kurang main! Wawancara saja kalau tak percaya.

Ketika bermain, kadang anak kita dipimpin, kadang juga memimpin. Apa yang mereka pelajari? **Kemampuan bekerja sama.** Pernah lihat, tidak, orang di sekitar Anda, cerdas, pintar, cantik, lulusan perguruan tinggi terkenal, tapi kalau di kantor susah diatur? Dia mau bekerja jika ia yang memimpin atau jika idenya yang diambil. Jika ide orang lain yang diambil, ia pasif, menjadi oposan, dan seterusnya. Lagi-lagi, periksa dan wawancara dia. Bagaimana masa kecilnya? Bisa jadi, salah satunya adalah kekurangan bermain!

Jadi, jangan pernah menganggap main dengan anak itu sia-sia. Bisa main bulu tangkis atau main bola sebelum berangkat kerja. Main kartu dengan anak. Main air, pasir, beras. Anaknya dewasa sedikit, main catur dengan anak. Mancing bareng. Nonton bioskop berdua dengan anak. Ini juga main, kan?

Kegiatan kedua adalah **bercerita dengan anak**, meski anak Anda sudah bisa membaca, meski anak Anda sudah remaja. Kegiatan bercerita—boleh anak yang bercerita atau Anda yang bercerita—adalah kegiatan yang selalu menyenangkan.

Jangan pernah menganggap
main dengan anak itu sia-sia.

Inilah saat-saat Anda mengisi jiwa mereka dengan nilai-nilai baik. Berceritalah setiap hari karena anak membutuhkan *software* untuk membangun dirinya menjadi manusia yang baik. Jika bukan Anda, orangtuanya, yang menanamkan nilai-nilai baik itu, anak akan mendapatkan nilai-nilai itu dari lingkungan yang lebih banyak





berinteraksi dengannya. Jangan kalah dengan lingkungan, jangan kalah dengan televisi. Waktu anak bersama orangtua sebaiknya lebih banyak daripada waktu anak dengan televisi atau lingkungan!! Jangan biarkan anak diberi cerita oleh sinetron. Berceritalah tentang nilai-nilai baik dan buruk dari dongeng-dongeng yang mendidik. Lebih lanjut tentang bercerita ini, Anda dapat baca lebih lengkap pada tulisan TINDAKAN KETUJUH: INSTALL-KAN NILAI.

Jangan menyangka bahwa menghabiskan waktu bersama anak hanya akan menyenangkan hati anak. Salah!! Cobalah berdua dengan anak sesering mungkin dan RASAKAN NIKMATNYA HIDUP!!

Mulai sekarang, sediakan sebagian waktu Anda untuk anak. Anda orangtua bekerja atau bukan, tetap sediakan waktu untuk anak. Sekarang juga! Hari ini juga! Jangan sampai terjadi kepada Anda: tak sedikit sebagian ibu berhenti bekerja setelah anak-anaknya bermasalah.

“Oh, jadi saya harus berhenti bekerja, ya?”

Saya tidak melarang Anda berhenti bekerja. Itu urusan Anda. Terserah Anda. Tapi, sekali lagi, sediakan waktu sekarang, sebelum anak Anda nanti menyita waktu Anda lebih banyak lagi: saat mereka bermasalah!

Oleh karena itu, niatkan dan laksanakan,

Insya Allah, mulai hari ini saya akan menyediakan waktu bersama anak setiap hari setidaknya 30 menit bersama anak.

Orangtua perlu bersama anak sama seperti anak perlu orangtua. Siapa yang senyumnya paling membahagiakan Anda? Siapa yang ucapannya paling mengesankan Anda? Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali anak memanggil, “Mama atau Papa?” Anak-anaklah yang membuat Anda bahagia. Maka, sering-seringlah bersama anak, 30 menit sehari, rasanya tidak berlebihan, kan?

Tapi, bagaimana jika orangtua sangat sibuk, sama-sama bekerja?





Orangtua Bekerja? Quality Time Tiap Pagi!

Jika anak berangkat sekolah satu mobil bersama, mungkin orangtua mendapatkan kesempatan untuk menciptakan kedekatan bersama di kendaraan. Bisa ngobrol, curhat dengan anak. Tetapi, tetap saja tidak sebebaskan jika dilakukan bersama-sama di rumah, untuk melakukan aktivitas terutama yang melibatkan fisik. Kapan bisa menciptakan *Quality Time* untuk anak?

Saya rasa, *Quality Time* itu bukan menyediakan akhir pekan khusus untuk anak atau mengambil cuti saat musim liburan sekolah. Tentu saja ini baik. Tetapi, terus terang, saya termasuk yang tidak setuju jika *Quality Time* orangtua-anak seolah hanya dapat diciptakan saat liburan tiba atau saat akhir pekan. Setiap hari pun sesungguhnya bisa dilakukan, bisa diciptakan *Quality Time* oleh orangtua, jika ada kemauan. Ini akan berbeda dampaknya jika hanya sepekan sekali.

Bayangkan, jika misalnya anak Anda hanya mendapatkan waktu berkualitas dari Anda sekali sepekan, yakni hanya di akhir pekan, Sabtu atau Minggu, sedangkan setiap hari Senin-Jumat anak-anak kita misalnya lebih banyak di depan televisi. Nah, siapa yang akan lebih besar memengaruhi *fikroh* (pola pikir) anak: media televisi atau orangtuanya? Padahal, *fikroh* itulah yang akan memengaruhi sikap dan perilakunya kelak sampai dewasa.

Quality Time tiap hari sesungguhnya dapat kita ciptakan tiap pagi! Pagi dapat kita ciptakan sesaat setelah anak bangun sebelum waktu sibuk di pagi hari, sebagai *Quality Time* kita. Bercerita, ngobrol, main bareng, main bola, main sepeda, berjalan kaki menyusuri kompleks perumahan berharga untuk anak, juga untuk kita sendiri.

Untuk anak, dengan menyediakan waktu setiap pagi barang 30 menit akan membangun **kelekatan emosional** dengan kita, orangtuanya. Mereka benar-benar merasakan bahwa orangtuanya menyayangi mereka dengan tulus hati. Ini berbeda, misalnya, dengan kasih sayang berupa pemberian hadiah boneka, mainan, meski sama-sama juga bermanfaat.

Untuk orangtua, dengan menyediakan waktu sebentar pada pagi hari, orangtua juga dapat membangun kepercayaan anak kepada kita sehingga ketika anak-anak





merasa benar-benar diperhatikan, mereka masih menganggap kita punya otoritas untuk mengendalikan mereka.

Saat orangtua-orangtua di kota bekerja, pagi hari waktu emas untuk menciptakan *Quality Time* dibandingkan sore atau malam hari setelah pulang kerja. Kecenderungannya, jika sudah pulang kerja, tenaga tinggal sisa, pikiran sudah terkuras. Anak-anak hanya mendapatkan ampas. Tentu tidak selalu begitu, ini hanya pada umumnya. Jika Anda masih dapat meluangkan waktu setelah pulang kerja, *it's OK!*

Bagi yang sibuk bekerja, alternatif lain untuk kita dapat menciptakan *Quality Time* adalah saat subuh sebelum berangkat kerja. Jika Anda berangkat bekerja setelah shalat Subuh, maka ciptakan waktu tersebut sebelum subuh. Jika berangkat setelah pukul 6, *Quality Time* dapat Anda ciptakan sebentar setelah shalat Subuh.

Anak-anak di kampung saya kecil dulu, terbiasa dibangunkan pada *wanci janari*, istilah untuk menyebut dini hari sebelum subuh, saat orangtuanya pergi ke pasar yang menjadi pedagang, menyiapkan masakan untuk ibu-ibu yang tidak bekerja, atau mempersiapkan diri ke sawah untuk yang menjadi petani. Sampai dewasa, mereka kemudian terbiasa pula menjadi seperti itu: bangun *wanci janari*.

Tentu, *Quality Time* tidak harus selalu pagi hari. Terserah Anda. Dengan berbagai argumen kesibukan tadi, setiap pagi menjadi salah satu waktu terbaik untuk orangtua dapat menciptakan *Quality Time* dengan anak.

Dengan menciptakan *Quality Time* setiap hari, terutama di pagi hari (tepatnya subuh), orangtua bekerja dapat menciptakan hubungan lebih berkualitas dengan anak dan sedikit demi sedikit terhindar dari perasaan bersalah meninggalkan anak. Hati-hati, ini bukan menakut-nakuti, tapi fakta di lapangan dari hasil “bicara” saya dengan ratusan orangtua bekerja, godaan orangtua bekerja adalah mereka memenuhi hampir semua yang anak inginkan, bahkan bukan yang mereka butuhkan, dengan berbagai fasilitas yang dapat memanjakan anak.

Kegiatan apa yang dapat dilakukan saat *Quality Time*? Apa pun yang bermanfaat untuk anak. Kecuali PlayStation dan *game online*, hampir semua permainan anak, terutama yang melibatkan permainan fisik: main bola, petak umpet, kejar-kejaran,





main sepeda, jalan kaki, dan sebagainya. Andaikan hanya 30 menit, tapi **benar-benar bersama anak** dan bukan hanya di dekat anak, akan menjadi investasi berharga untuk anak dan Anda sendiri.

Catatan untuk Para Ayah: Kendali di Tangan Ayah

Siapa yang menjadi imam shalat keluarga? Siapa yang paling bertanggung jawab menafkahi keluarga? Siapa yang paling bertanggung jawab melindungi keluarga dan mendidik anak-anak? Jawabannya, Ayah! Ayah adalah kendali utama keluarga. Mau dibawa ke mana keluarga, ayahlah yang paling menentukan. Mau dijadikan apa keluarga, ayahlah yang paling bertanggung jawab menjadikan keluarga akan dibentuk menjadi seperti apa. Bukan ibu, bukan ibu. Ibu memang bertugas dalam mengasuh, merawat, menyayangi, dan ikut mendidik anak-anak, tetapi tugas mendidik anak adalah tanggung jawab utama seorang ayah.

Tersirat dalam Surah Al-Ahzâb tentang anjuran mengenakan jilbab, perintah agar mengenakan jilbab itu diberikan kepada laki-laki, artinya, para kepala keluarga diperintahkan untuk mendidik istri dan anak-anak perempuannya berpakaian sesuai norma agama. Begitu pula dengan perintah Allah dalam Surah Al-Tahrim ayat 6, *"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* Kepada para kepala keluarga ayat ini dimaksudkan. Demikian pula hadis Nabi Saw. untuk memperkuat tanggung jawab anak dalam hal pertahanan fisik, bahwa anak lelaki sebaiknya diajari ayahnya berenang, memanah, dan menunggang kuda.

Jelas, pendidikan akhlak anak-anak dan keluarga menjadi tanggung jawab seorang ayah. Oleh karena itu, sebuah pemikiran keliru jika semua urusan anak diserahkan kepada ibu. Mengantar anak-anak ke sekolah mungkin tak selalu bisa dilakukan seorang ayah. Tapi, alangkah bagusnya jika ayah selalu menyempatkan diri terlibat dalam urusan sekolah anak, bukan sekadar membiayai, melainkan mengarahkan, mendampingi belajar, menjadi tempat bertanya, bersama-sama dengan ibu.

Seorang ayah mungkin sibuk dengan urusan profesi atau bisnis. Tapi ingat, sebagai manusia, semua orang punya kewajiban beribadah. Dengan demikian,





urusan profesi, bisnis, dan ibadah harus dilakukan seimbang. Tak hanya itu, tugas menjadi orangtua juga tetap harus dilakukan dengan seimbang. Laksanakan tugas menjadi ayah dengan sebaik-baiknya. Laksanakan tugas menjadi ibu dengan sebaik-baiknya. Jangan hanya melaksanakan tugas profesi dan bisnis yang dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk meraih prestasi dan karier cemerlang. Menjadi orangtua juga harus cemerlang. Laksanakan semua tugas ibadah, profesi, dan menjadi orangtua dengan SEIMBANG. Itulah yang utama.

Jika tidak seimbang, hidup Anda akan menderita. Jika urusan profesi yang Anda pentingkan, urusan anak-anak Anda abaikan, Anda mungkin akan merasa puas dengan pekerjaan Anda, tapi merasa kecewa dengan masalah yang timbul pada anak-anak. Bertanggung jawablah terhadap anak Anda. Sediakan sedikit saja waktu Anda bersama anak. Insya Allah, ini investasi berharga untuk anak-anak Anda. Jika tak mau, jangan berani-beraninya melahirkan anak! Jika tidak, anak-anak Anda sebenarnya berstatus yatim saat ayahnya masih ada.

Jika Anak Menjadi "Yatim" dari Kehadiran Ayah ...

Ada daftar panjang akibat buruk "dosa" para ayah yang hanya hadir di rumah, tapi tak hadir di keluarga. Para ayah yang membuat anaknya "yatim" padahal ayahnya masih hidup.

1. Bayi yang tak mendapat perhatian ayah empat kali berisiko lebih rentan.

Menurut penelitian dari University of South Florida, bayi yang tidak mendapatkan perhatian dari sang ayah selama masa kehamilan, hampir empat kali lebih mungkin meninggal pada tahun pertama mereka, daripada bayi dengan perhatian dua orangtua yang aktif.

Bayi tanpa perhatian sang ayah selama masa kehamilan juga lebih mungkin lahir dengan berat lahir rendah, menjadi prematur, dan lahir dengan ukuran lebih kecil daripada usia bayi normal. Profesor Amina Alio mengatakan, dukungan dari pihak ayah dapat menurunkan stres emosional ibu. Keterlibatan seorang ayah juga meningkatkan kesehatan bayi serta menurunkan risiko komplikasi





yang dialami ibu hamil. Para ibu dari bayi yatim lebih mungkin menderita kondisi seperti anemia, tekanan darah tinggi kronis, dan eklampsia.

2. Dapat membuat anak memiliki problem psikologis, prestasi rendah, dan melakukan agresi terhadap orangtua.

Dikutip menweb.org. Dalam studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, dari 144 sampel anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama. Sebanyak 63% anak mengalami problem psikologis subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia, dan depresi. Sebanyak 56% kemampuan berprestasinya rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai pada masa sebelumnya. Sebanyak 43% melakukan agresi terhadap orangtua. Dalam studi yang dilakukan khusus terhadap anak-anak perempuan, ditemukan hasil yang kurang lebih sama: 69% mengalami problem psikologis, 47% punya masalah akademis, dan 41% melakukan agresi terhadap orangtuanya.

3. Membuat anak laki-laki tersesat figuritas.

Banyak anak laki-laki yang tidak mengenal ayah mereka, mempelajari peran ayah dari ibu mereka atau dari wanita lain. Pemahaman batin tentang ayah atau tentang pria, yang tercipta dengan cara tersebut, mungkin saja bersifat negatif karena tak nyata dan kemudian terbawa sepanjang hidupnya. Setelah dewasa, gambaran negatif tersebut bisa berubah menjadi penyangkalan diri atau menjadi perilaku misogyny, yakni perasaan benci terhadap calon pasangan mereka.

Seorang anak yang dibesarkan tanpa ayah harus mengatasi sendiri ketidak-hadiran sosok ayah tersebut. Kemungkinan, dia akan menciptakan citra ayah dari gambaran mitos tentang sosok ayah. Beberapa anak laki-laki, yang tidak mengenal sosok ayah, mencari figur-figur ayah yang bisa ditiru di luar. Sering sekali, mereka kemudian tersesat menjadi anggota geng, terjun ke dalam gerakan politik, atau menjadi anggota sekte. Sebuah daya tarik yang menawarkan





panduan yang jelas tentang kehidupan. Mereka juga punya kecenderungan yang sangat besar untuk menyalahgunakan alkohol dan zat-zat terlarang.

4. Dapat membuat anak laki-laki kurang mandiri.

Saat ayah “tak hadir di keluarga” anak laki-laki harus menemukan sendiri alasan kepergian sang ayah. Saat mereka mulai remaja, beberapa anak ini kemudian “berpikir” dan berfantasi bahwa ketidakhadiran ayahnya adalah akibat “perilakunya”. Alasan yang dia ciptakan sendiri tersebut dapat menyebabkan perasaan bersalah pada anak. Kemungkinan lain, jika pun tak ada perasaan itu, anak-anak ini memiliki perasaan sepi, perasaan terabaikan, dan perasaan terisolasi yang sangat dalam.

Dampak yang mana pun, tiap-tiap perasaan tersebut bisa memiliki dampak yang dramatis terhadap kepercayaan diri sang anak di kemudian hari. Seorang anak yang tidak pernah mengenal sosok ayah yang sesungguhnya akan mencoba untuk menjelaskan ketidakhadiran si ayah tersebut pada dirinya sendiri. Anak-anak seperti ini biasanya akan mengidolakan atau kemungkinan kedua: merendahkan sang ayah, mengkhayal, kemudian bergulat dengan rasa malu atau rasa bersalah. Setelah dewasa, dia mungkin takut terhadap pengabaian yang lain sehingga takut menjalin hubungan, takut memperlihatkan perasaan rentan, atau menjadi sangat bergantung pada seorang wanita demi menghindari penolakan.

Sebuah pemikiran kuno jika para ayah mengatakan tugasnya adalah (hanya) mencari nafkah, mengurus anak adalah tugas ibu (semata). Mencarikan nafkah adalah kebaikan. Tetapi mencarikan nafkah dan menjadi ayah, sebenarnya adalah kemuliaan.

Ayah biasa akan sering mengatakan, “Ayah bekerja keras untuk menghidupi keluarga.”

Ayah shalih mengatakan, “Ayah akan menjadi tentara di luar rumah untuk mencari nafkah, tapi Ayah akan jadi pengasuh dengan Ibu saat di rumah.”

Ayah biasa mengatakan, “Betapa bangganya menjadi ayahmu, Nak,” Ayah sebenarnya akan mengatakan, “Betapa bangganya Ayah padamu Nak!”





Jika Anda, para ayah, dapat memahami perbedaan tersebut, mengutip perkataan Prof. Rob Palkovitz, Anda selanjutnya akan menyadari bahwa **perlu waktu bertahun-tahun untuk membangun hubungan**. Oleh karena itu, pahami saat ini Anda berada di titik mana dan ingin menuju ke titik mana. Kehidupan ini dibangun oleh jutaan “sekarang juga”. Jika Anda ingin membangun hubungan baik dengan anak-anak, **mulailah sekarang juga**.

Sebagai seorang ayah, setiap ayah seharusnya memiliki jiwa membina anak-anak dengan nilai-nilai yang baik. Namun ingat, lakukan pembinaan terhadap anak-anak dengan penuh cinta dan rasa sayang. Sebab, perlakuan penuh cinta orangtua adalah warisan terbaik untuk masa depan anak-anak.

Perlakuan penuh cinta orangtua adalah warisan terbaik
untuk masa depan anak-anak.

Mengapa bayi begitu lucu dan menggemaskan? Mengapa mereka menakjubkan? Karena bayi-bayi lebih sering disentuh dan dibelai orangtua mereka. Mereka lebih bahagia. Ketika beranjak besar, tetap sentuh dan belai anak-anak untuk kesehatan jiwa mereka dan membahagiakan hati mereka. SENTUHAN mewakili jutaan kata sayang yang akan membahagiakan hati anak dan sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa anak. Sentuhlah raganya dengan tangan Anda, sentuhlah hatinya dengan perilaku terpuji orangtua.

Sentuhlah raganya dengan tangan Anda,
sentuhlah hatinya dengan perilaku terpuji orangtua.

Apa yang Anda rasakan saat Anda sedih, orangtua Anda mengusap-usap Anda? Apa yang Anda rasakan saat Anda bangga dan gembira, orangtua Anda mengusap-usap rambut Anda dan berkata, “Ayah Bunda bangga padamu, Nak.” Apa yang Anda rasakan saat Anda kelelahan, kaki Anda dipijit-pijit orangtua Anda? Apa yang Anda rasakan, saat Anda hendak pergi jauh, orangtua Anda memeluk Anda berkata, “Semoga Allah bersamamu, Nak!”







Usia anak kita tidak berulang, bukan? Pada kira-kira periode sampai usia 12 tahun, anak-anak kita masih mau disentuh dan dipeluk oleh orangtuanya. Sebagian anak, pada usia kira-kira 13-30 tahun mulai canggung saat dipeluk orangtuanya.

Bagi saya, memeluk adalah kesempatan berharga yang bisa menumbuhkan hormon-hormon *mahabbah* orangtua dan anak.

Mumpung anak saya masih mau dipeluk, saat anak saya pergi ke sekolah dan pulang sekolah, bagi saya adalah saat-saat yang sayang sekali dilewatkan untuk berpelukan dengan anak setelah berpisah beberapa saat. Suatu saat, saya akan menyesal jika saat ini saya tidak melakukannya. Sebab, suatu saat, anak kita akan terus tumbuh besar, akan tumbuh menjadi manusia dewasa. Suatu saat, mereka akan merasa malu dan mungkin mulai enggan dipeluk lagi.

Saat semua anak saya bisa saya gendong, sepulang dari masjid saya tak bosan menawari mereka untuk saya gendong. Mumpung saya masih bisa menggendongnya sebab suatu saat, tubuh mereka takkan kuat lagi saya gendong.

Saat anak saya mulai disapih ASI oleh ibunya, itulah kesempatan saya bergantian dengan istri menidurkan anak. Cukup sudah dua tahun kemarin anak saya dininabobokan istri. Sekarang, giliran saya meraih ladang amal itu. Saya tak mau peran saya mendidik anak hanya “dirampas” istri saya. Saya tidak mau, anak-anak saya hanya dekat ibunya, tapi tidak dekat dengan saya ayahnya. Setiap Anda mungkin punya cara berbeda menidurkan batita. Tapi hampir semua anak saya, setelah berusia dua tahun, bagian sayalah yang menidurkannya. Saya gendong mereka dengan dua tangan, lalu saya ayun-ayun tubuh mereka. Kepala di tangan kanan, sementara tangan kiri menopang bagian tubuhnya yang lain, atau sebaliknya. Lalu, saya akan mengeluarkan “mantra-mantra” *Shalâtullâh ... salâmulâh ... ‘alâ thâhâ ... Rasûlillâh*

Sungguh, kenangan ini adalah kenangan indah yang mungkin tak terulang. Ketika anak-anak saya terus tumbuh menjadi besar, saya tidak akan bisa lagi mengulanginya.





Saya yakin, ini bukanlah perilaku yang membuat anak tidak mandiri sebab antara mengekspresikan kasih sayang dan memandirikan anak tidaklah bertenangan. Jika saya menuruti terus semua yang anak minta, bisa jadi itulah tindakan yang tidak memandirikan. Jika saya menyelesaikan semua kesulitan anak tanpa melatih anak menyelesaikan masalahnya sendiri, bisa jadi, itu juga tindakan yang tidak memandirikan.

Memeluk, menggendong, membopong anak, sepanjang mereka masih bisa dipeluk, digendong, dan dibopong, adalah bentuk ekspresi kasih sayang yang sangat sederhana. Dengannya, kita menembakkan hormon-hormon cinta kepada anak kita yang mungkin akan terkenang terus hingga mereka dewasa.

Rasakanlah kehangatan jiwa yang akan Anda dapatkan ketika Anda menyentuh kepala mereka. Ketika Anda memeluk mereka. Ketika Anda menggendong mereka. Ketika Anda menidurkan mereka dengan kedua tangan Anda, dan bukannya menggantikan dengan alat-alat penidur bayi, keranjang goyang yang menidurkan bayi. Rasakanlah perbedaannya.

Bangun pula ikatan dengan anak melalui kegiatan-kegiatan di luar dugaan anak. Sesekali, atau setahun sekali, ajak anak bermain hujan-hujan! Apa? Hujan-hujan? Ya, hujan-hujan! Siapa bilang hujan-hujan membuat sakit? Eitsss, tunggu dulu. Mungkin membuat sakit jika kondisi anak atau kondisi Anda sedang kurang baik. Jika semua kondisi tubuhnya sehat, tak ada salahnya berhujan-hujan!!!

Saya mempraktikkan bermain hujan-hujan itu kepada anak-anak saya. Tentu saja, para tetangga memberikan respons.

“Bah, masa kecil kurang bahagia?” tanya tetangga

Saya menjawab, “Ah tidak, saya hanya membahagiakan anak kecil!”

Membahagiakan anak dengan bermain hujan-hujan? Rasanya tak pernah ada dalam pikiran banyak orangtua. Tapi, inilah momen yang ditunggu anak-anak saya.

“Bah, kapan kita main hujan-hujan lagi?” anak-anak saya sering menagih dengan mata berbinar.





Dan saya menjawab, “Tunggu saja waktunya.”

Setidaknya, SETAHUN sekali, bisa kan Anda membahagiakan anak-anak dengan bermain hujan-hujan? (Kalau terlalu sering, tentu saja akan kehilangan sifat istimewanya.) Anak-anak itu bisa bahagia dengan cara-cara sederhana dan murah meriah. Anak-anak tak perlu *water boom* untuk merasa bahagia bersama orangtua. **Setahun** sekali akan menjadi momen indah dan istimewa yang ditunggu-tunggu.

Insyallah, mulai hari ini, setidaknya setahun sekali, saya tidak akan menyia-nyiakan hujan sebagai karunia Allah. Saya akan buat, saya akan jadikan hujan itu sebagai water boom raksasa. Insyallah, saya akan menikmatinya.

“Sungguh, orang yang membahagiakan hati anak-anak mereka adalah seperti hamba-hamba Allah yang menangis karena takut kepada-Nya.” —Rasulullah Saw.

Menjadi Tempat Curhat Terbaik

Parents, berbicara adalah sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan, maka lebih banyak orang yang lebih senang berbicara daripada mendengar. Berbicara adalah kebutuhan mendasar makhluk bernama manusia, termasuk anak-anak kita. Ada sebagian orang yang mengaku sulit sekali membuat anaknya bicara karena anaknya pendiam dan pemalu. Saya ingin mengatakan, lepas dari anak ini pendiam atau periang, *introvert* atau *extrovert*, pasti dan pasti mereka memiliki **kebutuhan berbicara**. Jika ada anak-anak yang sulit bicara, ini pasti karena mereka tak memiliki kenyamanan berbicara.

Inti dari **mendengarkan anak** adalah **membuat anak-anak kita bicara**. Bicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika membuat anak bicara, Anda mengenali perasaan anak Anda menghargai perasaan anak dan membiarkan mereka mencurahkan rasa marah, sedih, atau ngeri. Anda mengundang anak untuk berbicara berarti membuat anak diakui dan membantu mereka mengenali perasaannya.





Saya sering mengatakan kepada ribuan orangtua yang mengikuti kelas pelatihan saya: Jika Anda memiliki seorang gadis yang ternyata sudah suka dengan seorang cowok dan Anda tidak tahu siapa yang disukai anak gadis Anda, **ANDA GAGAL JADI ORANGTUA!** Atau setidaknya, **ANDA BELUM DIAKUI JADI ORANGTUA SEBENARNYA OLEH ANAK ANDA.**

Saya sengaja menggunakan kalimat provokatif ini dengan maksud agar banyak orangtua *ngeh* dengan hal ini. Sebagian orangtua ingin anak gadisnya selamat, tapi tanpa tahu apa yang tengah bergejolak dengan perasaan “keremajaan” anak gadisnya ini, tanpa memahami perasaan-perasaan yang tengah dialami anak gadisnya.

Betapa tidak, mengapa sebagian anak gadis ini mau menceritakan rahasia (perasaannya) kepada teman sebangkunya, sementara kepada orangtuanya yang melahirkan mereka dengan darah dan membesarkan mereka dengan keringat, mereka tak mau menceritakan rahasia-rahasianya? Pasti ada yang salah dengan ini! Pastilah ada ketidaknyamanan anak-anak gadis kita sehingga mereka tak berani menceritakan perasaan-perasaannya kepada kita.

Oleh karena itu, saya mengajak Anda, orangtua, **yuk, jadi tempat curhat terbaik untuk anak-anak kita.** Saat anak curhat atau mencurahkan hati (perasaannya), anak mengelola emosi-emosinya dengan lebih baik dan kita memiliki peluang lebih baik untuk membimbing emosi mereka. Membuat anak curhat juga berarti membuat mereka menjadi merasa “dekat” dengan Anda. Mereka akan merasa akrab dengan Anda: orangtuanya.

Jika anak akrab dengan orangtuanya dan mereka berhasil mengeluarkan perasaan-perasaannya, maka lebih mudah bagi mereka untuk “dimasuki” pesan-pesan dari orangtuanya. Anak-anak pun mudah mendengarkan perkataan-perkataan Anda.

Membuat anak curhat itu tidak sesulit Anda bicara yang harus menyesuaikan tata bahasa logis atau tidak logis, atau harus menyesuaikan kalimat-kalimat. Anda hanya harus diam dan bersabar untuk tidak buru-buru menceramahnya saat anak-





anak mengeluarkan perasaan dan pikirannya. Sese kali, Anda juga memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan.

Curhat adalah sarana sederhana, tapi dampak positifnya sungguh tak sesederhana itu. Saat seseorang curhat, maka seseorang juga dapat “membersihkan” perasaan-perasaan negatifnya melalui mulut. Anda pernah curhat, bukan? Pernahkah Anda merasakan perasaan “plong” saat Anda curhat kepada teman? Padahal, teman Anda hanya diam saja dan khusyuk mendengarkan, padahal sebagian teman Anda yang mendengarkan curhat Anda bahkan tidak memberikan solusi apa pun. Tapi, Anda tetap saja merasakan perasaan nyaman.

Curhat itu seperti pisau, jika dimanfaatkan dengan baik oleh orang yang tepat dan disalurkan kepada orang yang tepat, maka ia menjadi sarana lebih baik untuk melapangkan perasaan lebih positif. Tetapi, sebagaimana pisau, jika tidak digunakan dengan baik dan disalurkan kepada orang yang tidak tepat, justru dapat berakibat negatif.

Mungkin, Anda ingat kejadian seorang gadis yang disangka “diculik” oleh seorang lelaki yang dikenalnya lewat Facebook? Apa lacur, ternyata, gadis ini setelah dikembalikan kepada orangtuanya malah menangis karena harus berpisah dengan lelaki yang sering jadi tempat curhatnya ini. Remaja ini ternyata merasa nyaman mengungkapkan keluh kesah dan perasaan-perasaannya, mencurahkan pikiran-pikiran dan apa yang menjadi gejolak hatinya kepada lelaki teman Facebooknya itu. Pertanyaannya, mengapa anak gadis ini tidak curhat kepada orangtuanya?!

Ayah Bunda, seharusnya kitalah yang menjadi tempat paling nyaman anak kita untuk curhat! Bukan orang lain! Bagaimana bisa seorang anak tak mau bercerita kepada orangtuanya, tetapi mau bercerita dan bicara kepada orang lain? Pasti ada yang salah dengan kita, bukan?

Periksalah, barangkali selama ini kita yang “mendominasi” perkataan-perkataan di rumah. Seorang ibu peserta pelatihan pernah berkata bahwa ia setiap hari meluangkan waktu untuk bicara kepada anak. Tetapi, meski ia sering bicara, mengapa anak ini semakin lama semakin sering menghindar dan sering berkata, “Sudahlah, Ma, aku mau istirahat.”





Saya lalu balik bertanya kepada ibu ini, siapakah yang selama ini bicara? Orangtua atau anak? Dan, ia jujur mengakui bahwa yang banyak bicara selama ini adalah dirinya, bukan anaknya. Pantas saja ibu ini merasa dekat dengan anak, tapi anaknya tak merasa dekat dengan ibunya. Dekat secara emosional, maksudnya. Ketika seseorang curhat kepada Anda secara alamiah, orang ini akan merasa dekat dengan Anda dan, hey periksa, apakah Anda selama ini sering curhat kepada orang tertentu? Bukankah Anda jadi merasa lebih dekat dengan orang tersebut?

Nah, agar curhat dapat bermanfaat positif, mari kelola sarana ini dengan lebih baik. Bukan hanya untuk anak kita, melainkan juga kita sendiri. Jangan sembarangan curhat kepada lawan jenis karena bisa “berbahaya” untuk diri Anda dan keluarga Anda sendiri. Mengapa sarana ini tidak kita manfaatkan untuk mengelola emosi anak-anak kita?

Setiap hari, sediakan sedikit waktu Anda untuk mendengarkan perasaan-perasaan anak Anda, bukan hanya bertanya soal tugas-tugas sekolah atau PR yang harus dikerjakannya, juga untuk mendengar curhat anak Anda mengenai apa yang terjadi di sekolahnya, yang terjadi dengannya saat dia main ke rumah teman.

Curhat dapat dilakukan dengan cara memulai membiasakan diri pada hal-hal sederhana: *pertama*, sering-seringlah mengajak anak bicara pada saat tidak bermasalah, sebelum bermasalah.

Kedua, biasakan diri mengajak anak bicara lebih banyak pada hal-hal yang sepele sebelum yang serius. Jangan pernah menganggap ngomong dengan anak soal Real Madrid, Barcelona, Persija, Persib, atau klub kesayangan anak Anda itu tidak ada gunanya. Anda tidak harus menyukainya, tetapi jika Anda menyediakan waktu untuk sedikit mempelajarinya, maka Anda akan memiliki “akses” lebih mudah untuk akrab dengan anak Anda.

Ketiga, sering-sering membiarkan anak bercerita tentang apa yang dia rasakan dan dia pikirkan, mendahului nasihat-nasihat. Ingat, rumusnya, undang dia bicara, baru kita bicara. Jangan pernah memberikan nasihat kepada anak sebelum anak berhasil mengeluarkan apa yang dia rasakan.





Banyak nasihat tidak masuk karena sering kali yang terjadi adalah seperti memasukkan air ke gelas yang penuh dengan air. Apa yang akan terjadi? Tumpah, kan?

Ayo, mengapa tidak masuk? Ya, bisa jadi, selama ini Anda terus menembakkan ribuan pesan, nasihat, tausiyah, kultum, tanpa terlebih dahulu Anda mengeluarkan apa yang sebenarnya mereka rasakan dan pikirkan. Jika Anda mempraktikkannya, rasakan saja manfaat yang akan Anda dapatkan setelahnya.

Curhat Anak dan Orangtua

- Sering-seringlah mengajak anak bicara pada saat tidak bermasalah, sebelum bermasalah.
- Biasakan mengajak anak bicara lebih banyak hal yang sepele sebelum yang serius.
- Sering-sering membiarkan anak menceritakan apa yang dia rasakan dan dia pikirkan.





Ingin Berapa Lama Hidup dengan Anak Kita?

Usia 20 tahunan, kita membentuk keluarga, menikah, punya anak, mendampingi masa balita hingga sekolah dasar.

Oh, lucunya mereka

Usia 30 tahunan, kita menemukan anak-anak ternyata sudah remaja, jatuh cinta, mulai banyak keluar rumah.

Oh, cantik dan gantengnya mereka

Usia 40-an, mereka menggapai cita, kuliah, makin jauh dari orangtua, berasrama, kos, atau di rumah, tapi mereka makin banyak keluar rumah.

Allah, jagalah mereka

Usia 50-an. Kita menemukan mereka semakin jauh dari kita, ingin mandiri, ingin membentuk keluarga sendiri.

Lalu, mereka hadirkan bayi lagi di pangkuan tangan kita yang mulai keriput.

Kita pun berkata, "Ya Allah ... betapa singkatnya hidup ini. Jangan jadikan kami termasuk orang yang sia-siakan kehidupan. Lindungi keluargaku, anak keturunanku dari siksa dunia dan akhirat."

Kalau begitu ...

Usia hidup kita tak berulang, kan?

Kalau begitu, usia anak kita pun tak berulang, kan?

Kalau begitu, sangat singkat kita mendampingi anak-anak kita, kan?

Kalau begitu, jangan pernah ridha

jika anak kita bisa mengenal huruf-huruf Al-Quran, bisa membacanya,

bisa mempelajarinya

hasil dari tangan orang lain

dari outsourcing orang lain.





*Kalau begitu, cemburu rasanya
jika anak kita hanya mau belajar dengan guru di sekolahnya,
tapi tak mau dengan kita orangtuanya.*

*Kalau begitu, harus tidak nyamanlah hati kita
jika anak kita disuruh mengerjakan PR dengan guru lesnya,
bukan dengan kita orangtuanya.*

*Kalau begitu, harus “sakit” hatilah kita
jika anak kita menceritakan lawan jenis yang disukainya
kepada teman sebangkunya,
tapi tidak kepada kita orangtuanya.
Mengapakah mereka begitu percaya pada temannya,
tapi tidak pada kita orangtuanya?*

*Kalau begitu, saat tubuh kita terbujur kaku
jangan marah, ya, jika anak kita meng-outsourcing-kan shalat jenazah
hanya kepada ustadz dan ustadzah,
sedangkan mereka sendiri tak bisa bacaannya.*

*Jika tidak, ayolah beri manfaat waktu kita
sedikit saja untuk anak kita.
Bukan sekadar uang jajanan atau mainan semata.
Itu semua penting.
Tapi, kesungguhan kita jadi orangtua
akan memberikan dampak berbeda untuk anak-anak kita.*



*Akrab dengan anak berarti
menjaga kedamaian hati dan
memupuk kasih sayang.*

4

Tindakan 2
Buktikan Ucapan Anda





Agar anak berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua yang Anda dapat lakukan adalah jadilah **orangtua yang dipercaya anak**. Buktikan ucapan Anda. Apakah anak-anak Anda akan patuh pada perkataan Anda jika mereka tidak percaya pada apa yang Anda ucapkan?

Mengapa ada anak yang bisa patuh pada aturan yang telah dibuat, tapi ada pula anak lain yang tidak mematuhi?

Mengapa ada anak yang ketika orangtuanya menolak keinginan anak membeli es krim atau mainan dan berkata “tidak” hanya satu kali saja sambil tersenyum, si anak tidak berteriak protes, menangis, merengek, atau meraung-raung, dan berguling-guling? Tapi, mengapa ada anak yang jika keinginannya ditolak lalu tidak absen menangis, merengek, atau meraung-raung? Sampai-sampai, ada orangtua yang berkata kepada saya, “Anak saya itu paling tidak bisa dilarang!”

Di keluarga saya, membeli es krim itu boleh, tapi ada batasannya. Nah, jika tidak dalam waktu yang tepat, ketika penjual es krim lewat di depan rumah dan anak-anak seketika berteriak minta es krim, saya cukup berkata, “Tidak,” dengan tersenyum. Tak ada bentakan, tak ada cubitan.

Anak saya yang pertama berkata, “Iya, ya, Bah, nanti-nanti aja beli eskrimnya, ya!”

Lalu, anak kedua saya ikut bicara, “Kalau kita sedang main di luar rumah, boleh kan, ya, Bah?”

Anak ketiga saya juga tak mau kalah dan menambahkan, “Jadi, cuma sekarang aja nggak bolehnya, ya, Bah.”

Pernahkah Anda seperti itu, menolak permintaan anak, tersenyum, sambil berkata “tidak” dan anak-anak Anda menurutinya? Atau, apakah Anda mau seperti saya, ketika menolak permintaan anak saat tak sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, cukup mengatakan “tidak” dengan tersenyum, dan anak-anak menurutinya?





Pasti senang jika Anda bisa seperti itu. Pasti Anda pun mau melatih diri untuk bersikap seperti saya, berlatih mengatakan **“tidak” dengan tegas, tetapi tetap tersenyum** untuk menolak permintaan anak yang tak sesuai aturan.

Tapi, tunggu dulu! Tak semua anak memercayai ucapan orangtua. Tak semua anak akan patuh pada apa yang dikatakan oleh mulut orangtua. Mengapa? Karena anak-anak sering dibohongi oleh ucapan orangtuanya! Betapa sering orangtua mengatakan, “Ya sudah, cuma sekarang aja, ya, beli es krimnya,” ketika anak merengek minta es krim dan orangtua tak sanggup menolaknya. Padahal, beberapa menit sebelumnya, mereka melarang anaknya dengan disertai ceramah pada bagian akhirnya, “Nanti lagi nggak boleh seperti itu!”

Nah, apa yang terjadi setelahnya? Apa yang terjadi besok, besok, dan besoknya saat tukang es krim kembali lewat di depan rumah? Anak merengek lagi minta es krim, bukan? Dan, orangtua kembali mengatakan, “Cuma sekarang aja ya, boleh beli es krim. Besok-besok, nggak boleh manja seperti ini!”

Ketidakpercayaan akan menyulitkan anak untuk melaksanakan
apa yang diperintahkan orangtua.

Orangtua berulang-ulang hanya mengatakan seperti itu tanpa ada bukti. Besoknya, ternyata anak diperbolehkan lagi membeli es krim. Apa yang orangtua katakan tidak sesuai dengan kenyataan. Anak-anak terbiasa dengan kebohongan yang diucapkan mulut orangtua sehingga mereka tak percaya lagi dengan omongan orangtua. Itulah yang membuat mereka tidak patuh.

Ingat-ingatlah rumus hidup ini: ANAK-ANAK YANG TIDAK PATUH KEPADA ORANGTUA ADALAH ANAK-ANAK YANG SERING DIBOHONGI ORANGTUA.

Yang menjadikan anak-anak patuh kepada orangtua bukanlah pilihan kata-kata yang diucapkan orangtua sebijak mungkin, atau ekspresi orangtua yang semanis mungkin. Anak-anak yang terbiasa mendengar ucapan, “Jangan minta-minta mainan terus ya, nanti uang Ibu habis. Kasihan nggak kalau uang Ibu habis?” atau “Ibu yakin, Kakak nggak mau Ibu kehabisan uang gara-gara Kakak minta mainan







terus. Kakak tolong mengerti, ya?” Kemudian, setiap kali ke supermarket dan sang anak merengek minta mainan, ibunya akhirnya membelikan mainan. Pola tersebut akan terus berulang menjadi kebiasaan.

Orangtua telah membohongi anak bahwa uangnya akan habis, tetapi pada kenyataannya selalu ada uang untuk membeli mainan. Ketidakpercayaan akan menyulitkan anak untuk melaksanakan apa yang diperintahkan orangtua. Orangtua yang berbohong pada anak, orangtua yang ingkar janji pada anak adalah orangtua-orangtua yang ucapannya tidak akan pernah mudah lagi dipercaya anak. Orangtua yang melegalkan bohong dan ingkar janji pada anak adalah orangtua yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatannya. Bagaimana mungkin akan memercayai dan mematuhi orangtua sementara perkataan orangtua sendiri tidak bisa dipegang?

Dan hei, adakah ulama atau pemuka agama di dunia ini yang mengatakan bahwa berbohong dan ingkar janji kepada anak itu boleh dan bukan sebuah perbuatan dosa?

Andaikan saya seorang mufti Al-Azhar, andaikan saya ulama—sayangnya saya bukan ulama—saya akan berikan FATWA ini kepada orangtua di seluruh dunia: berbohong dan ingkar janji pada anak sama dosanya dengan berbohong dan ingkar janji pada orang dewasa.

Coba pikirkan, mengapa Tuhan melarang kita berbohong dan mengingkari janji? Pasti demi kebaikan kita sendiri, bukan? Coba tunjukkan pada saya, mana dalil atau hadis, atau ayat di kitab suci yang mengatakan bahwa berbohong kepada anak itu tidak apa-apa, bahwa berbohong kepada anak itu diperbolehkan, bahwa berbohong kepada anak itu sebuah *rukhsah*, ASAL DEMI KEBAIKAN!

Banyak bentuk kebohongan yang dilakukan orangtua kepada anak mereka sejak anak-anak mereka kecil.

Orangtua yang sembunyi-sembunyi agar tak ketahuan anaknya untuk pergi bekerja di pagi hari adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anaknya.





Orangtua yang menyalahkan meja atau kursi ketika anaknya menangis karena terjatuh dari kursi atau menangis karena terbentur meja, adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anaknya.

Orangtua yang mengatakan, “Nanti Pak Satpam supermarket marah lho, kalau kamu nangis minta mainan,” adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anaknya.

Orangtua yang mengatakan, “Nanti Ibu bilang sama Bu Guru, kalau kamu bangunnya kesiangan,” adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anaknya jika orangtua berkali-kali mengatakan itu, tapi tak pernah merealisasikannya.

Orangtua yang memanggil hantu “Awat ada kalong wewe! Masuk, ayo tidur,” adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anak.

Orangtua yang bersekongkol dengan tukang dagang untuk melarang anak jajan dan mengatakan, “Mang, ini pahit ya, Mang?!” padahal, jajanan itu rasanya manis adalah orangtua yang BERBOHONG kepada anak.

Pernakah Anda mengatakan akan menghadihkan baju kepada anak JIKA rapornya bagus? Buktikan ucapan Anda. Tepati janji Anda!

Pernakah Anda mengatakan akan membelikan mainan jika anak tidak nangis? Buktikan ucapan Anda. Tepati janji Anda!! Bahkan jika anak Anda lupa akan ucapan Anda, TEPATI janji Anda.

Oleh karena itu, jika Anda tidak yakin dapat merealisasikan janji Anda pada anak, jangan sembarangan memberi janji kepada anak-anak. Jika Anda hanya mengatakan, “Nanti, Ibu belikan baju baru kalau rapormu bagus,” tetapi tanpa ada realisasi, maka Anda juga telah MEMBOHONGI anak.

Jangan pernah ingkar janji dan berbohong kepada anak.

Jika Anda tidak membelikan mainan setelah anak Anda berhenti menangis, Anda telah MEMBOHONGI anak. Jika Anda membelikan baju baru itu atau mainannya, anak Anda akan patuh dan percaya kepada Anda bukan karena bajunya atau mainannya, tapi karena UCAPAN ANDA.





Apa pun bentuk kebohongan, artinya tetap BOHONG. Bohong kepada anak artinya tetap BOHONG. Anak-anak tidak akan memercayai ucapan orangtua PEMBOHONG. Anak tak akan mematuhi apa pun yang orangtua minta karena orangtuanya PEMBOHONG. Jadilah orangtua yang paling dipercaya anak. Jangan pernah ingkar janji dan berbohong kepada anak.

Martabak untuk Anak

Dalam perjalanan pulang dari kantor, ketika sudah hampir sampai rumah, saya baru ingat bahwa hari itu saya berjanji akan membelikan martabak untuk anak-anak. Saya terpaksa memutar balik, ke tempat martabak langganan. Jam pulang kantor yang sudah larut dan jalanan macet sebenarnya jadi rintangan, tapi saya harus mendapatkan martabak itu.

Saya tahu, saya bisa saja mengatakan kepada anak-anak, "Ayah lupa! Maafkan Ayah, ya?" Mungkin anak-anak memaafkan saya. Tetapi, bagaimana dengan kepercayaan mereka kepada saya? Apakah mereka akan tetap percaya kepada mulut saya?

Saya tak ingin anak-anak tak lagi memercayai ucapan saya hanya karena SATU KALI ini saja saya ingkar janji tak membawakan martabak yang telah dijanjikan. Bukan martabaknya, bukan pula uangnya yang penting, yang terpenting adalah KEPERCAYAAN mereka terhadap ucapan saya. Maka, saya tetap berjuang mendapatkan martabak untuk anak-anak.

—Ayah 4 anak

Parents, berjanjilah kepada diri sendiri, ucapkan dan niatkan dengan sungguh-sungguh:

Insyallah, mulai hari ini, saya akan melakukan apa yang saya katakan; ketika saya berkata tidak, saya akan bertindak TIDAK; ketika saya berkata YA, saya akan bertindak YA. Saya TIDAK AKAN PERNAH BERBOHONG dan INGKAR JANJI pada anak.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak engkau kerjakan? (Itu) sangat dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. QS Al-Shaff [61]: 2 - 3





Konsekuensi dari Kesalahan

Sekarang, bagaimana jika kita benar-benar lupa akan janji kita? Kita kan manusia biasa yang bisa saja khilaf. Sese kali kita lupa adalah wajar. Namun, ini bukan berarti kita lepas dari tanggung jawab. Jika kita benar-benar lupa atau tak ingat dengan apa yang kita katakan, jika kita benar-benar tak ingat dengan apa yang kita janjikan, maka bentuk tanggung jawab dari perkataan dan janji tersebut adalah MINTA MAAF kepada anak.

Singkirkan anggapan kuno bahwa minta maaf kepada anak dapat menjatuhkan kredibilitas di mata anak. Justru, pada saat orangtua bersalah kepada anak dan tetap jaga citra tidak minta maaf kepada anak, meski tak terucapkan, pada saat yang bersamaan sebenarnya anak secara otomatis akan menilai kredibilitas ucapan dan tindakan orangtua.

Meminta maaf kepada anak adalah wujud ikhtiar kita menjaga konsistensi pada kebenaran. Meminta maaf kepada anak dapat menjaga kepercayaan anak pada orangtua bahwa “Oh, orangtua bisa saja salah, tetapi orangtua mengakui bahwa itu sebuah kesalahan dan mereka bertanggung jawab dengan kesalahan yang mereka buat.”

Kita juga harus meralat segala kebijakan kita di keluarga yang bisa saja salah. Ingat aturan yang kita buat di keluarga, kesepakatan-kesepakatan yang kita buat dengan anak, tetaplah aturan manusia, bukan dari Tuhan. Artinya, sewaktu-waktu, boleh-boleh saja kita **meralat atau mengubahnya jika sudah tak sesuai**.

Seorang ibu bertanya kepada saya, “Abah, saya sudah sejak lama melarang anak saya memasukkan tangan ke akuarium. Dulu, saya berpikir bahwa itu dapat membuat anak saya *kesetrum*. Kan, ada mesin pompa kecil di dalam akuarium untuk sirkulasi oksigen ikan. Belakangan, saya baru tahu, ternyata memasukkan tangan ke dalam air, ya tidak apa meski pompanya tidak dimatikan. Belum tentu nyetrum. Kalau nyetrum, bisa saja sejak lama ikan-nya bakal mati! Apakah saya harus meralat ucapan saya, Abah? Nanti, kalau saya meralat, berarti saya tidak konsisten dong? Nanti, anak-anak saya menyangka ucapan saya berubah-ubah?”





Parents, ingatlah, konsisten kita adalah pada kebenaran, bukan pada ucapan-ucapan kita sebenarnya. Jika tahu bahwa kebijakan kita salah, justru kita WAJIB mengubahnya. Jika kejadian mirip ibu yang melarang anaknya memasukkan tangan ke akuarium tadi, maka katakan kepada anak, "Ibu minta maaf. Selama ini, Ibu salah. Ibu pikir, memasukkan tangan ke akuarium itu berbahaya jika pompa tidak dimatikan. Ternyata, belum tentu. Memasukkan tangan sesekali ke akuarium boleh saja. Bermain dengan ikan di dalam akuarium, sesekali, boleh saja. Tetapi, tetap Ibu akan melarangnya jika sering-sering, bukan karena takut kesetrum, tetapi karena agar ikannya nyaman dan tidak merasa terganggu."

Anak Sering Ingkar Janji?

Suatu saat, Anda hendak pergi ke supermarket. Di rumah, Anda melakukan perjanjian bahwa anak boleh membeli makanan, tetapi bukan yang manis-manis karena giginya bolong atau tadi malam sakit gigi. "Janji ya, nanti kamu nggak boleh minta yang manis-manis. Permen, cokelat, nggak boleh lho, ya?"

"Iya Ma!" kata sang anak.

Pergilah Anda dan anak ke supermarket dalam keadaan damai, aman, sentosa terkendali.

Lalu, tibalah Anda di supermarket. Awalnya, anak Anda diam. Setelah beberapa menit, ternyata anak Anda mulai melakukan "muqoddimah". Ia mulai merengek-renek tak betah dan berkata, "Ma ... Adek mau cokelat"

Pernahkah Anda mengalami kejadian seperti itu?

Apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah menurut para pakar pendidikan, anak adalah pengingat ulung? Mengapa dia bisa lupa pada apa yang ia katakan? Mengapa anak-anak kita sering mengingkari apa yang dikatakannya?

Ingat-ingat lagi di tulisan saya sebelumnya tentang mengapa anak-anak berperilaku buruk. Ingat-ingat lagi tentang penjelasan konsep berpikir anak yang konkret. *Parents*, anak adalah pengingat ulung, itu benar. Anak-anak sebenarnya





masih ingat dengan perkataan kita tak boleh beli yang manis-manis. Itu juga benar. Tetapi, jika Anda mengatakan anak ingkar janji, itu yang tidak benar.

Otak anak-anak yang masih berpikir secara konkret sulit memahami konsep waktu.

Anak-anak masih mengingat dengan baik perkataan orangtuanya, tetapi anak-anak tidak dapat berpikir secara menyeluruh. Otak mereka berpikir secara konkret. Dengan demikian, anak-anak sampai kira-kira usia lima tahun masih sangat kesulitan memahami konsep waktu. Bagi mereka, sekarang ya sekarang. Bagi mereka, sekarang itu berbeda dengan 5 menit yang lalu, 1 jam yang lalu, sehari yang lalu. Ketika sejam yang lalu mereka berjanji dalam pikiran mereka “Itu kan di rumah. Sekarang kan beda. Sekarang kan di supermarket!”

Tidak memahami konsep waktu bagi anak balita sebenarnya juga memiliki keuntungan. Akibat dari konsep berpikir seperti itu, anak-anak balita sebenarnya tidak pernah memiliki rasa dendam. Coba saja periksa. Hari ini berantem, besok sudah akur lagi. Dua jam lalu pukul-pukulan, eh sekarang sepedaan bersama. Pagi hari menangis rebutan mainan dengan anak tetangga, sore hari sudah ngajak main lagi. Sementara itu, bisa jadi, ibu anak ini dengan ibu anak tetangga masih saja belum akur.

Jadi, jangan terpengaruh dengan “ketidakkonsistenan” anak. Jika Anda mau menolak keinginan anak, tolaklah. Jangan pernah kalah dengan tangisan, teriakan, atau amukan anak. Jika Anda membolehkan apa yang Anda larang sebelumnya hanya gara-gara anak menangis, itu juga bagian dari BERBOHONG. Ucapan Anda tidak sesuai perkataan Anda.

Aduh, kaku *bener* hidup jika begitu. Mengapa sih tidak ada pintu negosiasi dengan anak? Mengapa kita harus jadi orangtua yang keras kepala, yang mengatakan sekali tidak, ya tetap tidak?





Negosiasi itu sebelum diputuskan,
bukan setelah diputuskan.

Parents, pintu negosiasi tetap harus kita buka. Dialog dengan anak tetap harus terjalin. Tetapi ketika keputusan sudah dibuat, ya sekali tidak, ya tidak. Negosiasi itu sebelum diputuskan, bukan setelah diputuskan. Negosiasi itu di rumah, bukan setelah diputuskan dan tiba di supermarket, lalu Anda mengubah keputusan Anda. Itu namanya tidak konsisten. Tenang, tentang hal ini, akan Anda pelajari lebih lengkap di tulisan selanjutnya. Teruslah membaca. Selamat menikmati buku ini.[]



*Berkata lembut kepada anak wajib,
tapi "haram" hukumnya lembek kepada anak.*

5

*Tindakan 3:
Negosiasikan Batasan*





Apa yang biasanya orangtua lakukan saat anaknya memukul? Apa yang orangtua lakukan saat anak berlebihan nonton televisi, main *game* atau internet? Apa yang orangtua lakukan saat anaknya lelet di pagi hari? Apa yang orangtua lakukan saat anaknya tak mau sikat gigi sebelum tidur? Pernah mendengar kalimat semacam ini dikeluarkan dari mulut orangtua?

“Astagfirullahalazhim, kamu *denger nggak* sih?! Nonton TV itu jangan lama-lama!”

“Harus berapa kali sih, Ayah bilangin? Kalau nggak mau sikat gigi, kamu bisa sakit. Gigimu bisa bolong! Kan sudah diceritakan sama Ayah soal monster kuman yang menyeramkan. Kenapa kamu tidak takut juga? Ayo dong nurut sama Ayah”

Ini mungkin semacam “penyakit” sebagian orangtua. Saat anak berbuat tak sesuai dengan yang diharapkan, yang orangtua lakukan adalah banyak ngomong, banyak bicara, dan akhirnya jadi banyak emosi. (Lihat Siklus Berulang Amarah Orangtua, h. 3)

Seberapa efektif omongan, omelan, nasihat dapat menghentikan perbuatan buruk anak? Apalagi jika omongan itu ditembakkan pada saat anak melakukan perbuatan buruk tadi?

Justru yang terjadi adalah jika kita hanya banyak omong, energi kita akan terkuras dan kita jadi stres sendiri. Memang, kenyataannya hanya kurang dari 10% anak-anak akan berhenti berbuat buruk jika dihentikan dengan omongan. Akibatnya, banyak orangtua terus-terusan mengomeli anak.

Terlalu banyak bicara atau terlalu mengandalkan omongan saat anak berbuat buruk untuk menghentikan perbuatan buruk akan menjadi sia-sia karena (ingat!) konsep berpikir otak anak yang konkret.

Mengapa? Karena yang diucapkan orangtua ketika banyak omong adalah nilai-nilai. Padahal, untuk memahami nilai-nilai baik atau buruk, butuh abstraksi berpikir, sedangkan konsep berpikir anak abstrak. Wadah konkret dipaksa menerima yang abstrak! Seperti gajah dipaksa masuk lubang semut.





Jika anak Anda usianya di atas dua belas tahun, sebelas dua belas, sama saja. Hanya saja, argumennya bukan karena soal konsep berpikir konkret tadi, melainkan karena masalah pengaruh emosi.

Omongan, nasihat, dan petuah lebih efektif jika disampaikan pada saat anak berbuat baik, bukan saat anak berbuat buruk.

Sekali lagi, bukan tidak boleh bicara saat anak berbuat buruk. Boleh-boleh saja. Tetapi terlalu banyak bicara sungguh bisa merugikan. Jika mau bicara, bicaralah. Tapi, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya dan dengan kalimat yang sependek-pendeknya. Sekadar untuk meluapkan dan mengekspresikan kekecewaan atau kesedihan kita, silakan. Sudah bicara panjang kali lebar kali tinggi, eh tidak masuk pula. Rugi, bukan?

Kerugian lain “penyakit” orangtua yang terlalu banyak bicara saat anak berbuat buruk, yang mungkin lebih besar daripada kelelahan bicara, adalah dampak dari omongan-omongan itu sendiri. Saat anak berbuat buruk, coba periksa apakah emosi yang kita rasakan emosi positif atau emosi negatif? Jika jawabannya adalah emosi negatif, maka kita dalam keadaan “panas”. Nah, bayangkan, jika saat dalam keadaan “panas” kita banyak bicara. Omongan kita mungkin akan menjalar ke mana-mana dan mungkin kita akan menyesal setelahnya. Sebagian akan “bertema” **labeling negatif**. Sebagian lain “temanya” mungkin berupa kalimat **penyesalan**.

“Mama menyesal melahirkan kamu!”

“Sudah, kalau kamu begitu terus, lebih baik Mama mati!”

“Kamu ini anaknya kok usil banget! Mengapa sih, kamu bandel banget?!”

Mungkin, kita akan berkata, “Ah mana mungkin kita akan mengeluarkan kalimat yang berlebihan seperti itu?” Ya, pada saat sadar, bisa saja kita sangat yakin bahwa kita tidak akan mengeluarkan kalimat berlebihan semacam itu. Namun, saat tidak sadar, saat tengah emosi, saat tengah panas, siapa yang menjamin orangtua tidak mengeluarkan kalimat mirip-mirip itu?





Pada awalnya, anak-anak belum bisa memahami nilai baik dan buruk. Begitu pula halnya dengan perbuatan-perbuatan seperti: menggigit, memukul, mendorong, menendang, menarik, berteriak, menjambak, atau yang sejenis ini. Mereka tidak mengerti bahwa perbuatan-perbuatan ini baik atau buruk. Anak-anak yang belum dapat membedakan mana tangan kanan dan mana tangan kiri, belum tahu betul tentang nilai baik dan buruk sampai orang dewasa di sekitarnya mengenalkan nilai baik dan buruk tersebut.

Jadi, apa yang harus dilakukan saat anak berbuat buruk? Banyak bertindak dan bukan banyak ngomong! Jika ingin anak Anda berkurang perbuatan buruknya dan makin kuat perbuatan baiknya, rumus bicara kepada anak adalah: **BANYAKLAH BERTINDAK SAAT ANAK BERBUAT BURUK, BANYAKLAH BICARA PADA SAAT BERBUAT BAIK.**

Tindakan seperti apa? **NEGOSIASIKAN BATASAN-BATASAN PERBUATAN YANG DITERIMA ATAU YANG TIDAK DITERIMA, SECARA JELAS.** Buatlah aturan di keluarga Anda. Mulailah membuat aturan di rumah. Bahkan, saya akan katakan pada Anda, di setiap rumah, seharusnya memang punya aturan karena kenyataannya, tak ada satu pun manusia hidup di dunia tanpa terikat dengan sebuah aturan.

Rumus bicara kepada anak:

Banyaklah bertindak saat anak berbuat buruk,
banyaklah bicara pada saat berbuat baik.

Tindakan kepada anak:

Negosiasikan batasan-batasan perbuatan
yang diterima atau yang tidak diterima,
secara jelas.





Mengapa Batasan Penting?

Setiap manusia perlu aturan. Siapa pun butuh aturan. Bahkan seorang yang mengatakan, "Saya tak butuh aturan. Hidup saya bebas terserah saya," maka kebebasan itulah aturannya. Filosofi aturan sebenarnya untuk **menciptakan keteraturan**. Aturan seharusnya tidak menjadikan hidup kita ribet. Sebaliknya, aturan membuat hidup menjadi nyaman.

Dan hei, ... lihatlah di negara-negara Barat; negara-negara yang sebagian kita katakan negara-negara liberal. Tengoklah lebih dekat. Ketika mereka keluar dari pintu rumah, ratusan peraturan mengadang mereka. Mulai dari aturan soal bertelepon di kendaraan umum, merokok, dan lain-lain. Jangan jauh-jauh, deh. Negeri tetangga sebelah, meludahnya diatur! Buang sampah dan merokok di tempat umum, apalagi.

Anda yang pernah jalan-jalan ke Jepang, Korea, Eropa, atau Amerika dan menggunakan transportasi publik di sana, pasti tahu bagaimana aturan-aturannya. Ketika saya bolak-balik Tokyo-Osaka-Nagoya, jelas-jelas di setiap kursi tertera: larangan bertelepon di dalam kereta. Bertelepon itu hak Anda, tapi jika bertelepon di tempat umum, mengganggu orang lain yang sedang istirahat di kereta atau membuat orang lain tidak nyaman, itu jelas-jelas *forbidden*! Mungkin, begitu filosofinya.

Dan boleh tidak setuju, bagi saya atau bagi Anda yang sering jalan-jalan ke luar negara, Anda akan tahu, oh betapa LIBERAL-nya negeri kita ini (setidaknya sampai buku ini ditulis). Mungkin berlebihan, tapi saya sungguh ingin mengatakan, bagi saya, Indonesia bisa jadi adalah satu negeri paling liberal di dunia. Dibandingkan dengan negara liberal sekalipun. Liberal dalam filosofi negara liberal adalah sepanjang menyangkut urusan privat, bukan? Nah, ketika kepentingan privat berbenturan dengan kepentingan orang lain, berbenturan dengan kepentingan publik, maka kita akan melihat betapa banyak aturan yang secara ketat mereka terapkan.

Pernah lihat orang merokok di dalam bus atau di angkutan kota? Diapakan di Indonesia? Jika Anda menegur mereka, bisa jadi malah yang ditegur tidak kalah





garang. “Kalau nggak mau keganggu sama asap rokok, naik taksi aja Mas, Mbak!” Gubrak!

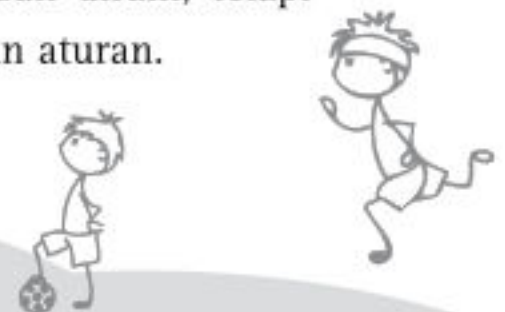
Sudah ketemu kan, maksud saya? Silakan sekali lagi jawab pertanyaan saya dalam hati Anda masing-masing. Adakah di dunia ini manusia yang tidak terikat dengan satu pun aturan? Jika jawaban Anda ada, silakan telepon saya agar saya bisa berdiskusi lebih lanjut dengan Anda. Jika jawaban Anda tidak ada, mari kita lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya. Adakah keluarga di dunia yang tidak memiliki aturan keluarga?

Bahkan ketika Anda mengatakan, “Ribet amat, masak masih kecil diatur-atur?!” Atau, Anda tidak pernah mengumumkan aturan kepada anak-anak Anda, tapi kemudian Anda sering berkata kepada anak Anda, “Kalau pulang, jangan malam-malam.” “Nonton TV-nya tidak boleh lama-lama!” “Sudah dong, jangan main *game* terus!” Pada dasarnya, apa yang Anda ucapkan adalah juga aturan! Hanya saja, bisa jadi, tidak terlembagakan, tidak disepakati sejak awal dengan anak. Ketika mulai berlebihan, akan selalu dibutuhkan batasan-batasan. Ketika ada batasan, di situlah aturan tercipta dengan sendirinya.

Memang, terlalu banyak aturan bisa jadi juga memuakkan, menjemukan, membosankan. Namun, hidup tanpa aturan juga dapat menimbulkan kekacauan. Bayangkan jika dalam sebuah kelompok tidak ada aturan yang berlaku dan menyerahkan semua batasan interaksi menurut pendapat masing-masing, betapa kacanya hidup. Bayangkan ketika berjalan di jalan raya misalnya, tidak ada aturan lalu lintas. Terserah, ketika orang mau memakai kendaraan, mau di sebelah kanan, mau di sebelah kiri. Terserah! Kira-kira, apa yang terjadi? Kekacauan.

Kapan Dibutuhkan Aturan?

Pada dasarnya, semua manusia ingin kemerdekaan, kebebasan. Itu fitrah. Tetapi ketika kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka di situlah dibutuhkan batasan, dibutuhkan aturan. Ketika kebebasan diberikan, tetapi membahayakan, di sanalah dibutuhkan aturan. Ketika kebebasan diraih, tetapi melanggar hukum Allah atau negara, maka di situlah dibutuhkan aturan.





Intinya, kebebasan boleh, tetapi jangan sampai berlebihan. Jangan sampai tidak bertanggung jawab.

Pada dasarnya, saya yakin, tak ada satu rumah pun di dunia ini yang tak punya aturan, meskipun aturan itu dibuat secara mendadak, atau yang sifatnya reaktif ketika timbul masalah.

Ya, kebanyakan dari kita membuat aturan ketika timbul masalah atau bersifat reaktif, dan bukannya bersifat proaktif. Misalnya, anak remaja kita pulang larut malam. Lalu, kita marah-marah karena menilai perilakunya yang sering pulang kemalaman itu adalah perilaku buruk. Dengan serta-merta, biasanya kita kemudian membuat aturan: jam pulang main adalah magrib. Kecuali malam Minggu, setelah magrib, anak boleh keluar malam hingga pukul 8 malam.

Aturan diberlakukan agar anak tahu batasan,
mana yang baik dan mana yang buruk baginya.

Jika TANPA BATASAN, hidup anak akan terserah lingkungan atau seenaknya sendiri, meski mungkin membahayakan atau merugikan orang lain.

Pun, KEPERCAYAAN kepada anak itu penting, tapi tanpa batasan, tetap saja akan menjadi liar. Ingat, anak-anak tetaplah anak-anak yang terus tumbuh dan berkembang menjadi manusia.

Anak Anda tidak akan tahu dia dilarang keluar malam jika mereka tidak **diberi tahu**. Anak Anda tidak akan tahu dia tidak boleh menonton sinetron jika tidak diberi tahu sebelumnya. Anak Anda akan merengek minta dibeli mainan jika dia tidak diberi tahu akan dibeli mainan pada waktu yang disepakati.

Jadi, jika anak-anak Anda suka keluyuran malam, jatuh cinta pada sinetron, telanjur konsumtif mainan, dan Anda anggap itu merugikan atau membahayakan, **SEKARANG, AJAKLAH ANAK BICARA, BUAT KESEPAKATAN. NEGOSIASIKAN batasan-batasannya.**

Jadi, apakah yang dimaksud berlebihan itu? Semua orangtua boleh punya definisi masing-masing tentang berlebihan untuk anaknya. Oleh karena itu, aturan





satu keluarga bisa jadi berbeda dengan aturan keluarga yang lain, bergantung konteks kebiasaan, budaya, dan norma yang diyakini masing-masing keluarga. Akan tetapi, secara universal, kebebasan itu seharusnya diberikan kepada anak dan menjadi hak anak sepanjang:

1. Tidak membahayakan diri sendiri.
2. Tidak merugikan orang lain.
3. Tidak melanggar hukum agama, negara, atau norma yang berlaku di masyarakat.

Artinya, orangtua tetap saja tidak bisa melarang seenaknya. Dan memang demi kebahagiaan anak kita sendiri, seharusnya kita tak bisa seenaknya sebagai orangtua melarang-larang anak. Prinsipnya, hidup anak seharusnya dibebaskan sepanjang tidak berlebihan.

Sebagian besar orangtua di seluruh dunia, mungkin membolehkan anaknya nonton televisi. Tetapi menurut Anda, jika menontonnya berlebihan, apakah berdampak baik bagi anak?

Sesekali anak main dan pulang malam mungkin dibolehkan. Tetapi, menurut Anda, jika anak terlalu sering pulang malam, apakah juga baik untuk anak?

Beli mainan, bagi anak-anak adalah hal yang wajar. Tetapi, jika setiap lewat toko mainan anak menangis minta beli mainan, merengek-rengok jika tak dibeli, bahkan kadang mengamuk jika tidak dibeli, apakah ini tidak berlebihan?

Beli kue, jajanan, makanan yang lewat di depan rumah, atau anak mengajak ke warung sesekali, tentu saja boleh, bukan? Tetapi jika setiap anak melihat tukang jualan lewat di depan rumah dan menjadi rewel, menuntut orangtua, atau marah-marah jika tak dibeli, apakah bukan perbuatan yang menjengkelkan?

Bagi anak-anak, main air adalah permainan yang menyenangkan. Tetapi, menurut Anda, apakah main air hingga lima jam tak henti-henti, sampai menghabiskan stok air yang terbatas itu, hingga kedinginan, apakah bukan perbuatan yang berlebihan?





Jadi, sekarang Anda sudah tahu, batasan-batasan diperlukan jika dianggap sudah berlebihan. Rumusnya sederhana. Apa pun perbuatan anak seharusnya dibebaskan. Prinsip fitrah kebebasan tetaplah diberlakukan. Sepanjang tidak berlebihan, sepanjang tidak merugikan orang lain, sepanjang tidak membahayakan diri sendiri, sepanjang tidak melanggar aturan negara, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

Bagaimana jika tidak berlebihan? Ya tidak usah dibatas-batasi segala, tidak diatur-aturlah. Lah, untuk apa diatur, namanya juga sudah teratur, bukan?

Jika semua jawaban Anda adalah **TENTU TIDAK SEPERTI ITU. TENTU HARUS ADA BATASAN**. Ketika ada batasan, di situlah ada aturan. Memberikan batasan **TIDAK SELALU BERARTI SAMA DENGAN PENGEKANGAN**. Jika diilustrasikan dengan kurva, memberikan batasan itu seperti kurva terbuka, anak hanya dibatasi kiri atau kanannya sedangkan ke arah atas terbuka. Sementara, pengekangan adalah kurva tertutup, yang sekelilingnya sudah dibatasi, tidak ada ruang terbuka untuk anak menjelajah kehidupan.

Jika begitu, mulai **SEKARANG, AJAKLAH ANAK BICARA, BUAT KESEPAKATAN. NEGOSIASIKAN** batasan-batasannya.

Mengajak anak bicara tidak berarti kita menuruti semua yang anak inginkan.

Mengajak anak bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan penerimaan lebih mudah untuk anak.

Anak-anak Anda bahagia ketika mereka diajak berpikir seperti itu. Itulah bentuk penghargaan yang besar bagi mereka. Dan, mereka akan menghargai Anda. Jika diperlukan, tulislah aturan yang telah dibuat itu. Tuliskan semua aturan yang sudah dibuat, entah itu di papan tulis, di ponsel, atau di buku khusus Anda. Dan, perlihatkan kepada mereka. Pastikan mereka mengetahui bahwa aturan itu telah "sah". Kegiatan ini juga, insya Allah, akan terasa menyenangkan bagi orangtua. Menyenangkan melihat mereka begitu antusias menyampaikan ide-idenya. Mengapa





dicatat? Agar suatu saat kesulitan mengambil “memori” di pikiran Anda, dengan cepat Anda dapat me-*review* ingatan itu dengan bantuan catatan.

Aturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga adalah acuan bagi tindakan selanjutnya. Yang sangat penting, aturan itu disepakati semua anggota keluarga: Ayah, Ibu, dan anak-anak. Mungkin pula, Anda perlu menginformasikannya untuk Nenek, Kakek, dan keluarga besar yang kerap terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Informasikan kepada semuanya tentang **maksud dan tujuannya**. Memang, aturan itu dibuat untuk di “rumah”. Tapi, ada hal-hal yang tetap bisa berlaku di luar rumah. Misalnya, aturan “jajanan apa yang boleh dan tidak boleh dibeli”. Insya Allah, dengan **keterbukaan dan kejelasan aturan** yang disampaikan kepada anak-anak dan keluarga besar pihak suami dan pihak istri, semua akan menjalani aturan dengan nyaman.

SOP di Keluarga

Pernakah Anda membuat SOP? Bukan sop makanan lho. Yang saya maksud adalah *standard operation procedure*. Aturan standar melakukan sesuatu.

Pernakah Anda membuat SOP di rumah Anda tentang batasan-batasan perbuatan anak mana yang diterima dan mana yang tidak diterima? Membuat batasan yang jelas dalam bentuk SOP atau Standard Operational Procedure di keluarga terdengar aneh rasanya. Tapi, jika Anda mempraktikkannya, banyak keuntungan yang akan kita dapatkan. Insya Allah.

Keuntungan *pertama*, SOP yang kita buat di keluarga adalah **bukti konkret** tindakan-tindakan kita saat anak berbuat buruk. Ingat rumusnya, saat anak berbuat baik, kita boleh banyak bicara; saat anak berbuat buruk, sedikit bicara tapi banyak bertindak. Nah, pembuatan batasan-batasan yang jelas inilah permulaan tindakannya.

SOP yang konkret

akan menghindarkan kita dari terlalu banyak ngomong.





Jika banyak ngomong saat anak berbuat buruk berkurang, maka banyak emosi pun akan berkurang.

Keuntungan *kedua*, jika masalah pekerjaan bisa Anda kelola dengan profesional, mengapa dalam urusan keluarga tidak kita jadikan diri kita sebagai ayah profesional atau ibu profesional? Membuat SOP yang jelas di keluarga akan **menghindarkan kita dari sikap reaktif**. Banyak orangtua menindak anak—saat anak melakukan perbuatan buruk yang berulang—dengan tindakan yang tidak antisipatif proaktif, tapi justru reaktif. Jika kita banyak bertindak secara reaktif, urusannya bisa gawat. Mungkin, tindakan kita tidak dipikirkan secara matang lebih dahulu. Mungkin, saking jengkelnya, sebagian kita bisa jadi akan memberikan hukuman pada anak yang di luar kemanusiaan atau tidak rasional.

“Jika kamu tak berhenti merengek minta jajan, Mama tinggal lho kamu di sini!” Apakah yakin kita berani meninggalkan anak di pasar atau supermarket sendirian? Atau, ada juga orangtua yang berkata, “Jika kamu nggak bisa diem, Mama laporkan sama polisi, dokter, tukang sunat, hantu, gondorewo!” Apakah ini benar-benar rasional Anda laksanakan? Jika pun Anda bisa melaporkan kepada “komplotan” orang-orang yang Anda harapkan ditakuti anak ini, apakah mereka benar-benar mau “menakuti” anak Anda?

Keuntungan *ketiga*, orangtua akan **terhindar dari sikap otoriter**. Ketika bersikap reaktif, kita akan cenderung mengambil keputusan spontan dan bersifat sepihak. Tetapi tidak jika kita mengantisipasinya dengan membuat kesepakatan-kesepakatan yang jelas melalui SOP yang kita buat bersama anak di keluarga. Dengan SOP di keluarga, Anda mengembangkan sikap otoritatif kepada semua anggota keluarga dan menghindari sikap otoriter kepada orangtua.

Ingat, memiliki otoritas (kekuasaan) dalam mendidik anak itu wajib,
tapi bersikap otoriter harus dihindari.





Keuntungan *keempat*, dengan membuat SOP di keluarga, anak-anak dan orangtua memiliki semacam “**kepastian hukum**” apa yang menjadi boleh dan apa yang menjadi tidak boleh, batasan-batasan dari sebuah tindakan.

Sebagian orangtua, misalnya, sering *ngomel* pada anak tentang tidak boleh sering jajan, tidak boleh sering beli mainan. Masalahnya adalah, sudahkah ada SOP yang jelas kapan boleh jajan dan kapan tidak boleh jajan? Daripada banyak bicara, banyak ngomong atau ngomel yang mungkin akhirnya suatu saat jadi banyak emosi, lebih baik kita bertindak konkret sekarang. Ayo, ajak anak bicara, buat SOP yang jelas di keluarga tentang batasan-batasannya.

Sampai akhir tulisan nanti, Anda akan menemukan beberapa contoh SOP yang dapat Anda terapkan di rumah Anda. Tetapi, ini hanya sekadar contoh. Anda dapat juga membuat SOP berbeda atau yang mirip, atau bahkan pada kasus perbuatan anak yang lain.

Yuk *Parents*, jika Anda merasa anak-anak Anda mulai menjengkelkan, jika Anda merasa anak-anak Anda mulai membuat Anda pusing, kesal, dan berlebihan, tindak mereka dengan membuat SOP-SOP bersama. Ajak mereka bicara, **tentukan batasannya bersama**. Tentukan bersama mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Insya Allah, Anda akan merasakan lebih mudah jika Anda kelak konsisten melaksanakannya.

Pada saat pembuatan SOP bersama ini, sertakan argumen-argumen rasional dengan anak. Mungkin akan ada sedikit perdebatan antara ayah-ibu atau orangtua-anak. Tidak apa, itu normal. Tetapi orangtua haruslah yang menentukan keputusan akhir dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat anak. Teruslah belajar mengajak anak **bermusyawarah**. Mungkin, yang tak biasa akan terasa kaku pada awalnya, tapi, insya Allah, tidak, jika Anda sudah membiasakannya.

SOP di keluarga adalah buatan manusia, bukan aturan Tuhan. Oleh karena itu, sejak awal, katakan kepada anak-anak Anda bahwa setiap waktu SOP ini bisa diperbaiki, diubah, diganti, atau dihilangkan jika sudah tidak sesuai, atau pada pelaksanaannya ternyata membuat tidak nyaman salah satu anggota keluarga.





“Setiap waktu kalian boleh mengajukan perubahan SOP dengan yang lebih baik dengan musyawarah bersama.”

Keuntungan SOP Keluarga

- Bukti konkret tindakan-tindakan kita saat anak berbuat buruk.
- Menghindarkan sikap reaktif
- Bersikap proaktif dan melakukan tindakan konkret.
- Mengembangkan sikap otoritatif dan terhindar dari sikap otoriter.
- Kepastian hukum yang menjadi boleh dan yang tidak, batasan-batasan sebuah tindakan.

SOP 1

Mengatasi Anak Kecanduan Mainan

Memainkan mainan, mobil-mobilan, boneka, kartu-kartu, atau mainan apa pun bagi sebagian besar anak bisa jadi adalah hal yang menyenangkan. Dunia anak adalah dunia bermain, bukan? Untuk mendapatkan mainan, zaman dulu, orang-orang kampung sering membuat mainannya sendiri. Tembak-tembakkan dengan pelepah atau batang daun pisang. Membuat mobil-mobilan dengan kulit bekas buah jeruk. Membuat topi dari daun-daunan. Dan seterusnya.

Bagaimana dengan anak sekarang? Entahlah, sekarang apakah masih juga “sekreatif” itu? Nah, lepas dari orang kota atau orang kampung, meski bisa saja buat mainan sendiri, membeli mainan juga sesekali boleh-boleh saja dilakukan.

Jika membeli mainan, hanya sesekali, ya sudah, tidak harus diatur-atur, tak usah pakai SOP segala. Tetapi, jika Anda sudah mulai ngomel, mulailah sekarang BERTINDAK. Buat SOP untuk anak Si Konsumtif Mainan ini agar kita dapat mengubahnya menjadi anak Si Bijak dengan Mainan.





7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

Seorang ayah di Jakarta bertanya kepada saya, "Abah, bagaimana ya caranya agar anak saya tidak selalu minta beli mainan kalau saya ajak ke mal? Padahal, kemarin kan sudah beli mainan, pekan sebelumnya juga sudah beli mainan."

Saya bertanya balik pada ayah ini, "Memangnya Ayah sudah punya jadwal beli mainan?"

"Belum. Memangnya harus dijadwal ya, Abah?"

"Ya tidak harus, sih. Hanya saja jika tidak ada jadwal, menurut Ayah, salah tidak, kalau anak kemarin beli mainan dan besoknya kalau lewat lagi minta beli mainan lagi?"

"Ya salah, dong. Kan harusnya tidak berlebihan begitu. Kalau bulan depan minta beli mainan lagi, baru wajar."

"Memangnya, anak itu orang dewasa? Yang langsung mengerti keinginan orangtua kalau kita tidak mengomunikasikannya? Apakah anak salah jika minta beli mainan terus padahal Anda sendiri belum membuat pengumuman yang jelas, belum membuat ketentuan yang jelas, belum membuat kesepakatan yang jelas dengan anak: setiap berapa waktu atau berapa lama boleh beli mainan? Setelah berapa hari atau berapa pekan lagi boleh membeli mainan?"

Percayalah, lakukan saja SOP ini di rumah, Anda akan merasakan manfaatnya.

Tujuan SOP kan untuk mengendalikan

Ini sudah diuji dan dipraktikkan oleh saya dan sebagian orangtua yang mengikuti tindakan yang saya rekomendasikan ini. Anak saya empat. Sampai buku ini ditulis, semuanya senang beli mainan, kecuali anak pertama, perempuan yang terbesar. Memang, kecenderungan anak besar sudah mulai berubah soal mainan ini, bukan? Mungkin karena mulai masuk remaja, sudah tak minat lagi dengan mainan. Ini sudah saya terapkan sejak bertahun-tahun lalu. Karena anak-anak senang dengan mainan, setiap diajak ke supermarket atau ke mal, mereka begitu





“istiqomah” menggoda saya terus untuk membelikan mainan. Daripada pusing menolak terus, saya ajak mereka bicara untuk membuat semacam “kepastian hukum”.

“Kalian senang mainan?”

Betapa girangnya mereka ketika saya tanya begitu. Seperti saling bersahutan satu sama lain. Kompak banget! “Mau” “Mau” “Mau, mau, mau,”

“Kalau senang, boleh. Mulai sekarang, kalian akan Abah ajak beli mainan. Yang sudah diterapkan uang saku, pakai uang sendiri. Yang belum diberi uang saku, pakai uang Abah atau Ummi,” kata saya juga menyebut ibunya. “Mau?”

“Mauuuu” jawab mereka serempak.

Ya sudahlah, saya sudah pasti tahu jawabannya. Begitu pikir saya dalam hati.

“Tetapi, beli mainannya ada batasan. Satu bulan sekali. Nah, sekarang, sekarang juga, kalian silakan ‘syuro’. Mau setiap tanggal berapa beli mainannya? Ajukan usulannya ke Abah, insya Allah Abah rapatkan dengan Ummi. Semuanya harus ikhlas, lho ya. Termasuk juga beli buku, akan Abah ajak sebulan sekali. Sebab, kalau beli buku tiap hari atau tiap pekan, kerepotan juga tuh untuk Abah dan Ummi.”

Syuro di rumah saya artinya bermusyawarah, berdiskusi. Membiasakan diri anak-anak berdiskusi sesama mereka, lucu sekali. Tentu saja yang masih balita, anak ketiga saya, hanya ikut-ikutan. Lah, paham konsep waktu saja belum, apalagi tanggal. Jadi, dia ikut syuro, tapi sepertinya sekadar formalitas. Ikut mengusulkan tanggal sekian, sekian. Tapi, dia sendiri tak paham kapan itu tanggal yang dia ajukan. Untuk ukuran anak balita, saya tidak kaget jika anak ini kadang memberikan usulan “nyeleneh” kepada kakak-kakaknya, semisal “Bagaimana kalau kita beli mainan setiap tanggal 40?”

Setelah beberapa waktu mereka berdiskusi. Inilah hasilnya dan sampai saat ini, SOP ini masih berlaku. Beli mainan tanggal 16 dan beli buku tanggal 4. Coba saja Anda tanya anak-anak saya, pasti mereka akan sangat ingat jadwal ini. Saya juga berkata kepada anak-anak:





1. Sewaktu-waktu, jika mereka tidak nyaman dengan tanggal yang mereka buat, mereka bisa mengajukan semacam “uji materiil” atau mengajukan perubahan usulan waktu atau perubahan tanggal. Tetapi, lagi-lagi, harus berdasarkan syuro dan disetujui Abah-Ummi mereka.
2. Jika Abah atau Ummi ada halangan di tanggal yang telah ditentukan, maka akan diumumkan beberapa waktu sebelumnya dan akan mengajak anak bicara tentang perubahannya, dimajukan atau dimundurkan.
3. Di luar tanggal yang sudah ditentukan, anak-anak berhak menerima mainan yang diberikan atau dihadiahkan siapa pun, termasuk dari teman, tetangga, atau nenek-kakeknya, sepanjang anak tidak meminta. Jika meminta, maka jatah untuk beli mainan bulan depan akan dihapus.

Bagaimana dengan harga? Apakah juga harus kita batasi? Terserah Anda. Jika itu dianggap memberatkan, silakan batasi. Misalnya, maksimum 50 ribu sekali beli mainan. Saya sih tidak membatasinya karena sering mengajak beli mainan yang kira-kira murah-murah harganya. Hehehe. Jika menurut saya berlebihan, maka saya mulai batasi bujetnya.

Apakah setelah tanggal ditentukan dan disepakati, ada jaminan anak tidak meminta mainan? Tidak mencoba menggoda kita, tidak merengek meminta mainan di tanggal yang lain saat kebetulan main ke supermarket atau mal atau tempat yang ada toko mainan?

Tentu saja anak masih mencoba untuk melakukannya. Tetapi, jika ada batasan yang jelas, anak-anak seperti memiliki semacam “kepastian hukum” tentang kapan boleh dan kapan tidak boleh. Akhirnya, ini menguntungkan kedua belah pihak: orangtua dan anak-anak itu sendiri.

Bayangkan jika tidak ada jadwal beli mainan dan kemudian, misalnya, anak Anda termasuk yang hobi sekali membeli mainan. Setiap ke supermarket minta mainan dan saat minta, kita katakan, “Nanti.” Besok, saat minta, kita katakan lagi, “Nanti.” Besok, besok, besoknya, kita berkali-kali akan mengatakan “nanti!”





Tahukah *Parents*, saat kita berkata “nanti” berkali-kali, dan tidak jelas kapan itu “nanti”, maka di mata anak, bisa jadi, kita sudah dianggap “berbohong”.

Atau, saat Anda mengatakan “nanti kalau sudah punya uang”, di mata anak pun kita bisa dianggap berbohong jika kita mengatakan tidak punya uang tetapi terus saja belanja dapur atau beli rokok atau beli bensin. Mereka tidak peduli apakah uang itu untuk kebutuhan pokok atau bukan. Yang konkret bagi mereka, ternyata orangtuanya masih punya uang. Buktinya, orangtua mereka masih bisa beli bensin, rokok, atau belanja keperluan rumah.

Akan lebih mudah jika anak Anda merengek, lalu Anda dengan *pede* mengatakan, “Boleh Nak, tanggal 16, ya” Anak saya pun sama. Sudah ada jadwal. Tapi, saat tanggal 10 main ke mal dan anak kedua saya melihat mainan helikopter, ia berkata, “Abah, pengen helikopter yang itu!” Saya tak terlalu pusing menjawabnya sebab bahkan bisa dengan senyum berkata kepada anak saya, “Boleh, Nak. Tanggal berapa kalau beli mainan?” dan anak saya menimpali, “Tanggal 16”

Ketika sudah disepakati, apa pun yang terjadi, mau anak guling-guling, nangis, merengek, melempar barang, marah, mukul, atau apa pun, saya tidak akan pernah membelikannya. Jika saya membelikannya, keputusan apa pun, kesepakatan apa pun akan hancur dan tidak akan lagi dipegang teguh oleh anak. Tentang ketegasan atau konsistensi itu Anda boleh baca lengkap di tulisan selanjutnya.

Agar Aturan Tidak Mengekang

Banyak orangtua khawatir dengan membuat peraturan, hidup anak akan terkekang. Kekhawatiran ini sebenarnya hanya prasangka dan sama sekali tidak dapat dibuktikan. Lihat contoh kasus tentang batasan beli mainan tadi, apakah membuat aturan membuat mereka jadi terkekang? Batasan itu hanya dibuat untuk sesuatu yang dianggap berlebihan. Sepanjang tidak melanggar prinsip memberatkan, mengapa harus diatur-aturlah?





Hal yang benar dan bisa jadi memang disebut mengekang jika kita kemudian, misalnya, saat membeli mainan terlalu mengatur semuanya tentang mainan: warna harus merah, bulan ini hanya mainan mobil-mobilan, bulan depan mainan kartu, setiap anak harus sama mainannya, beli mainannya harus di toko tertentu, beli mainannya harus yang edukatif, tidak boleh buatan Cina, tidak boleh ini, dan tidak boleh itu ... bahkan untuk sesuatu yang tidak prinsip, ini namanya PENGEKANGAN. Ini kurva tertutup.

Batasan itu dibuat cukup hanya jika Anda anggap memang sudah berlebihan.

Seharusnya, hidup anak itu seperti **kurva terbuka**. Ada garis batas yang jelas, tetapi bukan pengekangan. Kurva tertutup itu gerak ke mana pun, ke kiri, kanan, depan, atau belakang pasti dibatasi karena keputusan semuanya ada di tangan orangtua. Sementara, kurva terbuka memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan sepanjang tidak berkaitan dengan hal prinsip dan sepanjang tidak berlebihan. Ke depan boleh, asal tidak ke belakang; atau ke kanan kiri boleh, asal bukan belakang dan ke depan. Perhatikan perbedaannya, yang satu menutup ruang, yang lain memberikan ruang pada anak, tapi dengan batasan-batasan.

Buatlah aturan yang tidak berlebihan dan disesuaikan dengan usia anak, misalnya, menyiapkan buku dan alat sekolah boleh diterapkan sejak usia SD.

Dunia anak adalah dunia bermain. Ingat HUKUM KEKEKALAN PENASARAN di halaman 35?

Begitu banyak hal yang dicoba anak adalah hal-hal yang membuat orangtua khawatir. Bermain air, khawatir masuk angin. Bermain hujan, khawatir pilek. Memanjat pohon, takut jatuh.

Jangan kecilkan nyali anak
dengan larangan dan batasan yang berlebihan.





Anak-anak kita memiliki keberanian mencoba banyak hal. Pupuklah keberanian mereka. Jangan sampai pelarangan anak yang berlebihan dengan alasan bahaya untuk anak dijadikan tameng untuk melindungi alasannya yang sebenarnya: “KEMALASAN” orangtua mengawasi anak.

Sering orangtua berkata, “Aduh, Kakak! Jangan naik pohon! Ibu takut kamu jatuh.” “Nak, jangan main lompat pagar, takut jatuh!” Pada kenyataannya, orangtua yang MALAS menjaga anak agar tak jatuh, orangtua MALAS mendampingi anak. Lah jika dijaga saat manjat, insya Allah tidak jatuh, kan?

Anak yang berani memanjat, anak yang melompat pagar, adalah anak-anak yang berani menghadapi tantangan besar. Bukankah sebaliknya orangtua seharusnya merasa kagum? Bukankah seharusnya orangtua memberikan semangat dan menambah keberaniannya?

Bermain air akan merugikan anak jika anak sedang pilek atau demam. Bermain air bisa berbahaya jika membuat lantai licin dan menyebabkan anak tergelincir. Jangan melarang anak bermain air. BUKAN BERMAIN AIR yang berbahaya. Laranglah bahayanya: pileknya karena main airnya berjam-jam, atau lantainya yang licin yang dapat membuat anak tergelincir. Jadi, kondisikan bermain air yang tidak merugikan/membahayakan misalnya dengan cara menyiram tanaman atau pekarangan rumah. Sekali lagi, *Parents*, yuk niatkan dalam hati,

“Insya Allah, mulai hari ini, saya akan membebaskan anak saya sepanjang tidak melanggar 3 hal:

1. Tidak melanggar aturan.
2. Tidak membahayakan diri sendiri.
3. Tidak merugikan dan menyakiti orang lain.”

Bagaimana jika kita tidak punya waktu untuk menjaga anak atau sedang tidak *mood* menjaga anak dengan kondisi tubuh capai dan emosi mudah terpancing? Apakah kita harus terus menjaga anak dan berada terus di sisinya?





Jika kita sedang tidak *mood* untuk menemani anak main sehingga tidak sempat menjaga anak atau berada di dekat anak, maka demi keselamatan anak, sah-sah saja Anda melarang anak memanjat pagar atau pohon. Tapi, pertanyaannya adalah benarkah kita benar-benar tidak punya waktu terus untuk anak? Benarkah setiap waktu hidup kita tidak *mood* terus sehingga sampai tidak berminat sama sekali untuk mendampingi anak?

Seorang ayah mengirimkan *e-mail* kepada saya, "Abah, anak saya sangat berlebih aktivitasnya. Sebagai papanya, saya sangat senang. Namun, mamanya tidak sepenuhnya setuju. Ada perbedaan pendapat antara saya dan istri. Saya sangat setuju anak bisa berloncat-loncat di tempat tidur dan di sofa, tetapi ibunya hanya setuju berlompatan di tempat tidur dengan alasan sofa tempatnya sempit.

Saya tidak masalah karena menurut saya tempat sempit melatih kepekaan terhadap tempat sehingga akan melatih pilihan aktivitas dengan tempat yang ada.

Saya tidak tahu cara mengatasi, tapi saya marah kalau ibunya mulai marah terhadap anak. Mohon solusinya."

Ini tanggapan saya kepada beliau dan akan saya bagi juga kepada Anda sekarang. Bagi saya, alhamdulillah, ayah ibu ini, insya Allah, akan jadi ayah ibu yang lebih baik. Buktinya, meski berbeda pendapat, tetap mau bertanya mengoreksi diri. Saya yakin, dua-duanya rendah hati untuk belajar, termasuk terbuka menerima salah satu pendapat pasangannya jika memang dianggap tepat. Dengan belajar, kita terus akan "berhijrah" ke arah yang lebih baik, kan?

Coba kita pikirkan apa saja, sih, keberatan-keberatan sang istri ini jika anaknya loncat-loncat di sofa. Kemungkinan yang dikhawatirkan biasanya adalah:

- Takut anaknya jatuh.
- Sofanya rusak.
- Atau, adakah yang lain?

Jadi, sebaiknya si Ayah tidak langsung menyalahkan si Bunda dulu. Pahami, lalu cari solusinya. Boleh tidak setuju, menurut saya, sofa sempit belum bisa jadi





alasan untuk melarang anak main di sofa. Kecuali, dampak dari sempit itu dapat menyebabkan anak celaka, ini bisa dipahami.

Prinsipnya, anak boleh dan bahkan wajib dilarang jika perbuatannya melanggar syariat, hukum, norma. Perbuatannya dapat mencelakai dirinya (berbahaya). Perbuatannya merugikan orang lain. Jika tidak termasuk ketiga prinsip tersebut, mengapa dilarang?

Sekarang, coba bersama istri, gali dengan istri, apa keberatan istri dengan sofa sempit tersebut. Kemungkinannya adalah salah satu dari tiga hal berikut.

Kemungkinan *pertama*, apakah main loncat-loncat di sofa melanggar hukum? Syariat, norma, undang-undang? Tidak, kan? Berlebihan jika kita menganggapnya demikian.

Kemungkinan *kedua*, apakah main loncat-loncat di sofa membahayakan diri anak? Jika sempit membuat anak mudah terjatuh, maka boleh dilarang karena terkategori dapat mencelakai dirinya. Solusinya: dijaga saat loncat-loncat di sofa menyebabkan kemungkinan jatuhnya sedikit, tidak usah dilarang.

Kemungkinan *ketiga*, apakah loncat-loncat di sofa merugikan orang lain? Jika bobot anak berlebih dan bisa menyebabkan sofa rusak, ini juga boleh dilarang. Jadi, anak-anak yang sudah besar boleh dilarang karena terkategori merugikan orang lain (ayah ibunya). Solusinya: anak boleh loncat-loncat jika masih balita dan bobot tubuhnya rata-rata karena rasanya tidak akan membuat rusak sofa.

JIKA MEMANG SALAH SATU KEMUNGKINAN ITU MASUK, ANAK BOLEH DILARANG. Namun, orangtua bijak tidak terpentok di situ. Mereka akan bertanya, kenapa sih anak senang main loncat-loncat? Orangtua bijak lalu akan bertanya, adakah alternatif lain selain loncat-loncat di sofa untuk memenuhi kebutuhan main loncatnya jika memang loncat-loncat di sofa dianggap merugikan/berbahaya/melanggar hukum? Misalnya, membolehkan loncat-loncat di kasur. Saya kira, ini sudah cukup memenuhi.





SOP 2

Mengatasi Anak Konsumtif: *Snack Time*

Jajan, beli kue, beli makanan, tentu saja boleh. Tetapi, jika Anda sudah merasa pusing anak tiap hari minta ke warung dan lalu setiap pergi ke warung anak kebingungan, “Hmm ... mau beli apa ya?”, begitu terus tiap hari, ini salah satu tanda, bisa jadi, anak Anda memang sudah berlebihan jajan.

Ketika Anda merasa anak Anda begitu “ramah” menyapa tukang berjualan yang lewat di depan rumah setiap hari; ketika Anda merasa anak Anda selalu ingin “silaturahmi” ke toko atau warung “favoritnya” tiap hari, inilah saatnya Anda mempraktikkan SOP Jajan. Saya akan bedakan SOP jajan. Yang pertama, untuk anak usia tujuh tahun ke bawah atau anak-anak prasekolah, terapkan *SNACK TIME*. Sedangkan untuk anak usia minimum tujuh tahun, anak yang sudah usia sekolah dasar, terapkan UANG SAKU.

Banyak orangtua melarang anak jajan. Anak tak meminta jajan adalah baik, tetapi ketika anak ingin jajan, itu wajar. Namun, jika jajan berlebihan, itulah saatnya untuk dikendalikan. Bagi saya, jajan boleh-boleh saja, asalkan jenis jajanannya baik. Tetapi, tegaslah dalam hal mengatur jajan anak. Batasan-batasan berikut mungkin dapat menjadi acuan Anda. Tapi, ini sekadar referensi, Anda dapat juga merekayasanya sesuai dengan kondisi keluarga Anda masing-masing.

Snack Time dapat Anda lakukan 1 hari 2x, 1 hari 1x, atau bahkan setiap 2 hari. *Snack Time* artinya Anda memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan camilan, makanan tambahan, atau makanan yang ia suka, sepanjang makanan itu baik dan sehat. Bagaimanapun, anak membutuhkannya.

Snack Time dapat dilakukan setiap hari, misalnya dua kali: pagi dan sore.

Bukan banyaknya jajanan yang harus dibatasi,
frekuensi membeli jajanan yang harus diatur dengan jelas.

Berapa pun banyaknya penjual yang lewat rumah, aturannya jelas: hanya satu kali anak boleh membeli jajanan pada pagi hari dan satu kali pada sore hari. Jadi,





fokus pengendalian jajan bukanlah jumlah uangnya, melainkan **frekuensinya**. Tentu saja, jumlah uang pun tetap harus diperhatikan. Tetapi yang harus jadi fokus perhatian lebih adalah soal frekuensinya. Anak Anda mungkin bisa jajan hanya beberapa ribu perak sekali jajan, tetapi jika beberapa ribu perak itu berkali-kali sampai lima atau sepuluh kali sehari misalnya, tetaplah akan dianggap berlebihan dibandingkan lima ribu perak tapi hanya sekali.

Jenis jajanan tentu harus juga diperhatikan, yaitu yang sehat dan baik. Orangtua tetap harus mengawasi jenis jajanan yang sehat. Menurut saya, dua kali sehari jajan adalah wajar, sedangkan jajan lebih dari tiga kali sehari itu sudah berlebihan. Jadi, jika anak Anda jajan masih dalam batas wajar, atau bahkan jarang minta jajan, tak perlu membuat aturan untuk membatasinya.

Tetapkan aturan jika memang jajan anak Anda anggap berlebihan. Lebih dari tiga kali sehari!!! Anda boleh punya pendapat sendiri tentang hal ini.

Boleh juga orangtua menerapkan jajan dua kali sehari. Hari ini jajan, besok disediakan camilan di rumah. Itu juga lebih baik. Buatlah makanan ringan *home made* untuk anak Anda sebagai pengganti jajan. Dan, tetapkan aturannya: kalau sudah ada *snack* di rumah, tidak ada lagi jajan di luar hari itu. Aturan yang jelas memudahkan orangtua mengatakan tidak jika anak memaksa meminta jajan di luar waktu yang disepakati. Yang penting, sudah ada “kepastian hukum” bahwa mereka boleh jajan dalam batasan yang sudah disepakati.

Sebelum berusia tujuh tahun, setiap 2 hari saya sering mengajak anak-anak pergi ke warung atau ke minimarket. Saya ajak mereka untuk membeli *snack* langsung untuk 2 hari. Biasanya, terdiri dari 3 makanan dan 2 minuman, atau bisa juga dibalik.

Hal yang biasa jika anak-anak ini menghabiskan makanan untuk 2 hari dalam tempo hanya 15-30 menit. Jika ini terjadi, biarkan mereka “menderita”. Jangan pernah menuruti keinginannya untuk meminta tambahan *snack*. Awalnya akan sulit, tetapi jika Anda konsisten, insya Allah, bermanfaat untuk anak Anda. Anak Anda akan belajar bagaimana mengatur jajanannya sendiri. Setelah kira-kira satu tahun diterapkan, jika Anda memulainya sejak usia sekitar 4 tahun, biasanya anak





akan mulai paham bagaimana mengatur konsumsinya. Sewaktu balita, anak-anak saya sudah terbiasa “menimbun” makanan di dalam lemari es untuk beberapa hari sehingga jika perlu, mereka akan mengambilnya sendiri.

Jika memungkinkan, untuk anak-anak yang belum diterapkan uang saku, jangan memberikan hak *Snack Time* dalam bentuk uang, tetapi langsung berbentuk barang. Boleh buat sendiri di rumah, boleh juga beli dari yang lain. Boleh orangtua yang memilihkan, boleh sesekali anak yang memilih sendiri.

Meski sudah menerapkan *Snack Time*, bukan berarti anak tidak boleh menerima hadiah, oleh-oleh, atau makanan yang dibelikan saudaranya, kakaknya, adiknya, nenek-kakeknya, bahkan dari orangtuanya. Itu semua masih boleh. Dengan catatan, sepanjang anak tidak minta. Jika anak tidak minta, boleh-boleh saja. Itu namanya rezeki. Jadi, Anda masih boleh membelikan donat, martabak, brownies, atau apa pun makanan kesukaan anak sebagai bentuk ekspresi kasih sayang kita pada anak. Tetapi, jika anak yang meminta, Anda harus mengendalikannya.

SOP 3

Mengatasi Anak Konsumtif: Uang Saku

Seperti diketahui, masyarakat kita termasuk masyarakat yang memiliki kelemahan dalam perencanaan. Barangkali, karena dari “sononya” dulu, selain memiliki dampak positif, alam yang subur seperti di Nusantara juga memberi peluang bagi orang untuk “terlena”. Lah segalanya bisa tumbuh. Makan tinggal “hap”, istilahnya. Batang ubi pun dilempar jadi pohon. Jadi, istilahnya “bagaimana nanti” lebih berkembang daripada “nanti bagaimana”.

Ketika berbelanja, sebagian keluarga akhirnya kadang melakukan kegiatan belanja yang tak terencana (*impulse buying*) dibandingkan yang terencana. Memang, kita sudah melihat para keluarga mulai mengenal yang namanya belanja pekanan dan belanja bulanan. Tapi lihat, ketika mereka berada di tempat belanja, banyak produk yang tidak direncanakan juga akhirnya dibeli karena godaan





kemasan yang menarik, diskon, dan faktor-faktor inovasi produsen serta kreativitas pemasaran lainnya.

Pola belanja orangtua ini juga akhirnya diwariskan kepada anak-anaknya. Pola pemberian uang pada anak lebih banyak yang dilakukan harian (spontan) dibandingkan yang pekanan atau bulanan (terencana). Ketika anak-anak ini dewasa dan menjadi orangtua (regenerasi), mereka secara tidak sadar akhirnya juga terpola untuk menjadi seperti orangtua dahulu. Karena kurang perencanaan ini, pola konsumsi menjadi tak teratur dan akhirnya mudah terjerumus ke pengeluaran yang mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Bagi saya, **pemberian uang saku yang terencana** bagi anak adalah menjadi sebuah kebutuhan. Hal yang sederhana, tapi dampak positifnya luar biasa. Setidaknya, saya tidak ingin anak-anak saya seperti saya dan istri yang masih “acakadut” mengelola uang. Dengan pola pemberian uang saku yang terencana, anak pun akhirnya belajar melakukan perencanaan, belajar untuk menahan diri, disiplin, konsekuen, dan mandiri. Mereka sendiri yang melakukan perencanaan pengeluaran dan mereka sendiri yang secara mandiri akan membuat keputusan terhadap produk yang akan mereka pilih.

Tiga hal yang harus dipegang teguh ketika menerapkan pola uang saku yang terencana adalah *pertama*, konsistensi. *Kedua*, konsistensi. Dan *ketiga*, konsistensi. Ketidakkonsistenan justru akan menghancurkan rencana yang telah dijalankan dan justru membuat anak mudah melakukan ketidakkonsistenan di masa depan.

Anak yang konsisten dimulai dari
orangtua yang konsisten.

Tak sedikit dari kita sejak kecil diajari orangtua untuk belajar menabung, tapi hanya sedikit dari kita diajari untuk belanja. Tahukah Anda, yang membuat kita menderita sesungguhnya bukan kecilnya penghasilan, melainkan ketidakmampuan mengelola pengeluaran?





Kata siapa mengajari anak belanja dapat membuat anak konsumtif? Fakta yang saya temukan justru berkebalikan dari prasangka itu. Mengajari anak belanja bukan berarti menyuruh-nyuruh anak belanja. Mengajari anak belanja, artinya kita menyerahkan otoritas mengelola uang kepada anak. Caranya? TERAPKAN UANG SAKU dengan segala SOP-nya.

Uang saku ini bertujuan membiasakan anak belajar mengelola keuangan sendiri dan akhirnya belajar membelanjakan uang.

Harus diingat, bagi saya, konsep **uang saku** sangat berbeda dengan **uang jajan**. Apa bedanya? Uang saku itu terencana, uang jajan itu spontan. Uang jajan besarnya belum ditentukan, sedangkan uang saku sudah ditentukan. Otoritas untuk mengatur uang saku ada pada anak, sedangkan otoritas mengatur uang jajan ada pada orangtua.

Saya sudah melakukan survei pada ribuan orangtua yang sudah menerapkan saran saya: memberi anaknya uang saku dari sepekan sekali hingga sebulan sekali. Ternyata, lebih dari 90% anak yang mendapat uang saku, uangnya malah sering tersisa. Bahkan tanpa disadari, tanpa diperintah orangtua, dengan sendirinya anak belajar untuk menyimpan uang atau menabung. Sisanya, 10% gagal. Itu pun bukan karena anak yang tidak mampu, melainkan karena orangtua yang tidak mau, atau tidak tega melihat anaknya “menderita” saat menerapkan SOP uang saku.

Sekali lagi, menabung hanya mendidik anak menyimpan uangnya. Padahal, yang akan menjadi masalah adalah ketika anak tak mampu mengelola keuangan, anak boros, anak tak bisa memegang uang.

Ya, justru sebelum anak kita mengenal uang, kita kenalkan tentang makna uang.

Pengenalan terhadap uang akan melatih anak untuk belajar memikul tanggung jawab dan mengelola pengeluaran.





Bagaimana jika di sekolah anak tidak dibolehkan ada jajanan atau tukang jualan? Menerapkan uang saku **bukan berarti menyuruh anak untuk jajan**. Menerapkan uang saku berarti menyerahkan otoritas uang kepada anak agar anak berlatih bagaimana “perihnya” mengelola uang. Meski di sekolah tidak ada tukang jualan, atau tak dibolehkan jajanan oleh peraturan sekolah, meski di sekolah sudah disediakan *Snack Time*, tetap saja bukankah suatu saat anak memiliki keinginan? Untuk membeli makanan kesukaan dia di minimarket misalnya. Atau untuk membeli mainan. Atau, untuk membeli aksesoris yang ia inginkan. Biarkan ia mengeluarkannya dari uang yang sudah dijatahkan.

Mengapa saya katakan menerapkan uang saku dapat melatih anak untuk “perih” mengelola uang? Sebab, anak-anak akan tahu jika mereka menggunakan uang itu sembarangan, cepat dihabiskan dan orangtuanya tetap tegas untuk tidak mudah menambahi uangnya, maka di waktu-waktu berikutnya, ia akan tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Jika kita sebagai orangtua “tega” untuk tidak menjadi “malaikat penolong” untuk anak-anak yang sembarangan dan menghamburkan uangnya, insya Allah anak-anak kita akan mulai mendekati keberhasilan.

Apa indikator keberhasilan penerapan praktik uang saku pada anak? Ketika anak-anak tidak lagi sembarangan menggunakan uangnya, ketika anak-anak tidak lagi menghamburkan uang yang dipercayakan kepadanya. Dalam bentuk yang lebih konkret, sederhananya adalah ketika sampai batas waktu yang sudah ditentukan uang yang dikelola anak masih tersisa.

Usia **tujuh tahun** adalah waktu minimum yang bisa Anda mulai. Mengapa tujuh tahun? Pada fase ini, anak-anak mulai memiliki **konsep berpikir semi-abstrak**. Anak-anak mulai belajar memahami lebih baik tentang nilai, baik nilai baik maupun nilai buruk. Pada usia ini pula, Rasulullah mengajak para orangtua untuk mulai mengajarkan anak shalat.

Dahulu, saya sangat sadar betapa tidak mudahnya ketika pertama kali mempraktikkan SOP uang saku ini. Sejak usia tujuh tahun, kepada anak-anak saya sudah diterapkan uang saku sebulan sekali. Durasi setiap anak sampai berhasilnya bisa berbeda. Anak pertama saya sudah bisa berhasil hanya perlu waktu sekira 6







bulan. Sedangkan anak kedua saya setelah satu tahun baru berhasil. Semuanya tidak langsung berhasil. Khusus anak kedua, pada awal menerapkan uang saku, saya sering mendapat laporan dari penjaga toko makanan atau tukang warung di dekat kompleks rumah bahwa anak kedua saya jika jajan bahkan sampai menghabiskan 80% dari uang yang saya berikan. Bayangkan, anak kelas 1 SD sekali jajan menghabiskan 80% uang sakunya selama sebulan.

Tahukah Anda, berapa saya memberikan uang saku dia untuk sebulan? Sebesar 100 ribu rupiah. Artinya, berapa sisa uang dia? Hanya 20 ribu rupiah! Dan 20 ribu rupiah ini pula uang persediaan dia untuk 28 hari lainnya. Sudah jelas! Hanya beberapa hari saja waktunya menghabiskan uang. Sisanya? Ya terbelong-belong!

Apakah berarti anak saya telah gagal? Awalnya saja yang mungkin tidak berhasil atau Anda menganggap gagal. Tidak, ini tidaklah bisa disebut gagal. Sebab, semua anak akan melewati fase ini. Sebagian anak yang tidak pernah memegang uang banyak mungkin, misalnya, “berpesta” dengan mentraktir teman-temannya. Sebagian lagi menimbun makanan. Sebagian lain memborong mainan. Biarkan. Biarkan anak kita melakukannya. Tetapi, lagi-lagi, jangan pernah membantunya dan menambahkan uangnya jika dia kehabisan uang sebelum waktunya.

Itu juga yang saya lakukan pada anak kedua saya. Ketika dalam dua hari uang untuk sebulan habis. Saya harus tegas, konsisten, istiqamah, atau tega pada anak saya. Saya harus membiarkan 28 hari lainnya anak saya “menderita”. Saya harus menahan kesedihan saya ketika teman-teman anak saya jajan, anak saya bengong karena uangnya habis. Saya harus kuat melihatnya, saya harus tegas pada diri saya sendiri. Akibatnya?

Setelah satu tahun menerapkan, mulai terlihat hasilnya. Anak-anak saya mulai hati-hati dalam mengeluarkan uang. Sekarang, semua anak saya yang sudah mendapat uang saku, berapapun tukang berjualan yang lewat di depan rumah, mereka akan berpikir berkali-kali untuk mengeluarkan uang yang mereka miliki. Mereka tidak lagi sembarangan mengeluarkan uang. Bahkan ketika saya tanya, “Kenapa





tak beli es krim?” saat penjual es krim lewat di depan rumah, mereka biasanya akan jawab, “Nggak ah, Abah, nanti aja.”

Dengan kemampuan pikirannya, anak-anak akan belajar mengendalikan pikiran-pikirannya sendiri. Anak-anak ini akan beli es krim jika benar-benar ia sudah tak tahan. Jika benar-benar ia yakin bahwa uangnya tidak habis. Bahkan, tak jarang sesekali anak saya berkelakar, “Kalau Abah mau belikan, boleh. Tapi kalau pakai uangku, gak ah!”

Parents, ketika pertama kali mempraktikkan ini, mungkin awalnya akan terjadi semacam “culture shock” atau kekagetan-kekagetan luar biasa pada diri anak dan terutama pada diri Anda sendiri.

Parents, rasakanlah manfaat besar di balik penerapan SOP sederhana ini. Saat Anda konsisten mempraktikkannya, manfaatnya bisa jadi jauh lebih besar daripada sekadar soal hemat-menghemat uang. Dengan menerapkan SOP ini, anak Anda akan belajar sedikit banyak soal perencanaan hidup. Anak-anak kita sedikit demi sedikit akan belajar membuat keputusan dan rencana hidupnya beberapa waktu ke depan.

“Dulu, saya pikir saya sudah ‘bener’ dengan tidak usah memberikan uang saku kepada anak saya. Saya berpikir, karena setiap hari bekal sekolah saya siapkan dan di sekolah pun tidak ada kantin untuk jajan. Pulang ke rumah pun ada makanan. Kapan pun anak saya mau jajan, tinggal ngomong saja. Tapi ternyata, setelah saya mempraktikkan SOP uang saku, bukan hanya tentang itu. Dahsyat! Ada nilai-nilai lain yang membuat anak lebih berkembang. Mereka belajar perencanaan.” Demikian Yussy Vendriani, ibu dari 2 orang anak dari Aceh, mengatakan kepada saya beberapa waktu sebelum buku ini ditulis.

Ya betul, tidak berlebihan. Penerapan SOP uang saku bukan hanya soal menghemat uang.

Anak-anak akan secara alamiah belajar tentang perencanaan, tanggung jawab, dan kemandirian.





Jika Anda yang mengendalikan segalanya, menyiapkan segalanya, anak tinggal minta jika mereka butuh uang, maka kendali ada di tangan orangtua. Tetapi jika anak dibiarkan dan diberi kesempatan mengelola uangnya sendiri, maka **kendali** ada di tangan anak. Bukan, begitu? Mana yang akan membuat anak belajar soal perencanaan, tanggung jawab, dan kemandirian? Tentu saja yang terakhir, bukan?

Mempraktikkan SOP uang saku juga bermanfaat untuk anak-anak belajar secara tak langsung soal **pengendalian diri (keinginan-keinginan)**. Yang membuat kita sengsara berkaitan dengan uang, sesungguhnya bukanlah besar kecilnya penghasilan kita, tetapi **KETIDAKMAMPUAN** mengelola pengeluaran (gaya hidup).

Pernahkah Anda memperhatikan para TKW (tenaga kerja wanita) yang kerja menjadi penatalaksana rumah tangga di luar negeri? Tentu saja tak semuanya. Tapi tak sedikit di antara mereka pulang ke Indonesia membawa uang banyak. Apa yang terjadi setelah sepuluh tahun kemudian mereka tidak menjadi TKW lagi? Apakah kehidupan mereka menjadi lebih daripada sebelum mereka menjadi TKW? Atau kembali seperti semula?

Bukankah sebagian mereka kehidupannya tidak berubah, kembali miskin secara ekonomi seperti semula mereka sebelum berangkat menjadi TKW? Mengapa bisa terjadi?

Kebetulan saya pernah mengunjungi beberapa keluarga di daerah pantura Subang, Indramayu, dan Karawang, Jawa Barat. TKW-TKW ini mengirimkan uang tiap bulan untuk keluarganya. Ya untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Jarang sekali mereka yang setiap bulan misalnya menyisihkan untuk mencicil sawah, mencicil beli kambing atau sapi. Jika ada cicilan, digunakan untuk mencicil motor, perabotan rumah tangga, dan atau yang sejenis ini.

Ketika pulang ke Indonesia, mereka membawa uang dalam jumlah lumayan untuk ukuran orang-orang sekampungnya kebanyakan. Apa yang mereka gunakan dengan uang yang “cukup banyak” itu? Mereka belikan kendaraan, perbaiki rumah, beli perabotan rumah tangga yang bagus, membeli pakaian yang bagus, atau membeli perhiasan.





Lihat? Bukankah hampir semuanya belanja konsumtif? Jarang sekali di antara mereka yang secara sadar menyengaja membelanjakan uang untuk sesuatu yang dapat menghasilkan lagi atau dapat memelihara keberadaan aset mereka. Mungkin, Anda akan mengatakan, “Mana paham mereka soal investasi semacam itu?” Ya, itulah yang saya ingin ungkapkan di sini. Bukan soal orang kampungnya, bukan pula soal bicara pemahaman investasi. Saya ingin membahas yang lebih sederhana dari itu, yaitu soal **keterampilan dan latihan mengelola belanja** yang bagi sebagian kita mungkin tidak pernah kita dapatkan sejak kecil.

Saya memiliki dua kawan, katakanlah A dan B. Kawan A memiliki penghasilan 2 juta per bulan dan kawan B memiliki penghasilan 20 juta per bulan. Menurut Anda, mana yang hidupnya “menderita”?

Secara rasional dari segi materi, mungkin kita akan menjawab A-lah tentu yang akan berpeluang lebih sengsara daripada B. Tetapi, ini kisah nyata. Faktanya adalah dua kawan saya ini sama-sama “menderita” (secara finansial).

Si A ini, dengan gaji 2 juta, mencicil 2 motor dengan alasan untuk mendapat kemudahan transportasi. Kira-kira, cicilan dalam sebulan untuk 2 motor adalah 1,3 juta rupiah. Istrinya, karena tergoda oleh wiraniaga alat-alat rumah tangga yang datang ke rumah, membeli panci antilengket, antigores, yang sayangnya tidak antiuang, dengan cicilan katakanlah 150 ribu rupiah per bulan.

Lalu, kawan saya ini punya 2 anak: satu masih SMP dan satunya SMA. Kira-kira, menurut Anda, bagaimana kehidupan kawan saya ini dengan keadaan finansialnya? Kelimpungan tiap akhir dan awal bulan, terutama saat harus membayar cicilan motor, bayar sekolah anak, mencicil panci, memenuhi kebutuhan rumah, dan seterusnya.

Ya, itu kan dia yang maksain! Wajarlah gaji hanya 2 juta rupiah, tapi kok berani-beraninya bergaya membeli 2 motor dan panci. Ingat kata kuncinya, bukankah ini karena niat ingin mendapatkan serba-kemudahan hidup atau bisa jadi hanya ingin mendapatkan pengakuan secara sosial (gaya hidup dengan hidup bergaya).





Bagaimana dengan kawan saya B yang bergaji 20 juta rupiah? *Parents*, tahukah Anda, kawan B ini pernah mengeluh kepada saya bahwa gajinya tiap bulan lebih sering sisa 500 ribu dan itu pun belum bayar listrik. Kok bisa? Bagaimana ceritanya?

Ya, tentu saja bisa. Gaji “hanya” pimpinan cabang, tapi gaya hidup seperti “direktur” atau bisa jadi “direktur” tapi gaya hidup seperti pemilik perusahaan. Atau, sebagian kita punya posisi pemilik perusahaan kecil, tapi gaya hidupnya seolah seperti pengusaha besar.

Jadi, setelah membaca kisah ini, yuk ajari anak kita bukan keterampilan menyimpan uang (menabung), melainkan ajari mereka **keterampilan belanja**, alias **keterampilan mengendalikan pengeluaran**. Menerapkan uang saku berarti membantu anak untuk berlatih mengendalikan keinginan-keinginan.

Sebagai orangtua yang berkecukupan, saya atau Anda dapat saja memenuhi apa pun yang anak minta jika kita memiliki dana cukup untuk memenuhinya. Atau, dapat saja memfasilitasi setiap anak dengan nominal uang melampaui batas yang dibutuhkan anak. Pertanyaannya, apakah bermanfaat untuk anak atau justru akan menimbulkan dampak buruk untuk masa depan anak di kemudian hari?

Bagi saya, memenuhi keinginan anak semauanya dan memfasilitasi setiap anak dengan nominal uang melampaui batas yang dibutuhkan anak, bukan hanya tidak boleh, tapi juga boleh jadi berbahaya untuk anak.

Ah, yang betul? Sangat mungkin dan sangat betul jika situasinya jadi seperti kisah ini.

Kawan saya, Udin, dibesarkan dari keluarga yang sangat berkecukupan. Ayah Udin bekerja di sebuah perusahaan minyak internasional. Sejak SMP, Udin bersekolah jauh dari orangtua, ke luar pulau. Dengan niat untuk membuat hidup anaknya mudah, ayah Udin memfasilitasi Udin dengan berbagai hal yang mungkin untuk ukuran orangtua kebanyakan agak sulit.

Sebulan sekali, Udin pulang menemui orangtuanya dengan naik pesawat (tahun ‘90-an, pesawat kan masih tak terjangkau untuk sebagian besar orang Indonesia). Udin juga disewakan rumah bagus, yang pokoknya komplet deh. Segala kebutuhan Udin sehari-hari, singkatnya tinggal ngomong kepada sang ayah.





Singkat cerita, Udin tumbuh menjadi manusia dewasa. Sekarang, ia sudah berkeluarga dengan seorang istri dan tiga anak. Ayah Udin sudah meninggalkan dunia terlebih dahulu. Tahukah *Parents*, gaji Udin tidak sebanyak ayahnya dulu. Tetapi, meski tidak sebanyak ayahnya, gaya hidup Udin tidak berubah. Meski belum mampu membeli rumah, ia tetap saja memaksakan diri menyewa rumah berukuran wah. Pengeluaran belanja keluarga Udin pun jauh di atas penghasilannya sendiri. Koleksi kartu kreditnya banyak sekali.

Suatu saat, Udin harus menyadari ketika ia mulai "sesak napas" untuk membayar utang-utangnya yang kian hari kian bertambah. Ia mulai dikejar-kejar *debt collector*. Ia mulai gali lubang tutup lubang. Sampai akhirnya, ia "bertobat".

Sayang sekali, tobat Udin terlambat. Sehingga ia harus banyak menjual "aset" yang ia miliki, termasuk memohon kepada ibunya yang masih hidup agar buru-buru membagikan warisan peninggalan ayahnya agar ia dapat melunasi utang-utangnya.

Parents, menurunkan gaya hidup itu tidak terlalu mudah, lho. Jika anak kita terbiasa dengan berbagai fasilitas, apakah Anda yakin anak Anda akan memiliki penghasilan seperti Anda atau lebih besar daripada Anda? Atau, malah bukan sebaliknya? Tentu saja kita berharap hidup, kesejahteraan, dan penghasilan anak-anak kita lebih baik daripada kita. Tetapi, siapa yang menjamin anak kita akan sama atau lebih daripada kita?

Anda tak mau, kan, setelah Anda beristirahat di alam kubur, hidup anak-anak Anda menderita, sengsara karena ulahnya sendiri? Karena gaya hidupnya sendiri?

Sila Anda pelajari dari banyak sumber. Banyak perusahaan keluarga di Indonesia tak bertahan lama ketika ditangani generasi berikutnya karena generasi penerus tidaklah memahami bagaimana menghadapi kesulitan seperti para pendiri menghadapi kesulitan. Lalu, apa hubungannya dengan SOP uang saku?

Meski bisnis tidak semata-mata soal menghasilkan uang, mau tak mau bisnis memang selalu berurusan dengan uang. Para pebisnis sejati yang berhasil mempertahankan bisnisnya hingga beberapa generasi ternyata melatih anaknya untuk "bertanggung jawab" tentang keuangan.





Tak sedikit para pebisnis kakap di Indonesia menyekolahkan anaknya di luar negeri, tetapi memfasilitasi anaknya dengan fasilitas dalam batas kewajaran. Tak sedikit anak-anak para pengusaha ini ketika di luar negeri, bekerja di restoran dan lain-lain.

Saya sempat terkejut ketika melihat di salah satu stasiun televisi, Jaya Suprana, pengusaha dan pemilik perusahaan “Jamu Jago” bercerita bahwa saat kuliah di luar negeri, ia hanya mengetahui bahwa ayahnya adalah karyawan biasa di Jamu Jago. Setelah pulang ke Indonesia, betapa kagetnya dia, ternyata ayahnya adalah pemilik perusahaan itu.

Yang ingin saya sampaikan adalah banyak perusahaan keluarga dapat bertahan lama hingga beberapa generasi karena para pendiri perusahaan ini tak hanya mewariskan fasilitas, tetapi lebih dari itu, mereka mewariskan karakter “perjuangan” seperti para pendiri. Nah, mitos generasi pertama, generasi pendiri, adalah generasi perih; generasi kedua menikmati, dan generasi ketiga menghancurkan, bisa jadi tak berlaku lagi untuk perusahaan-perusahaan keluarga yang sampai hari ini eksis hingga beberapa generasi.

Ketika sudah menerapkan uang saku, Anda boleh membebaskan anak-anak untuk membeli mainan sesuka mereka atau jajanan sesuka mereka, jika Anda anggap tidak berlebihan. Tetapi, jika tetap ingin menerapkan jadwal beli mainan, Anda juga masih boleh menerapkannya. Hanya saja, pada saat jadwal membeli mainan, anak dipersilakan memilih sendiri mainan dan membayar dengan uang sakunya sendiri. Anak mungkin akan memilih mainan yang mahal atau menghabiskan seluruh uang sakunya. Biarkan saja. Ini adalah latihan agar anak mampu mengelola keuangan.

Apakah merusak program uang saku jika nenek-kakeknya atau ayahnya anak-anak atau pamannya memberikan “angpau” kepada anak? Atau memberikan uang di luar uang saku yang sudah ditentukan orangtua, misalnya uang tak terduga kepada anak kita?





Tidak! Rumusnya sama dengan ketika menerapkan SOP *Snack Time*: sepanjang anak tak minta, maka itu namanya rezeki. Namun, jika Anda anggap orangtua Anda memberi secara berlebihan kepada anak, ajak bicara nenek-kakeknya. Jika tak mampu diajak bicara, buat anak Anda untuk belajar “menyimpan” uang sementara. Buat perencanaan-perencanaan besar jangka panjang dengan uang simpanan itu.

Ajak anak, misalnya, membuat mimpi-mimpi realistis dengan akumulasi uang yang ia simpan: misalnya, “Jika kamu bisa mengumpulkan uang itu beberapa lama dengan jumlah tertentu, mungkin kamu bisa pergi umroh.” Atau, “Mungkin, kamu bisa mewujudkan mimpi kamu untuk *homestay* di Australia dua tahun lagi.” Atau, “Jika Kakak serius berminat membeli piano, mungkin uang ini bisa dipakai membelinya dan kekurangannya Papa tambah.”

Apakah berarti gagal jika anak saya terus menghabiskan uang sakunya sebelum pada waktunya?

Tidak!

Insya Allah, anak akan terus belajar memperbaiki dirinya.

Itu fitrah manusia. Ketika mengalami masa “sulit”, pikiran sebagian besar manusia akan mencari cara agar tak mengulang “kesulitan” tadi.

Saya mencoba memberlakukan uang saku, Abah, untuk melatih kemandirian dan menanamkan kepercayaan agar dia belajar perencanaan seperti yang Abah katakan. Begitu saya dan suami jelaskan tentang uang saku dan kami berikan, wajah anak saya berseri-seri dan langsung mengatakan ingin membeli buku bacaan.

Baru dua jam kemudian, setelah makan malam, Athar (7 tahun), anak saya, ngomong, “Bunda, Abang masih lapar.”

Saya jawab, “Ya sudah, makan saja lagi atau ambil buah di kulkas.”

“Tapi, kayaknya Abang pengen nasi goreng. Kalau Abang mau beli, berapa harganya Bunda?”

Mendengar Abang membahas nasi goreng, adik yang 4 tahun ikut merapat, hehehe.





"Dua belas ribu, Nak!"

"Kalau sate?"

"Sepuluh ribu. Mau beli?"

"Hmm ... nggak ah, mahal! Nanti, uang Abang sisa sedikit lagi. Nggak cukup untuk beli buku. Makan yang gratis aja ah, yang Bunda punya di dapur. Yuk, Dek ...!" sambil mengajak adiknya.

Hehehe. Saya dan suami senyum-senyum sendiri. Kata suami saya, anak saya jadi belajar punya *planning* sendiri. Terima kasih Abah untuk ilmunya ya.

Dan, tadi malam, Abah, saya sangat terkesan ketika saya memberikan uang saku periode kedua, sambil duduk ngobrol dengan si sulung. Dia perlihatkan dompetnya. Uang sakunya masih bersisa. Bunda minta dia cerita sepekan ini bagaimana dia mengelola uang.

Subhanallah, Abah, ini kata anak saya, "Abang kemarin kan *shodaqoh* dulu kayak Ayah abis gaji (wajah polos). Terus, Bunda tau kan, Abang jajan kadang-kadang seribu aja. Kan seminggu ada tujuh hari. Tak usah jajan selalu (ekspresi wajah berseri-seri). Terus, kalau jajan, jangan yang mahal-mahal seperti nasi goreng. Nanti juga sama Bunda malam Minggu juga suka diajak makan nasi goreng. Jadi, uang Abang lebih kalau sudah sebulan kayaknya cukup beli buku baru." Saya takjub, Abah, takjub! Padahal, ini baru satu SOP yang saya praktikkan, lho, dari Abah.

Parents, boleh jadi, tak semua anak dapat mempraktikkan secepat yang dilakukan Athar tadi. Seperti saya katakan, ada beberapa anak yang tidak sama dan perlu merasakan dahulu "penderitaan" alias konsekuensi yang ia dapatkan akibat perbuatannya sendiri dalam jangka waktu yang tak sebentar.

"Anak saya tak mau menerima uang saku. Dia maunya dikasih uang harian sebab jika diberi pekanan atau bulanan, dia merasa tak sanggup karena pernah mengalami ia menghabiskan uangnya lebih cepat. Apa yang harus saya lakukan, Abah?" seorang ibu bertanya. Pertanyaan lanjutan saya kepada orangtua ini: apakah keinginan anak harus kita turuti? Apakah termasuk memaksakan kehendak jika kita memaksa anak untuk mempraktikkan ini?



Parents, Allah menciptakan tubuh manusia dengan susunan kompleks yang sudah sangat sempurna.

Disiplin sebenarnya lebih banyak masalah sistem,
bukan masalah kesadaran.

Kesadaran memang unsur penting, tapi jika hanya pada kesadaran, secara alamiah, manusia tidak akan mampu melaksanakan kedisiplinan untuk dirinya secara maksimal. Oleh karena itu, ibadah pun ada yang sukarela dan ada yang dipaksa. Shaum sunnah Senin dan Kamis adalah sukarela, tetapi ibadah shaum Ramadhan dipaksa. Indikator dipaksa adalah adanya sanksi berupa dosa dan azab api neraka. Jika hanya mengandalkan kesadaran dan kesukarelaan semata, Allah tahu manusia tidak akan sampai melaksanakannya. Dipaksa saja kadang masih ada orang yang tak mau shalat, apalagi tidak dipaksa.

Ketika menerapkan SOP *Snack Time* dan uang saku, anak-anak tidak usah diberi sanksi atau konsekuensi jika mereka menghabiskan *snack* atau uangnya sebelum waktunya. Sebab, jika kita tidak menolongnya, jika kita sebagai orangtua tidak membelikan *snack* bukan pada waktunya atau tidak memberikan uang pada waktunya, otomatis anak-anak akan mendapatkan konsekuensinya sendiri.[]

6

Tindakan 4: Tindaklah dengan Konsekuensi





Pernahkah Anda mendengar diri Anda atau orang lain mengeluh semacam ini:

“Saya sudah lemah lembut pada anak, tapi dilembutin, kok, anak saya malah melunjak!”

“Saya sudah membuat kesepakatan dengan anak bahwa nonton TV hanya boleh satu jam, tetapi anak saya terus saja melanggarnya!”

“Saya sudah berkali-kali bilang pada anak saya bahwa memukul itu menyakiti dan kita tidak boleh memukul, tetapi tetap saja anak saya masih memukul. Sudah capai ngomong dan nasihatin, masih tetap saja begitu!”

Pada saat orangtua belum mampu mengendalikan itu semua, KESABARAN biasanya dikemukakan menjadi semacam senjata penghabisan. “Mengapa, ya, anak-anak kok pagi-pagi itu leletnya minta ampun: bangun pagi, mandi, sikat gigi, dan sarapan, aduhhh! Kadang harus ekstra-sabar menghadapi tingkah laku anak yang begini.”

Parents, tidak ada yang menyangkal bahwa kesabaran itu penting dalam pengasuhan anak. Tetapi, apakah cukup hanya mengandalkan kesabaran, sementara perbuatan buruk anaknya sendiri belum dapat diatasi? Sampai kapan kesabaran itu akan bertahan, sementara perbuatan anaknya sendiri belum diselesaikan?

Jika hanya mengandalkan kesabaran semata, insya Allah suatu saat akan jebol juga. Tak percaya? Mari perhatikan kisah berikut ini.

Ada seorang polisi, memberhentikan seorang pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm. Polisi menegurnya. Kira-kira, apa yang terjadi jika Pak Polisi menegur pengendara itu, tapi tanpa tindakan lebih lanjut menilang sang pengendara sepeda motor?

Pertama kali saat menegur, mungkin polisi ini akan berbicara, “Selamat pagi, Pak! Pak silakan, besok pakai helm, ya. Demi keselamatan Anda sendiri dan itu melanggar UU Lalu Lintas.”

Ternyata, besoknya si pengendara motor yang sama masih juga tidak memakai helm. Apa lagi yang akan dikatakan Pak Polisi? Mungkin nadanya mulai meninggi, “Pak, saya kemarin sudah bilang, pakai helm, demi keselamatan Anda!”





Besok, besoknya lagi, si pengendara motor masih juga bandel, tapi Pak Polisi tidak juga menilangnya dan terus saja hanya mengandalkan "bicara". Sampai kapankah Pak Polisi akan terus ngomong lemah lembut kepada si pengendara itu? Setelah berkali-kali, bukankah suaranya akan terus meninggi? "Harus berapa kali saya katakan, pakai helm?! Anda melawan petugas, ya?"

Bukankah kejadian ini mirip dengan pengalaman keseharian sebagian orangtua yang melihat anaknya berlebihan nonton televisi, tapi tidak menindaknya, hanya terus bicara, bicara, dan bicara (bahasa kasarnya: ngomel, ngomel dan terus ngomel)?

Kesepakatan nonton televisi sudah dibuat bahwa sehari, misalnya, hanya boleh nonton televisi satu jam, pada hari libur boleh dua jam sehari. Tapi, tanpa ada tindakan lebih lanjut, maka Anda hanya akan berakhir seperti Pak Polisi tadi. Anda hanya akan terjebak pada ngomel, ngomel, dan ngomel lagi.

Tilang Anak Anda

Jadi, apa lagi yang harus dilakukan setelah NEGOSIASI BATASAN? Apa lagi yang harus dilakukan setelah kesepakatan dibuat? "Tilang" anak Anda! TINDAK MEREKA. Menindak mereka dengan bentuk tindakan konkret. Tentu, bukan dengan kekerasan, melainkan dengan memberikan **KONSEKUENSI** yang jelas sebagai dampak perbuatan mereka yang melanggar batas atau berlebihan.

Membuat sistem konsekuensi di rumah adalah alternatif lain tindakan untuk menghilangkan omelan dan kekerasan di rumah.

Seperti apa?

"Saya sudah memberikan hukuman pada anak, tapi hukuman apa pun pada anak saya tidak mempan! Anak tetap saja tak berhenti memukul. Padahal, saya sudah kurung dia di kamar! Atau, diberi 'time out' seperti Nanny yang tampil di





televisi. Tapi, percuma saja, besoknya diulangi lagi, lagi, dan lagi. Kok, tidak se-mudah seperti yang ditampilkan di televisi, ya?”

“Anak saya itu beda dengan yang lain, harus dikerasin, harus saya pukul atau cubit, baru dia takut dan akhirnya nurut!”

Apakah orangtua yang memberikan keluhan seperti ini benar-benar sudah melaksanakan konsekuensi dengan tepat? Inilah yang akan saya bahas selanjutnya.

Salah satu bagian paling penting dari soal disiplin adalah **ketegasan**. Termasuk unsur di dalamnya adalah soal **sistem konsekuensi**. Ada banyak pertanyaan bisa diajukan untuk soal ini dan memang pernah diajukan banyak orangtua kepada saya, ketika mengikuti kelas-kelas pelatihan saya. Pertanyaan seperti: Mengapa harus diberi konsekuensi? Apakah konsekuensi yang orangtua berikan selama ini sudah tepat? Apa prinsip-prinsip konsekuensi? Konsekuensi seperti apa yang tepat untuk anak sesuai usia dan perbuatannya? Apakah boleh memberikan konsekuensi dengan yang berbau fisik? Bagaimana pula memberikan konsekuensi dengan sesuatu yang bermanfaat untuk anak atau konsekuensi berbentuk perbuatan baik ketika mereka berbuat salah, seperti ngepel lantai, baca Al-Quran, suruh menulis berlembar-lembar?

Bagaimana agar konsekuensi yang kita berikan memberikan dampak perubahan perilaku pada anak? Apakah konsekuensi yang diberikan tidak membuat anak “down” atau trauma? Apa bedanya konsekuensi dengan ancaman? Lalu, apa pula bedanya konsekuensi dengan hukuman? Apakah tetap harus diberikan konsekuensi ketika anak sudah meminta maaf atas kesalahannya?

Sebelum menjawab semua pertanyaan itu, mari kita jawab dulu pertanyaan: mengapa sih dibutuhkan konsekuensi?

Parents, hampir sebagian besar peraturan yang wajib di dunia memiliki konsekuensi. Peraturan Tuhan, peraturan manusia, peraturan negara, peraturan daerah, *qanun*, atau segala peraturan yang sifatnya wajib pasti memiliki konsekuensi.

Ini semacam menjaga tabiat manusia. Jika kewajiban tanpa konsekuensi, maka sifatnya akan berubah menjadi “sukarela”. Jika sukarela, tentu saja menjadi tak wajib





lagi namanya. Jika sifatnya sukarela, akhirnya hanya mengandalkan “kesadaran” belaka. Jika hanya mengandalkan kesadaran, akhirnya bisa jadi sifatnya “*mood-mood-an*”. Saat *mood* dilaksanakan, jika tidak *mood* ya tidak dilaksanakan.

Mari kita lihat contoh peraturan Allah. Bukankah peraturan Allah ada yang sunnah dan ada yang *fardhu* atau wajib? Sunnah itu sukarela, sedangkan wajib dipaksa. Apa cirinya dipaksa? Ciri dipaksa adalah ada konsekuensi negatif yang diberikan jika tidak melakukannya.

Semua peraturan Allah yang wajib pastilah memiliki konsekuensi negatif atau ada “ancaman hukuman” jika tidak melakukannya. Sedekah sunnah, tidak ada konsekuensi negatif jika Anda tidak melakukannya. Tetapi, zakat adalah wajib. Maka, Tuhan “mengancam” dengan neraka jika kita tidak melakukannya. Shalat tahajud, shalat rawatib, adalah sunnah. Tidak ada dosa jika kita tidak melakukannya. Tetapi, shalat 5 waktu bagi umat Islam adalah wajib. Buktinya, Allah “mengancam” dengan neraka jika manusia tidak melakukannya.

Mari kita lihat lagi contoh peraturan yang dibuat manusia, seperti undang-undang atau berbagai peraturan daerah (Perda) di Indonesia. Sudah disediakan juga, kan, konsekuensinya?

Peraturan tanpa konsekuensi bagaikan harimau tanpa gigi, tanpa cakar. Siapa yang takut pada harimau yang tidak memiliki gigi dan cakar? Demikian pula dengan batasan yang kita buat untuk anak kita.

“Abah, saya sudah membuat kesepakatan dengan anak seperti yang Abah sarankan tentang waktu menonton televisi, main *game*, dan main internet. Tetapi, anak saya sering melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Sepertinya, percuma saja buat kesepakatan. Dilanggar lagi, lagi, dan lagi.” Tutar beberapa orangtua.

Lalu, saya bertanya lagi kepada orangtua-orangtua ini, “Sudahkah Anda sediakan konsekuensinya jika anak melanggar atau melewati batas waktu yang telah ditentukan?”

“Tidak ada,” kata seorang di antara mereka.

“Percuma saja Anda menerapkan batasan tanpa menerapkan konsekuensi,” timpal saya.





“Saya sudah, Abah. Kalau Anak saya sudah melewati batas nonton TV, saya akan cabut TV-nya.”

Menurut Anda, apakah yang dilakukan orangtua ini adalah sebuah konsekuensi atau sebuah reaksi? Kalaupun itu disebut konsekuensi, apakah konsekuensinya sudah tepat?

Konsekuensi Bukan Sekadar Soal Hukuman

Sebelum menanggapi pertanyaan tersebut, saya ingin mengajak Anda untuk lebih banyak menggunakan istilah **konsekuensi** daripada hukuman. Mungkin, Anda punya definisi sendiri soal konsekuensi dan hukuman. Ada yang menyamakan, ada yang membedakan. Silakan cari referensi yang Anda sukai, tetapi izinkan saya mengemukakan beberapa manfaat lebih jika menggunakan istilah konsekuensi daripada hukuman.

Pernahkah Anda mengalami atau melihat sebuah kejadian yang tidak mengenakkan di sekolah dahulu? Ketahuan merokok, lalu beberapa teman Anda dijemur di bawah terik matahari, menurut Anda, apakah ini sebuah konsekuensi atau sebuah hukuman?

Bukankah Anda cenderung menggunakan istilah hukuman daripada konsekuensi? Bagaimana jika setelah kejadian itu, semua guru masuk ke dalam kelas, lalu memberikan pengumuman sebagai berikut: “Anak-Anak, kalian adalah pelajar SMP. Kalian belum memiliki penghasilan sendiri. Sekolah adalah tempat pendidikan, bukan tempat untuk memperlihatkan keburukan. Merokok adalah perbuatan yang merugikan kalian sendiri dan kesehatan orang lain. Apalagi kalian masih SMP. Mulai hari ini, akan saya umumkan bahwa semua siswa di sekolah ini tidak dibolehkan merokok.

“Jika kalian melanggarnya, setiap pelanggaran itu akan mendapatkan tindakan berupa surat peringatan sampai tiga kali. Jika masih melakukannya, orangtua kalian akan dipanggil. Dan jika melakukannya lagi, maka kalian akan diskors dari sekolah. Jika kalian tidak setuju dengan bentuk tindakan ini, silakan, kalian boleh





mengajukan usulan dan ajukan kepada sekolah tindakan yang lebih pantas untuk pelanggaran seperti ini.”

Bisa jadi, dua-duanya tidak membuat nyaman. Tapi, menurut Anda, mana yang paling membuat Anda merasa lebih mengantisipasi? Yang pertama, yang langsung dijemur di terik matahari, atau yang kedua?

Apa bedanya antara yang pertama dan yang kedua? Yang pertama tidak mengajak bicara, yang lain mengajak bicara. Memang, salah satu isi konsekuensi adalah hukuman, tetapi konsekuensi tidak semata-mata berbicara hukuman.

Selain berbentuk hukuman (*punishment*), konsekuensi juga bisa berupa ganjaran (*reward*).

Konsekuensi pertama bisa disebut konsekuensi negatif, sedangkan konsekuensi yang kedua disebut konsekuensi positif.

Konsekuensi lebih dari soal bicara hukuman. Konsekuensi juga bicara soal tanggung jawab, soal sebuah sebab-akibat yang akan didapatkan anak atas sebuah perbuatan.

Konsekuensi positif dibuat untuk mendorong anak berperilaku baik, tetapi saat anak berbuat negatif, untuk “menindaknya” gunakan konsekuensi-konsekuensi negatif. Ini tidak berarti membuat konsekuensi positif kita abaikan. Bagaimanapun, mempraktikkan konsekuensi negatif sama pentingnya dengan mempraktikkan konsekuensi positif. Kenapa? Ketika kita MEMPERBESAR wilayah perbuatan positif anak, bukankah wilayah perbuatan negatif anak otomatis makin MENGECIL? (Insya Allah dibahas di Bab 8).

Dilihat dari pembentukannya, ada 2 jenis konsekuensi:

1. konsekuensi alamiah (*nature*).
2. konsekuensi buatan yang disengaja dibuat dalam rangka proses pendidikan untuk anak (*nurture*).





Konsekuensi alamiah itu seperti konsekuensi yang tercipta dengan sendirinya. Orang yang tidak makan, konsekuensinya lapar. Kurang tidur, tubuh lemas.

Contoh konsekuensi alamiah adalah seperti pada pembahasan SOP 1 tentang membeli mainan, SOP 2 tentang *snack time*, dan SOP 3 tentang uang saku. Jika anak menghabiskan uang sakunya sebelum waktunya, secara alamiah anak-anak akan mendapatkan konsekuensi berupa: beberapa saat sampai uang saku barunya diberikan, ia harus menahan diri, bengong, sedikit “menderita” karena dia tidak bisa membeli sesuatu yang dia inginkan. Tetapi, jika ia berhati-hati menggunakan uang sakunya, secara alamiah pula anak-anak ini akan mengetahui bahwa dia dapat lebih mudah mengatur keinginannya secara proporsional.

Atau, saat penerapan *snack time* dan beli mainan. Jika anak meminta mainan atau *snack* bukan pada waktu yang telah ditentukan bersama, konsekuensi alamiahnya adalah anak tidak dapat membeli mainan atau *snack* yang diinginkan. Meski, mungkin, sebagian mereka nangis-nangis, marah, atau ngambek. Mereka tahu, jika orangtuanya konsisten, mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Lain ceritanya jika orangtuanya ternyata “kalah” dengan rengekan, tangisan, atau kemarahan anak.

Sebagian besar orangtua sebenarnya tak menginginkan memberikan konsekuensi negatif kepada anak: menghukum anak, apalagi oleh “tangannya” sendiri. Ketika anak terlihat sedih, kecewa, menangis, sungguh hati orangtua pun merasakan perasaan yang sama. Namun, demi kepentingan anak, memberikan konsekuensi negatif pada anak tidak bisa dihindarkan.

Bayangkan jika anak melakukan sebuah perbuatan buruk, misalnya memukul temannya atau saudaranya, lalu orangtua tidak “MENOLAKNYA”, hanya mendiamkan dan membiarkannya. Kira-kira, apa yang ada dalam pikiran anak? Bukankah berarti, perbuatan buruk itu menjadi boleh? Buktinya, orangtua membiarkannya dan tidak melarang.

MEMBERIKAN KONSEKUENSI adalah bentuk ekspresi dari PENOLAKAN kita akan perbuatan buruk anak selain ngomel dan melakukan kekerasan. Terserah Anda, mau pilih ngomel berkepanjangan yang melelahkan, melakukan kekerasan





pada anak seperti mencubit dan memukul anak yang Anda sendiri tahu akibatnya, kan? Atau, memberikan konsekuensi pada anak?

SOP 4

Berlebihan Nonton TV, Main *Game*, dan Internet

Menonton televisi boleh-boleh saja, bukan? Tapi, jika sudah berlebihan, bisa jadi membahayakan anak. Mengapa membahayakan?

Menurut Anda, tayangan televisi dari stasiun televisi Indonesia lebih banyak negatifnya atau positifnya untuk anak? Simak baik-baik tayangan televisi sejak pagi hingga malam. Silakan nilai secara objektif, apakah lebih banyak tayangan negatif atau positif untuk anak? Terserah Anda menilai dari sudut pandang mana pun. Tapi, fokuslah dampaknya hanya untuk anak Anda.

Jika pun hanya nonton berita, apakah Anda yakin berita ini pun “aman” untuk anak?

Mau pakai televisi berlangganan? Yang isinya tayangan kartun semua atau yang isinya edukatif semua? Yakin Anda mau membiarkan anak menonton tayangan kartun seharian? Jika pun tayangan televisi bernilai edukasi semuanya, bisa jadi manfaatnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak kita bermain di luar rumah.

Ketika bermain, anak kita mendapatkan banyak “ilmu” lain yang praktis, yang mungkin hanya bisa didapatkan jika mereka tidak di depan televisi terus-menerus. Ketika bermain dengan teman, anak belajar bersosialisasi, beradaptasi, menyesuaikan diri, bekerja sama, berkomunikasi, berempati, menstimulasi tubuh dan pikiran dia, serta seabrek manfaat lainnya.

Daripada banyak-banyak ngomel dengan anak soal betapa mereka nonton televisi berlebihan, lebih baik, yuk buat SOP-nya. Ingat, SOP ini dibuat hanya dan jika hanya, anak-anak Anda mulai Anda anggap **berlebihan** menonton televisinya, tidak teratur menonton televisinya.





Sebagaimana SOP lainnya, ketika pertama kali membuat SOP ini, panggil seluruh anggota keluarga, termasuk semua “stakeholders” di rumah, asisten rumah Anda. Ajak bicara juga nenek-kakeknya (semoga juga bisa ikut diajak bicara. Jika tidak bisa diajak bicara, soal nenek-kakek itu kita akan bahas di Bab 7: Tindakan 5, yaitu TEGAS (TEGA) BERTINDAK KONSISTEN.

Pertama, jika anak Anda sudah bisa diajak **berdialog**, ajak anak bicara, ajak anak berpikir, ajak mereka diskusi berapa jam sebaiknya nonton televisi, main *game*, dan berinternet di rumah. Untuk anak-anak yang belum bisa diajak berkomunikasi bolak-balik atau berdialog, seperti anak balita atau batita, silakan Anda sendiri yang menentukan batasannya. Tidak mengapa Anda tidak meminta pendapatnya. Tetapi, jika sudah bisa diajak berdialog, ajak mereka berdialog.

Bicarakan juga, termasuk ketika berselancar di internet karena alasan tugas sekolah. Silakan saling berargumen secara rasional. Ketika anak mengeluarkan pendapat, dengarkan mereka. Jangan terburu-buru menyela, memotong, dan menolak pendapat anak-anak. Dengarkan mereka. Pakailah kalimat-kalimat yang membuat mereka jadi berpikir dengan pertanyaan.

“Menurut kalian, apakah bagus jika Ayah tidak kerja seharian, Senin sampai Minggu, setiap hari kerjanya nonton televisi terus? Atau, menurut kalian, bagus tidak, saat Ayah pulang kerja seharian nonton televisi sampai malam? Tidak main dengan kalian, tidak menceritakan sebuah cerita?” Biarkan anak-anak memberikan pendapatnya secara bebas.

Jawaban anak-anak Anda bisa saja, “Tentu tidak baguslah, Ayah! Jika begitu, Ayah tidak bertanggung jawab terhadap keluarga.” Atau, bisa jadi muncul jawaban lain dari mulut anak-anak Anda. Apa pun jawaban mereka, **arahkan mereka untuk mengeluarkan pendapat bahwa sesuatu yang berlebihan tentu saja tidak bagus.**

Jika Anda dan anak-anak Anda sudah **bersepakat** dengan ini, barulah Anda mulai ke arah inti pembicaraan: “Demikian juga, Ayah dan Ibu tidak setuju jika anak-anak Ayah menonton televisi berlebihan. Nonton televisinya boleh, tapi harus





ada batasan. Mari kita bicarakan batasannya: berapa banyak, berapa lama, berapa jam sebaiknya kalian menonton televisi sehari. Silakan kalian berpendapat.”

Kedua, saat Anda sudah bersepakat dengan batasan yang jelas, misalnya menonton televisi 1 jam sehari. Internet 30 menit sehari. Main *game* 30 menit sehari pada hari sekolah dan pada hari libur ditambah 2 kali lipat. Ini misalnya, lho, ya. Anda tentu boleh membuat batasan waktu sesuai kesepakatan keluarga Anda sendiri. Sekarang, setelah batasannya jelas, **diskusikan dan sediakan konsekuensinya** jika anak melanggar batas yang sudah ditentukan.

Sebagian orangtua mencabut kabel televisi saat ditonton anak sebagai bentuk sebuah konsekuensi. Bagi saya, yang ini bukanlah konsekuensi. Di mata anak, jika konsekuensi hanya berbentuk “matikan televisi atau cabut kabel”, maka pada waktu berikutnya, anak hanya akan berpikir, “Nanti sajalah matikan televisinya, nunggu dicabut kabelnya. Paling, Mama ngomel sedikit saja. Lumayan bisa nambah nonton.”

Konsekuensi haruslah yang benar-benar
“merugikan” anak.

Untuk contoh kasus ini, pencabutan hak-hak nonton televisi, main *game*, dan berinternet adalah konsekuensi paling *fair*. Misalnya, jika anak nonton televisi lebih dari satu jam, setiap menit kelebihan menonton—atau pilihan lain yang lebih simpel adalah berapa menit pun kelebihannya—setelah lewat 5 menit dari waktu yang disepakati belum berhenti nonton, maka hak nonton/main *game*/internet dicabut selama satu pekan!

Apakah kesepakatan batasan yang telah dibuat ini harus ditulis? Terserah Anda. Jika Anda yakin semua anggota keluarga mengingatkannya dan berkomitmen untuk melaksanakannya, tidak ditulis pun tidak apa. Namun, jika Anda merasa dengan ditulis lebih meyakinkan, tulislah. Ini semacam SK bersama di keluarga:





“Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan, kami anggota keluarga SAKINAH (atau nama keluarga Anda), menyepakati beberapa hal berikut:

1. Semua anak-anak boleh menonton televisi, main *game*, main internet.
2. Senin-Jumat atau hari sekolah, batasan menonton televisi paling banyak 1 jam sehari, sore hari sebelum magrib.
3. Pada hari libur, menonton televisi, main *game* dan internet paling banyak 2 jam sehari, tanpa berturut-turut: 1 jam pagi hari dan 1 jam sore hari, atau waktu yang lain maksimum 2 jam.
4. Melewati magrib tidak ada menonton televisi dan main *game* sama sekali.
5. Khusus berinternet, harus di tempat yang terbuka, di ruang belajar atau di ruang keluarga. Maksimum 1 jam sehari di hari sekolah dan boleh 2 jam di hari luar sekolah. Jika melebihi batas tersebut karena ada tugas sekolah yang belum diselesaikan, harus mendapatkan persetujuan dewan komisaris: Ayah dan Ibu.
6. Jika ada yang melewati batas yang sudah ditentukan, maka haknya untuk menonton, main *game*, main internet dicabut selama 1 pekan.

Kesepakatan ini dibuat, disepakati dan ditandatangani oleh para pihak anggota keluarga SAKINAH dengan kesadaran penuh untuk ketenteraman dan kesejahteraan hidup bersama.

Konsekuensi vs Ancaman

Lalu, apa bedanya pula konsekuensi dengan ancaman? Boleh tak setuju, bagi saya, bedanya seperti timur dan barat. Sama-sama arah mata angin, tapi beda arah. KONSEKUENSI itu proaktif, direncanakan, disepakati, dan dibicarakan; sedangkan ANCAMAN itu reaktif, spontan, sepihak, dan satu arah. Konsekuensi ini berbeda dengan ancaman.





Ancaman	Konsekuensi
Reaktif	Proaktif
Spontan	Direncanakan
Sepihak	Disepakati dan dibicarakan
Anak objek penderita	Mengajarkan tanggung jawab

Contoh ANCAMAN: Kalau tidak makan, tidak boleh nonton TV. Kalau tidak makan, tidak boleh keluar rumah untuk main. Tidak boleh nonton TV dan tidak boleh main di luar adalah keputusan orangtua sebagai akibat anak tidak mau makan. Atau, ketika anak memukul, orangtua berkata, “Kalau memukul, kamu dihukum ke kamar mandi!”

Contoh KONSEKUENSI: Semua orang di rumah ini boleh nonton TV, boleh main ke luar rumah, tetapi untuk pagi hari, siapa pun boleh melakukan kegiatan tadi setelah menyelesaikan tugas pagi: mandi, sarapan, dan ganti baju. Jika tidak melakukannya, tidak mendapatkan hak menonton TV dan tidak boleh ke luar rumah.

Lihat perbedaannya. Ancaman itu spontan tak direncanakan. Saat anak dianggap berlebihan, tiba-tiba orangtua memberikan peringatan hukuman. Biasanya, itu dilakukan juga seketika saat anak melakukan perbuatan yang dianggap berlebihan tadi. Sementara, konsekuensi dipraktikkan justru bukan pada saat kejadian tersebut, tetapi untuk mengantisipasi kejadian-kejadian berikutnya. Soal perbedaan konsekuensi dan ancaman, Anda juga dapat membaca buku *best seller* saya *Sebelum Meminta Anak Shalih, Yuk, Jadi Orangtua Shalih*.

Memberikan Pilihan Perbuatan

Memberikan konsekuensi juga berarti kita memberikan penolakan atas perbuatan **buruk** anak secara lebih manusiawi. Kita menghargai anak, kita mengajak mereka bicara dan memberikan pilihan-pilihan akibat dari sebuah perbuatan yang dilakukan anak.





Dengan konsekuensi, **anak diberi wewenang menentukan pilihan**. Orangtua berfungsi sebagai pembimbing, agar anak menentukan pilihan yang baik dan benar. Jika anak, secara sengaja atau tidak, melakukan pilihan yang salah, konsekuensi-konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya dengan anak tentu saja akan didapatkan anak, akan diterima akibatnya oleh anak, jika orangtua menegakkannya secara tegas.

Anak saya, kelas 5 SD, suatu pagi ribut. Marah, uring-uringan, kemudian menangis. Ia mencari kerudung merahnya yang entah disimpan di mana. Padahal, kerudung merah ini biasa ia kenakan di hari sekolahnya. Sudah sejak lama saya mengatakan kepada anak saya itu bahwa semua peralatan dan perlengkapan sekolah disiapkan sehari sebelumnya, di malam hari. Tetapi, anak saya tidak melaksanakannya. Apa yang akan saya lakukan pada saat anak saya tidak melakukannya?

Ada beberapa sikap yang mungkin dilakukan sebagai orangtua: *Pertama*, marah kepada anak. Sikap semacam ini tidak menyelesaikan masalah anak.

Memarahi anak yang memang tengah “galau” hanya akan membuat anak makin frustrasi dan merasa terasing.

Lagi pula, jika tanpa disertai tindakan konkret dari saya, kemarahan saya hanya memberikan dampak “luka” pada perasaan anak saya, tetapi bisa jadi tidak mengubah apa-apa terhadap perilaku anak saya. Perbuatannya hanya akan berulang, lagi, lagi, dan lagi. Sama seperti orang dewasa yang melanggar lalu lintas di kisah sebelumnya.

Pilihan *kedua*, saya ambil masalah anak. Setelah kejadian itu, orangtua yang mempersiapkan segala sesuatunya atau menyuruh istri saya atau asisten keluarga saya untuk melakukannya. Bukannya anak yang bertanggung jawab, masalah ini justru ditangani orang lain. Jika ini yang diambil, maka anak tidak akan mengambil pelajaran apa pun sebab orang lain yang menyelesaikan masalah,





bukan anak sendiri. Orangtua yang memberi solusi. Anak tidak akan belajar dari perbuatan buruknya sebab orang lain yang menangani masalah, ia sendiri tidak menanggung akibat dari perbuatannya.

Ketiga, memberikan pilihan perbuatan. Saya mengajak anak bicara. Saya berempati dan membantu mencari solusi. Dalam situasi seperti ini, orangtua akan memahami perasaan anak yang sedang kebingungan, lalu bersama anak, saya akan mencari peralatan sekolah yang tercecer tersebut.

Pada saat anak saya menangis, saya dekati dia.

"Teh Salma kenapa?" Dia tak menjawab, tetap dengan tangisannya sendiri. Lalu, saya lanjutkan, "Tete lagi kesal, ya, karena kerudungnya belum ketemu?"

Anak saya mengangguk pelan.

"Tete boleh kesal, boleh sedih, tapi tak usah lama-lama, ya. Abah tanya, kalau Tete marah-marah sendiri, memangnya kerudungnya bisa ketemu?"

"Nggak," jawab anak saya, mulai mengeluarkan suara.

"Coba katakan sama Abah, Tete ada ide nggak biar kerudungnya cepat ketemu? Apa Tete butuh bantuan Abah atau Ummi?"

"Iya, bareng-bareng cari."

Kemudian kami mencarinya bersama-sama sampai kerudung yang tercecer itu akhirnya ditemukan. Setelah itu, saya ajak dia berdialog dan mendengarkan perasaan anak apa yang dia rasakan saat kerudungnya tidak ditemukan. Dengan cara ini, anak akan mengalami pembelajaran tentang kelalaian yang telah dia lakukan akibat pilihannya sendiri. Dari pengalaman itu, diharapkan anak tak lagi teledor dan mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Namun, itu saja tak cukup sebab lagi-lagi saya hanya mengandalkan mulut saya untuk mengingatkan anak. Yakinkah besok-besoknya anak saya tidak harus diingatkan terus-menerus?

Nah, setelah itu, saya mendengarkan dan sekaligus meminta pendapat anak bagaimana agar kejadian ini tidak terulang. Ketika anak saya tidak memiliki ide,





maka saya memberikan dua penawaran dan kemudian meminta pendapat anak saya jika ada pilihan yang lebih baik.

Penawaran *pertama*, anak saya harus menyiapkan peralatan sekolah sejak malam sebelumnya agar tak ada yang tercecer dan saya tidak usah mengingatkan terus. Jika anak saya tidak menyiapkan dan pagi-pagi ada yang tercecer, maka dia harus menanggung akibatnya, yaitu berupa ketinggalan peralatan sekolah sehingga sekolah seadanya atau ia tidak usah sekolah. Tetapi, jika ia tidak sekolah sebab kelalaiannya, maka anak saya akan mendapatkan konsekuensi lain: hak-hak anak saya pada hari tidak sekolah saya cabut: tak ada menonton TV, tak ada main *game*, pengurangan uang saku, tak boleh keluar rumah seharian, dan lain-lain.

Jika uring-uringan, maka uring-uringannya harus sendirian, tidak boleh bawa-bawa orang lain atau anggota keluarga lain. Tidak boleh orang lain dibuat pusing karena kelakuannya. Berarti, uring-uringannya hanya boleh dilakukan di kamar sendirian, tidak boleh di luar kamar.

Penawaran *kedua*, saya yang menyiapkan peralatan sekolah, tetapi anak saya harus menggantikan saya melakukan pekerjaan lain setiap saya yang mengambil alih pekerjaannya: mencuci piring, membereskan buku atau mainan, menyapu, atau melakukan kegiatan rumah tangga lain di luar jadwal rutinnnya.

Meski memberikan dua penawaran, saya tidak menutup kemungkinan ada pilihan lain. Oleh karena itu, setiap memberikan penawaran kepada anak saya, saya pun kerap bertanya, “Silakan. Tete punya usulan lain?” Jika anak saya memiliki usulan lain, yang lebih baik, yang mungkin saja tak terlintas di pikiran saya, maka saya pun terbuka untuk menjadikannya sebagai alternatif pilihan.

Prinsip konsekuensi adalah mengajari anak untuk bersikap disiplin.

Anak diberi kesempatan untuk memilih. Jika anak memilih yang salah, secara otomatis anak akan mendapatkan akibatnya. Diharapkan, anak mau memperbaiki kesalahannya dengan penuh tanggung jawab.





Anak-anak sungguh dapat belajar memeriksa perilaku mereka sendiri, menyadari kebutuhan, prioritas diri, dan masalah mereka. Yang paling penting, anak akan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan cara yang lebih baik. Ini bisa dilakukan hanya dan hanya jika Anda **konsisten bertindak tegas** kepada anak.

SOP 5

Malas Mengerjakan Rutinitas Harian

Ini adalah rutinitas lain sebagai orangtua: mengingatkan anak untuk mengerjakan rutinitas hariannya. Sebagian orangtua seperti tak habis pikir, kenapa sih anak susah sekali disuruh melakukan aktivitas harian mereka sendiri, seperti sikat gigi atau mandi. Padahal, menyikat gigi atau mandi sebenarnya untuk kepentingan mereka sendiri.

Memberikan penjelasan kepada anak soal manfaat sikat gigi dan mandi; menceritakan kisah atau dongeng yang memberikan nilai edukasi kepada anak tentang bahaya gigi gotor atau kulit kotor; tentu saja sangat bermanfaat. Ikhtiar seperti ini harus Anda lakukan karena, insya Allah, akan bermanfaat untuk jangka panjang. Jika dengan ikhtiar ini anak Anda jadi bergegas tiap hari, alhamdulillah. Tetapi, jika Anda merasa ini tidak cukup, **KETEGASAN** adalah jalan terakhir. Buat SOP Rutinitas Harian. Tindak mereka dengan konsekuensi. Kita mulai dari contoh soal sikat gigi dan mandi.

Dahulu, sebagaimana sebagian orangtua umumnya, saat anak tak mau menyikat gigi sebelum tidur, saat anak begitu lama disuruh mandi, hanya omelan-omelan lagi, yang saya buat. “Ayo sudah mau azan magrib. Kok ,belum pada mandi juga, sih?!” “Cepat sikat gigi sana. Sudah jam 9 malam, nih! Sudah lewat dari jam tidur.” “*Astaghfirullâh*, ini sudah hampir jam 7. Kok, belum pada mandi juga, sih? Kalian kan harus sekolah!” Jika Anda merasa *enjoy* dengan ikhtiar ini tiap hari, silakan lanjutkan! Tapi, jika Anda mulai merasa capai dan kelelahan, ikuti langkah yang akan saya jelaskan.





Ini sudah saya praktikkan. Awalnya saja yang susah, seperti menegakkan ketegasan lain, perlu rasa tega dari orangtua melakukannya pada anak. *PERTAMA*, mulai membuat **batasan yang jelas**. Jam berapa, sih, anak-anak harus selesai mandi pagi atau mandi sore? Pukul 7 pagi? Pukul setengah tujuh pagi? Bagaimana dengan mandi sore? Sebelum magrib? Sebelum isya? Pukul 5 sore atau pukul berapa? Bagaimana dengan sikat gigi? Pukul berapa paling lambat?

Ingat, anak adalah makhluk konkret. Berpikir secara konkret berbeda dengan berpikir abstrak. “Paling lambat pukul 8 malam, kalian harus sudah sikat gigi sebelum tidur.” Itu jauh lebih konkret dibandingkan Anda bicara kepada anak, “Ini sudah malam! Ayo sikat gigi!” Mungkin, hari ini Anda bicara pada pukul 20.00 malam, mungkin kemarin pukul 21.00. Mungkin, besok-besok pukul 22.00 Anda baru ngomong ini. Akhirnya, anak tak memiliki batasan yang jelas, pukul berapa batasannya harus selesai?

Ingat, disiplin bukan semata masalah kesadaran.

Apalagi dengan anak-anak. Sebagian anak bisa melakukannya, tapi sebagian lain mungkin susah melakukan setiap bangun tidur langsung bergegas ke kamar mandi. Bagi saya, hal yang berlebihan, misalnya, jika Anda menuntut anak Anda begitu saja memiliki kesadaran untuk menyikat gigi sendiri atau mandi sendiri, padahal katakanlah usianya masih balita. Hal yang wajar jika anak-anak di seluruh dunia melakukan aktivitas rutin harian ini perlu diajak, dibiasakan, dan diingatkan.

Nah, sebaik-baik mengingatkan anak, bukan dengan omelan lagi, melainkan dengan membuat SOP yang konkret, batasan yang konkret. Silakan musyawarahkan dengan anak:

- Pukul berapa paling tepat selesai mandi pagi?
- Pukul berapa paling tepat selesai mandi sore?
- Pukul berapa paling tepat sikat gigi sebelum tidur?





Jika Anda sudah membuatnya, sekarang masuk lagi ke tahap *KEDUA*: berikan *KONSEKUENSINYA*. Jika Anak Anda melewati batas dari jam yang sudah ditentukan, sediakan konsekuensinya. Akibat apa yang akan didapatkan jika anak melewatinya? Beberapa pilihan konsekuensi, misalnya:

- Tidak menyikat gigi malam, tidurnya tidak boleh di kamar, sendirian di luar kamar dengan beralas karpet (tidak boleh dengan kasur empuk).
- Jika aktivitas menyikat gigi dilakukan, tapi lewat dari jam yang ditentukan, konsekuensinya dikeluarkan dari rumah (isolasi) selama 30 menit.
- Telat mandi sore dari jam yang ditentukan, harus menunggu di luar selama satu jam, tidak boleh masuk ke dalam rumah, tidak boleh ke rumah teman, diam di depan rumah.
- Telat mandi pagi dari jam yang ditentukan, dikurangi uang saku atau tidak boleh jajan sehari.

Ini hanyalah beberapa contoh. Tidak selalu harus persis sama. Inti dari konsekuensi yang kita berikan adalah kita tidak menyetujui perbuatannya, kita menolak perbuatannya, kita tidak menerima perbuatannya, dan kita ingin anak kita bisa merasakan akibat dari perbuatannya sendiri. Bisa jadi, Anda memilih konsekuensi yang lain. Silakan, tetapi apa pun pilihan Anda, haruslah yang membuat anak merasakan kerugian akibat perbuatannya yang melewati batas tadi.

Inti Konsekuensi

- Kita tidak menyetujui perbuatannya.
- Kita menolak perbuatannya.
- Kita tidak menerima perbuatannya.
- Anak bisa merasakan akibat dari perbuatannya sendiri.







Prinsip-Prinsip Konsekuensi yang Berbentuk Hukuman

Tidak semua konsekuensi yang berbentuk hukuman itu berdampak positif untuk anak. Jika tidak berhati-hati mengelola konsekuensi, konsekuensi dapat berakibat negatif untuk anak. Bukannya menghentikan perbuatan buruknya, malah bisa jadi menambah keburukannya yang lain.

Oleh karena itu, konsekuensi, terutama yang berbentuk hukuman, tidak boleh memiliki risiko menambah keburukan (kemudaratan) lebih besar pada anak jika konsekuensi yang diberikan tidak mengikuti karakteristik tumbuh kembang anak. Konsekuensi yang diberikan kepada anak sebaik-baiknya mengikuti prinsip-prinsip yang mengikuti tujuan dan maksud awal dibuatnya konsekuensi.

#1 Harus Merugikan

Ukuran konsekuensi setimpal setiap orang mungkin relatif, tetapi ukuran merugikan, tentu tidak susah-susah sangat mengukurnya. “Merugikan” tidak selalu berarti harus menyakiti tubuh anak atau menyiksa anak, apalagi sampai merampas masa depan anak. Merugikan dalam arti sederhana adalah saat konsekuensi diberikan, anak dapat merasakan perasaan negatif, merasakan perasaan tidak nyaman akibat perbuatannya.

Contoh yang ekstrem adalah cerita seorang ibu kepada saya yang memergoki anak laki-lakinya, kelas 6 SD menenggak minuman keras karena diajak temannya. Lalu, ibu ini marah dan memberikan konsekuensi negatif berupa hukuman kepada anak. Tebak, hukuman apa yang orangtua ini berikan? Menyapu dan mengepel kamarnya! Perbuatan yang luar biasa merusak dan buruk, yaitu mabuk, konsekuensinya hanya berupa bersih-bersih kamar? Apakah *fair*? Apakah kerugian yang akan didapatkan anak seimbang dengan perbuatan buruknya?

Cara paling sederhana untuk mengukur sebuah konsekuensi yang merugikan adalah PENGAMBILAN atau PENGURANGAN SEBAGIAN ATAU BEBERAPA HAK ANAK. Hak anak dalam artian bukan hak asasi yang berkaitan kebutuhan dasar hidup, bukan hak seperti itu. Hak yang saya maksud adalah hak anak keseharian yang berkaitan dengan masalah kenyamanan dan kesenangan anak.





Pilihan Konsekuensi yang Merugikan Anak

- Pengurangan uang saku yang berarti pengurangan hak akan uang.
- Pencabutan hak menonton televisi, main *game*, atau berinternet.
- Pengurangan waktu bermain di luar rumah.
- Pencabutan hak berkumpul dengan keluarga.
- Pencabutan hak mengikuti kegiatan keluarga yang menyenangkan.
- Pencabutan hak membeli mainan atau *snack*.
- Penghentian, penyitaan, atau pengurangan beberapa fasilitas (telepon seluler, sepeda, kendaraan, mainan, dan lain-lain).
- Konsekuensi universal: isolasi (akan dibahas di tema khusus).

Ukuran merugikan anak yang satu dengan anak yang lain mungkin saja berbeda. Dengan pengalaman Anda sebagai orangtua mengenali anak Anda sendiri, Anda pastinya dapat meneliti, mana konsekuensi yang tepat untuk anak A dan mana yang untuk anak B. Boleh jadi, yang merugikan untuk A tidak merugikan untuk B, atau sebaliknya. Perlu kecermatan dan kreativitas kita sebagai orangtua.

Sekali lagi, pengurangan hak yang dimaksud berkaitan dengan soal kenya-man dan kesenangan, bukan soal kebutuhan asasi anak sebagai manusia. Tidak dibenarkan memberikan konsekuensi pengurangan hak berupa misalnya: pengurangan jatah makan, pengurangan jatah minum, pelarangan anak untuk tidur, atau yang semacam ini.

#2 Tidak Berbentuk Kebajikan

Sedapat mungkin, konsekuensi tidak diberikan berupa hukuman dalam bentuk kebaikan. Apa yang dimaksud memberikan hukuman dalam bentuk kebaikan? Pernahkah Anda mendengar orang dewasa yang dihukum kerja sosial? Di negara kita, mungkin ini sangat jarang terjadi, tapi di negara-negara tertentu, itu sudah diterapkan. Inilah salah satu bentuk konsekuensi berbentuk kebaikan.





Contoh lain adalah orang yang terlambat masuk kerja diharuskan membersihkan rumput. Anak yang terlambat sekolah dihukum dengan menghafal Al-Quran. Atau daftar lain saat anak melakukan keburukan, anak diberikan konsekuensi berupa: membersihkan toilet, menulis berlembar-lembar, merangkum buku, mencuci piring, mengepel lantai, membersihkan rumah, membuat prakarya, memberikan infak/sedekah, menyapu halaman, atau mencuci mobil

Konsekuensi seperti itu, mungkin dapat bermanfaat untuk orang dewasa, tapi belum tentu untuk anak-anak. Mengapa?

Anak-anak tetaplah anak-anak. Anak-anak bukan orang dewasa yang tubuhnya kecil atau yang sering kita sebut dengan istilah orang dewasa mini. Struktur tubuh dan pikiran anak-anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Ingat lagi pembahasan soal konsep berpikir konkret dan abstrak pada bab sebelumnya.

Pernah melihat anak balita main petak umpet? Apa yang Anda lihat saat mereka sembunyi? Sebagian mereka sembunyi di balik gorden, tapi hei, kakinya kelihatan. Sebagian mereka sembunyi di balik pintu, tapi wahhh, mulutnya tak berhenti bicara. Saatnya “menghargai” usaha mereka untuk ngumpet dengan pura-pura tak tahu di mana anak, “Mana anak Mama, ya?” Eh dia malah menjawab sendiri, “Di sini!” Sebagian mereka juga ngumpet di balik meja, tapi, tuh lihat, bagian belakang tubuhnya terlihat.

Mengapa bisa begitu? Itulah contoh sederhana cara berpikir konkret anak-anak. Bagi mereka, yang dimaksud sembunyi itu mata, bukan kaki, bukan tangan, dan bukan pula bagian tubuh lain. Hanya mata!

Contoh lain, coba katakan kepada anak balita kalimat semacam ini, “Nak, kalau nanti ada Tante atau Om datang, bilang ya, Mama lagi nggak ada!” Kira-kira, apa yang terjadi setelah si Om atau Tante datang? Bukankah sebagian mereka akan mengatakan “persis” seperti yang Anda katakan? “Om, Tante, kata Mama, kalau Om dan Tante datang, Mama nggak ada!”

Demikian pula soal hukuman. Anak hanya akan mencerna apa adanya. Secara konkret, meskipun berbentuk kebaikan, hukuman tetap saja hukuman. Niat orang dewasa atau orangtua mungkin baik, memberikan hukuman sekalian anak

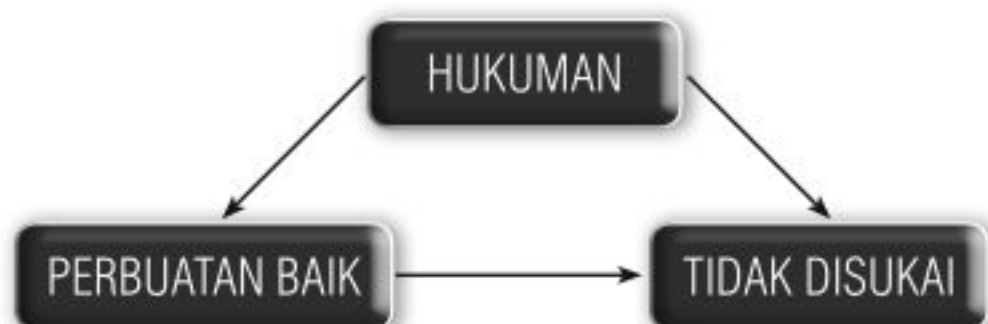




mendapatkan kebaikan. Tapi, apa yang orang dewasa pikirkan belum tentu juga dapat dicerna dalam pikiran anak seperti itu. Justru sebaliknya. Dalam konsep berpikir anak, jika hukuman itu berbentuk kebaikan, maka **KEBAIKAN** itu sama dengan **HUKUMAN**. Apalagi jika hukuman yang berbentuk kebaikan itu diulang berkali-kali atau mengalami repetisi.

Simak baik-baik, bayangkan sekuat tenaga di dalam pikiran Anda. Posisikan Anda sebagai anak yang dihukum. Setiap telat, Anda, misalnya, dihukum menghafal Al-Quran. Berkali-kali telat, terus disuruh menghafal Al-Quran. Apa yang Anda pikirkan tentang menghafal Al-Quran? **MENGHAFAL AL-QURAN** itu **HUKUMAN**.

Siapa yang senang dihukum? Jika hukuman itu berbentuk menghafal Al-Quran, maka bukankah tidak sengaja menjadikan kegiatan menghafal Al-Quran perbuatan yang tidak disukai? Urutannya kira-kira begini:



Pikirkan lagi jika Anda mau menghukum anak dengan hukuman yang berbentuk kebaikan. Ingat, anak tetaplah anak yang berbeda dengan orang dewasa. Anak tidak sepenuhnya dapat mencerna secara abstrak maksud hukuman itu.

Bagaimana jika konsekuensi ini adalah bagian dari akibat langsung perbuatan anak sendiri? Seperti mengotori lantai, konsekuensinya membersihkan. Menghilangkan barang teman, konsekuensinya mengganti.

Konsekuensi ini sangat dibenarkan. Konsekuensi seperti ini adalah konsekuensi yang langsung nyambung dengan perbuatan anak.

Ini lebih semacam sebuah tanggung jawab,
akibat logis, alih-alih sebuah hukuman.





Ini tak berbahaya karena sebenarnya dalam konsep berpikir anak, yang dibangun adalah soal tanggung jawab, bahwa mengganti barang yang hilang adalah bentuk tanggung jawab, bukan hukuman. Bahwa membereskan mainan yang sudah diacak-acak adalah tanggung jawab, bukan hukuman. Bahwa mengelap air yang ditumpahkan adalah tanggung jawab, bukan hukuman.

#3 Tidak Boleh Menyakiti Tubuh

Apa lagi ini? Ini sama saja dengan melegalkan kekerasan fisik untuk alasan kebaikan. Dengan alasan apa pun, kekerasan fisik tidak akan pernah menghasilkan kebaikan.

Terlalu banyak kajian tentang dampak kekerasan pada anak. Anda boleh banyak pelajari di berbagai jurnal pendidikan, perpustakaan, atau yang paling mudah, di internet. Saya hanya akan sebutkan beberapa di antaranya.

Sebuah penelitian Universitas Manitoba, Kanada (www.umanitoba.ca) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering mendapatkan perlakuan buruk dan kasar semasa kecilnya, misalnya dipukuli, ditampar, atau sering mendapatkan kekerasan (hukuman) fisik, akan mengalami gangguan mental ketika usia dewasanya nanti.

Gangguan mental yang bisa terjadi, misalnya, depresi, mudah merasa cemas dan takut, perilaku buruk seperti penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, melakukan tindak kriminalitas, bahkan bisa berujung pada timbulnya gangguan kepribadian dan perilaku, seperti antisosial dan psikopat.

Kekerasan yang sering diterima anak dapat mengganggu perkembangan emosional dan mental anak. Menurut studi tersebut, hukuman fisik yang dilakukan terhadap anak dapat meningkatkan risiko timbulnya masalah depresi sebesar 49% dan masalah penyalahgunaan alkohol serta obat-obatan sebesar 51%. Masih menurut studi tersebut, sekitar 27% orang yang menderita gangguan mental ternyata pernah/sering mendapatkan perlakuan buruk (kekerasan) semasa kecilnya dulu.

Penelitian yang dilakukan di Kanada itu bukanlah satu-satunya penelitian yang mengungkap adanya kaitan antara gangguan mental dan kekerasan yang terjadi terhadap anak. Sebelumnya, telah banyak penelitian lain yang juga menyatakan





hal serupa, bahwa perlakuan buruk terhadap anak bisa merusak mental dan kepribadian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Tulane (www.tulane.edu), Amerika menyebutkan bahwa anak-anak usia 3 tahun yang sering dipukul cenderung bisa menjadi pribadi yang agresif pada usianya yang ke-5.

Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Duke (www.duke.edu), Amerika, juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering dipukul dan mendapatkan kekerasan pada usia satu tahun berisiko tinggi menjadi lebih agresif pada usia dua tahun. Efek kekerasan terhadap anak, menurut studi tersebut, tak hanya bisa memengaruhi mental anak, juga memengaruhi kemampuan anak dalam berpikir.

Ada juga orangtua yang masih mempertahankan kekerasan terhadap anak dengan dalil agama. Mereka sering berargumen dengan hadis Rasulullah Muhammad Saw. tentang perintah shalat berikut:

Dari 'Amr Bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Shallâllâhu 'alaihi wa sallama bersabda (yang maknanya), *'Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.'*" (Hadis sahih; Shahih Ibnu Majah [5868], Sunan Abu Daud [2/162/419] lafal hadis ini adalah riwayat Abu Daud, Ahmad [2/237/84], Hakim [1/197])

Telaah baik-baik hadis ini. Tidak begitu saja orangtua diperbolehkan memukul. Ada banyak syarat dan ketentuan yang berlaku di sana. Tidak semata-mata diperbolehkan memukul.

Syarat pertama, yang tercantum dalam hadis tersebut HANYA pada perbuatan shalat, bukan pada perbuatan yang lain. Silakan berikan hadis kepada saya jika ada hadis lain yang ditemukan soal bolehnya memukul anak karena perbuatan lain. Artinya, jika orangtua mencubit atau memukul hanya gara-gara anak-anak, misalnya, menumpahkan bedak atau makanan, "JAHILIAH" betul itu orangtua.





Syarat kedua, HANYA jika anak berusia sepuluh tahun. Ini berarti, tidak diperbolehkan pada usia di bawahnya. Bahkan, saya akan katakan jika dilakukan pada anak balita, KEZALIMAN namanya.

Syarat ketiga, itu pun anak sepuluh tahun boleh dipukul jika tidak shalat setelah anak-anak diajari tentang Allah, surga, neraka, pahala, dosa, nabi, malaikat, isi Al-Quran sejak usia tujuh tahun. Artinya, pikiran anak di-*install*, diisi program atau *software* yang dapat menggerakkan tubuh mereka sehingga mau shalat. Ingat, pusat dari perilaku adalah pikiran, bukan? Anak kita bukanlah robot, mulut kita bukan *remote control* yang begitu saja dapat menggerakkan anak shalat ketika kita “omongkan” shalat.

Artinya, jika orangtua tak memprogram pikiran anak, jika orangtua tak menceritakan kisah nabi, malaikat, sahabat, tidak mengenalkan nilai-nilai agama bertahun-tahun kepada anak, hal yang BERLEBIHAN meminta anak mau begitu saja shalat. Orangtua seperti ini sama sekali tak berhak untuk MEMUKUL anak meski anaknya yang sudah berusia sepuluh tahun tak mau shalat.

Syarat keempat, jika pun memukul, menurut salah satu ulama terkemuka Arab Saudi yang sudah diakui keilmuannya oleh ulama seluruh dunia, memukul dengan cara yang tidak menyakiti. Syekh Bin Baz rahimahullah berkata, “Perhatikan keluarga. Jangan lalai mendidik mereka, wahai hamba Allah. Anda harus bersungguh-sungguh untuk memperbaiki mereka. Hendaklah anak-anak diperintahkan shalat jika sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika belum melaksanakan shalat) jika telah berusia sepuluh tahun dengan PUKULAN RINGAN yang mendorongnya untuk taat kepada Allah serta membiasakan mereka untuk menunaikan shalat pada waktunya, agar mereka istiqamah di jalan Allah serta mengenal yang *haq*. Sebagaimana hal tersebut diriwayatkan dalam sunnah sahih.” (Majmu Fatawa Bin Baz, 6/46)





#4 Tidak Mempermalukan

Ketika kita bersalah kepada seseorang adalah hal yang wajar jika orang tersebut merasa marah atau kecewa pada kita. Tetapi, apa jadinya jika kita dimarahi atasan di depan rekan-rekan kerja lainnya? Apa jadinya jika kita jadi anak dan lalu dimarahi dan dihukum orangtua di depan teman-teman kita sendiri? Apa yang Anda pikirkan saat kita mengalaminya?

Kita merasa malu, rendah diri. Jika hukuman itu sampai mempermalukan anak, di dalam dirinya akan timbul perasaan yang tidak sehat. Tindakan mempermalukan hanya akan menyebabkan si anak menilai kita jahat dan tidak adil. Dia tidak belajar tentang kerja sama. Anak mungkin akan menyerang balik dengan kemarahan atau dalam bentuk yang lain. Ini bisa mengawali terjadinya siklus negatif.

Hukuman adalah bentuk ekspresi penolakan atas perbuatan anak. Hukuman adalah tanda bahwa kita tidak setuju pada perbuatannya. Bahwa perbuatannya itu salah. Hukuman tidak ditujukan untuk menghancurkan harga diri anak dan menjadikan konsep diri anak negatif. Jika ini terjadi, niat baik hukuman hanya akan menghasilkan keburukan lebih besar.

Jangan pernah menghukum anak
di depan teman-temannya.

Saat menghukum anak, pastikan teman-temannya menjauh atau anak menjauh. Atau, berikan hukuman tertunda.

Ini tidak berlaku jika teman-temannya tidak menyadari bahwa anak tengah dihukum. Hal ini tidak dianggap sebagai mempermalukan anak. Contoh, saat orangtua menindak anak dengan melakukan isolasi (*time out*) di luar rumah. Lalu, saat itu ada teman-teman anak lewat. Ini diperbolehkan karena sesungguhnya teman-temannya itu tidak menyadari bahwa sang anak tengah melaksanakan hukuman.





#5 Diberikan Bertahap

Bisa jadi, sesuatu yang berlebihan jika orangtua yang menemukan kesalahan anak, tiba-tiba langsung memberikan konsekuensi kepada anak seketika itu, sesaat setelah anak melakukan perbuatan buruk. Padahal, tidak ada pemberitahuan sebelumnya; padahal, tidak ada batasan jelas sebelumnya; padahal, bisa jadi, sebagian anak tidak paham bahwa perbuatan yang dia lakukan adalah perbuatan buruk dan baru paham saat orangtua memberikan penjelasan kepadanya. Maka, berikanlah konsekuensi secara bertahap.

Jika Anda baru membuat kesepakatan batasan dengan anak, mungkin konsekuensi itu bisa berlaku untuk perbuatan anak di waktu besok, pekan depan, atau bulan depan, dan bukannya sekarang.

Jangankan urusan memberikan konsekuensi kepada anak yang memang “baru mengenal” kehidupan, lho soal penerapan hukum-hukum Allah saja, pada awal-awal agama Islam disebarkan juga, beberapa hukum syariat diterapkan dan dipraktikkan secara bertahap, bukan? Kisah paling populer adalah soal pelarangan riba dan *khamr* (minuman keras) yang dilakukan secara bertahap, tidak secara langsung.

Nah, demikian pula dengan konsekuensi yang diberikan kepada anak. Memberikan konsekuensi secara bertahap juga berarti **menyesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak**. Tidak *fair* menyamakan konsekuensi anak 10 tahun dengan anak 2 tahun. Begitu pula, **MENGENALKAN** anak balita pada tanggung jawab adalah baik, tapi **MEWAJIBKAN** anak balita untuk bertanggung jawab adalah berlebihan.

Hukuman diberikan bertahap juga bisa dipraktikkan dalam soal level atau tingkat hukuman sesuai **usia anak**. Jika misalnya yang dipilih adalah hukuman berupa isolasi (khusus isolasi juga akan dibahas lebih lengkap di bab lain), maka waktu isolasi untuk anak lima tahun tentu saja harus berbeda dengan anak usia sepuluh tahun.





#6 Tidak Diberikan jika Tidak Sengaja

Konsekuensi berupa hukuman juga tidak sepenuhnya diberikan untuk perbuatan anak yang menyebabkan kerugian yang dilakukan secara tidak sengaja. Misalnya, ada sebagian kecil orangtua yang menghukum anak balita yang tak sengaja menumpahkan air. Bagi saya, ini berlebihan. Namanya juga tak sengaja, kok dihukum?

Mungkin, sebagian orang akan mengatakan, “Ini kan kelalaian. Biar anak tidak lalai lagi di masa depan. Orang dewasa yang berkendara dan menabrak orang lain tak sengaja juga bisa dikenai sanksi hukum.” Analogi ini sebenarnya tidak tepat sebab anak tidak dapat dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tetaplah anak. Rasanya, sebagian besar anak di seluruh dunia pernah menjatuhkan sesuatu, memecahkan sesuatu secara tidak sengaja, bukan? Lebih sering daripada orang dewasa. Mengapa ini terjadi? Karena berkaitan dengan masalah koordinasi motorik anak yang belum sempurna. Karena berkaitan dengan jalinan sel saraf otak yang belum sempurna.

Konsekuensi tetap diberikan, bukan berupa hukuman, tetapi lebih ke arah pendidikan tanggung jawab kepada anak. Meminta maaf adalah konsekuensi pertama. Ini adalah bentuk tanggung jawab yang sederhana. Konsekuensi kedua adalah bertanggung jawab sesuai tingkat kerugian yang diakibatkan perbuatan buruk anak berupa tindakan konkret yang harus dilakukan anak setelahnya. Jika anak:

- Merusak barang, konsekuensinya membetulkan.
- Menghancurkan, konsekuensinya memperbaiki.
- Menumpahkan, konsekuensinya membersihkan.
- Memecahkan, konsekuensinya membereskan barang yang dipecahkan.
- Menghilangkan, konsekuensinya mengganti sesuai dengan kemampuan uang saku anak.

Dan seterusnya, dan seterusnya. Khusus untuk mengganti yang berupa uang, jika anak belum diberi uang saku, tentu saja tidak ada kewajiban mengganti dan orangtua boleh membantu anak untuk mengganti.



**Konsekuensi yang Lebih ke Arah Pendidikan Tanggung Jawab pada Anak**

1. Meminta maaf.
2. Bertanggung jawab sesuai tingkat kerugian yang diakibatkan perbuatan buruk anak, berupa tindakan konkret yang harus dilakukan.

Jika anak tak mau melakukan dua konsekuensi itu, barulah anak boleh diberi konsekuensi berupa hukuman. Itu pun bukan karena KETIDAKSENGAJAANNYA merusak barang, tetapi karena perilaku anak yang bersalah, tapi tak mau meminta maaf dan tidak mau bertanggung jawab.

Bagaimana jika ketidaksengajaan ini berulang? Anda dapat menganalisis perbuatan anak bergantung pada bentuk perbuatan yang tidak sengaja ini. Umumnya, sesuatu yang tidak sengaja, tidak akan berulang dalam waktu yang berdekatan. Jika berulang dalam waktu yang berdekatan, ketidaksengajaan ini sebenarnya cenderung kesengajaan anak yang diklaim anak sebagai ketidaksengajaan.

Ini terjadi, misalnya, paling sering berkaitan dengan masalah konflik antar-saudara, keisengan adik pada kakak atau sebaliknya. Saat adiknya lewat, tiba-tiba si kakak yang lagi selonjoran di lantai menjulurkan satu kaki sehingga membuat si adik tersandung dan terjatuh. Lalu, si kakak mungkin akan berkata, "Aku nggak sengaja, Ma!"

Pada kasus ini, jika sekali dilakukan, bisa jadi memang tak sengaja, tapi jika dalam waktu yang berdekatan terjadi lagi, maka yang terjadi biasanya adalah kecenderungan kesengajaan. Ini juga berlaku untuk kasus LUPA yang berulang. LUPA YANG BERULANG dapat diperlakukan sama seperti KETIDAKSENGAJAAN YANG BERULANG. Mengenai konflik atau saudara akan dibahas dalam SOP BERANTEM di bab lain setelah ini.

#7 Diberikan Setelah Ada Sosialisasi/Kesepakatan

Setiap anak pastilah punya kesalahan dan pernah berbuat salah. Sebagaimana orang dewasa, mereka tetaplah manusia. Mereka bukan malaikat. Meski bukan





malaikat, anak kita juga bukan setan yang terus-menerus ingin berbuat salah dan selalu salah.

Terkadang, perbuatan buruk mereka terjadi karena mereka belum paham bahwa sebuah perbuatan adalah perbuatan buruk. Mereka melakukannya bisa jadi karena mereka sendiri belum paham, mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Terkadang, mereka juga berbuat buruk karena mereka belum terampil berbuat baik. Oleh karena itu, menjadi tugas dan ladang amal baik orangtua untuk terus-menerus membimbing anaknya. Mengenalkan kepada mereka mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Mendorong mereka terus berbuat baik dan mencegah mereka berbuat buruk. Memperkuat kebaikan-kebaikan mereka dan menolak perbuatan-perbuatan buruk mereka.

Inilah yang saya bahas di buku ini sejak awal, bagaimana orangtua mengetahui alternatif-alternatif tindakan untuk menolak perbuatan buruk anak. Dengan menolak perbuatan buruk anak, diharapkan mereka tahu bahwa sebuah perbuatan buruk itu tidak diterima keluarga, sedangkan perbuatannya yang lain, perbuatan baik mereka, diterima.

Mengapa perbuatan buruk anak harus ditolak?

Saya termasuk yang tidak setuju jika saat anak berbuat buruk orangtua membiarkannya begitu saja, dengan asumsi bahwa anak-anak masih kecil, belum paham dan belum mengerti.

Asumsi ini sungguh menyesatkan. Bayangkan jika anak memukul anak lain berulang-ulang dengan alasan mereka masih kecil, lalu kita biarkan. Apa yang akan terjadi kemudian di masa depan anak? Mereka akan memiliki asumsi bahwa memukul itu boleh, buktinya orang-orang dewasa di sekitarnya membiarkan. Apalagi jika setelah memukul temannya, anak ini berhasil meraih barang yang dia inginkan dari temannya itu.

Demikian juga saat mereka merampas barang saudaranya, lalu orangtua membiarkan, dengan alasan bahwa mereka masih kecil. Apa yang ada di benak anak? Boleh-boleh saja merampas barang orang lain, buktinya orangtua membiarkannya. Memang, anak-anak masih kecil, tetapi justru karena mereka masih kecil,





orangtua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak secara terus-menerus membiasakan anak berbuat baik dan menolak perbuatan-perbuatan buruknya.

Berdasarkan argumen-argumen ini, jika perbuatan buruk anak itu hanya sesekali dilakukan, jika perbuatan buruk anak itu dilakukan karena mereka belum memahami secara jelas batasan sebuah perbuatan dari orangtua mereka, maka tidak seharusnya anak-anak begitu saja langsung diberi konsekuensi berupa hukuman atas perbuatan buruknya.

Sosialisasi dan komunikasi pada anak menjadi sebuah tanda bahwa akan ada batasan-batasan yang harus mereka lakukan dan jika mereka melewati batas, maka konsekuensi akan mereka dapatkan.

Mana mungkin pengguna jalan mengerti dilarang berhenti jika tidak ada tanda atau rambu larangan berhenti, bukan? Ada rambu saja kadang melanggar, apalagi tidak ada rambu.

Sebuah produk hukum yang dihasilkan negara di sebuah negara demokrasi saja juga ditegakkan setelah ada konsensus masyarakat melalui sistem perwakilan mereka di parlemen. Demikian pula dengan anak, konsekuensi baru boleh ditegakkan jika orangtua sebelumnya memang sudah menyosialisasikan batasan-batasan perbuatan mana yang diterima dan mana yang tidak diterima. Ada komunikasi sebelumnya antara orangtua dan anak.

Apakah konsekuensi yang diberikan kepada anak harus disetujui oleh anak? Meminta pendapat anak, menggali pikiran dan ide mereka ketika membuat sebuah konsekuensi adalah positif, sebagaimana positifnya Anda memberikan penjelasan dan argumen yang rasional kepada anak mengapa sebuah perbuatan harus mendapatkan konsekuensi tertentu. Tetapi mendengarkan anak, menggali pendapat mereka, tidak berarti Anda harus mengikuti apa pun keinginan anak Anda.

Keputusan akhir haruslah di tangan orangtua.





Orangtualah yang paling bertanggung jawab terhadap kondisi keluarga. Dalam hal-hal tidak prinsip, anak-anak boleh dibebaskan—dan memang bagus dibebaskan—untuk mengambil keputusan, tetapi dalam hal-hal prinsip, orangtua tetap harus menentukan keputusan atas batasan-batasan yang berlaku di keluarga. Termasuk bagian dari prinsip adalah soal memberikan batasan pada anak mengenai mana perbuatan yang diterima dan mana yang ditolak.

Disiplin, Tidak Semata Sekadar Soal Kesadaran

Ketika menerapkan disiplin di rumah, tak bisa dihindari, kita melakukan pemaksaan kepada anak kita. Bahkan bagi orangtua yang mengaku demokratis sekalipun, pemaksaan, dalam artian positif, tetap tak bisa dihindari.

Tunjukkan kepada saya jika ada orangtua yang tidak pernah memaksa anaknya. Makin kecil anak, makin banyak orangtua memaksa anak. Semakin dewasa anak, semakin sedikit orangtua memaksa anak dan semakin banyak orangtua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Ketika seorang anak dua tahun berlari ke jalan raya, apa yang akan Anda lakukan? Dengan pikiran sederhananya, bukankah mereka belum tahu soal betapa bahayanya lari ke jalan yang banyak kendaraan? Apakah ketika melihat anak dua tahun lari ke jalan, orangtua akan terlebih dahulu mengajak anak bicara, “Nak, mending lari ke jalan atau main di rumah? Di jalan banyak mobil, di rumah aman!” Apakah itu yang akan kita katakan kepada anak kita? Tentu tidak bukan? Serta-merta kita akan menggotong anak untuk membawanya ke tempat yang aman.

Mungkin, Anda akan berkata: bukankah itu yang seharusnya dilakukan orangtua? Memang betul, tetapi yang ingin saya katakan adalah bahwa pemaksaan kadang tak bisa dihindari dan sekecil apa pun. Contoh kejadian tadi juga adalah bagian dari pemaksaan. Lagi pula, jika praktiknya seperti ini, memaksa anak seperti kejadian tadi, apa bahayanya untuk fisik dan kejiwaan anak? Tidak ada! Bahkan positif untuk anak.

Demikian pula ketika kita menegakkan disiplin di rumah dengan menerapkan konsekuensi-konsekuensi kepada anak. Kita akan sampai pada satu titik





untuk memaksa anak. Ini tidak bisa dihindari. Bahkan, dalam kehidupan orang dewasa sekalipun, ketika orang dewasa hidup bermasyarakat, pemaksaan tetap dipraktikkan.

Ini tidak berarti selalu diterjemahkan seperti masyarakat yang hidup di negara otoriter dengan pemerintah otoriter. Pemaksaan yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pemaksaan yang dilegalkan oleh sebuah sistem aturan yang dibuat setelah adanya konsensus-konsensus bersama masyarakat. Sistem aturan itu bisa berupa undang-undang, peraturan daerah, dan lain-lain.

Ketika di jalan, kita dipaksa untuk taat pada peraturan lalu lintas. Bukti dipaksa adalah ketika melanggar, akan ada sanksi yang akan kita terima. Ketika menginap di hotel dan makan di restoran, kita dipaksa untuk membayar pajak sepersekian persen dari transaksi yang kita lakukan di tempat tersebut. Bukti bahwa kita dipaksa, tanpa pernah bertanya kepada kita atau meminta persetujuan kita, petugas hotel dan restoran sudah menambahkan jumlah pajak yang harus kita bayarkan dalam tagihan. Apakah Anda pernah mendengar petugas hotel atau restoran yang bertanya terlebih dahulu pada kita, “Bersediakah tagihan Bapak/Ibu ditambah dengan pajak?”

Ketegasan membutuhkan pemaksaan.

Ini tak bisa dihindari. Pemaksaan orangtua pada anak mengenai batasan-batasan yang dilaksanakan di keluarga yang saya maksud di sini adalah dalam hal eksekusinya, bukan dalam proses pembuatannya. Ketika membuat batasan, hal yang positif jika orangtua mengajak dan melibatkan anak dalam pembuatannya. Tapi, ketika batasan sudah dibuat bersama, ketegasan orangtua wajib ditegakkan dan mungkin dalam batas tertentu juga tidak bisa dihindari adanya pemaksaan.

Ada orangtua yang bertanya kepada saya, “Abah, anak saya tak mau dihukum. Bagaimana ini?” Menanggapi ini, saya bertanya lagi kepada orangtua yang memberikan pertanyaan ini, “Memangnya, ada orang yang ikhlas untuk dihukum?”





Ketika aturan sudah dibuat dan disosialisasikan, ketika batasan sudah dibuat bersama seluruh anggota keluarga, ketegasan harus dilaksanakan. Persetujuan, kesepakatan dengan anak, mungkin berguna ketika kita membuat aturan-aturan bersama dan batasan-batasan bersama. Tetapi ketika aturan dan batasan itu sudah dibuat, persetujuan anak tak lagi dibutuhkan ketika kita hendak memberikan konsekuensi pada anak-anak kita karena mereka sudah melanggar batasan.

NEGOSIASI, kompromi, meminta pendapat anak, mengajak mereka mengambil keputusan, tetap dibutuhkan, tetapi sebelum keputusan dibuat. Setelah keputusan dibuat, bukan negosiasi yang dikedepankan, tetapi KETEGASAN. Ini tidak berarti keputusan tidak bisa diubah. Keputusan-keputusan dan aturan-aturan di keluarga tentu saja bisa diubah, tetapi sebelum keputusan diubah, konsekuensi harus tetap ditegakkan.

Kesadaran memang penting untuk terciptanya keteraturan ketika menegakkan disiplin, tetapi bukankah ketegasan adalah bagian lain yang lebih penting untuk mewujudkannya. Untuk memperkuat keyakinan itu, saya akan berikan tambahan penjelasan. Saya sering bertanya kepada puluhan ribu orang yang sudah mengikuti program-program saya di banyak tempat: apakah sebagian besar orang Indonesia disiplin? Jawabannya pasti kompak: yang disiplin ada, tetapi sebagian besar tidak disiplin!

Tentu ini generalisasi, ini hanya pertanyaan retorik yang jawabannya pun Anda tahu semuanya. Bahwa ada individu-individu yang disiplin, tentu saja benar adanya. Tetapi pertanyaan saya adalah pertanyaan generik “sebagian besar orang Indonesia”. Tak usah ribet dengan melakukan pembuktian ilmiah segala. Anda lihat kiri kanan Anda sendiri. Anda lihat orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal Anda. Jika pun mau dibuktikan secara ilmiah melalui riset ilmiah, hasilnya juga pun akan sama.

Kata mereka, orang Indonesia sebagian besar mungkin tidak disiplin sebab lebih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya dibandingkan dengan yang membuang sampah pada tempatnya ketika berada di jalan. Kata





mereka, lebih banyak yang tidak mengenakan helm dibandingkan yang memakai helm ketika mengendarai sepeda motor.

Mendapatkan jawaban yang hampir serempak seperti itu, kemudian biasanya saya timpali dengan perkataan, “Saya tidak setuju. Menurut saya, sebagian orang besar orang Indonesia disiplin. Demi Tuhaaaaaan!” (tanpa harus gebrak meja tentunya).

“Tapi, syarat dan ketentuan berlaku!” Tambah saya. “Jika orang-orang Indonesia berada di Singapura, Australia, atau Jepang. Sebagian besar disiplin, kok!”

“Ya, iyalah ...!” timpal yang lain. “Jika begitu, tentu saja setuju,” kata mereka.

Nah, mengapa orang-orang Indonesia jika di negeri-negeri yang disiplin bisa disiplin? Apa yang membedakan orang Indonesia di negeri sendiri dengan di tempat orang lain?

Jawaban pertama, mungkin karena orang kita segan dengan peraturan di negeri orang. Pertanyaannya, kenapa dong tidak segan dengan peraturan di negeri sendiri? Orang Indonesia begitu segan membuang sampah ketika di Singapura, tetapi mengapa ini tidak berlaku ketika orang-orang kita pergi ke Arab Saudi, Filipina, Malaysia, misalnya?

Kemungkinan lain, karena budaya orang di negeri-negeri yang saya sebutkan tadi sudah disiplin. Jadi, orang kita terbawa disiplin ketika di sana. Pertanyaan lanjutannya, apakah budaya tidak bisa dibentuk? Siapa yang membentuk budaya disiplin? Apakah bergantung pada kesadaran individu-individunya? Atau, bergantung pada kesadaran masyarakatnya?

Kenyataannya tidak begitu. Ketika saya mengisi pelatihan di salah satu universitas di Johor, Malaysia, ada salah seorang doktor di sana yang mengatakan bahwa yang sering melakukan kebut-kebutan di jalan tol di Malaysia ternyata kebanyakan justru “Singaporean”, yang padahal di negerinya sendiri bisa disiplin. Johor sendiri adalah kota di Malaysia yang langsung berbatasan dengan Singapura, yang hanya dipisahkan oleh jembatan. Hanya perlu beberapa menit untuk menjangkau Singapura dari Johor atau sebaliknya. Tak heran, pada akhir pekan, wilayah ini sering dijadikan alternatif Singaporean untuk berakhir pekan, selain





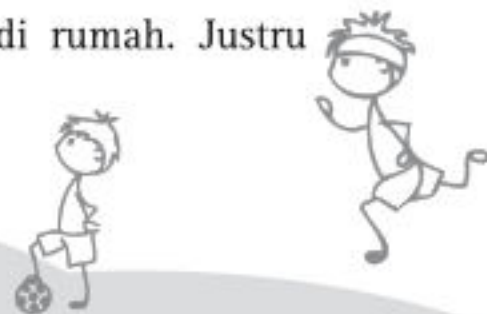
Pulau Batam, Kepulauan Riau. Oh ya, ngomong-ngomong soal Batam, Anda boleh perhatikan perilaku orang Singapura di Batam, apakah juga kebanyakan orang Singapura sama disiplinnya ketika mereka berada di negerinya sendiri?

Ada juga yang menjawab orang kita di negeri yang tadi disebutkan bisa disiplin karena takut dengan sanksi yang akan didapatkan. Pertanyaannya, apakah peraturan hukum yang ada di kita tidak memiliki sanksi? Ada, kan? Lalu, mengapa masyarakat kita tidak takut pada sanksinya? Karena, tidak dilaksanakan.

Ya, itu dia! Bukan peraturannya, bukan soal sanksinya, bukan pula soal kesadarannya. Adanya peraturan, sanksi, dan adanya kesadaran, memang unsur penting dari disiplin, tapi bukan itu unsur utama dari kedisiplinan yang tercipta di masyarakat. Yang membedakan adalah soal KETEGASAN. Di negeri-negeri tersebut, penguasa, pemerintah, yang diberi mandat mengatur kehidupan masyarakat benar-benar menegakkan dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku. Sampai kiamat sekalipun, jika hanya mengandalkan KESADARAN individu-individu semata, disiplin di masyarakat tidak akan tercipta dan tegak begitu saja. Apalagi setiap kepala orang isinya bisa berbeda dan mungkin akhirnya memiliki persepsi yang beda-beda soal batasan-batasan disiplin, jika hanya dikembalikan pada kesadaran individu per individu.

Sekali lagi, kesadaran memang salah satu unsur penting disiplin, tapi bukan ini yang terpenting. Ketegasan orang yang diberi kewenangan menjadi penguasa untuk memastikan keadilan tegak di tengah-tengah masyarakat dan memastikan ketertiban di masyarakatlah yang utama. Dan ingat, bahkan ibadah saja ada yang dipaksa. Karena Tuhan tahu tabiat manusia, jika hanya mengandalkan kesadaran dan manusia tidak diberikan paksaan, mungkin manusia akan seenaknya, mau tidak mau beribadah. Bukan manusia yang memaksa, tetapi Tuhan sendiri yang dipaksa.

Demikian pula dengan hal penerapan disiplin di rumah. Kita tidak semata-mata hanya berharap pada KESADARAN anak-anak kita. Ini memang tetap harus ditumbuhkan dalam pikiran anak, tetapi ketegasan dari orangtua ketika anak berlebihan, juga adalah pendorong utama tegaknya disiplin di rumah. Justru





KETEGASAN adalah pendorong utama tumbuhnya KESADARAN anak. Jika sudah menjadi kebiasaan (*habit*), maka kesadaran itu akan tertanam di alam bawah sadar.

Ketika anak-anak kita berlebihan nonton televisi, misalnya, kita tidak bisa hanya mengandalkan KESADARAN anak agar mereka bisa berhenti. Atau, contoh lain ketika anak kita main *game* berlebihan, kita juga tidak bisa berharap hanya pada KESADARAN mereka supaya mereka bisa berhenti main *game*.

Kita, sebagai orangtua, sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dengan keadaan keluarga kita, harus bisa memastikan bahwa anak-anak kita berperilaku sesuai batas yang telah ditentukan bersama.

Dengan ketegasan, anak-anak akan menjadi “ngeh” bahwa sebuah perbuatan ada batasannya. Jika melewati batas: merugikan orang lain, membahayakan dirinya sendiri, dia akan tahu bahwa orangtuanya akan menolaknya. Buktinya, orangtua akan memberikan konsekuensi kepadanya. Jika ini diterapkan secara konsisten, perlahan anak akan memiliki kesadaran tentang batasan-batasan sebuah perbuatan.

Termasuk bagian dari ketegasan adalah adanya pemaksaan anak untuk menerima konsekuensi dari sebuah perbuatan buruk yang dia lakukan. Tapi ingat, ini pun terlebih dahulu setelah ada kesepakatan atau sosialisasi yang diberikan pada anak.

Ketika kesepakatan sudah dibuat, pada pelaksanaannya, **anak-anak akan berusaha menentang dan menguji orangtua** agar orangtua tidak melaksanakan kesepakatan yang sudah dibuat. Anak-anak akan berikhtiar agar orangtua tidak memberikan konsekuensi pada mereka: mungkin dengan cara merajuk, merayu, menangis, melawan, dan lain-lain.

Ketika orangtua “kalah”, maka sejak saat itulah tidak akan mudah bagi orangtua untuk mengendalikan anak-anaknya lagi di rumah. Sejak saat itulah orangtua akan menemukan bahwa semakin sulitlah ia menegakkan disiplin di rumah untuk anak-anaknya. Bagaimana cara menghadapi tantangan dan ujian ini, saya akan bahas di bab selanjutnya: **TEGA BERTINDAK KONSISTEN!**





Konsekuensi Universal: ISOLASI

Isolasi yang dimaksud di sini bukanlah menjauhkan anak dari lingkungan pergaulan. Bukan pula membuat anak hanya dikurung di rumah agar tak terpengaruh lingkungan. Isolasi seperti itu sifatnya agak permanen atau semi-permanen. Isolasi yang saya maksud sifatnya singkat dan sementara, yaitu menempatkan anak di tempat tertentu dengan batas waktu yang telah ditentukan. Bahasa pengasuhan ala Barat yang populer sekarang menyebutnya *TIME OUT*.

Mengapa saya menyebut isolasi sebagai konsekuensi universal? Selain karena sudah digunakan sejak zaman dulu hingga hari ini di berbagai belahan bumi, isolasi juga dapat digunakan sebagai konsekuensi umum untuk banyak perbuatan buruk anak. Isolasi dapat dijadikan konsekuensi atas perbuatan anak: memukul, menyakiti saudaranya, mengambil barang saudaranya, tidak tepat waktu pulang ke rumah, mengganggu saudaranya, merusak barang dengan sengaja dan lain-lain.

Mengisolasi anak adalah salah satu alternatif tindakan paling aman, efektif, dan efisien yang pernah saya temukan untuk mengalihkan orangtua dari tindakan kekerasan. Tentu saja Anda tak boleh setuju dengan pendapat saya. Tapi, izinkan saya untuk memberikan penjelasan selanjutnya.

Sejak zaman dahulu, ketika orang mengenal “hukum” atau “aturan bersama”, hingga zaman modern kini, teknik isolasi masih digunakan. Ini karena teknik isolasi masih dianggap efektif. Setidaknya, untuk menghentikan sementara perbuatan orang-orang yang berperilaku merugikan orang lain.

Zaman dulu, isolasi bisa berupa bentuk penahanan di tempat tertentu atau bisa juga berbentuk pengusiran dari komunitas atau kampung. Ka'ab bin Malik, salah satu sahabat Rasulullah, ketika menghindar dari “wajib militer” diisolasi berupa diusir ke luar kampung beberapa bulan.

Penjara, lembaga pemasyarakatan, bui, sel, apa pun istilahnya adalah salah satu bentuk teknik isolasi zaman ini yang masih diterapkan di banyak belahan bumi. Tentu saja, anak kita bukanlah penjahat, bukan pula manusia dewasa bertubuh





kecil yang bisa disama-samakan dengan orang dewasa. Tapi, **hakikat isolasi: penolakan dari sebuah komunitas**, tetap dirasakan dalam teknik isolasi.

Saat menggunakan teknik isolasi, anak benar-benar dipisahkan
dari anggota keluarga lain,
bukan orangtua yang memisahkan diri.

Saya katakan demikian karena ada sebagian kecil orangtua yang salah kaprah menanggapi isolasi ini. Ada sebagian orangtua ketika mendapatkan anaknya berperilaku buruk di hadapannya, orangtua ini malah mengurung dirinya di kamar, mengunci kamarnya, mengisolasi dirinya sehingga anaknya tidak dapat memasuki kamar orangtua. Maksud orangtua sebenarnya baik, daripada tambah emosi dan kesal pada anak, lebih baik meninggalkan anak.

Bagi saya, ini justru menambah masalah. Tindakan ini seperti melarikan diri dari masalah, alih-alih menyelesaikan masalah! Jika orangtua sering melakukan ini, anak-anak akan memahami bahwa orangtua “terpengaruh” oleh perilakunya. Bukan orangtua yang memengaruhi anak, justru anak yang memengaruhi orangtua. Bukan orangtua yang mengendalikan anak, melainkan anak yang mengendalikan orangtua. Jangan heran, suatu saat, ini akan menjadi “senjata” anak untuk mendapatkan keinginannya: semakin orangtua diganggu, semakin anak mendapatkan yang diinginkan. Semakin orangtua dibuat tak nyaman, semakin anak akan mendapatkan yang diinginkan.

Isolasi, jika dijalankan dengan benar, adalah salah satu bentuk konsekuensi yang efektif, efisien, dan aman. Aman untuk anak, artinya setidaknya, anak-anak akan terhindar dari kekerasan yang diterima dari orangtua. Isolasi sebagai sebuah bentuk konsekuensi untuk anak dapat dilakukan setidaknya dengan 4 teknik.





Empat Teknik Isolasi

- Teknik #1,** menempatkan anak di kursi di pojok ruangan, seperti Nany 911 yang populer di tayangan televisi.
- Teknik #2,** menempatkan anak di pojok ruangan atau tempat tertentu dengan menghadap tembok. Biasanya, dilakukan sambil berdiri.
- Teknik #3,** menempatkan anak di dalam kamarnya sendiri. Mengunci kamar anak sehingga mereka tak memiliki akses keluar kamar, tidak bisa mengikuti kegiatan keluarga, tidak bisa menonton televisi, tidak bisa makan bersama dengan anggota keluarga lain.
- Teknik #4,** mengeluarkan anak dari rumah. Ini juga mirip dengan teknik ketiga. Hanya saja, ruang yang berbeda, yaitu di luar rumah. Maksud teknik ini adalah menunjukkan kepada anak bahwa perbuatan anak tidak diterima di rumah ini, di keluarga ini.

Mana yang lebih baik dari keempat teknik isolasi? Yang mana pun yang dipilih, perhatikan dua syarat utamanya.

Syarat Utama Teknik Isolasi

1. Ada komunikasi atau sosialisasi sebelumnya kepada anak jika anak melakukan perbuatan tertentu yang dianggap melewati batas.
2. Ada batas waktu: beberapa menit hingga beberapa jam.

Isolasi juga efektif. Terbukti, jika dilakukan secara konsisten, intensitas perbuatan buruk yang akan dihentikan semakin berkurang, meski membutuhkan proses dan tidak instan. Anda boleh membuktikannya nanti. **Konsisten**, lho ya, tidak sesekali, tapi setiap kali. Jangan bersifat razia, tapi ketegasan yang berkali-kali.





Jika sifatnya hanya razia (sesekali), tak heran, dalam kehidupan bermasyarakat pun, disiplin akan sulit ditegakkan. Mengapa pedagang kaki lima merajalela menutupi trotoar, mengapa parkir liar sulit diberantas? Salah satu sebab besarnya adalah penertiban yang dilakukan sifatnya razia, sesekali, bukan setiap kali.

Setiap kali artinya tidak bolong-bolong. Bersabar untuk menegakkan konsekuensi secara konsisten. Bolong sekali saja, anak akan mendapatkan persepsi bahwa orangtua tidak serius. Akhirnya, anak dan orangtua kucing-kucingan. Persis pedagang kaki lima yang kucing-kucingan dengan Satpol PP.

Mana pun yang dipilih, tidak ada yang sekali jadi. Artinya, tidak ada satu pun konsekuensi, termasuk isolasi, yang pada saat hari ini ditegakkan, lalu besok-besok langsung menghentikan perbuatan buruk anak. Hampir tidak ada yang instan seperti itu. Konsekuensi akan menampakkan hasil justru setelah dilakukan berulang hingga puluhan kali. Ujian terberat ketika menegakkan konsekuensi justru terjadi ketika pertama kali atau beberapa kali di awal atau permulaan Anda mempraktikkannya.

Teknik isolasi juga efisien. Efisien artinya teknik isolasi umumnya bisa dilakukan siapa pun: orangtua, nenek, kakek, bahkan pembantu sekalipun dan dapat dilakukan seketika, dirasakan seketika oleh anak. Berbeda dengan, misalnya, konsekuensi berupa pengurangan uang saku atau pengurangan jam menonton yang dampak kerugian dirasakan anak tertunda.

Dengan isolasi, anak segera merasakan dampak atas perilakunya yang buruk. Ada ketersambungan perilaku buruk dan konsekuensi yang diterima anak. Berbeda dengan sifatnya yang tertunda. Semakin lama tertunda konsekuensi yang diterima anak, semakin anak merasakan ketidakbersambungan perbuatan buruknya dengan konsekuensi yang mereka dapatkan. Ingat soal penjelasan otak konkret anak yang belum mampu mengintegrasikan waktu, yang pernah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Teknik isolasi aman karena konsekuensi ini tidak membahayakan orangtua dan tidak membahayakan anak itu sendiri.





Aman bagi orangtua, artinya, mengisolasi anak menjadi pengganti alternatif tindakan untuk menghindarkan orangtua dari banyak bicara yang akhirnya cenderung banyak emosi. Jika banyak emosi, ketika menghadapi perilaku buruk anak, kecenderungan untuk masuk ke tahap selanjutnya, yakni tangan bertindak (kekerasan berupa cubitan, pukulan, jepretan), akan menjadi lebih besar.

Aman bagi anak, berarti, ketika anak diisolasi, SEPANJANG TIDAK DILAKUKAN DI KAMAR MANDI ATAU GUDANG, masih aman untuk anak. Tak ada satu pun bukti ilmiah yang membuktikan bahwa ini berdampak buruk pada kejiwaan anak.

Mengapa di kamar mandi dan gudang harus dihindari? Alasannya semata-mata karena pengaruh ruang terhadap pikiran. Kamar mandi, sebagian besar ukurannya lebih kecil dan sempit daripada ruang lain. Semakin sempit ruang, semakin sempit pula pikiran “bergerak”. Coba saja Anda berdiam di dalam kamar satu bulan dan tak pernah keluar rumah, apa yang kira-kira akan Anda rasakan?

Dilihat dari konteks ini, maka URUTAN rekomendasi saya pada isolasi secara berurutan adalah: menempatkan anak di luar rumah, menempatkan mereka di dalam kamarnya sendiri, mendudukkan anak di kursi di salah satu sudut, dan terakhir baru meminta anak berdiri dengan menghadap tembok.

Bagi saya, boleh tak setuju, sedapat mungkin, pilihan mendudukkan anak di kursi di sebuah sudut dan meminta anak berdiri menghadap tembok menjadi pilihan terakhir. Menjadi pilihan terakhir bukan berarti saya tidak setuju sama sekali. Menjadi pilihan terakhir, berarti dilakukan jika dalam situasi tertentu dan alasan tertentu, pilihan mendiamkan anak di kamar dan di luar rumah menjadi tak memungkinkan.

Memang, seperti dilihat tayangan di televisi, bentuk isolasi ini juga efektif untuk membuat anak “jera”. Namun, ada dampak “laten” lain yang mungkin tak kentara. Membuat anak duduk di kursi di pojok ruangan, apalagi dengan membuat mereka menghadap ke tembok, duduk atau berdiri, dengan memiliki gerak terbatas (karena harus duduk atau berdiri), bagi saya bertentangan dengan sifat dasar anak yang butuh bergerak. Membuat mereka diam tak melakukan aktivitas apa pun





bisa jadi merupakan salah satu “penyiksaan” mental untuk mereka. Tentu saja, ini sangat subjektif sebagaimana subjektifnya para Nanny memilih mendudukkan anak di kursi.

Berbeda dengan ketika kita memilih isolasi anak di dalam kamarnya sendiri atau dikeluarkan dari rumah untuk beberapa saat. Di dua tempat tersebut, anak masih bebas bergerak, lebih bebas daripada mereka diminta untuk duduk di kursi hukuman di pojok ruangan atau berdiri menghadap tembok. Ketika kita menempatkan anak di kamarnya sendiri atau di luar rumah, anak masih bebas menggerakkan tubuhnya, boleh berdiri, boleh duduk, boleh berbaring, bahkan boleh tidur.

Kapan dan Berapa Lama?

Kapan sebenarnya anak boleh diberi konsekuensi isolasi? Sama seperti konsekuensi lain, konsekuensi isolasi harus dapat dimengerti anak bahwa ketika dia mendapatkan konsekuensi, itu adalah akibat langsung dari perbuatan buruknya. Oleh karena itu, meski konsekuensi adalah sebuah tindakan konkret, penuhi dahulu syarat utama konsekuensi sebelum menerapkannya, yakni adanya komunikasi dan sosialisasi.

Karena membutuhkan komunikasi, maka konsekuensi sesungguhnya baru benar-benar efektif ketika anak-anak mulai dapat diajak dialog bolak-balik untuk umumnya anak-anak normal (di luar anak berkebutuhan khusus). Ketika anak-anak mulai dapat memahami perkataan orangtua dan juga mulai bisa mengungkapkan keinginannya meski beberapa kalimat saja, maka sejak saat itulah konsekuensi sudah dapat diberikan kepada anak.

Usia berapa? Usia tidak dapat dijadikan patokan karena perkembangan mental setiap anak berbeda dan kemampuan anak yang satu dengan yang lain untuk dapat berkomunikasi juga berbeda. Sebagai gambaran, jika misalnya umumnya anak-anak dapat berbicara dan dapat diajak dialog bolak-balik kira-kira usia 2-3 tahun, maka sejak saat itulah anak-anak sudah dapat diberi konsekuensi.

Berapa lama anak diisolasi? Ada sedikit perbedaan antara anak usia 4 tahun kurang dengan 4 tahun lebih. Berdasarkan uji coba berkali-kali pada beberapa





anak, untuk anak usia 2-3 tahun, durasi anak diisolasi justru efektif jika dilakukan tidak sampai 1 menit atau kurang dari itu.

Jika saat diisolasi anak menangis, jangan sampai konsekuensi dihentikan. Isolasi justru harus dihentikan sebelum anak menangis. Jika anak batita menangis saat diisolasi, saat itulah anak merasakan “ketidaknyamanan”, maka ia akan tahu bahwa ia dikeluarkan akibat perbuatan sebelumnya. Jika isolasi dilakukan terlalu lama dan baru dihentikan setelah anak menangis, ingat konsep otak atau pikiran konkret anak, maka “persambungan” antara perbuatan anak diisolasi dan perbuatan buruk sebelumnya akan makin berkurang. Jika diisolasi terlalu lama sampai anak bermain dan berhenti menangis, dia akan kebingungan, “Aku dikeluarkan itu karena apa, ya?”

Sedangkan untuk anak-anak usia mulai empat tahun atau lebih, sudah boleh dilakukan kesepakatan durasi waktu. Bahkan adalah positif jika Anda membuat kesepakatan-kesepakatan yang jelas berapa lama mereka, anak-anak kita, akan diisolasi. Itu tentu saja bergantung pada tingkat perbuatannya. Semakin berat perbuatan buruk anak, semakin lama waktu yang akan anak dapatkan saat diisolasi.

Konsekuensi isolasi yang anak dapatkan saat mereka memukul, misalnya, tentunya akan berbeda dengan saat mereka bicara kotor. Anda boleh bermusyawarah dengan anak-anak Anda soal batasan waktu isolasi ini. Sedapat mungkin, libatkan semua anggota keluarga, termasuk bahkan asisten rumah tangga atau siapa pun yang membantu di rumah Anda saat membuat keputusan ini.

Sebagai ilustrasi saya berikan beberapa contoh gambaran durasi isolasi sesuai dengan tingkat perbuatan anak:

- 60 menit: untuk perbuatan memukul, menggigit, merusak barang saudaranya secara sengaja, pulang main tidak tepat waktu, mengambil makanan saudaranya tanpa izin.
- 30 menit: untuk perbuatan mendorong, menjambak, menarik, melempar barang,
- 15 menit: mengacak-acak mainan saudaranya, mengganggu saudaranya secara sengaja sampai menangis, menggunakan barang saudaranya tanpa izin.





- 10 menit: bicara kotor, ngomong jorok, dipanggil sampai hitungan terakhir tidak mendekat ke orangtua.

Konsekuensi isolasi akan sangat efektif jika dilakukan **sesegera mungkin**. Jika sebelumnya telah ada komunikasi dan sosialisasi, maka sesaat setelah anak melakukan perbuatan buruk yang berakibat pada konsekuensi isolasi, anak boleh langsung dikeluarkan dari rumah. Semakin tertunda, semakin berkurang persambungan antara perbuatan buruk dan konsekuensi.

Bagaimana jika perbuatan buruk anak dilakukan di rumah orang lain atau di tempat perbelanjaan saat banyak orang akan menonton “ketegasan” kita?

Isolasi paling efektif jika dilakukan di rumah sendiri. Anda akan sulit melakukannya di tempat orang lain, bahkan mungkin sebagian Anda kesulitan melakukannya saat di depan nenek atau kakeknya karena hambatan perbedaan pola asuh antara Anda dan nenek-kakek anak-anak Anda. Jika memang dalam situasi di tempat lain di luar rumah Anda tidak memungkinkan menindak anak, Anda boleh memberikan **KONSEKUENSI TERTUNDA**.

Ini memang tak sebaik dan seefektif jika dilakukan segera atau seketika, tapi masih jauh lebih baik daripada kita tidak menindak anak sama sekali. Jika kita membiarkan anak melakukan perbuatan buruk di tempat lain atau di wilayah orang lain, tidak menindak anak dan membiarkan begitu saja, dalam artian setelah itu kita hanya kembali lagi mengandalkan kata-kata untuk menolak perbuatan buruk mereka, bisa jadi kita memberikan pemahaman kepada anak, “Oh di tempat lain aku bisa memukul. Di luar rumah, aku memiliki kesempatan melakukan perbuatan sesukaku. Buktinya, Ayah Bunda tidak menindak aku!”

Konsekuensi tertunda itu diterapkan setelah Anda dan anak-anak kembali ke rumah. “Ingat ya, Nak, perbuatan buruk kamu tadi tetap tidak diterima karena Papa/Mama tidak mau kamu dipermalukan di tempat umum. Kamu tetap akan diisolasi nanti, saat sampai di rumah!”





SOP 6:

Sering Memukul dan Menyakiti

Mengapa ada yang memukul dan menyakiti?

Yuk, kita simak dulu yang satu ini. Seperti sudah dibahas di bab lebih awal, mulanya, perilaku ini merupakan naluri pertahanan tubuh manusia, alih-alih sebagai bentuk agresi manusia. Dalam diri setiap manusia, termasuk anak-anak, Allah sudah memberikan semacam **sistem pertahanan tubuh** agar manusia dapat bertahan dari gangguan-gangguan yang datang dari dalam tubuh manusia sendiri ataupun yang datang dari luar.

Misalnya, sakit adalah sebuah sistem deteksi dini tubuh manusia bahwa ada masalah pada tubuhnya. Tidak terbayang jika manusia tidak memiliki rasa sakit. Bisa jadi, makhluk yang bernama manusia akan musnah lebih cepat. Misalnya, saat tubuhnya berdarah dan manusia itu tidak merasakan sakit, bisa berbahaya karena sang manusia tidak menyadari darahnya terkuras habis. Contoh lain, ketika manusia demam, yang sering dianggap sakit. Ini cara alamiah tubuh manusia yang tengah berusaha membunuh virus yang menyerang.

Demikian halnya ketika manusia mendapatkan gangguan dari luar tubuhnya. Manusia memiliki otak reptil. Seperti saya kutip dari buku *Accelerated Learning*, otak reptil manusia adalah otak manusia yang berfungsi menjadi pertahanan tubuh manusia. Ketika manusia merasa terganggu, secara otomatis otak ini akan memberikan sinyal ke tubuh manusia dengan pilihan alternatif tindakan: lari atau lawan! Ketika manusia menyadari gangguan yang dihadapinya terlalu kuat, ia akan memutuskan “lari”; tapi ketika merasa bahwa ia dapat menghadapi gangguan tersebut, maka ia memutuskan untuk “lawan”.

Lari atau lawan itu tidak melulu dalam bentuk secara fisik berlari atau melawan. Ketika seorang anak remaja yang bermasalah dipanggil orangtuanya, lalu diceramahi, hanya ada dua kemungkinan yang terjadi: anak ini diam atau ia terus bersungut-sungut menimpali perkataan orangtuanya (lawan). Diamnya anak ketika disalahkan juga bisa berbentuk dua kemungkinan: diam karena memang perkataan orangtuanya benar atau diam karena ingin cari aman. Jika yang terakhir yang di-





pilih, maka otak reptil anak ini berarti memilih “lari”. Maksudnya, “daripada si Ayah terus ngomong, lebih baik diam, cari aman, biar cepat selesai!”

Sementara itu, pada balita berlaku hal seperti berikut. Anak-anak, terutama balita, belum paham betul tentang nilai baik dan buruk, belum paham benar tentang cara berpikir luas dan kontekstual. Nah, dengan modal **otak pertahanan tubuh** tadi, ketika merasa terganggu, baik oleh sesama anak kecil ataupun orang dewasa, hampir semua anak balita akan melakukan salah satu atau lebih dari perbuatan ini: menangis, berteriak, mendorong, menarik, menjambak, memukul, menggigit, menyerang dengan melempar benda.

Adakah anak yang tidak pernah melakukan satu pun perbuatan itu? Rasanya tidak ada, bukan? Hampir semua anak balita dunia ini akan melakukan salah satu perbuatan tadi. Pada beberapa anak, mungkin tak hanya satu, tapi beberapa perbuatan sekaligus. Atau bahkan pada anak yang sedikit “heboh”, semua perbuatan tadi bisa jadi dia borong.

Pada awalnya, mereka melakukan hal itu untuk menunjukkan ketidaknyamanan dan perlindungan diri. Hanya saja, mereka tidak paham perbuatan itu bisa menyakiti atau tidak, mereka tidak paham apakah perbuatan itu bernilai baik atau buruk. Yang mereka paham hanya satu: mereka harus **mengeluarkan perasaan tidak nyaman** mereka. Umumnya, ungkapan ketidaknyamanan itu kita sebut ekspresi “kemarahan”.

Jika kita bicara marah, sebenarnya perasaan marah itu normal. Yang menjadi dosa atau tidak dosa adalah cara menyalurkan marah. Marah itu seperti perasaan normal lainnya: kecewa, sedih, cinta, benci, rindu. Semua perasaan itu normal dan tidak menjadi negatif. Perasaan itu dapat dihukumi. Nah, yang membuat negatif adalah perasaan marah itu diungkapkan dengan cara yang merugikan orang lain, menyakiti orang lain, atau membahayakan dirinya sendiri.

Dengan latar belakang tersebut, jika ada yang melakukan perbuatan menyakiti: memukul, mencubit, dan lain-lain, seperti disebutkan sebelumnya, maka panduan (SOP) untuk setiap anggota di rumah bisa saja didasari hal-hal yang tercantum di halaman 170.[]





1. Semua anggota di rumah **bebas memiliki perasaan** apa pun. Sebagaimana boleh memiliki perasaan positif: cinta, suka, sayang, dan sebagainya, juga boleh memiliki perasaan negatif: tidak suka, marah, benci, sebal, dan lain-lain.
2. Perasaan-perasaan ini diterima dan normal. Menjadi tidak diterima ketika perasaan itu disalurkan dengan jalan buruk, yaitu menyakiti orang lain. Jika memiliki perasaan itu, sebaiknya **diungkapkan dengan bicara baik-baik** menyampaikan ketidaksukaannya tersebut secara langsung. Atau, jika sesama saudara, dapat meminta **mediasi orangtua**.
3. Siapa pun yang memukul, mendorong, menarik, menjambak, mencubit, atau melemparkan benda ke tubuh, berarti sudah **menyakiti**. Termasuk menyakiti adalah menyerang orang lain atau saudaranya dengan kalimat buruk: memaki, menghina, atau mengeluarkan kata kotor.
4. Siapa pun yang menyakiti di rumah akan dipanggil dan diberi kesempatan untuk menceritakan apa yang terjadi (**klarifikasi dengan curhat**).
5. Tidak disebut menyakiti jika terbukti dalam rangka **membela diri**.
6. Jika terbukti menyakiti, berarti bukan dalam rangka membela diri, maka anak ke berapa pun akan mendapatkan **konsekuensi**.

Menyakiti dengan kata-kata:

- 2–5 tahun: setiap satu kejadian penyerangan terhadap anggota keluarga sendiri atau orang lain, pelaku akan mendapatkan isolasi 1 menit berdasarkan usia.
- > 5 tahun: setiap satu kejadian penyerangan terhadap anggota keluarga sendiri atau orang lain, pelaku akan mendapatkan isolasi 5–15 menit.

Menyakiti dengan fisik:

- 2–5 tahun: setiap satu kejadian menyakiti anggota keluarga lain atau orang lain, pelaku akan mendapatkan isolasi 1 menit berdasarkan usia.
- > 5 tahun: setiap satu kejadian menyakiti anggota keluarga lain atau orang lain, pelaku akan mendapatkan isolasi 30–60 menit.



7

*Tindakan 5:
Tegas (Tega)
Bertindak Konsisten:
Menghitung Anak*





Seorang ibu hendak berbelanja ke supermarket dan mengajak anak balitanya turut serta.

"Nak, kamu mau ikut Mama, tidak?"

"Mau, Ma," jawab sang anak.

Karena anaknya tengah sakit gigi, sebelum pergi, sang ibu mewanti-wanti, "Tapi, di sana kamu nggak boleh beli yang manis-manis, ya. Termasuk cokelat kesukaanmu itu!"

"Emang kenapa, Ma?"

"Nanti gigimu tambah sakit!"

"Iya, Ma!"

"Janji, ya."

"Iya, aku janji"

"Beneran lho, janji?"

"Iya, beneraan! Tapi, kalau yang lain boleh, Ma?"

"Boleh, asal tidak yang manis-manis, seperti cokelat, permen, tidak boleh. Kalau yang tidak manis, boleh."

Pergilah ibu dan anak balitanya ini ke supermarket dalam keadaan "damai".

Tiba di tempat tujuan, di rak pertama, awalnya anak ini tenang dan memilih makanan yang tidak manis. Tapi, beberapa menit kemudian, pada saat sampai di rak-rak berisi cokelat, ia mulai melancarkan "*muqoddimah*"-nya. "Ma, ... mau itu"

"Nggak boleh, ya, Sayang," ucap sang ibu lemah lembut.

Beberapa detik, anak ini diam. Tapi, kemudian dia seperti tampak tak menyerah, "Kenapa nggak boleh?"

"Tadi kan sudah janji." Dia langsung terdiam beberapa saat.

Tak menunggu lama, anak ini mulai lagi, "Ma, aku mau cokelat!"

"Kan sudah bilang, nggak boleh!"

"Iya, tapi kenapa nggak boleh?"

"Gigi kamu lagi sakit. Nanti kamu tambah sakit lagi!"

"Nggak akan ... nanti aku sikat gigi. Ya, Ma? Boleh, ya, Ma?"

"Nggak boleh, Mama bilang. Sudah ah, diam dong!" Dengan nada yang mulai meninggi.





Apakah dengan kalimat yang mulai meninggi ini anak langsung diam? Oh, bukannya malah diam, dalam hati anak ini seperti mendapatkan “bisikan gaib”: “Lanjutkan ikhtiarmu, Nak!”

Anak Anda terus merengek. Anda masih bertahan bilang, “Tidak!”

Lalu, renekan itu sedikit demi sedikit berubah jadi tuntutan! Anda bertahan, “Tidak!” Tetapi, sekarang Anda mulai was-was dan melihat orang-orang di sekitar Anda yang mulai memperhatikan.

Wajah anak mulai memerah. Ia mulai mengentak-entakkan kakinya dan mengguncang-guncang kereta belanjaan. Anda masih bilang, “Tidak,” tapi Anda pun mulai mengancam, “Nanti Mama cubit!” “Mama tinggal di sini, lho ...!”, dan ancaman lainnya.

Anak Anda semakin tak betah. Di rak ke-5, amarah anak Anda mulai meledak! Dan, Anda pun mulai meledak!

Dengan tekanan lebih tinggi, Anda berkata, “Tidak!” Lalu, Anda semakin kalut, panik. Seluruh jurus ancaman sekarang orangtua kerahkan, “Nanti Mama laporkan sama satpam, lho. Pak Satpamnya galak.” “Nanti dibawa ke dokter biar disuntik!” “Nanti dibilangin ke Pak Polisi biar ditembak!” Atau, ada juga orangtua yang bahkan mengancam anak dengan sesuatu yang menurut orangtua akan ditakuti anak atau makhluk-makhluk seram, seperti hantu kalong wewek, genderuwo, dibuang ke tempat sampah, dikirimkan ke panti asuhan, dan lain-lain.

Apakah setelah obral ancaman ini anak berhenti? Jauh panggang dari api!

Orangtua yang terbiasa tidak konsisten pasti akan mendapatkan kesulitan jauh lebih banyak. Anak dari orangtua yang tidak konsisten seiring dengan pengalaman sebelumnya akan paham bahwa yang dikatakan orangtuanya itu bohong belaka. Bahkan, semakin besar pulalah motivasi dan energi yang mereka dapatkan. Mungkin, di antara mereka kemudian ada yang berpikir: Ayo, alirkan air mata lebih banyak! Ayo, teriak makin kencang! Ayo, tendang-tendangkan kaki! Ayo, makin kuat goyangkan kereta belanjaan!





Akhirnya, ketika tak tahan lagi, sebagian orangtua menyelesaikannya dengan dua cara paling cepat: CUBIT! Atau, PENUHI PERMINTAAN ANAK sambil bersungut-sungut, “Awat, kalau nanti begitu lagi!”

Apakah berhasil menghentikan tangisan anak? Tentu saja berhasil!

Nah, pada saat bersamaan, apa yang Anda rasakan jika Anda jadi anak? Bukankah Anda akan merasakan riang gembira karenanya, “Horeee ... berhasil! Horeee ... berhasil!”

Saya hanya ingin mengucapkan kepada Anda yang sering melakukan semacam ini, “Selamat datang pembangkangan!”

Mengapa saya mengatakan demikian? Saat Anda memenuhi keinginan anak padahal sebelumnya melarang hanya gara-gara anak menangis, apa yang dipelajari anak?

1. Kata TIDAK Mama tidak ada artinya. Ketika orangtua mengatakan TIDAK, anak hanya menerjemahkan sebagai “minta lagi, lagi, dan lagi.” Dengan kata lain, dengan kejadian itu, anak akan memiliki rumus: “semakin orangtua merasa terganggu, semakin berhasil usaha mereka”
2. Tanpa sadar, Anda mengajarkan kepada anak bahwa bohong dan ingkar janji itu boleh. Buktinya, di rumah bilang “tidak”, tapi begitu sampai di supermarket bilang “ya”.
3. Anda mengajari anak untuk semakin rewel di masa depan. Tak hanya rewel. Ketika Anda tidak tahan dengan tangisan dan kerewelan anak, lalu memenuhi permintaan mereka, padahal sebelumnya menolak, maka di waktu berikutnya Anda tahan dengan tangisan anak, maka anak tidak hanya menangis, tapi juga berteriak. Ketika anak berteriak dan Anda tak tahan, di waktu berikutnya tahan, anak tidak hanya berteriak, tapi berteriak ditambah dengan melempar barang, merusak barang-barang di sekitarnya, memukul-mukul orangtua. Dan akhirnya, bukan tidak mungkin, selanjutnya adalah berguling-guling, ngamuk.

Apa yang Anda rasakan ketika anak mengamuk di depan Anda? Apalagi ngamuknya di depan umum? Menjengkelkan, bukan? Akhirnya, secara tidak lang-





sung kita mengajarkan bahwa “mengamuk adalah cara jitu untuk mendapatkan keinginan”. Dan akibatnya, tak sengaja pula kita sudah mengajarkan pelajaran yang *keempat*:

4. Berbuat buruk itu boleh, buktinya Mama membiarkannya dan bahkan dengan berbuat buruk justru keinginanku tercapai.

Sebagian orangtua mengatakan, “Namanya juga anak kecil, biarkan saja, nanti juga kalau sudah besar tidak akan begitu.” Benarkah?

Pada kenyataannya, terlalu banyak orangtua yang mengadukan kepada saya anak remaja yang berani “menantang” orangtua dan begitu sulit dikendalikan gara-gara—setelah saya gali bagaimana gaya pengasuhan mereka ketika anaknya kecil—sejak kecil bersikap “lembek” seperti ini kepada anak.

Ketika anak ngamuk, lalu orangtua tidak tahan dengan amukan anak, dan akhirnya memberikan sesuatu yang tadinya dilarang, anak akan menjadi semakin liar dan susah lagi dikendalikan. Mengamuk di masa kecil mungkin tidak seberapa. Tapi, bagaimana jadinya anak yang sudah remaja mengamuk? Bisa terjadi musibah yang tidak Anda duga.

Kasus 1:

Ibu K di kota Jabodetabek curhat. Anak lelaki remajanya, kurang lebih 14 tahun, benar-benar membuatnya sering menangis dan ketakutan.

“Jika punya keinginan dan keinginannya tidak dipenuhi, dia pasti ngamuk, marah-marah, bahkan pernah memegang pisau mengancam untuk membunuh saya, ibunya sendiri! Dan ini selalu berulang. Ya Allah, Abah, saya benar-benar sedih dengan keadaan ini.”

Suatu hari, sang anak minta dibeli sepatu dengan merek terkenal dari luar negeri. Lalu, sang ibu membeli sepatu KW (tiruan) di Tanah Abang, Jakarta. Meski KW, dengan harga 500 ribu rupiah per pasang, sepatu itu tak juga dapat disebut murah. Ibu K membelikan dua pasang untuk anaknya. Sesampai di rumah, Ibu K segera memberikan sepatu itu. Tak disangka, sang anak melemparkan sepatu tersebut di depan ibunya dan menyembur dengan gaya bahasa yang tidak pantas diucapkan seorang anak pada ibunya, “Gua nggak mau sepatu kayak ginian! Sepatu macam apaan ginian?!! Gua maunya buatan Singapur!”





Kasus 2:

Anak SMP Ibu N di Makassar ngotot minta dibeliakan sepeda motor. Ketika sang ibu mengatakan bahwa anaknya tak boleh menggunakan karena belum cukup umur, sang anak marah besar, kemudian mengancam orangtua untuk kabur dari rumah

Kasus 3:

Anak remaja Ayah B di Jambi juga meminta sepeda motor. Karena tidak cukup umur, sang ayah tak mengabulkan permintaan anaknya.

"Kalau keinginannya ditolak, Abah, ia ngamuk-ngamuk tak jelas, makin susah dikendalikan, ngerusak barang, bahkan ia berani memaki-maki saya dengan kalimat tidak pantas.

"Dilembutin, nggak mempan; dikerasin, makin menjadi. Sudah sering anak ini saya pukul, tampar, bahkan pernah saya cekik saking jengkelnya saya. Tapi, bukannya takut, ia malah makin berani. Bahkan, ia pernah mengata-ngatai saya dengan makian seperti 'anjing!', kepada ayahnya sendiri."

Kasus 4:

Ibu P di Meulaboh Aceh bercerita, adiknya yang berusia 20 tahun minta dibeliakan motor. Namun, ketika tidak dikabulkan, ia ngamuk-ngamuk di rumah dan mengancam akan membakar rumah keluarganya. "Semua orang di rumah takut pada dia, Abah." Apalagi, anak ini adalah anak laki-laki satu-satunya, sementara orangtuanya sudah sepuh.

Kisah anak remaja yang memaksa dibeliakan motor padahal belum cukup umur adalah cerita yang paling saya sering dengar dari orangtua yang kesulitan dengan perilaku remajanya.

Kasus 5:

Anak remaja Ayah L di Bandar Lampung meminta motor. "Saya tidak beri karena saya sudah trauma dengan kakaknya yang meninggal dunia akibat motor yang saya berikan dipakai *trek-trekan*. Saya tidak mau hal itu lagi terjadi pada adiknya.

"Eh, anak saya marah dan berulang ketika saya tolak. Ia bahkan berani merusak motor saya, Abah! Saya sudah bingung, Abah! Segala cara sudah saya lakukan. Saya sudah datang





ke ahli terapi, psikolog, kiai, bahkan ahli ruqyah! Saya juga sudah bosan memukul anak saya, sekarang, seolah tak mempan apa pun jika dia dipukul!"

Kasus 6:

Seorang ibu dititipi keponakannya yang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Kepada orangtua yang seorang "buya" (semacam ustadz atau kiai) di Palembang, keponakan ini minta dibeli mobil. Ketika permintaannya ditolak, sang keponakan mengancam, "Tante, bilang sama Buya, jangan salahkan aku, ya, jika suatu saat Buya aku buat malu, jika ada cewek hamil di luar nikah gara-gara aku!"

Ini juga terjadi di Bandung, seorang ibu yang ditinggal suaminya kerja di luar negeri, hampir setiap hari menangis menghadapi tingkah laku dua anak laki-lakinya yang sudah SMA dan kuliah. Tak hanya mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi, bahkan sang ibu tak jarang dilukai oleh anaknya sendiri. Bayangkan, apa yang Anda rasakan jika ada seorang anak melemparkan telur ke arah Anda? Bagaimana mungkin seorang perempuan ini dapat melawan dua anak laki-laki yang sudah remaja dengan hanya mengandalkan fisik?

Dalam beberapa kasus, bahkan keberanian anak ini juga sudah muncul tidak perlu menunggu remaja. Ibu H di Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya bercerita bahwa anak laki-lakinya yang kelas 4 SD benar-benar sulit dikendalikan dan dia kewalahan menghadapinya. "Jika ada keinginan, harus selalu dipenuhi. Jika tidak, ia akan ngamuk dan sering kali mengancam untuk bunuh diri, Abah!"

Menurut Anda, apakah "keberanian" anak kepada orangtua datang dengan sendirinya? Apa yang Anda rasakan jika Anda jadi orangtua anak ini?

5. (Inilah yang paling) berat. Ketika orang tua tidak konsisten, maka orangtua sudah mengajari dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melawan, bahkan MENGUASAI orangtua. Nah, dalam banyak kesempatan, berkali-kali saya bilang bahwa kita wajib LEMBUT kepada anak, tetapi haram hukumnya LEMBEK kepada anak. Turunan dari itu, semua orangtua wajib MENGUASAI anak dan haram hukumnya DIKUASAI anak.





Memang, dalam mendidik anak, kita tidak boleh semata-mata mengedepankan unsur kekuasaan untuk mengendalikan perilaku anak-anak kita. Akan tetapi, unsur kekuasaan menjadi modal dasar agar orangtua dapat menggunakan metode-metode lain demi mengarahkan anak.

Ibarat sebuah negara, tanpa mandat kekuasaan, apakah sebuah rezim pemerintahan, misalnya, dapat menjalankan sebuah sistem pemerintahan? Dapat menjalankan undang-undang dan seterusnya? Demikian pula dalam sebuah “negara” kecil bernama keluarga. Tanpa biasa menguasai anak, apakah kita sebagai orangtua dapat mengarahkan anak kita ke kiri atau ke kanan? Apakah kita dapat meluruskan anak kita yang melenceng dari jalan lurus? Apakah kita dapat membetulkan anak kita yang melakukan kesalahan? Apakah kita dapat melarang anak berbuat buruk? Apakah kita dapat menyuruh anak berbuat baik? TIDAK MUNGKIN!

Hanya saja, setelah kita dapat menguasai anak, maka tentu saja kita harus dapat memanfaatkan kekuasaan itu sebaik-baiknya tanpa kesewenang-wenangan. Dalam bahasa lain,

Orangtua wajib punya OTORITAS di hadapan anak,
tetapi setelah punya otoritas,
tidak dibenarkan kita bertindak OTORITER.

Konsisten adalah modal penting kita untuk dapat menguasai anak. Konsisten adalah bahasa ilmiah atau psikologi, sementara bahasa pasar yang setara dengan istilah konsisten adalah tega. Bagi saya,

tega itu wajib; yang haram adalah aniaya.

Orangtua yang bertahan mengatakan “tidak” saat anak menangis minta cokelat ketika giginya sedang sakit, maka bagi saya itu adalah “tega” yang sangat positif. Namun, jika tega diartikan sebagai aniaya, misalnya menyakiti tubuh anak, tentu saja saya sangat menentangnya.





Saat bertindak tegas terhadap anak, tentu saja akan muncul banyak ujian. Misalnya, ketika orangtua berusaha menegakkan batasan dan anak melewati batas tersebut, kemudian orangtua memberikan konsekuensi, apakah anak akan begitu saja “ikhlas” menerima konsekuensi dari orangtuanya? Tentu saja tidak!

“Abah, anak saya nggak mau dan marah waktu saya bilang hari ini tidak ada nonton TV karena kemarin sudah melewati batas yang sudah disepakati. Padahal, waktu membuat kesepakatan, dia bilang, ‘iya’. Bagaimana ini, Abah?” Pertanyaan yang sangat sering saya terima. Apakah ketika anak tak mau, lalu kita akan begitu saja “manut” pada anak?

Atau, “Begitu anak saya mau diisolasi, dia langsung mohon-mohon minta maaf sambil menangis. Saya jadi nggak tega menindaknya, Abah!” Nah, apakah dengan kejadian seperti ini kita juga mundur dan tidak jadi menindak anak?

Bersiap dengan Ujian

Ketika berusaha tegas di rumah, menegakkan konsistensi, menindak anak dengan konsekuensi, pada mulanya mungkin Anda akan menemukan banyak sekali tantangan dan kesulitan. Bisa jadi, kebimbangan dan keraguan kemudian menghingapi Anda. Jangan khawatir, ujian dan tantangan yang akan Anda hadapi pada dasarnya normal dan manusiawi.

Mungkin, di antara Anda ada yang khawatir apakah ketika menindak anak dengan konsekuensi dapat membuat anak trauma? Jawaban saya, itu tidak benar dan tidak berdasar sama sekali; sepanjang konsekuensi yang kita berikan mengikuti prinsip-prinsip yang saya sebutkan sebelumnya. Misalnya, ketika orangtua mengisolasi anak di luar rumah atau di kamar tidur mereka, tidak lantas membuat mereka jadi trauma masuk kamar tidur atau trauma masuk rumah, bukan? Sampai hari ini, saya sering menerima evaluasi dari ribuan orang yang mempraktikkan hal yang saya usulkan ini. Tak ada satu pun di antara mereka yang melaporkan trauma tersebut.

Atau, ada juga orangtua yang merasa khawatir apabila mereka memberikan konsekuensi, anaknya akan membenci orangtuanya. Ini juga tak berdasar sama





sekali. Konsekuensi yang kita berikan bukan karena karena kita marah kepada mereka, bukan pula karena kita jengkel kepada mereka.

Konsekuensi yang kita berikan kepada anak adalah tindak lanjut dari akibat perbuatan mereka yang melewati batas yang kita buat sebelumnya.

Apalagi jika kita memiliki modal besar sebelumnya: keakraban dengan anak. Seiring dengan berjalannya waktu, anak akan paham bahwa orangtuanya hanya menindak dirinya ketika dia melewati batas. Di tempat lain, pada saat anak bertindak tidak melewati batas, buktinya orangtua membiarkan dan membebaskan anak apa pun perbuatannya. Pada kesempatan lain, orangtuanya masih memberikan kasih sayangnya.

Nah, selain ujian menghadapi kerewelan anak saat orangtua berusaha tegas, tega, dan konsisten, banyak ujian lain yang akan orangtua dapatkan saat melakukan tindakan isolasi.

Anak Melakukan Provokasi untuk Meluluhkan Perasaan Orangtua

Sesaat setelah konsekuensi kita lakukan, sebagian anak mungkin akan protes.

Apa yang harus dilakukan? *Keep calm and stay focus!* Biarkan anak marah sepanjang tidak berlebihan. Sepanjang marahnya diekspresikan dengan cara yang tidak membahayakan dirinya atau tidak merugikan siapa pun. Jangan pernah luluh dengan perkataan sekasar apa pun dari anak karena, bisa jadi, itu reaksi sesaat dan bukan perkataan yang sebenarnya.

Jika orangtua bersedih karena protes anak, justru anak mendapatkan tujuannya: membuat hati orangtua luluh dan akhirnya orangtua 'kalah' sehingga anak berharap, keinginannya dapat dituruti orangtuanya.

Jadi, tetaplah tenang dan fokus dengan tindakan kita.





Ketika kita menindak anak dengan ketegasan, banyak orangtua yang merasa khawatir bahwa ini akan menjauhkan dan membuat jarak antara anak dan dirinya semakin lebar, bahkan ada yang menyangka tindakan tegas kepada anak akan membuat anak trauma dan mungkin membenci orangtuanya.

Saya katakan, ini sama sekali tidak benar dan ini hanya asumsi rapuh yang dapat dengan mudah kita patahkan. Alasannya,

1. Kita hanya memberikan konsekuensi ketika anak melewati batas. Ingat selalu rumus ini. Jika hanya melewati batas, kita berikan konsekuensi, menindak anak. Jadi, di tempat lain lebih banyak lagi perbuatan anak yang kita bebaskan, bukan?
2. Pada waktu dan tempat lain, saat tidak menindak anak dengan konsekuensi, kita kan masih menyediakan waktu untuk bercengkerama, bermain, ngobrol, dan menyediakan waktu bersama anak. Ingat tindakan nomor 1? Oleh karena itu, di bab sebelumnya saya mengatakan bahwa ketegasan tanpa keakraban akan membuat hubungan dengan orangtua makin jauh dan hanyalah seperti komandan dengan prajurit. Nah, keakraban ini tidak berarti menghilangkan ketegasan sama sekali di rumah sebab keakraban tanpa ketegasan, hidup anak akan seenaknya dan mungkin liar.

Anak Kabur ke Rumah Teman

Bagaimana jika anak ditindak dengan konsekuensi berupa konsekuensi isolasi, yaitu dikeluarkan dari dalam rumah, tetapi ia malah kabur ke rumah teman? Anda harus tegaskan sejak awal: ketika ia dikeluarkan dari rumah, itu artinya anak-anak tidak boleh keluar pagar atau keluar batas halaman rumah! Meski diajak teman, seharusnya ditegaskan sejak awal kepada mereka tidak pergi meninggalkan area rumah. “Jika kamu dikeluarkan dari rumah, itu artinya kamu hanya boleh berdiam di luar rumah dan tak pergi melewati batas pagar, tidak pergi ke rumah teman, meski diajak. Jika kamu melakukannya, maka waktu isolasi akan ditambah dua kali lipat.”





Jangan khawatir, pengalaman saya menerima input ribuan orangtua, meskipun anak kita misalnya “kabur” main ke rumah temannya, pada kenyataannya, hampir semua anak akan balik lagi ke rumah. Apalagi jika anaknya masih belum remaja. Mereka masih perlu kita, orangtuanya. Mereka pasti akan balik lagi.

Apalagi jika kita sudah benar-benar melaksanakan tindakan pertama seperti yang ditulis di buku ini: **akrab dengan anak**. Oleh karena itu, seperti saya pernah katakan pada tulisan sebelumnya,

Jangan berani-beraninya memberikan konsekuensi kepada anak jika kita belum akrab dengan anak.

Anak Malah Tenang Ketika Diisolasi

Selain menempatkan anak di luar rumah untuk beberapa saat, mengisolasi anak dengan pilihan menyuruh mereka di dalam kamarnya menjadi rekomendasi selanjutnya, jika dianggap tidak aman menempatkan anak di luar rumah. Misalnya karena rumah Anda berbentuk rumah toko (ruko) atau rumah kantor (rukan); rumah yang juga digunakan untuk tempat usaha; kebetulan rumah Anda ada di pinggir jalan besar; kebetulan rumah Anda tidak memiliki pagar sedangkan rumah Anda berada di tempat keramaian; atau, mungkin anak malah senang berada di luar rumah.

Bagaimana jika anak disuruh diam di dalam kamar malah merasa nyaman? Lalu, apa masalahnya jika anak merasa nyaman?

Mengisolasi anak bukan berarti kita ingin menyiksa mereka.

Tujuan isolasi bukanlah untuk membuat anak terkebiri, tak bisa bergerak, apatah lagi untuk menyiksa mereka. Tujuan isolasi sejatinya adalah pemisahan dan penolakan untuk sementara pada anak karena mereka melakukan perbuatan yang dianggap melewati batas. Pemisahan dan penolakan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada anak bahwa perbuatannya itu tidak diterima (ditolak) dan,





karena itu, ketika anak melakukan perbuatan yang tidak diterima, ia harus terpisah (terhijab) sementara waktu dengan anggota keluarga lain. Kita ingin menunjukkan kepada anak bahwa “dalam komunitas kita, perbuatan itu ditolak”.

Ketika anak di kamar malah bermain saat diisolasi, tetap saja ia tak bisa bergabung dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain. Apalagi jika kemudian anggota keluarga lain tengah melaksanakan aktivitas yang lebih seru. Bermain sendiri memang mengasyikkan, tetapi perasaan karena tidak bisa diterima bergabung dengan anggota keluarga lain tetap saja merupakan perasaan yang tidak nyaman.

Siapa di antara Anda yang sewaktu sekolah atau kuliah pernah ditolak masuk kelas karena terlambat hadir? Sebagian Anda mungkin merasa seperti memiliki “kebebasan” dari belajar. Mungkin, ada yang lari ke kantin, pulang ke rumah kembali, atau yang lain. Tetapi, apa yang paling Anda rasakan sesungguhnya? Perasaan tidak nyaman karena ditolak itulah yang paling mendominasi emosi kita sesungguhnya, yang mengalahkan kenyamanan-kenyamanan lain, termasuk kenyamanan karena bebas dari proses belajar. Setidak-tidaknya, ketika saya tanyakan itu kepada ratusan orang yang mengalami “kejadian penolakan masuk kelas” seperti ini, mereka mengatakan **perasaan ditolak** jauh lebih tidak menyenangkan dan membuat mereka tidak nyaman, mengalahkan kenyamanan lain.

Demikian juga anak-anak kita. Pada saat mereka diisolasi, sebagian mereka seolah-olah tenang, tidak protes, tidak menangis, tidak marah. Ini bukan berarti mereka merasa nyaman diisolasi. Perasaan ditolak karena diisolasi sebenarnya jauh lebih banyak membuat tidak nyaman dibandingkan perasaan lain.

Tak sedikit orangtua mengaku kepada saya bahwa anaknya seperti sudah menjadi “resisten” alias kebal hukuman. Saat dihukum, anaknya seperti menantang, “Boleh, Ma. Berapa lama? Tiga puluh menit?” Kemudian, setelah eksekusi, anaknya seperti “lempeng” alias lurus-lurus saja.

“Abah, anak saya dikeluarkan. Awalnya efektif. Anak menangis atau merengek minta masuk. Anak tetap di luar sampai ia terdiam, emosi terkontrol, dan meminta maaf atas kesalahannya. Tapi, lama-lama cara ini tidak efektif dan sepertinya ia





sudah menjadi terbiasa. Malah ketika saya katakan, 'Jangan. Nanti, Mama simpan di luar!' Dia menganggapnya, 'Ya, udah,' atau 'Asyik, aku sendiri di luar.'"

Pertanyaannya, benarkah anak seperti ini atau ada anak lain yang merasa "kebal" dengan hukuman?

Yang terjadi sebenarnya, menurut saya, bukanlah kekebalan, melainkan orangtua yang menyerah pada keadaan. Ketika anak mengatakan, "Ya sudah," atau "Asyik, aku sendiri di luar," sebenarnya, itu hanya cara anak untuk memanipulasi keadaan agar nyaman untuk dirinya dan mencoba memengaruhi orangtua bahwa tindakan orangtua tersebut sama sekali tidak merugikan dirinya. Dia berharap, dengan perkataan ini, orangtua tidak akan lagi menindak dia di masa yang akan datang.

Jika boleh saya bagi, untuk sebagian anak yang menerima tindakan orangtua, sebenarnya, ada tiga tahap reaksi yang akan mereka berikan:

- **Pertama, tahap penolakan keras.** Anak melawan, menangis, memberontak saat ditindak. Biasanya, ini berlangsung 1-3 bulan pertama saat orangtua mulai menerapkan tindakan isolasi pada anak.
- **Kedua, tahap resisten.** Anak seolah merasa resisten dan merasa nyaman ketika ditindak, tapi sebenarnya ini hanya kamuflase sesaat. Ini berlangsung kira-kira 3-6 bulan setelahnya. Pada fase inilah kebanyakan terjadi orangtua yang "kalah". Para orangtua ini merasa bahwa tidak efektif lagi menghukum anak dengan mengisolasi. Padahal, sebenarnya, justru di sinilah "pertarungan" terjadi. Inilah titik curam menanjak sampai puncak gunung. Jika sudah sampai di puncak, jalan selanjutnya hanya tinggal menurun, alias lebih mudah lagi dijalani orangtua.
- **Ketiga, tahap konsisten.** Ketika orangtua sudah konsisten menerapkan isolasi dan berlepas diri apakah anak mau menerima atau tidak, maka kira-kira setelah 6-12 bulan orangtua mempraktikkan ini, dari hari ke hari anak akan merasa "jenuh" dikeluarkan. Akibatnya, menjadi kembali pada titik kerugian untuk anak. Ketika anak mulai mengeluarkan kata-kata "Ih, dikeluarkan lagi,





dikeluarkan lagi!” sambil manyun atau cemberut, inilah tanda-tanda tahap akhir tersebut.

Anak Melawan Saat Diisolasi

Mungkin, saat kita minta anak keluar dari rumah, ia malah dengan sengaja duduk di sofa. Atau, mungkin dengan sengaja menunjukkan mimik nggak suka, “Aku nggak mau!” Lalu, apa yang harus dilakukan?

Gotong anak! Buat dia sampai masuk ke kamarnya sendiri atau keluar rumah. Jika Anda tak kuat dengan berat tubuhnya, buat ISOLASI TERTUNDA. Laksanakan eksekusi setelah ayahnya datang atau ketika Anda mendapatkan bantuan. Segitunya amat, ya? Seperti sudah saya katakan, pada mulanya ini akan menyulitkan. Namun, tidak, ketika Anda beberapa kali berhasil mengeksekusinya.

Anak Makin “Meledak” Saat Diisolasi

“Abah, anak saya menangis meraung-raung saat diisolasi. Apa yang harus saya lakukan, Abah? Saya khawatir akan terjadi apa-apa pada anak saya.”

Sebagian anak, saat ditindak dengan isolasi, akan menggedor-gedor pintu, menendang pintu, berteriak sekencang-kencangnya untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, menangis meraung-raung untuk meminta belas kasihan orangtua, dan (mudah-mudahan tidak) mungkin saja ada yang berusaha merusak barang di kamarnya sendiri atau memecahkan kaca jendela saat dikeluarkan dari rumah.

Apa pun yang terjadi, bersiaplah dengan segala kemungkinannya.

Ingat, apa yang kita lakukan adalah bagian dari ketegasan, bukan kekerasan.

Jadi, jangan pernah berpikir “anak dikerasi, maka jadinya ia akan keras”. Sekali lagi, yang kita lakukan bukan menyiksa dia secara fisik, bukan pula melakukan kekerasan kepada anak. Pada awalnya, jalan ini seperti tidak mudah. Tapi, buktikan,





jika konsisten, justru kita akan mendapatkan kemudahan-kemudahan lebih besar setelahnya.

Apa yang harus kita lakukan saat mereka menangis meraung-raung dan berteriak sekencangnya? Tenangkan diri Anda, jangan pernah buka pintu. Anda boleh ngomong sebentar kepada anak, “Silakan menangis dan berteriak sepuasnya,” tapi jangan pernah membuka pintu. Anak kita begitu “sabar” berikhtiar sampai menangis dan berteriak, mengapa kita tidak “sabar” untuk mendengarkan tangisan dan teriakan mereka?

Semakin Anda memperhatikan mereka, semakin mereka mencapai tujuan yang diinginkan: perhatian Anda. Jika Anda tenang, buktikan, dari waktu ke waktu, tangisan dan teriakannya makin mengecil. Pada mula Anda mempraktikkan ini, mungkin mereka akan menangis 1-2 jam (saya belum pernah menemukan lebih dari itu). Tapi, setelah beberapa pekan, tangisan mereka mulai berkurang 20-30 menit. Setelah beberapa bulan, tangisan mereka akan menjadi beberapa menit saja. Dan akhirnya, buktikan saja, setelah kira-kira 6 -12 bulan Anda praktikkan ini, tangisan “palsu” mereka tidak akan lebih dari 80 detik!

Anda hanya boleh membuka pintu saat mereka menggedor-gedor pintu atau memecahkan barang-barang atau memecahkan kaca. Saat mereka melakukannya, meski ini tentu kerugian bagi kita orangtua (secara fisik), jangan pernah menunjukkan kekhawatiran kita di hadapan mereka. Jangan pernah memelas di hadapan mereka dengan mengatakan, “Aduh, itu kan mahal!” Perkataan semacam ini justru akan menjadi energi tambahan bagi mereka untuk semakin membuat kita goyah. Ingat “hukum kekekalan ikhtiar” yang dimiliki anak: semakin orangtua diganggu, semakin orangtua dibuat tidak nyaman, semakin ikhtiar anak mendekati kenyataan.

Oleh karena itu, jika memang Anda memiliki anak-anak yang berpotensi bersikap agresif seperti ini, pastikan, sebelum mengisolasi anak, sedapat mungkin Anda telah mengamankan barang-barang yang Anda anggap berbahaya di tempat isolasi. Atau, jika perlu, Anda memiliki ruang khusus isolasi yang bebas kaca jika Anda memiliki anak-anak seperti ini.





Jika mereka memecahkan kaca atau menggedor-gedor pintu dengan kuat, Anda boleh membuka pintu, lalu katakan, “Hentikan! Kamu tidak boleh melakukannya. Jika masih melakukannya, waktunya akan ditambah!”

Mungkin, sebagian akan menantang kita dan seperti semakin kuat. Mungkin, ada yang benar-benar berani memecahkan kaca. Jika ini terjadi, Anda boleh katakan, “Silakan, masih ada kaca yang lain! Tetapi untuk setiap kaca yang kamu pecahkan, kamu harus menggantinya dan mencicilnya dari uang saku yang kamu terima!” Atau, jika anak kita merusak barang atau mengacak-acak barang di kamarnya sendiri saat diisolasi di dalam kamar, biarkan saja dengan konsekuensi tambahan: anak tidak boleh keluar kamar sampai kamarnya dirapikan kembali. Dan kedua, anak harus mengganti barang-barang yang rusak di kamar dengan uang sakunya.

Ada yang bilang, bukankah ketika anak marah seharusnya kita terima kemarahannya? Bukankah seharusnya kita peluk anak kita, kita “cross” dia dengan tenaga kita agar tenang, lalu kemudian biarkan anak menumpahkan kemarahannya dengan bicara? Bukankah anak kita bisa diajak bicara baik-baik untuk menumpahkan kemarahannya?

Tentu itu lebih baik. Pertanyaannya, apakah saat situasi “meledak” seperti itu, anak-anak dapat diajak berkomunikasi “baik-baik”? Jika anak Anda termasuk yang bisa diajak berkomunikasi “baik-baik”, lakukannlah. Tetapi jika tidak, lakukan seperti yang saya usulkan.

Mendapat Perhatian Tetangga

Pada saat diisolasi di luar rumah, mungkin ada anak yang dengan sengaja—setelah tidak mendapatkan perhatian kita—menarik perhatian orang lain untuk mempermalukan kita. Mungkin, ada tetangga yang mendekati anak Anda, berusaha menenangkan anak Anda. Atau, bahkan lebih parah, mereka memenuhi keinginan anak Anda yang, padahal, sedari tadi Anda berusaha menolaknya.

Jika mengalami kejadian ini, segeralah dekati tetangga Anda dan berikan pengertian kepada tetangga tersebut. Minta maafilah kepada mereka jika apa yang





kita lakukan mungkin membuat tetangga Anda tidak nyaman beberapa saat. Jika diperlukan, silakan Anda ucapkan, “Maafkan sangat saya, ya, Pak/Bu. Saya tengah berusaha ‘menjinakkan’ anak saya.”

Mungkin, ada yang merasa malu pada tetangga. Ada juga yang merasa khawatir dicap orangtua pelit oleh tetangga. “Kok makanan begitu saja tak diberi.” Padahal, Anda hendak berusaha konsisten melarang anak dari makanan yang menurut Anda tidak sehat. Anda harus ingat baik-baik, jika perasaan-perasaan itu muncul pada diri Anda: apakah tetangga Anda akan ikut terlibat mengurus anak Anda jika suatu saat anak Anda bermasalah? Apakah tetangga Anda akan ikut dihisab di akhirat karena perilaku anak Anda saat anak Anda tersesat?

Hanya Sese kali, Bukan Setiap Kali

Di antara banyak ujian ketika kita menindak anak, inilah ujian paling berat yang akan dihadapi semua orangtua di seluruh dunia. Tidak konsisten menindak anak, maksudnya adalah kadang anak ditindak, kadang tidak, ketika anak-anak kita melewati batas. Setiap beberapa bulan sekali, saya terus melakukan evaluasi terhadap para orangtua yang mempraktikkan apa yang saya katakan. Bahkan, hampir setiap pekan saya menerima telepon orangtua yang kesulitan menghadapi perilaku anaknya. Dari hasil evaluasi ini, saya mengetahui bahwa, ternyata, faktor terbesar orangtua tidak berhasil mempraktikkan apa yang saya katakan adalah: orangtua belum menindak anak secara konsisten, bahkan sebagian mereka **belum benar-benar dapat menindak anak sepenuhnya**. Seperti dibahas sebelumnya, mereka menyerah ketika tidak mendapatkan hasil cepat setelah anaknya ditindak.

Ada banyak faktor penyebab ketidakkonsistenan ini. Faktor pertama, paling besar justru datang dari orangtua sendiri: **kemalasan**. Maksudnya, malas menindak anak, malas mendengar anak menangis, malas menghadapi tetangga, dan malas-malas lainnya. Bahkan, tidak berlebihan jika saya sering mengatakan bahwa ujian terbesar kita membesarkan anak bukanlah karena kita tidak sabar, bukan karena ada masalah dengan emosi kita, bukan pula karena kita tidak mampu menjadi orangtua terbaik untuk anak, melainkan lemahnya kemauan kita yang dapat





diterjemahkan sebagai kemalasan inilah yang menjadi ujian terbesar orangtua memiliki anak.

Keengganan atau kemalasan ini tak hanya terbatas pada saat kita hendak tegas kepada anak, tetapi juga pada masalah teknik-teknik pengasuhan lain: malas main dengan anak; malas menyediakan waktu untuk menemani anak belajar dan menggantikan hanya dengan menyuruh mereka belajar; malas bercerita, mendongeng, dan bercengkerama dengan anak; malas mengajari anak mengaji dan menggantikan dengan me-*outsourcing*-kan anak kita kepada ustadz/ustadzah; dan seterusnya, dan seterusnya.

Faktor kedua ketidakkonsistenan adalah faktor hasil atau *result* yang orangtua inginkan dapat membuahkan **hasil dengan cepat (instan)** sehingga orangtua tidak sabar dengan prosesnya. Misalnya ketika kita melihat anak melanggar batasan menonton televisi. Lalu, kita tindak anak kita dengan mencabut haknya menonton televisi satu pekan. Apakah ketika pekan depan hak menonton televisinya diberikan kembali kepada anak, lalu anak begitu saja akan langsung taat tidak melewati batas? Tentu saja tidak. Umumnya, beberapa pekan depan, anak mencoba-coba untuk melewati batas lagi, menguji kekonsistenan orangtua.

Faktor ketiga dari ketidakkonsistenan adalah adanya **perbedaan pola pengasuhan antarpasangan**. Suami “ya”, istri “tidak”, atau sebaliknya. Istri sudah berusaha tegas, eh dipotong oleh suami, atau sebaliknya.

Nah, sebelum menindak anak,
selesaikan dahulu batasan-batasan yang jelas dengan pasangan.

Kita tidak akan pernah benar-benar penuh menerapkan batasan jika belum benar-benar bersepakat dengan pasangan soal batasan-batasan yang kita pegang dalam keluarga.

Bagaimana mengatasinya?

1. Jangan pernah menindak anak sebelum ada kesepakatan dengan pasangan. Jangan sampai seorang istri menyalahkan suaminya, “Ayah ini gimana? Mama





kan sudah melarang, kok Ayah membolehkan?” Bisa jadi, malah si suami tidak tahu bahwa istri sudah melarang atau membuat batasan. Jadi, **komunikasikan** lebih dahulu dengan pasangan sebelum menindak anak.

2. Tentu saja, tidak semua pasangan suami istri dapat dengan mudah berkompromi menentukan batasan atau nilai yang dipegang keluarga. Nah, jika menemui jalan buntu, saya mengusulkan kepada Anda untuk memberikan kesempatan untuk mempraktikkan “**cara masing-masing**”. Misalnya si suami mengatakan, harusnya anak ditindak dengan A, sedangkan si istri berpendapat anak harus ditindak B. Maka, usul saya, si istri harus bersabar agar ayah dapat mempraktikkan A dengan cara ayah. Beri batas waktu. Jika tidak berhasil, coba cara B istri.
3. Ini yang agak menantang: **faktor nenek-kakek**. Khusus bahasan ini, saya sudah membuat tulisan panjang lebar yang saya kutipkan di sini dari buku saya yang lain.

Pernahkah mengalami kejadian saat Anda melarang anak menonton televisi, lalu **kakeknya membolehkan**? Saat Anda sudah berusaha untuk tidak pernah mencubit anak, lalu **neneknya melakukannya**? Saat Anda berkata tidak, **nenek-kakeknya bilang ya**?

Seperti curhat seorang ayah di Surabaya ini, “Abah, bagaimana memaksimalkan mendidik anak sementara kakek-neneknya sering mengacaukan keteguhan kita saat sedang tetap berkata ‘tidak’ pada anak? Sebaiknya, apa yang kami lakukan agar anak tidak ke kiri dan ke kanan semaunya?”

Sebenarnya, keberadaan nenek dan kakek dalam kehidupan anak kita sangat berguna untuk hidup anak kita sendiri. Namun, ya, inilah tantangannya. Saat ada perbedaan antara kita sebagai orangtua dengan nenek dan kakek dalam pengasuhan anak. Yang positif dari nenek dan kakeknya, saya yakin, sangat banyak, tapi ini bukan fokus pembicaraan tulisan ini. Yang ingin saya bahas adalah bagaimana jika terjadi perbedaan atau intervensi berlebihan nenek dan kakek dalam pengasuhan anak.





Dalam berumah tangga, sering terjadi masalah karena banyak keluarga muda yang masih tinggal satu atap dengan orangtua. Istilah rumah mertua indah menjadi populer terhadap pasangan yang terpaksa memilih jalan ini. Konsekuensinya, akan ada banyak kebijakan yang mungkin akan diterima anak kita.

Ketidakkonsistenan yang diterima anak akhirnya dapat menyebabkan anak bingung dan tidak memercayai kebenaran itu sendiri.

Nilai mana yang akan dia pegang? Orangtuanya atau nenek dan kakeknya? Mana yang benar? Tentu saja ini sangat tidak baik untuk perkembangan mental anak. Ayah bilang tidak, lalu nenek dan kakeknya bilang ya.

Perbedaan suami istri mungkin dapat lebih mudah diatasi. Namun, tidak selalu mudah jika berhadapan dengan orangtua Anda sendiri. Apalagi, jika tipe orangtua kita (nenek dan kakek dari anak-anak kita) termasuk tipe yang tidak mudah diajak komunikasi karena dalam hidup mereka hanya berlaku dua pasal: *pasal pertama* orangtua tidak pernah salah. *Pasal kedua*, jika salah, lihat pasal pertama (lho?). Lebih sulit lagi, bukan?

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan, bagi Anda keluarga muda atau hendak memulai berumah tangga.

- **Pertama**, jika berumah tangga, Anda harus sudah siap dengan segala konsekuensinya. Yang ideal, sebaiknya ketika berumah tangga memang terpisah dari rumah orangtua. Ada sebagian keluarga muda, dengan alasan hemat, kemudian bertahun-tahun masih menempel rumah orangtua atau mertuanya. Boleh tak setuju, kasarnya, lebih baik mengontrak di kamar 1x1 (ada gitu?) yang sempit, tapi kemudian memiliki kelapangan dalam membuat kebijakan keluarga, daripada menumpang di rumah orangtua (apalagi mertua) yang lapang, hemat, tapi Anda tidak memiliki kesempatan dan kemerdekaan dalam membuat kebijakan rumah tangga.

Ketika sudah berumah tangga, lalu memutuskan berpisah, tak hanya soal independensitas dalam mendidik anak, dalam banyak hal, Anda akan dipaksa





untuk belajar lebih mandiri, belajar untuk mengambil keputusan bersama istri atau suami tanpa intervensi berlebihan dari orangtua atau mertua Anda.

- *Kedua*, jika kemudian kondisi tersebut tidak dapat dilakukan dengan berbagai alasan: orangtua harus dijaga, sudah uzur, atau alasan syar'i lain, maka **komunikasi terbuka dari hati ke hati** dengan orangtua adalah kewajiban yang tetap perlu dilakukan sebagai “muqaddimah” kita meminta izin mereka untuk dapat membuat kebijakan bagi anak-anak kita yang mungkin berbeda dengan kebijakan orangtua kita memperlakukan kita saat kita kecil.

Komunikasikanlah dengan orangtua Anda dari hati ke hati bahwa soal anak, minta mereka memberi Anda kesempatan untuk memperlakukan anak-anak sesuai dengan “jalan” Anda sendiri. Anda tetap akan menghormati mereka, tetapi soal anak ini, keputusan ada di tangan orangtuanya, bukan pada kakek neneknya.



**Untuk Ayah Ibu yang Menjadi Kakek Nenek Anak-Anak Kami ...**

Ayah, Ibu, sekarang kami sudah memiliki keluarga sendiri.

Kami (suami istri) tengah belajar berumah tangga, Ayah, Ibu ...

Ketika kami berumah tangga,

bisa jadi kami akan memiliki aturan berbeda

dengan aturan yang Ayah Ibu terapkan dahulu.

Bukan berarti kami lebih baik daripada Ayah dan Ibu,

melainkan memang karena perbedaan waktu dan keinginan kami sendiri

yang bisa jadi membuat perbedaan itu.

Ayah, Ibu,

pasanganku bisa jadi dididik dengan cara berbeda

dengan keluarga Ayah Ibu dulu

karena itu, kami harus menyatukan pandangan kami bersama.

Beberapa hal mungkin akan berbeda,

tetapi yakinlah, kebaikan-kebaikan yang Ayah Ibu tanamkan pada kami,

akan tetap tertanam dalam kehidupan kami.

Ini hanya perbedaan metode dan cara

memperlakukan anak-anak kami.

Kami mohon,

Ayah, Ibu, dapat memahami ini.

Karena itu, setiap ada kebijakan untuk anak-anak kami

kami akan mengomunikasikannya kepada Ayah dan Ibu

tentang apa yang dibebaskan dan apa batasan-batasannya

tentang apa yang diperbolehkan, apa yang dilarang.





Ini hanya contoh bentuk komunikasi sederhana dengan orangtua kita. Tetapi, tentu, praktiknya tidak sesederhana itu. Intinya adalah **keterbukaan** kita meminta izin kepada orangtua untuk menerapkan “SOP-SOP” yang mungkin berbeda pada anak dengan yang orangtua kita lakukan dahulu pada kita saat jadi anak.

Dan kenyataannya, hanya sedikit orangtua yang sulit diajak komunikasi. Kebanyakan nenek dan kakek anak-anak kita sebenarnya mau menerima jika mau terbuka dengan jujur meminta izin kepada mereka tanpa harus menceramahi atau menggurui mereka berlebihan. Yakinlah, hampir semua orangtua menyayangi anak dan cucunya. Ini menjadi modal keyakinan kita untuk dapat meyakinkan orangtua kita memberikan dukungan terhadap cucu-cucunya.

Nah, jika ada SOP-SOP yang ingin diterapkan juga oleh nenek dan kakek, komunikasikan secara jelas dan detail kepada mereka mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Jelaskan argumen-argumennya bahwa kita tidak melarang anak kita jajan atau membeli makanan, tapi **ada batasan-batasannya**. Jelaskan bahwa nenek dan kakek boleh mengajak anak membeli mainan, tapi **ada batasannya**.

- *Ketiga*, pada kenyataannya, sebagian kecil, memang ada orangtua yang sulit diajak bicara karena merasa paling benar dengan alasan “Kamu tahu apa mendidik anak? Ayah Ibu lebih tahu daripada kamu. Kami ini sudah berpengalaman dengan anak puluhan tahun. Kalian baru ikut kelas parenting beberapa kali saja, jangan kalian anggap kalian lebih tahu daripada kami!” Haduh! Sudah tak bisa berkutik, deh, saat nenek dan kakek anak-anak kita sudah mengeluarkan kalimat semacam ini.

Parents, solusi kuncinya adalah ada pada diri kita sendiri, bukan orangtua Anda. **BUAT ANAK LEBIH PERCAYA PADA DIRI KITA** dibandingkan pada siapa pun, bahkan pada nenek dan kakeknya sekalipun, jika nenek dan kakeknya belum dapat diajak kerja sama untuk melakukan batasan-batasan ini.





Jika sudah dipercaya anak, meski kakek neneknya bilang tidak, anak akan selalu mengonfirmasinya kepada kita. Meski ada nenek kakeknya, jika anak lebih percaya kepada orangtua, pasti dia akan lebih “mendengar” perkataan orangtua dibandingkan kakek neneknya. Bukan, begitu? :) Jika orangtua ke kanan, anak pasti ikut ke kanan. Jika kata orangtua ke kanan sementara kakeknya minta ke kiri, dan anak mengikuti kakeknya, berarti anak masih belum percaya pada kita sebagai orangtuanya.

Ketika empat anak saya ikut pulang mudik bersama ke rumah nenek dan kakeknya, mereka akan tetap memegang teguh batasan-batasan yang sudah kami berikan meski di rumah orang lain, meski di rumah nenek dan kakeknya yang sebenarnya juga bukan orang lain.

Suatu saat, neneknya berkata pada kami saat kami baru tiba setelah meninggalkan anak-anak di rumah nenek. “*De’e diwenahi mut-mutan kok ora gelem? Jarene, ‘Kata Umi, itu nggak boleh.’ Kkok isoooo? Mergo piye?*” Dia (anak kami) ditawari permen kok tidak mau? Katanya, “Kata Umi, itu nggak boleh.” Kok bisa? Memangnya mengapa?

Jadi, meski neneknya menawar-nawarkan hal yang dilarang oleh kita, karena anak-anak ini sudah percaya kepada orangtuanya, ya mereka tidak akan melakukannya meski orangtua tidak ada di samping mereka sekalipun.

Pertanyaannya, bagaimana agar lebih dipercaya oleh anak kita agar anak kita lebih menurut kepada kita dibandingkan siapa pun?

1. Laksanakan tindakan pertama yang sudah dibahas di bab sebelumnya: **bangun kedekatan secara emosional** dengan anak.
2. **Buktikan ucapan Anda.** Jangan pernah berbohong dan ingkar janji kepada anak. Ini juga sudah dibahas panjang lebar di bab sebelumnya.
3. **Buat konsekuensi tertunda.** Misalnya, saat anak sudah bersepakat dengan kita ketika sakit gigi tidak boleh makan permen. Lalu, di rumah nenek dan kakeknya, anak itu makan permen. Nah, kita bisa bilang kepada anak. “Kamu melanggar batasan yang sudah kita buat. Karena sudah melanggar, kamu akan mendapatkan konsekuensi dari Ayah Ibu yang tertunda. Konsekuensi itu akan







kamu dapatkan saat kamu nanti sudah kembali ke rumah.” Konsekuensi ini bisa berupa pencabutan hak-haknya (menonton TV, uang saku, atau main ke luar rumah) untuk sementara waktu; atau, konsekuensi lain yang bermakna, yang intinya membuat anak rugi.

4. Untuk menghindari perbedaan pola asuh yang sangat lebar antara kita dan orangtua kita, sementara anak-anak kita masih sering berinteraksi dengan nenek-kakeknya, biasakan pula orangtua kita pun sering-sering diajak *tholabul ilmi* atau mencari ilmu, belajar bersama.

Ini dapat dilakukan, misalnya, sebagai awalan, dengan mendatangi pengajian-pengajian terlebih dahulu. Setelah itu, sesekali ajak mereka mendatangi majelis *parenting* atau pengasuhan anak. Jika orangtua sudah mau diajak ikut *ta’lim*, insya Allah mereka akan mudah mengikuti kelas *parenting* yang kita tawarkan kepada mereka. Dengan mengikuti kelas *parenting*, insya Allah, sangat membantu dan membuka paradigma mereka lebih baik, meski, katakanlah, mereka pun sudah baik mendidik kita waktu sebelumnya.

Itu sebabnya, bisa jadi, banyak nenek dan kakek hadir dalam kelas-kelas pelatihan orangtua yang saya selenggarakan. Sebagian besar mereka begitu rendah hati untuk kemudian belajar dan menghadiri kelas saya, anak kemarin sore ini. Saya selalu *interest* jika ada orangtua sepuh datang ke kelas pelatihan saya. Saya sering bertanya, mengapa mereka begitu rendah hati datang belajar. Apa jawaban sebagian mereka? “Kami menyayangi cucu kami. Kami kan lebih banyak dengan cucu kami dibandingkan dengan orangtuanya. Kalau nenek kakeknya gak shalih, kan kasihan cucu kami.” Wahh, ... keren, ya.

Teknik Alternatif: Menghitung Anak

Bagaimana Teknik Tanpa Omelan dan Tanpa Emosi Bekerja?

Bayangkanlah Anda punya anak berumur empat tahun (atau bahkan Anda sudah mengalaminya). Anak ini sedang marah besar pada siang hari karena Anda berusaha konsisten





tidak mau membelikan es krim sesuai keinginannya karena ia belum makan siang. Ia tidak hanya menangis, tapi juga berteriak-teriak, bahkan membenturkan kepalanya ke lantai, menendang lemari dapur, dan melempar barang di sekitarnya. Tetangga pun mungkin mendengar kegaduhan ini. Anda tidak tahu harus berbuat apa.

Sebagian orang menyarankan, biarkan saja perilaku anak seperti ini, nanti juga berhenti sendiri. Tetapi, Anda sendiri tidak yakin apakah Anda dapat menghadapinya. Apakah Anda akan bersabar membiarkannya? Belum lagi Anda mungkin bertanya pada diri sendiri: jika saya biarkan anak berperilaku seperti ini, bukankah berarti saya menyetujui perbuatannya bahwa merusak barang dan berteriak itu boleh? Buktinya, saya orangtuanya, membiarkannya?

Atau, mungkin sebagian Anda mendengar nasihat dari nenek-kakek anak-anak untuk mengipas-ngipasi wajah anak, memberi mereka kipas angin, bahkan mungkin menaruh lap dingin di wajahnya agar suasana hati anak ini menjadi dingin. Tetapi, menurut Anda, nasihat itu aneh.

Ada juga yang menyarankan meng-cross, mendekapnya dengan erat dengan menyilangkan tangan memeluknya. Tetapi, sebagian Anda juga kemudian berpikir apakah Anda cukup kuat untuk menahan energi anak yang besar saat ngamuk?

Pun, sebagian Anda mungkin juga berpikir untuk mengalihkan saja perhatiannya. Tetapi, sesaat itu juga, berdasarkan pengalaman Anda sendiri, sebagian hati lain Anda mengatakan bahwa seberapa sering mengalihkan perhatian itu efektif pada saat anak lagi on-fire? Pengalihan memang dapat membuat anak berhenti sementara dari kerewelan atau regekan, tetapi setelah barang atau kegiatan pengalih perhatian habis atau berhenti, bisa jadi anak malah kembali lagi "on". Dan, akhirnya ada pasangan Anda yang memprovokasi Anda untuk mencubit atau memukulnya.

Adakah jalan lain lagi? Bagaimana jika Anda coba menggunakan teknik yang saya ajukan: **menghitung anak!** Maksudnya?

Cobalah alternatif tindakan berikut ini.

- Pertama, Anda mengangkat 1 jari Anda. Lalu, tatap muka anak Anda yang heboh itu dan keluarkan dari mulut Anda, "Satu!"





- Apa yang akan terjadi pada anak? Oh, tentu saja ia tidak peduli! Ia menggila dengan amukan dan kemarahannya yang memuncak.
- Lalu, Anda melakukan tindakan kedua, membiarkan beberapa detik berlalu, kemudian mengangkat dua jari dan berkata, "Dua!"
- Apa reaksi anak? Aha, ternyata masih sama! Kemarahannya masih berlanjut.
- Setelah lima detik lebih, lakukan tindakan ketiga, Anda mengangkat tiga jari Anda dan berkata, "Tiga. Keluar rumah lima menit!"

Ini berarti, anak Anda hanya diberi dua kesempatan—dua hitungan pertama—untuk memperbaiki kelakuannya. Namun, dalam kejadian ini, ia mengabaikannya—ia tidak melakukannya. Karena itulah, tindakan selanjutnya yang lebih tegas, Anda **menilang anak**, memberikan konsekuensi berupa isolasi, mengeluarkan anak ke luar rumah dan mendiamkan di depan pintu beberapa menit (sekitar satu menit per tahun sesuai dengan umur anak jika masih balita. Jika anak Anda tidak mau juga keluar rumah, akan dibahas berikutnya).

Coba praktikkan! Setelah beberapa bulan, jika Anda konsisten, setiap kali melakukannya, bukan sesekali, Anda akan mendapati ternyata anak-anak Anda bisa jadi lebih terkendali. Hebatnya, ini dapat dilakukan tanpa banyak bicara, tanpa banyak emosi, tidak ada maaf, tidak ada ceramah, tidak ada diskusi. Tidak ada apa pun yang dikatakan, kecuali memang sungguh-sungguh dibutuhkan bicara, dan itu pun hanya berkaitan dengan perbuatan anak yang berlebihan tadi.

Mengapa Teknik Menghitung Gagal?

Inilah yang disebut TEKNIK MENGHITUNG ANAK. Bukan menghitung jumlah anak, lho. Kita sebut menghitung anak dengan makna konotatif, yaitu:

Memberikan beberapa kesempatan kepada anak
untuk memperbaiki perilaku dengan hitungan.





Parents, sebagian Anda mungkin berkata, “Saya juga pernah melakukannya, kok! Tapi, *nggak ngaruh, tuh!*”

Saya juga ingin mengatakan, bukan hanya sebagian Anda yang mengaku pernah melakukannya. Dari pengalaman saya berinteraksi dengan puluhan ribu orangtua di Indonesia, ternyata sudah banyak orangtua juga yang melakukannya. Ini, ternyata, dilakukan secara alami, tanpa ada yang mengajari. Seperti semacam naluri. Atau, paling-paling orangtua dapatkan dari “warisan” nenek-kakeknya anak-anak.

Pun ternyata, setelah saya berkeliling ke beberapa negara dan membaca beberapa literatur, teknik menghitung anak ini tidak hanya dilakukan di Indonesia, juga banyak dilakukan orangtua di berbagai negara. Coba sekali-kali tanyalah beberapa orangtua di luar negeri, apakah dalam perjalanan hidup mengasuh anak, mereka pernah menghitung anak? Anda akan temukan, ternyata sebagian mereka pun melakukannya.

Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar teknik menghitung yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya, tak jarang menemui kegagalan-kegagalan. Mengapa?

Teknik menghitung gagal karena sebagian besar kegiatan MENGHITUNG anak ini ternyata tidak benar-benar serius dilakukan orangtua. Kegiatan menghitung yang **tidak serius** itu memiliki ciri-ciri salah satu atau beberapa hal berikut:

1. Setelah akhir hitungan, **tidak disertai konsekuensi**. Memang, saat menghitung, orangtua seperti mengancam anak bahwa mereka akan dibeginikan atau dibegitukan. Kenyataannya, sebagian orangtua ternyata tidak cukup tega menindak anak dengan konsekuensi, dengan alasan “kasihan”. Akibatnya, ini seperti semacam gertak sambal. Apakah anak kita percaya dengan ancaman orangtua yang tidak pernah melaksanakan ancamannya? Jika ini yang terjadi, percuma saja menghitung.
2. Ketika menghitung anak sudah mendekati hitungan akhir, orangtua **menambah dua kali lipat jumlah hitungan**. Contoh: “Ayah hitung, lho, sampai lima ... satu ... dua ... tiga ... empat ... lima” Lalu, karena anak bergeming, orangtua ini





- berkata, “Ayah tambah lagi lima sampai sepuluh” Jika ini terjadi, percuma saja menghitung.
3. Di tengah atau di bagian akhir hitungan **disertai angka pecahan atau desimal untuk menunda tindakan** pada anak. Contoh: “Ayah hitung sampai tiga, lho ... satu ... dua Ayo, mau habis hitungannya, dua koma lima ... *dua koma tujuh ... dua koma sembilan*” Anak tetap bergeming dan orangtua ini berkata lagi, “Ini sudah mau tiga, lho ... ayo cepetan!” Jangan-jangan, akhirnya orangtua yang panik sendiri dan bukan anaknya ketika hitungan sudah mulai memasuki “injury time”. Nah, jika ini terjadi, percuma saja menghitung.
 4. **Disertai banyak kata, banyak bicara.** Ketika Anda menghitung anak masih dengan mengeluarkan banyak kata untuk menghentikan perbuatan buruk anak, maka kebanyakan akan menjadi percuma. Anda akan terjebak ke dalam **pusaran adu argumen** dengan anak. Dan, ketika memiliki anak yang stok katanya tak pernah habis, bisa jadi Anda malah tersudutkan oleh anak dan akhirnya tidak bisa lagi menindak anak dengan ketegasan tadi. Buktikan, terlalu banyak bicara saat anak berbuat buruk, insya Allah akan menyebabkan Anda makin banyak emosi.

Dialog dan diskusi anak tentu saja diperbolehkan, tetapi tidak pada saat Anda menghitung anak. Ketika Anda menghitung anak, lalu Anda malah mengeluarkan banyak kata, bisa jadi anak akan bereaksi dengan banyak kata pula. Ini malah akan merusak konsentrasi Anda menghitung. Nah, kemungkinan selanjutnya adalah orangtua semakin terbakar emosinya, lalu malah belum sampai hitungan terakhir sudah menyeret anak dengan konsekuensi. Di sinilah otoritarianisme terjadi.

Jadi, menghitung yang serius adalah menghitung yang **nyata-sungguh** dilaksanakan. Menindak anak dengan konsekuensi ketika akhir hitungan. Tidak menambah jumlah hitungan dan juga tidak memberikan tambahan dengan desimal atau pecahan saat menghitung.





Konsekuensi apa yang dapat diberikan kepada anak saat sudah sampai hitungan terakhir, anak tetap bergeming dari perbuatan yang harus dihentikan atau perbuatan yang seharusnya mereka lakukan? ISOLASI!

Apakah Menghitung Anak Itu Otoriter dan Kapan Menghitung?

Parents, jika Anda sudah dapat membedakan antara kata “otoritatif” dan “otoriter”, maka Anda akan lebih mudah memahami bahwa tindakan menghitung anak bukanlah tindak main-main yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa alasan bahwa tindakan menghitung anak saya kategorikan sebagai ekspresi otoritas orangtua dan bukannya otoritarian orangtua.

1. Ketika menghitung anak, orangtua sudah memberi tahu dan menyosialisasikan sebelumnya. Berbeda ketika Anda marah kepada anak tanpa ada kesepakatan sebelumnya, kemudian Anda tiba-tiba menghukum anak.
2. Ketika menghitung anak, Anda memberi tahu dahulu jumlah hitungan dan bahwa begitu mereka mulai dihitung, artinya mereka diminta untuk berhenti. Mereka diberi kesempatan lebih dahulu untuk berhenti sampai beberapa kali hitungan. Sikap otoriter cenderung menutup kesempatan yang sama, sedangkan tindakan menghitung anak ini masih memberikan peluang untuk anak berubah. Jika sampai akhir hitungan juga tak berhenti, mereka secara otomatis akan mendapatkan konsekuensi.
3. Tindakan menghitung anak itu menjauhkan orangtua dari sikap sewenang-wenang karena meminimalisasi banyak omelan dan banyak emosi. Ingat, salah satu syarat agar hitungan berhasil adalah ketika menghitung anak tanpa disertai banyak omelan (kata-kata) dan banyak emosi. Jika dilakukan, justru menghitung anak adalah metode lebih aman daripada metode ngomel dan emosi.

Pada dasarnya, anak-anak yang tidak patuh pada orangtua dapat memancing emosi orangtua. Ada dua jenis ketidakpatuhan anak pada orangtua yang sering terjadi: anak tidak melakukan yang orangtua perintahkan dan anak tidak





menghentikan perilaku yang orangtua larang. Kita singkat dua jenis perilaku anak yang sering membuat jengkel tersebut dengan perilaku LAKUKAN dan BERHENTI.

Ketika emosi mulai menyerang Anda, ketika Anda mulai merasakan kesal dan sebal kepada anak, ketika Anda merasa anak-anak sudah tak mendengarkan perintah Anda untuk menghentikan perbuatan buruk, atau anak-anak tidak juga memulai perbuatan yang Anda perintahkan, saatnya Anda menghitung anak. Buat rapat keluarga, kumpulkan semua anggota keluarga. Ini berlaku ketika anak-anak mulai dapat diajak dialog bolak-balik. Kira-kira, usia 3-5 tahun (tidak jadi patokan, bergantung perkembangan setiap anak).

“Mulai sekarang, jika suatu saat Mama Papa meminta kalian me-LAKUKAN sesuatu, misalnya masuk ke kamar mandi, sikat gigi, saatnya tidur, dan atau Mama Papa meminta kalian untuk BERHENTI dari sesuatu, seperti nonton TV, main game, saling meledek karena sudah melewati batas, maka Mama Papa akan beri kalian satu dua kali peringatan. Jika kalian masih tidak mengindahkan, maka, daripada kalian diomeli, diteriaki, dibentak, dicubit, atau dipukul, Mama Papa mulai hari ini akan MENGHITUNG KALIAN.

“Kalian akan dihitung dengan jumlah tertentu, bisa tiga, bisa sampai lima, bisa sampai sepuluh, atau berapa pun. Mama Papa akan beri tahu kalian di awal saat menghitung, berapa lama kesempatan kalian untuk LAKUKAN atau BERHENTI. Jika misalnya hitungan sampai 3, berarti kalian punya kesempatan 2 kali untuk LAKUKAN atau BERHENTI. Tetapi, jika kalian misalnya mendapatkan hitungan 10, maka kalian punya 9 kali waktu untuk LAKUKAN atau BERHENTI.

“Jika sampai akhir hitungan kalian tidak LAKUKAN atau BERHENTI, maka di akhir hitungan itu, Mama Papa akan menindak kalian dan kalian akan mendapatkan konsekuensi akibat dari perbuatan kalian sendiri.”

Bersiap dengan Tantangan Menghitung

Sebagaimana tindakan-tindakan lain, *Parents*, ketika Anda menindak anak dengan hitungan, tidak serta-merta anak langsung “ngeh” dengan keseriusan kita me-





nindak mereka sampai anak merasakan kerugian konsekuensi yang diterimanya. Oleh karena itu, bersiaplah dengan reaksi-reaksi yang akan diberikan anak ketika kita menghitung anak.

Anak Abai dengan Hitungan

Anak acuh tak acuh dan biasa-biasa saja ketika dihitung. Tidak bereaksi negatif. Dia tetap saja asyik menonton meski disuruh berhenti. Atau, asyik saja membaca buku ketika diperintah untuk tidur karena sudah waktunya.

Solusi: Jangan terpengaruh dengan ketidakacuhan anak. Lanjutkan hitungan anak meski seolah-olah mereka abai. **Pastikan anak mendengarkan hitungan Anda.** Percuma saja menghitung jika anak Anda sendiri tidak sadar bahwa dia sedang dihitung orangtuanya.

Anak Balas Menghitung Orangtua

Ada sebagian anak “genit” dan serba-minta dilayani orangtua ketika ia memiliki kebutuhan. “Bunda, tolong ambilkan air. Aku hitung, lho ... satu ... dua ... tiga”

Solusi: Hukum yang berlaku pada anak tidak selalu berarti sama berlaku untuk orangtua. **Keadilan tidak harus berarti sama.** Oleh karena itu, ketika anak menghitung orangtua, jangan terpengaruh! Biarkan saja ia menghitung. Biarkan ia protes dan mungkin akan mengatakan orangtuanya berlaku tidak adil. Berikan penjelasan dengan contoh-contoh konkret tentang tanggung jawab dan kewajiban anak-anak dan orangtua yang banyak bedanya.

Anak Menawar Hitungan

“Jangan tiga, lima aja, ya,” atau “Ayah, ngitungnya jangan 10, 100 aja, ya.”

Solusi: Boleh dilakukan asal sejak awal sebaiknya juga ditawarkan, “Ayah hitung, lho ... mau dihitung sampai berapa kalian? 10 atau 20?” Tapi, jika tidak ada, maka lanjutkan hitungan tanpa harus ada negosiasi jumlah hitungan. Ingat, menghitung anak **bukanlah sebuah bentuk permainan** dan bukan juga main-main. Menghitung anak adalah perbuatan serius meski tanpa harus disertai bentakan, omelan, atau kekerasan.





Anak Melawan Ketika Dihitung dan Ditindak

Ketika dihitung atau sudah sampai akhir hitungan, ada anak yang diminta masuk ke dalam kamar atau dikeluarkan dari rumah misalnya, malah berteriak-teriak, memukul-mukul orangtua, atau melakukan perbuatan lain yang berlebihan.

Solusi: Jangan lembek pada anak. Tunjukkan siapa yang berkuasa di rumah. Ingat, kita wajib lembut dan tegas kepada anak, tetapi bukan lembek dan kasar. Semua orangtua wajib menguasai anak. Tanpa ada kekuasaan, tidak mungkin orangtua dapat mengarahkan anak, bukan? Nah, ketika anak melawan, tunjukkan kekuasaan kita. Setelah anak berhasil dikuasai, janganlah sewenang-wenang kepada anak.

Anak memang bukan penjahat, tapi kita tengah melawan bibit-bibit sikap buruk anak yang mungkin saja menjadi modal dasar anak setelah dewasa jika tidak dimatikan, menjadi sesuatu yang bisa berakibat jahat. Ingat, tak sedikit keburukan besar makin membesar terjadi karena abai terhadap keburukan-keburukan kecil. Orang dewasa yang bersikap seenaknya, merugikan orang lain, tidak peduli terhadap kepentingan orang lain, bukan tidak mungkin karena sedari kecil dibiarkan berbuat seenaknya, dibiarkan merugikan orang lain, atau tidak peduli dengan kepentingan orang lain.

Oleh karena itu, jangan merasa bersalah jika suatu hari Anda terpaksa memberikan paksaan pada anak: memasukkannya ke dalam rumah atau mengeluarkannya ke luar rumah. Bahkan, ketika Anda harus terpaksa menggotong anak, lakukan! Kita menggotong atau membopong karena dia melawan. Kita tidak akan melakukannya jika dia bersedia keluar rumah sendiri atau masuk ke dalam kamar sendiri. Nah, jika tidak mau, malah melawan dan memberontak? Gotong!

Toh kita tidak memukul dia, tidak mencubit, tidak juga ngomel-ngomel dan memaki-maki anak. Kita hanya mengeluarkan kata-kata berupa angka-angka ditambah beberapa kata “LAKUKAN” masuk kamar mandi, sikat gigi, atau “LAKU-





KAN” masuk kamar tidur, atau “BERHENTI” nonton! Nah, jika anak melawan, gong-tong! Itu saja

SOP 7:

Menghitung untuk Menghadapi Anak Rewel dan Cengeng

Bagaimana dengan rewel dan cengeng? Bolehkah dihitung? Bukankah rewel dan cengeng itu adalah bentuk ketidaknyamanan anak yang normal? Untuk mempermudah pembahasan, kita gabungkan istilah rewel dan cengeng menjadi rewel saja. Ekspresinya bisa berupa: menangis atau berteriak.

Menurut pengamatan saya, sebenarnya ada 2 jenis rewel yang kita temukan pada anak kita dalam kehidupan sehari-hari:

1. Rewel alami (*by nature*)
2. Rewel ikhtiar, yaitu rewel yang diciptakan anak karena usaha anak untuk meluluhkan hati orangtua agar memenuhi keinginannya (*by nurture*). Di antara sekian banyak kerewelan anak yang kita temukan setiap hari, rewel ikhtiar inilah yang justru paling sering terjadi.

Rewel alamiah adalah rewel yang diterima karena rewel ini adalah rewel yang sangat normal. Oleh karena itu, tidak sepantasnya jika anak menangis rewel dihentikan dengan perkataan seperti, “Berhenti nangis, tidak boleh lapar!” Tentu aneh, bukan?

Agar anak berhenti, yang harus diselesaikan adalah **penyebabnya**, bukan ekspresi rewelnya. Rewel alamiah terjadi karena ada kebutuhan dasar anak sebagai manusia yang tidak terpenuhi atau terganggu. Rewel alamiah biasanya disebabkan oleh sakit, capek, bosan, lapar, mengantuk, tidak nyaman (gerah, kepanasan, ke-dingin-an, dan sebagainya).

Ketika anak menangis karena lapar, bukan tangisannya yang harus dihentikan, melainkan bagaimana caranya agar laparnya hilang sehingga ia kembali dalam kondisi normal dan nyaman. Ketika anak bosan, bukan rewel dan tangisannya





yang dihentikan, melainkan bagaimana caranya agar anak dapat melakukan kegiatan baru yang membuat dia tidak bosan. Dan seterusnya.

Sungguh tidak pantas kita membentak-bentak anak ketika anak mengalami rewel karena salah satu sebab tadi. Memang tidak selalu mudah, apalagi ketika anak sakit—penyebab terberat rewel. Pastilah, siapa pun yang pernah menjadi orangtua akan menghadapi tantangan lumayan tidak gampang ketika harus terus-menerus mendengar tangisan dan teriakan anak saat mereka sakit. Namun, menghentikan tangisan anak karena sebab alamiah ini justru malah kontraproduktif untuk kesehatan jiwa anak itu sendiri. Rewel dan menangis anak adalah bentuk komunikasi anak kepada orangtua agar orangtua segera menangani ketidaknyamanan anak. Jadi, menghentikan tangisan anak dalam kondisi ini dapat diartikan seperti mengatakan, “Hey, kamu tidak berhak memiliki perasaan!”

Cengeng dan rewel yang boleh dihentikan adalah yang disebabkan oleh ikhtiar anak untuk mendapatkan keinginannya meski keinginan tersebut bukanlah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar mereka. Rewel seperti ini biasanya disebabkan, misalnya, anak tidak mendapatkan es krim yang dia minta, tidak mendapatkan mainan yang dia inginkan, tidak diperbolehkan bermain game lebih lama, tidak dibolehkan menonton televisi lebih lama, atau lainnya yang sejenis ini.

Jika rewelnya disebabkan oleh sebab-sebab yang terakhir ini, maka orangtua boleh menghentikan kerewelan anak dengan teknik hitungan. Ingat aturan mainnya: ketika menghitung anak, jangan pernah disertai kata-kata panjang lain, hanya kata-kata berupa angka atau kata “lakukan” atau “berhenti”.

SOP 8:

Menghitung Anak untuk Menghadapi Anak Ngamuk

Rewel atau tantrum anak pada dasarnya seperti dijelaskan sebelumnya adalah normal. Tetapi bagaimana dengan tantrum yang disampaikan dengan berteriak sekencangnya, memaki-maki orangtua, memukul-mukul orangtua, membenturkan kepala ke tembok, berguling-guling di lantai, melempar dan merusak barang-barang, serta mengancam orangtua?





Sebut saja perilaku-perilaku tadi dengan satu kata singkat: mengamuk. Apa yang Anda rasakan ketika anak mengamuk? Apalagi perbuatan mereka, misalnya, dilakukan di tempat umum? Apakah Anda akan bersabar dan berdiam menyaksikan pemandangan tersebut sampai si anak capai? Kalaupun Anda tahan, ketika Anda membiarkan perbuatan buruk anak tersebut, maka itu akan menjadi konsep hidup anak: oh ngamuk itu boleh, buktinya Papa Mama membiarkannya.

Jika sekadar malu dilihat orang, mungkin sebagian Anda sudah tahan. Nah, bagaimana dengan orang lain yang protes karena terganggu oleh tingkah laku anak Anda? Bagaimana jika Anda melakukan beberapa panduan berikut ini:

1. Sepanjang mengamuk anak tidak merusak barang, tidak menyerang dengan kata-kata kotor, tidak membahayakan dirinya, dan tidak merugikan orang lain, jika Anda mau membiarkan anak mengamuk, ini tidak mengapa.
2. Tapi, sebaik-baiknya menghadapi amukan anak adalah jangan pernah memedulikannya. Jangan pernah membiarkan anak merasa berhasil menunjukkan aksi mengamuknya di depan kita. Tujuan ia mengamuk adalah mendapatkan perhatian orangtua dan mengganggu orangtua. Tetapi jika orangtuanya tidak merasa terganggu dan tak memperhatikan, maka mengamuknya anak akan menjadi percuma. Akhirnya, ia akan menganggap mengamuknya di masa datang tidak lagi berguna.
3. Segera tinggalkan anak agar tak dilihat oleh Anda. Jika ia mengejar, batasi dengan mengunci pintu. Atau, keluarkan anak dari rumah.
4. Jika mengamuknya di tempat umum, segera pulang! Jika ia tak mau beranjak dari tempat mengamuknya, palingkan muka dan katakan kepada anak, "Kami menunggu kamu di parkir!"
5. Jika anak dianggap belum memiliki kemampuan untuk menemukan sendiri tempat parkir kendaraan orangtuanya, saya sungguh-sungguh, minta tolong titipkan anak itu ke satpam atau petugas di tempat umum tadi, lalu minta antarkan ke parkir jika ia sudah reda. Tentu, berikan sedikit "oleh-oleh" untuk petugas yang Anda mintai tolong sebab itu bukan tugas mereka, bukan?
6. Jika mengamuknya bertambah parah ketika dikeluarkan: makin kencang berteriak, makin keras menggebrak pintu, itu justru pertanda bagus. Artinya, kon-





sekuensi yang Anda terapkan “ngefek”, memberi efek, untuk anak. Biarkan anak melakukannya. Jika Anda mengabaikan kelakuan anak ini dan tidak membiarkan anak masuk ke dalam rumah, maka dalam 1-2 bulan ke depan, perbuatan anak mengamuk yang berlebihan seperti ini bisa jadi akan menghilang dari rumah Anda. Anda boleh memasukkan anak lagi ke dalam rumah setelah amarah anak Anda reda.

7. Jika ia memecahkan kaca atau merusak barang yang lain, Anda boleh keluar rumah dan jangan pernah menunjukkan kekhawatiran Anda. Cukup katakan, “Silakan, masih ada kaca yang lain, tapi setiap kaca rumah yang kamu pecahkan akan mengambil hak uang sakumu selama beberapa bulan.” Memang tidak semudah kelihatannya, tetapi lebih baik mana, kaca pecah atau anak Anda terus membangkang?
8. Setelah amarah anak Anda reda, ajak dia duduk bersama. Bicara dari hati ke hati bahwa kita menerima kemarahannya, mengerti kekecewaannya, tetapi tidak akan pernah diterima jika dikeluarkan dengan cara yang merugikan: mengamuk. Peluk anak Anda setelah ia meminta maaf.

SOP 9

Tidak Menyimpan Barang pada Tempatnya

Jika tidak memusingkan Anda, tidak usah membuat SOP-SOP-an segala. Jika Anda merasa masih bersabar dan sangat ikhlas membereskan mainan, barang, peralatan anak, perlengkapan sekolah, tas, kaus kaki, sepatu, dan lain-lain, yang disimpan di sembarang tempat, tidak usah mempraktikkan SOP ini.

Saatnya kita membuat dan mempraktikkan SOP di keluarga soal menyimpan barang pada tempatnya.

Menindak anak dengan SOP adalah alternatif untuk menggantikan “omongan-omongan” orangtua kepada anak.





SOP Tidak Menyimpan Barang di Tempatnya

- a. SOP ini berlaku untuk anak cukup umur, yaitu anak usia tujuh tahun ke atas atau sejak kelas 1 SD yang sudah mendapatkan hak uang saku. Anak-anak atau adik yang masih TK hanya dianjurkan, tidak diwajibkan.
- b. Semua anak Ayah/Ibu yang usianya tersebut di atas wajib menyimpan barang pada tempatnya, yaitu:
 - mainan pada boks mainan,
 - pakaian kotor pada boks pakaian kotor,
 - sepatu di rak sepatu,
 - tas sekolah di lemari kamar,
 - sepeda di garasi,
 - kaus kaki yang masih dipakai dimasukkan ke dalam sepatu, yang sudah tak terpakai dimasukkan ke boks pakaian kotor,
 - piring dan gelas yang sudah tak terpakai di tempat cuci piring, yang masih terpakai di simpan di atas meja makan.
- c. Semua anak Ayah/Ibu yang sudah cukup umur yang mengambil barang dari sebuah tempat wajib mengembalikannya ke tempat semula, seperti:
 - Buku pada rak buku semula.
 - Pensil, penghapus, buku gambar, dan peralatan sekolah lain pada tempatnya semula.
 - Gunting biasa, gunting kuku, pisau pada tempatnya.
 - Semua barang yang tak terpakai disimpan pada tempat sampah.
- d. Barang siapa yang tidak melakukannya, akan **diingatkan dengan 1 kali omongan** dari Ayah/Ibu.
- e. Jika setelah satu kali omongan dari Ayah/Ibu sebagai ingatan tidak dilaksanakan, maka **konsekuensi** akan dijalankan. Setiap 1 barang yang tidak disimpan pada tempatnya akan mengurangi hak uang saku sebanyak Rp1.000,00 (atau konsekuensi lain yang mungkin lebih baik atas musyawarah keluarga).
- f. Lupa sekali dimaafkan, lupa berkali-kali akan dianggap sebagai kesengajaan.





Ibu Ety tinggal di sebuah kota di Sumatera Selatan. Ibu Ety sudah mempraktikkan SOP “Tidak menyimpan Barang Seenaknya”. SOP ini seperti main-main, tapi sebenarnya lumayan efektif ketika dipraktikkan secara konsisten. Ini juga yang dialami Ibu Ety. Ia mengaku, memang pada awalnya agak susah, tapi dengan kesabaran, ternyata mulai membuahkan hasil.

Sebelumnya, Ibu Ety selalu pusing dan merasa bersalah karena berkali-kali harus “ngomongi” dan “nasihati” anak karena tidak menyimpan barang pada tempatnya. Lalu, ia mulai bermusyawarah dengan mengajak suami dan anak-anaknya membuat SOP ini dengan konsekuensi pengurangan uang saku dengan jumlah tertentu untuk setiap 1 jenis barang yang tidak disimpan pada tempatnya.

Anak saya, Hafidz (kelas 2 SD), baru diberi uang saku setiap dua hari sekali. Ia tidak menyimpan kaus kaki dan sepatu pada tempatnya. Saat memberikan jatah uang sakunya, saya bilang kepada Hafidz, “Kemarin Hafidz tidak menyimpan sepasang kaus kaki pada tempatnya, berarti 2 barang. Hafidz juga tidak menyimpan sepasang sepatu pada tempatnya, berarti 2 barang lagi. Semua total 4 barang.

“Sesuai kesepakatan, setiap barang jika tidak pada tempatnya, akan mengurangi uang sejumlah seribu rupiah. Nah, empat jenis kali seribu rupiah. Semuanya, empat ribu rupiah. Jadi, uang saku Hafidz yang Ibu beri tinggal sisa seribu rupiah.”

Anak saya protes, Abah. “Wah, Ibu, berarti uang Hafidz tinggal seribu? Mana cukup, Ibu, untuk 2 hari?”

Lalu, saya katakan, itu tanggung jawab Hafidz. Saya tetap bergeming dengan kemarahan dan protes Hafidz. Saya paham dia kecewa, tapi saya harus tetap konsisten, konsisten, dan konsisten, seperti yang Abah bilang.

Besok-besoknya lagi, Abah, saat ada barang yang tercecer dan lupa tidak disimpan pada tempatnya, saya hanya mengucapkan, “Sepertinya, besok ada anak Ibu yang uang sakunya dikurangi lagi, nih. Asyik, Ibu jadi hemat!” Spontan Hafidz ke sana kemari memeriksa apa saja yang belum ia simpan pada tempatnya sambil bicara sendiri, “Sepatu sudah, kaus kaki sudah. Apa lagi ya, Bu, yang belum Hafidz simpan pada tempatnya?”





Ha ha ha, jadi, saya hanya tinggal ngomong sekali saja sekarang, Abah, kan Hafidz sudah tahu konsekuensinya. Dia tidak bisa jajan banyak jika tidak menyimpan barang pada tempatnya.”

SOP 10

Berantem/Bertengkar

Pernah mendengar orangtua yang mengeluh seperti ini?

“Abah, saya masih belum bisa menghentikan anak berantem. Aduuuuhh, hampir tiap hari itu kakak-adik berantem melulu! Bagaimana mengatasinya? Saya pusing melihatnya tiap hari seperti itu.”

Lalu, seorang ibu lain di sebelahnya menimpali, “Sama. Anak saya juga seperti itu. Kenapa, sih, anak-anak ini ‘rajin’ banget berantem?”

Ayah, Bunda, hampir semua anak yang memiliki saudara pasti pernah merasakan konflik. Konflik yang sering disebut dengan “bahasa pasar” berantem atau bertengkar ini bentuknya bisa bermacam-macam: ada yang hanya berbeda pendapat, berebutan barang/makanan/mainan, hingga ada yang melibatkan fisik. Jika hampir tidak ada satu pun anak yang bebas dari pengalaman berantem, bukankah berarti berantem itu seperti sengaja diciptakan Tuhan untuk tujuan baik?

Ya, saya ingin mengatakan kepada semua orang bahwa awalnya, bagi anak, konflik itu baik! Hal yang akan dialami semua anak. Sehebat apa pun orangtua mendidik anak, orangtua tidak bisa menghindarkan anaknya dari konflik. Konflik bagi orang dewasa tidaklah terlalu baik

Bagi anak, terutama anak-anak usia 12 tahun ke bawah,
konflik adalah kebutuhan!





Bahkan, bisa jadi, anak-anak yang tak pernah bertengkar justru tidak normal! Nah, karena sebuah kebutuhan, pengalaman konflik pada anak-anak akan terus berulang. Meski sebagian orangtua tidak menyukainya dan meski orangtua “ratusan kali” mengatakan, “Jangan berantem terus, deh. Berantem itu tidak baik!”

Betapa tidak dibutuhkan, dari satu pengalaman hidup di masa kecil inilah anak-anak akan (seharusnya) mendapatkan bekal untuk menghadapi konflik hidup di masa depan. Tidak ada satu manusia pun setelah dewasa yang bebas dari konflik, bukan? Oleh karena itu, konflik pada anak seperti sengaja diciptakan Tuhan agar anak-anak kita dapat belajar bagaimana mereka kelak mengelola konflik di masa depan. Seperti anak harimau atau kucing, yang sering terlihat bermain-main cakar-cakaran, konflik di masa kanak-kanak adalah ajang latihan bagi anak menghadapi konflik di masa depan. Ada banyak orang yang memiliki kompetensi hebat di bidang pekerjaan yang digelutinya, tapi karena tidak bisa menghadapi konflik, daya tahan mereka rendah di tempat kerja.

Setiap adik-kakak pasti akan bertengkar. Bahkan, adik-kakak ratusan kali lebih sering berantem ketimbang dengan teman sebayanya masing-masing. Mereka tahu bahwa adik atau kakaknya akan selalu ada, tidak akan pergi. Menurut studi, adik-kakak yang bermain bersama, meski saling mengejek, memiliki hubungan yang lebih dekat ketimbang adik-kakak yang bermain terpisah. Dengan kata lain, lebih baik adik-kakak berisik karena bertengkar ketimbang damai, tapi terpisah. Terpisah, dalam artian, saling tak mau menyapa dan bergaul karena satu membenci yang lain.

Boleh tidak setuju dengan saya bahwa memiliki target anak kita sama sekali tidak akan berantem atau berkonflik di kemudian hari, itu berlebihan. Demikian juga, menghilangkan berantem di rumah adalah hal yang mustahil. Hari ini kita bisa menyelesaikan satu masalah, maka mungkin besok akan ada masalah lain yang berbeda. Berantem atau konflik tidak bisa kita hilangkan di keluarga kita. Berantem bisa kita kelola lebih baik agar bermanfaat untuk anak kita mengelola konflik di masa depan.





Pernah ada seorang ayah yang mengikuti sesi pelatihan saya protes, “Abah, kalau konflik itu baik, saya setuju. Tapi, kalau berantem itu baik, terus terang saya tidak setuju. Berantem itu dari kata *berhantam*, artinya ‘pukul-pukulan’. Masak anak saling menyakiti kita biarkan?”

Ayah Bunda, sebenarnya, ini sekadar beda istilah. Berantem itu hanya istilah umum konflik. Berapa sering, pada saat melihat anaknya berebut mainan, orangtua mengatakan, “Kenapa, sih, kalian ini, konflik terus?” Gaya banget! Tidak, kan? Apa yang orangtua katakan, pastinya lebih banyak menggunakan istilah umum: berantem atau bertengkar, daripada konflik, bukan?

Berantem itu baik, bukan berarti pada saat anak saling menyakiti kita biarkan begitu saja. Ada saatnya, kita sebagai orangtua mengintervensi, ada saatnya tidak saling mengintervensi. Bergantung konteks dan keadaan.

Ayah, Bunda, yuk bantu anak kita **mengelola konflik dengan baik**.

Konflik adalah sarana yang diciptakan Allah untuk anak belajar, belajar mengelola kehidupan.

Yuk, bimbing mereka mengelola konflik. Bagaimana panduannya? Setiap ada masalah berantem, pasti ada penyebabnya. Tentu, solusinya disesuaikan dengan penyebabnya. Dan, kabar gembiranya, yang menyebabkan berantem, sebenarnya, itu-itu saja.

Panduan berikut mungkin bisa jadi referensi Anda. Ajak anak berkumpul dan berdiskusi untuk menyosialisasikan SOP ini.

1. Milik Siapa

Jika yang menjadi penyebab berantem itu adalah berebut barang, mainan, atau makanan, untuk solusinya harus dicari dahulu, barang yang diperebutkan itu milik siapa? Pemilik barang adalah yang paling berhak memanfaatkannya. Mari ajari anak belajar soal menghargai barang milik saudaranya atau orang lain.

Ini sungguh sangat penting. Mengajarkan konsep kepemilikan kepada anak sedari kecil sangat bermanfaat untuk buah hati Anda belajar menghargai. Mengajarkan kon-





sep kepemilikan kepada anak berarti juga mengajarkan mereka soal **prinsip *isti'dzan* atau meminta izin**. Jika dibiasakan, hasilnya: kepada saudaranya saja ia tidak akan berani menggunakan barang saudaranya tanpa izin, apalagi barang orang lain, bukan?

Mengajarkan berbagi itu memang wajib, tapi jauh lebih wajib, sebenarnya, kita mengajarkan lebih dahulu untuk **menghargai barang milik** orang lain. Bagaimana mungkin mengajarkan berbagi jika anak-anak kita tak mengetahui soal kepemilikan? Mengajari anak soal konsep kepemilikan sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai berbagi yang juga harus kita ajarkan dalam konteks yang lain kepada anak kita. Ini sama sekali beda konteks.

Pada umumnya, tiga kemungkinan ini yang dilakukan orangtua: *pertama*, menjadikan barang di rumah jadi milik bersama. *Kedua*, mengajari si kakak untuk menyalah kepada adik. Dan *ketiga*, agar terhindar dari konflik, anak-anak dibelikan barang atau mainan dengan spesifikasi sama.

Solusi pertama, seperti kisah seorang ibu berikut ini, “Kami, ayah dan bundanya, selalu menerapkan apa pun yang ada di rumah kami adalah milik bersama. Jadi, boleh dipakai oleh siapa pun, boleh berbagi, bergantian. Tapi, ya, gitu deh, kejadiannya selalu terulang lagi dan lagi. Jadinya, saya kelepasan agak marah sama si Kakak gara-gara ini.”

Sungguh, dalam konteks ini, menganggap semua barang yang juga sudah diberikan kepada seorang anak menjadi milik bersama adalah tidak *fair*! Mari kita ubah dengan mengajarkan KONSEP KEPEMILIKAN pribadi, dan ini sangat jauh berbeda dengan KONSEP MILIK BERSAMA. Tentu saja, tanpa menghilangkan kenyataan masih ada barang-barang di rumah yang menjadi milik “publik” sehingga semua orang, termasuk anak kita, juga boleh menggunakannya.

Dengan mengajarkan konsep kepemilikan, anak-anak belajar **menghargai privasi** orang lain. Kecuali, barang itu benar-benar memang milik umum yang tidak ditujukan untuk satu anak (televisi, kursi, dan sebagainya).

Saat seorang ayah memberikan satu mainan kepada si kakak, maka barang itu sekarang seutuhnya milik Kakak, bukan milik Ayah lagi. Demikian pula saat Ibu





memberikan satu barang ke Adik, maka barang itu sekarang milik Adik, bukan milik Ibu lagi.

Nah, setelah itu, akan berlaku bahwa semua orang TIDAK BOLEH menggunakan barang orang lain tanpa izin. Termasuk barang saudaranya. Seorang kakak boleh menggunakan mainan, pensil, atau apa pun punya adik jika dan hanya jika meminta izin kepada adik dan adik mengizinkan. Bahkan, saat saya meminjam pensil anak saya, maka saya akan minta izin kepada anak saya. Ketika saya memberikan pensil kepada anak saya, maka saya sudah meng-akad-kan barang itu menjadi milik anak saya.

Bisa saja tanpa sepengetahuan dan izin anak saya, saya menggunakan pensil itu. Lah wong uang membelinya dari saya. Tapi, saya tidak memilih jalan itu. Saya ingin memuliakan anak saya. Saya ingin menghargai anak saya. Bahwa ia punya privasinya sendiri.

Pada kenyataannya, jika terjalin ikatan emosional positif orangtua anak, sampai saat ini, rasanya sangat jarang anak-anak saya, insya Allah, tidak mengizinkan saya atau menolak “peminjaman” itu. Ini baru contoh sepele.

Untuk menerapkan hal ini, tentu perlu ketegasan dan konsistensi orangtua. Pada praktiknya, orangtua akan diuji oleh: kemarahan, tangisan, regekan, rayuan, dan bujukan seorang anak. Ketegasan kita akan menentukan berhasil atau tidaknya konsep ini pada anak kita.

Apa gunanya mengajarkan konsep kepemilikan di rumah kita untuk masa depan anak? Perhatikan, jika kita bisa mengaplikasikannya di rumah, dampaknya, insya Allah, akan luar biasa bagi anak kita.

Lah dengan saudara sendiri saja ia tidak berani menggunakan barang saudaranya tanpa izin, apatah lagi kepada orang lain, bukan? Dia takkan seenaknya menggunakan atau memanfaatkan barang orang lain tanpa hak! Insya Allah, ini menjadi *habit* yang berharga untuk masa depan anak saat orang lain begitu seenaknya menjarah barang dari toko saat kerusuhan, menjarah “pulsa” telepon kantor untuk kepentingan pribadi, menjarah uang perusahaan dengan me-mark-up biaya proyek atau biaya perjalanan dinas, dan sebagainya.





Delete pula solusi kedua yang seolah menjadi salah satu “rumus kuno” bahwa seorang kakak harus mengalah kepada adik dengan alasan, adik masih kecil, belum mengerti, masih belum paham, dan lain-lain!

Kebenaran harus ditentukan oleh kebenaran itu sendiri, bukan oleh usia.

Mengapa seorang kakak harus selalu mengalah kepada adik? Adiknya masih lemah, begitu alasannya? Tapi, sampai umur berapa Adik masih terus dibela? Mengapa Kakak dihukum jika membuat Adik kecewa? Mengapa jika Adik yang melakukannya, Adik tidak dihukum?

Bahwa seorang adik akan menangis karena si kakak tidak mengizinkan, itu sih biasa. Insya Allah, jika kita konsisten, tangisannya tidak berlangsung lama dan hanya menjadi bentuk kekecewaan sementara anak. Jika kita konsisten, anak akan tahu bahwa menangisnya tidak akan pernah menjadi pembenaran untuk mengambil barang yang bukan miliknya tanpa izin.

Apalagi jika solusinya adalah seperti solusi yang ketiga: membelikan anak mainan atau barang dengan spesifikasi sama, warna sama, harga sama, dan sebagainya. Untuk konteks tertentu, seperti membelikan makanan, itu mungkin tepat, tapi untuk konteks lainnya justru tidak tepat. MENYAMAKAN anak justru akan jadi bumerang bagi anak. Solusi seperti ini justru seperti lari dari masalah. Anak-anak tidak akan pernah belajar soal bagaimana **mengenal perbedaan**.

Hal yang wajar jika seorang adik selalu ingin memanfaatkan mainan si kakak. Mengapa? Karena, daya imajinasi si kakak yang lebih tinggi. Oleh karena lahir lebih dahulu, berarti secara alamiah, koneksi antarneuronnya lebih banyak terjalin dibandingkan si adik. Nah, di mata si adik, ketika Kakak memainkan mainan, seolah sangat seru. Inilah yang membuat seorang adik tertarik pada mainan si kakak. Padahal, bisa jadi, mainan Adik lebih bagus, lebih mahal, dan lebih-lainnya. Tapi, karena si kakak lebih pandai memainkannya, maka di mata si adik, mainan Kakak seolah lebih bagus daripada miliknya.





- Seseorang harus meminta izin untuk menggunakan barang saudaranya.
- Jika pemilik barang tidak mengizinkan, maka yang meminta atau yang meminjam tidak boleh memaksa; atau jika sudah telanjur, wajib mengembalikan sendiri barang yang sudah dipinjam atau bertanggung jawab mengganti barang yang sudah dihabiskan (jika, misalnya, berupa makanan).
- Yang sengaja tidak meminta izin akan mendapatkan konsekuensi.
- Konsekuensi bisa berupa isolasi universal, yaitu anak dikeluarkan di luar rumah selama beberapa menit.
- Anak-anak yang bertanggung jawab dengan mengganti barang saudaranya yang dirusak atau dihabiskan, tidak dihukum.
- Anak-anak yang mengembalikan sendiri barang yang diambilnya tanpa izin si pemilik mendapatkan konsekuensi lebih ringan daripada anak yang mengembalikan barang karena dipaksa orangtua.

2. Tidak di Depan Adik Kecil

Jika anak Anda masih berusia tiga tahun ke bawah, tidak mudah mempraktikkan konsep “Adik juga harus meminta izin kepada Kakak”. Diberikan penjelasan sederhana apa pun, rasanya anak seusia ini masih akan sulit memahami abstraksi prinsip “*isti'dzan*”.

Jika Anda kesulitan menerapkan prinsip *isti'dzan* karena si adik kecil terlalu sulit untuk memahami soal ini, sehingga Anda jadi lebih sering lelah mendengar “tangisan” si adik, khusus untuk anak-anak usia tiga tahun atau kurang, gunakan panduan yang kedua: JANGAN MENGGUNAKAN DI DEPAN ADIK KECIL.

“Jika Kakak punya kue dan tak mau memberikan kepada Adik kecil, maka Kakak tak boleh makan di dekat atau terlihat Adik kecil. Jika Kakak melakukannya dan ternyata Adik kecil mau, maka Kakak WAJIB memberikan sebagiannya kepada Adik kecil.”

Kalimat ini tentu disertai dengan pembatasan, “Ayah Bunda janji, setelah Adik lewat tiga tahun, maka Ayah Bunda tak akan lagi membela Adik kecil.” Jadi,





membuat kakak mengalah kepada adik akan menjadi fair jika kemudian ada argumen yang jelas soal pembatasan “adik masih kecil, belum ngerti”.

Jika si kakak sengaja “memamerkan” makanan kepada si adik dan ternyata si adik merengek, tapi Kakak tak mau memberikan, maka si kakak harus mendapatkan konsekuensi dari orangtua karena kelakuannya itu. Konsekuensinya bisa berupa pengurangan uang saku beberapa rupiah. Silakan sosialisasikan panduan berikut ini kepada anak-anak Anda.

- Prinsip meminta izin tidak berlaku untuk adik yang masih berusia tiga tahun atau kurang dengan alasan masih belum paham.
- Seseorang sedapat mungkin tidak memamerkan barang atau makanan di depan adik kecil jika tak mau meminjamkan atau memberikan sebagiannya.
- Jika adik kecil melihat barang atau makanan, baik sengaja atau tidak, maka kakak wajib meminjamkan atau memberikan sebagiannya.
- Seseorang yang dengan sengaja memperlihatkan barang atau makanan kepada adik kecil, tapi tak mau meminjamkan atau memberikan sebagiannya, maka akan mendapatkan konsekuensi berupa konsekuensi universal atau pengurangan uang saku.

3. Siapa Dulu

Jika penyebab berantem anak adalah perebutan barang atau sesuatu yang memang tidak diakadkan sedari awal milik satu orang anak, berarti memang barang ini kita sebut sebagai barang MILIK KELUARGA (*family utility* atau *public utility*) yang bisa disebut sebagai milik umum (umum dalam artian anggota keluarga).

Barang-barang yang sering menjadi bahan ribut anak ini, misalnya sofa dan kursi meja makan. Anda tahu, anak-anak tetaplah anak-anak. Kursi meja makan saja bisa jadi bahan berantem. Anak saya empat. Ketika kursi sudah tersedia untuk semua anggota keluarga, tetap saja masih bisa ribut gara-gara semuanya ingin duduk di dekat ayah atau ibunya.





Jika tak ada SOP atau panduan yang jelas, biasanya, orangtua akan menjadi otoriter atau suka-suka orangtua yang menentukannya.

Tetapi, jika kemudian panduan “siapa duluan” ini sudah kita terapkan, maka anak-anak pun akan tahu, siapa yang sebenarnya berhak duduk di kursi tertentu.

Siapa yang lebih dulu, maka ia berhak lebih dahulu menggunakan.

Ini semacam sistem antrean yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga, misalnya, berlaku untuk penggunaan kamar mandi jika jumlah kamar mandi lebih sedikit dari jumlah anggota keluarga. Siapa yang masuk kamar mandi lebih dahulu, maka itulah yang paling berhak.

Ketika kita membiasakan praktik SOP ini, maka dampaknya, anak-anak dibiasakan juga memiliki akhlak **menghargai hak orang lain**. Betapa tidak, misalnya, ketika konsisten menerapkan disiplin “Siapa duluan”, itu berarti, sedari kecil anak-anak kita juga membiasakan diri mempraktikkan budaya antre di keluarga.

Pada praktiknya, jika SOP ini melibatkan anak-anak yang masih balita, mereka akan menciptakan seribu satu alasan agar dianggap “lebih dahulu”. Mungkin, mereka akan mengatakan, “Aku sudah duluan, dari kemarin!” atau “Aku dari tadi sudah ngomong mau duluan.” Ketika kita tanya, kapan ngomongnya, eh ada-ada saja yang menjawab, “Dalam hati!” Jadi, sekarang Anda tahu, jika anak-anak ribut soal toilet, sofa, buku, perosotan, ayunan, maka Anda akan tahu bagaimana solusi mengatasinya dan anak-anak pun tahu bagaimana pemecahannya. Silakan sosialisasikan panduan berikut ini kepada anak-anak Anda.





- Untuk fasilitas atau barang milik umum atau milik keluarga, bukan milik seseorang, maka yang didahulukan adalah yang paling dahulu menggunakan.
- Fasilitas yang termasuk ini adalah: sofa, kursi meja makan, buku koleksi perpustakaan keluarga, wastafel, kamar mandi, toilet, mainan yang sengaja diberikan untuk kepentingan bersama (perosotan, ayunan, atau yang sejenis ini), barang-barang milik keluarga (piring, sendok, pisau, gelas), alat-alat olahraga milik keluarga (raket, *treadmill*), atau komputer (jika tidak tersedia satu komputer untuk satu anak).
- Jika ada yang menyerobot antrian dan atau menyerobot hak orang yang lebih dahulu, maka akan mendapatkan konsekuensi universal berupa diisolasi di luar ruangan.

4. *Bergantian*

Jika Anda lihat ada kekuatan tidak seimbang atau salah satu anak terlalu mendominasi yang lain karena anak yang dominan merasa lebih kuat, lebih pandai bicara, dan lain-lain, maka SOP “Siapa Duluan” boleh diganti dengan SOP “Bergantian”. SOP ini juga berlaku untuk fasilitas milik keluarga yang terlalu sering menjadi penyebab anak berantem berulang.

Sebagai contoh, pada kategori ini adalah soal penggunaan hak menonton televisi (termasuk di dalamnya siapa yang berhak memegang *remote* dan menentukan tayangan), atau pemilihan tempat duduk di kendaraan.

Di rumah saya, anak-anak hampir tidak pernah berebut *remote* televisi. Mengapa? Karena, semua anak saya sudah bermusyawarah untuk menentukan bagaimana agar adil dalam penggunaan sarana hiburan keluarga.

Anak-anak saya yang sudah diberi hak menonton dan memilih sendiri tayangan televisi (sepanjang aman untuk anak) adalah anak yang sudah berusia lima tahun ke atas. Tiga anak yang sudah berhak: Salma, Syahid, dan Syarifah. Ketiga anak ini saya ajak bermusyawarah. “Anak Abah semuanya ada tiga yang boleh memilih tontonan. *Remote*-nya hanya satu, TV-nya hanya satu. Agar kalian lebih nyaman, silakan kalian tentukan dan ATUR JADWAL





NONTON kalian. Setiap anak mendapatkan jatah 2 hari nonton. Satu hari lain yang kosong, libur nonton atau terserah kalian, bagaimana seharusnya. Jika kalian tidak mengambil keputusan dan tidak bermusyawarah, maka tidak ada satu pun anak Abah yang berhak nonton sampai kalian bersepakat tentang bagaimana pengaturannya."

Dan, inilah hasil musyawarah anak-anak itu:

Salma: Rabu dan Minggu,

Syahid: Kamis dan Jumat,

Syarifah: Senin dan Selasa.

Hari Sabtu yang tersisa, diundi dengan *suit* (beberapa daerah di Indonesia menyebutkan dengan *ping sut*, *kusit*, *hom pim pa*). Itu keputusan anak-anak saya, bukan keputusan saya, lho.

Nah, jika hari ini adalah Senin, yang berhak memegang *remote* sehingga berhak memilih tayangan televisi adalah Syarifah. Yang lain boleh menonton, tapi tayangannya terserah Syarifah. Tidak boleh protes, tidak boleh juga memaksa Syarifah untuk memilih pilihan saudaranya yang lain. Jika ada yang memaksa, itu anggap sebagai sebuah kezaliman. Pun demikian, berlaku hal yang sama jika giliran anak lain. Tidak ada satu pun yang boleh memaksa untuk memilih jenis tayangan, kecuali yang tengah bagian giliran jadwal nonton.

Panduan yang jelas akan memudahkan orangtua dan anak sendiri.

Jika suatu hari mereka berselisih, maka akan dikembalikan pada kesepakatan mereka soal jadwal nonton tadi. Bayangkan, jika tidak ada panduan atau SOP yang jelas seperti ini, ketika anak-anak ribut berebut *remote*, apa yang akan Anda lakukan? Hanya sekadar ngomong, "Gantian, dong!" Lalu, batasan gantiannya seperti apa? Adakah kejelasan seperti apa gantiannya? Dengan membuat jadwal seperti ini, akan lebih menenangkan dan membuat nyaman orangtua dan anak sendiri.

Bolehkah anak-anak ini menukar jadwal? Tentu boleh. Asal, pihak-pihak yang berkepentingan, antara yang mau menukar dan yang mau ditukar, sama-sama ridha (dalam bahasa akad muamalah: *antarodlin*). Tetapi, jika salah satu anak





tidak setuju, tidak boleh dipaksakan ada penukaran. Jika ada penukaran jadwal, maka harus diketahui orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap keadaan keluarga: apakah pergantian atau pertukaran jadwal itu sifatnya sementara atau permanen.

Termasuk dalam kategori bergantian adalah untuk SOP Naik Mobil. Jika tidak ada masalah, tak usahlah pakai SOP segala. Tetapi, jika Anda termasuk yang sering ribet menghadapi perilaku anak pada saat bepergian naik mobil sekeluarga, saatnya Anda mempraktikkan SOP ini.

Misalnya anak Anda ada tiga. Mobil Anda, baik yang tempat duduknya dua baris atau tiga baris, pastilah cukup untuk semua anggota keluarga. Misalnya, mobil Anda adalah yang tempat duduknya dua baris, maka biasanya Papa dan Mama di baris pertama di depan, anak-anak di baris kedua di belakang. Masalahnya adalah saat mereka duduk di baris kedua, pernahkah Anda mengalami ketika hendak berangkat, mereka berselisih soal penentuan tempat duduk? Hari ini rebutan di dekat jendela kiri atau kanan dan tak ada anak yang bersedia duduk di tengah. Besok, mungkin justru berebut duduk di kursi bagian tengah.

Atau, sebagai contoh, mirip seperti kejadian yang saya alami sebelum saya praktikkan SOP bergantian ini di keluarga. Mobil saya tiga baris, anak saya empat. Dengan alasan keamanan, ketika anak-anak masih belum dewasa, duduk di bagian baris pertama mobil adalah hak prerogatif orangtua. Anak-anak ada di baris kedua dan ketiga.

Sebelum ada SOP ini, hampir setiap kali akan berangkat, anak-anak ribut siapa yang harusnya duduk di baris kedua dan siapa yang baris ketiga. Sudah bisa ditebak, hampir tak ada yang mau duduk di baris ketiga, semuanya ingin di baris kedua. Jadilah akhirnya mereka bertumpuk di baris kedua. Padahal, di baris ketiga kosong.

Bagaimana orangtua menangani masalah ini ketika belum memiliki batasan yang jelas, aturan yang jelas, atau SOP yang jelas? Biasanya, kita akan terjebak dengan perlakuan yang lagi-lagi otoriter (yang tidak perlu). Mungkin, Ayah akan bicara, "Kakak di belakang, ngalah sama Adik." Atau, mungkin besoknya, "Adik





di belakang, Kakak di tengah.” Ketika Anda mengatakan itu, mungkin anak Anda akan mendebat Anda, “Aku kan sudah, kemarin!” Si kakak tak kalah sengit juga berkata, “Aku kan belum kebagian!” Dan, mungkin sesekali Anda pun tak ingat siapa yang kemarin duduk di tengah dan siapa yang duduk di belakang. Mulai deh Anda kebingungan sendiri menghadapi ini. Jika sesekali, mungkin saja Anda akan gampang menghadapinya, tetapi jika terus berulang, sering sekali, setiap berangkat, ribut soal kursi. Pusing juga!

Atau, mungkin juga orangtua ada yang menerapkan SOP Siapa Duluan untuk kasus ini. Bagi saya, untuk kejadian ini lebih tepat menggunakan SOP BERGANTIAN daripada SOP Siapa Duluan. Apalagi jika, misalnya, ada anak yang terlalu terlihat dominan menguasai anak lainnya.

Di keluarga saya, jadwal menonton TV seperti yang pernah disebutkan sebelumnya, juga berlaku untuk jadwal naik mobil. Kecuali, tentu saja ini tak berlaku untuk anak keempat saya yang masih berusia dua tahun lebih. Mengapa anak usia ini tidak berlaku? Anda sudah tahulah argumennya, akan sulit menjelaskan tentang hal ini kepada anak usia tersebut, bukan?

Oleh karena hampir setiap hari bepergian dengan mobil, mengantarkan anak-anak sekolah, saya menerapkan SOP Bergantian ini seperti jadwal menonton. Dengan SOP ini, sampai hari ini, anak-anak saya sudah paham, jika akan berangkat, siapa yang berhak menentukan tempat duduk dan di bagian mana mereka duduk. Jika sekarang Senin, maka yang berhak memilih tempat duduk adalah Syarifah, sedangkan Salma akan mendapatkan prioritas kedua. Setelah itu, pilihan terakhir ada pada Syahid.

Jika hari ini Kamis, maka yang berhak memilih tempat duduk duluan adalah Syahid, sedangkan pilihan kedua ada pada Salma yang kebagian jadwal hari setelah Syahid (Minggu), baru pilihan ketiga Syahid.

Jika dirumuskan seperti ini:

Senin: yang berhak menentukan tempat duduk duluan prioritasnya adalah Syarifah. Setelah itu Salma, kemudian Syahid (Syarifah-Salma-Syahid).

Selasa: Syarifah-Salma-Syahid





Rabu: Salma-Syahid-Syarifah

Kamis: Syahid-Salma-Syarifah

Jumat: Syahid-Salma-Syarifah

Sabtu: Suit (Pemenang pertama-pemenang kedua-pemenang ketiga)

Minggu: Salma-Syarifah-Syahid

Bagaimana jika anaknya ada empat, lima, enam, tujuh? Mau sepuluh anaknya juga, terserah Anda. He he he. Anda boleh atur sendirilah, yang penting *fair*, adil, insya Allah akan ketemu rumusnya sendiri berdasarkan argumen-argumen rasional. Tidak ada rumus baku. Apa yang saya kemukakan ini hanya sekadar contoh.

4. Bicara-Lawan-Lapor-Lari

Turunan dari SOP Milik Siapa-Siapa Dulu-Bergantian adalah seorang anak berhak dan boleh membela diri jika haknya diambil paksa orang lain. Saat mainan Adik diambil Kakak tanpa izin Adik, maka Adik berhak untuk mengambilnya kembali, dan juga sebaliknya, dengan SOP Bicara-Lawan-Lapor-Lari.

Orangtua boleh ikut mengintervensi jika ada kekuatan tidak seimbang (si kakak memiliki tenaga lebih kuat sehingga dapat mengintimidasi si adik untuk memaksanya memberikan). Orangtua di sini boleh bertindak sebagai “penguasa” yang memang mengatur jalannya “pemerintahan” sehingga tidak ada “rakyatnya” yang dirugikan oleh orang lain hanya karena tidak berdaya.

Sebaik-baiknya saat konflik, anak-anak sendirilah yang dilatih untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Tentu tidak akan mudah. Tetapi, jika dilatih secara konsisten, anak akan menemukan banyak kemudahan bertahun-tahun setelahnya.

Tahap pertama yang harus kita berikan kepada anak ketika merasa tidak nyaman, ketika haknya diambil, adalah ajarkan **kemampuan asertif**.

Apa yang dimaksud kemampuan asertif? Memiliki kemampuan asertif, artinya anak memiliki kemampuan berani mengungkapkan dan mempertahankan hak





atau kepentingannya, tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Sikap asertif adalah sikap yang terletak di antara dua sisi, yaitu pasif dan agresif.

Yang dimaksud sikap pasif adalah sikap diam anak, anak pasrah apa yang terjadi terhadapnya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa saat orang lain memperdayainya. Mainannya diambil, ia hanya bisa diam; makanannya direbut teman, ia hanya bisa menangis. Sementara, sikap agresif, adalah sikap yang ditandai oleh keinginan anak untuk menyerang atau mengganggu anak lain. Setiap kali melihat mainan orang lain, dia langsung ingin merebut, misalnya.

Sikap asertif terletak di tengah-tengahnya: anak tidak berdiam diri saat dirugikan atau diberi sesuatu yang tak sesuai keinginannya, tapi juga tidak menyerang orang lain. Tegasnya, tidak ada yang disakiti, tapi dikembalikan kepada yang memang paling berhak.

Untuk bersikap asertif, anak mesti memiliki **kemampuan berkomunikasi** yang baik. Itulah sebabnya, di usia prasekolah, anak-anak sudah bisa dikenalkan pada sikap ini karena kemampuan berbahasa mereka sudah berkembang dengan baik, di samping perbendaharaan kosakata yang sudah semakin kaya. Hal ini berbeda dengan anak-anak batita yang belum bisa menyampaikan dan mengungkapkan keinginannya secara jelas.

Sikap asertif ini juga berkaitan erat dengan **kemandirian anak**. Anak yang mandiri biasanya tidak terlalu mengandalkan orang lain. Ia sudah bisa menentukan apa yang dia sukai dan yang tidak. Atau dengan kata lain, ia sudah bisa mengekspresikan sesuatu yang tidak dia inginkan lewat kata-kata. Pandangan terhadap dirinya juga positif. Pada anak-anak balita, hal ini ditandai dengan sifat otonomi, yang berarti aku bisa melakukannya sendiri.

Sementara, anak yang kurang mandiri biasanya selalu merengek-renek meminta bantuan dan pertolongan orang lain. Ia tidak bisa melakukan segala sesuatunya sendirian. Saat jam makan tiba, misalnya, dia harus disuapi. Tidak hanya menyangkut masalah-masalah fisik, juga masalah-masalah psikis, seperti tanggung jawab dan kepercayaan diri. Anak-anak kurang mandiri biasanya memiliki





rasa percaya diri yang juga kecil. Itulah sebabnya, kemampuan anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri harus diasah.

Nah, jika anak Anda belum memiliki kemampuan ini, orangtua harus mengevaluasi pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang sering kali tidak memberi kesempatan anak untuk bersikap mandiri, seperti selalu mendikte, menganggap anak tidak tahu apa-apa, juga selalu memenuhi kebutuhan anak tanpa menanyakannya terlebih dahulu kepada yang bersangkutan, merupakan sikap-sikap yang bisa menghambat kemandirian anak dan akhirnya menghambat anak memiliki kemampuan asertif.

Setelah orangtua terbuka mengevaluasi dan mau terbuka untuk memperbaiki diri, barulah orangtua dapat memiliki energi positif untuk melatih anak memiliki kemampuan asertif ini, termasuk ketika ia menghadapi konflik dengan teman atau saudaranya. Saat mainannya direbut, saat makanannya direbut, saat haknya diambil oleh saudaranya atau temannya, latih anak berulang-ulang, berkali-kali, mengeluarkan unek-uneknya lewat kata-kata.

Saat barangnya diambil saudaranya, lalu anak menangis, kita bisa mulai dengan cara mendekati anak yang menangis, lalu ajukan pertanyaan, “Adik nggak suka, ya, mainannya diambil? Yuk ngomong sama Kakak! Adik bilang, ‘Kakak, itu mainan aku. Adik nggak suka itu diambil.’”

Atau sebaliknya, saat si kakak mengambil mainan yang telah direbut adiknya padahal itu mainan Kakak, kita bisa bantu Kakak, “Ayo, Nak, boleh ambil lagi mainannya. Bilang sama Adik, ‘Itu tidak boleh. Kakak nggak suka!’ Kalau Adik nangis, tidak apa. Itu urusan Mama. Kamu boleh ambil mainanmu dari Adik.”

Atau, saat salah satu anak dipukul oleh saudara atau temannya, kita bisa mulai melatih dia untuk mengeluarkan kesakitan yang dirasakan, “Ayo, Nak, bilang sama Kakak kalau Adik sakit.” Saat anak dipukul teman, misalnya, buat anak-anak kita sampai mengeluarkan kalimat, “Aku sakit sekali, aku tidak suka! Pukulan kamu membuat aku sakit.”

Ini akan memerlukan waktu dan harus dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan baik di keluarga Anda: anak-anak memiliki kemampuan baik





untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya secara positif melalui kata-kata tanpa harus menyerang atau menyakiti saudaranya atau orang lain.

Tahap kedua, setelah anak mengeluarkan perasaannya dengan kata-kata tidak berhasil, misalnya mainannya tetap tidak dikembalikan oleh teman atau saudaranya, anak-anak boleh kita ajarkan untuk masuk ke tahap selanjutnya: **LAWAN**.

Saat mainan atau makanan anak kita diambil saudaranya atau temannya, kita harus melatih anak kita untuk **MEREBUT KEMBALI** miliknya. Anak kita harus memiliki kemampuan **mempertahankan haknya**.

Ketika saya mengatakan ini, ada orangtua yang mengatakan kepada saya, “Abah, bukankah seharusnya anak kita diajari berbagi?”

Tentu saja! Anak kita harus memiliki sifat murah hati dan mulai kita ajari berbagi, tetapi harus pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat. Pada waktu yang tepat, artinya harus menyesuaikan dengan usia anak dan tahap perkembangan mental anak kita. Sekuat tenaga mengajarkan berbagi kepada anak batita, misalnya, yang masih dalam tahap egosentris, tentu saja akan menyulitkan dan, karena itu, menuntut mereka dapat berbagi juga berlebihan.

Mengajarkan berbagi pada tempat yang tepat artinya dalam konteks bahwa anak-anak memang tidak dalam keadaan terpaksa untuk berbagi.

Berbagi itu bukan paksaan.

Misalnya, saat anak memiliki kue dan memakan kue dengan nikmat, lalu di sampingnya ada teman yang tidak punya kue dan hanya bengong memandangi anak kita yang tengah makan kue, kita boleh mengajari anak kita untuk berbagi, “Ayo Nak, bagi dengan temannya. Jadi bengong tuh temannya!” Ini diperbolehkan.

Tetapi, saat tiba-tiba tanpa izin anak kita, anak yang duduk di samping anak kita ini merebut makanan anak kita, maka tidak tepat kita mengatakan kepada anak kita, “Ikhlasikan, ya, Nak, bagi saja temannya. Insya Allah kamu dapat pahala dari Allah!”





Bukan hanya tidak tepat, konsep terakhir ini sungguh sangat menyesatkan. Apakah kita ikhlas jika ada orang yang merebut telepon genggam kita tanpa izin? Lalu, si perebut yang sebetulnya maling ini berkata, “Ikhlasikan, ya, Bu! Ini telepon buat saya. Ibu beli lagi aja! Insya Allah dapat pahala banyak dari Allah!” Preet!

Atau, orangtua yang mungkin menyelesaikan masalah. Orangtua akan menegur teman anaknya dan meminta anak yang merebut tadi mengembalikan makanan yang sudah direbutnya. Tentu saja ini juga boleh, tapi siapa yang menyelesaikan masalah? Orangtua sendiri, bukan? Bagaimana jika orangtua tidak selalu di sisi anak? Betapa teraniayanya si anak jika kemudian selalu tertindas oleh perlakuan buruk temannya.

Pada situasi ini, sebaliknya, justru kita harus “menyemangati” anak untuk mempertahankan haknya, “Ayo, Nak, bilang ke temannya, itu tidak boleh diambil. Jika tak mau memberikan, ambil kembali!”

Demikian juga saat anak kita, misalnya, dipukul teman atau saudaranya, ajari ia untuk menghindar dari pukulan itu. Bukan malah diam saja menerima “bullying” dari temannya. Bahkan, anak kita juga boleh kita ajari untuk melawan dalam artian sesungguhnya: mendorong temannya yang hendak memukul, memegang, atau bahkan memukul duluan. Jika anak-anak Anda termasuk yang “lemah” dan terlalu sering menerima tindak kekerasan dari anak lain, ada baiknya ia diikuti kegiatan-kegiatan atau klub semacam bela diri.

Ini tidak berarti kita kemudian menyetujui kekerasan dan mengajarkan kekerasan. Hanya saja, dalam konteks atau lingkungan tertentu yang sudah terlalu akut terjadi *bullying*, membekali anak **kemampuan membela diri** adalah sebuah keniscayaan. Sementara, membela diri saat dianiaya atau dizalimi sendiri adalah kewajiban. Apakah Anda akan diam saja jika dipukul orang lain padahal Anda tidak bersalah? Saat mendapatkan kekerasan dan kita harus melakukan tindakan fisik juga, sepanjang untuk membela diri, adalah yang tak bisa dihindari.

Apakah mengajari anak melawan saat haknya diambil atau dia disakiti juga berarti mengajarkan balas dendam kepada anak?

Ini juga sama sekali tidak benar.





Mengajari anak melawan
sama sekali berbeda dengan mengajari anak balas dendam.

Beda latar belakang dan beda konteks. Balas dendam adalah pembalasan atas sebuah kejadian yang sudah telanjur terjadi di masa lalu. Ketika anak kita memberi laporan, “Ma, kemarin aku dipukul teman!”, lalu kita katakan kepada anak kita, “Besok, kamu cari dia, lalu pukul lagi!” ini baru mengajarkan balas dendam. Apalagi, tidak memperhatikan apakah anak kita yang bersalah atau tidak, yang penting, anak kita bisa membalas. Ajaran seperti ini, menyesatkan.

Mengajari anak melawan, artinya anak harus memiliki kemampuan untuk membela diri saat ia disakiti, dirugikan, atau diambil haknya oleh orang lain, pada saat itu juga, pada saat ia tengah disakiti. Jika anak tidak memiliki kemampuan ini, sampai dewasa, hidupnya akan dengan mudah tertindas oleh orang lain yang sewenang-wenang.

Selain melawan dalam artian sebenarnya secara fisik dalam rangka membela diri, melawan juga bisa dilakukan dalam bentuk kebaikan-kebaikan. Maksudnya seperti apa?

Begini, anak-anak yang sering mem-*bully* anak lain biasanya juga berangkat dari keadaan rumah yang tidak nyaman. Salah satu motif anak yang melakukan ini karena ia sendiri sebenarnya “kurang perhatian” dari orangtua yang secara konkret bisa kita artikan sebagai “kurang kasih sayang”. Jika kebutuhan kasih sayang ini dapat terpenuhi secara positif, maka mungkin ia tidak harus selalu memenuhinya dengan menarik perhatian dengan cara-cara negatif tadi. Metode **melawan keburukan dengan kebaikan**, meski konteksnya terbatas, juga pernah dilakukan Rasulullah Muhammad Saw. Cerita tentang Rasulullah yang menyuapi seorang nenek buta yang sering mencaci, memaki, dan menghina Rasulullah mungkin sudah populer kita pernah dengarkan.

Cara melawan dalam bentuk kebaikan dalam konteks anak, misalnya dengan mengedepankan KERJA SAMA, membuat AKRAB anak-anak pelaku *bully* dengan korban *bully*. Jika anak kita yang jadi korban, kita bisa undang pelaku untuk





bermain ke rumah kita: nonton bareng, ngerujak, membuat prakarya bersama, membuat kegiatan bersama, dan lain-lain. Tentu saja dengan pengawasan orangtua pada mulanya. Jika tidak diawasi, pelaku *bully* sebenarnya masih berpotensi besar mengulang perilakunya pada korban. Ketika mereka sudah memiliki keakraban, kesenangan bersama, kebahagiaan bersama, secara manusiawi akan terjadi ikatan sosial dan ikatan emosi yang positif antara pelaku dan korban *bully*.

Melawan dalam rangka membela diri juga bisa dipraktikkan dalam kasus *bullying* secara verbal. Jika anak-anak kita diserang anak lain secara verbal, latih anak membela diri secara verbal pula, bukannya secara fisik. Jika anak kita memiliki kemampuan “membela diri”, ia akan cenderung memiliki kemampuan “menyamankan” dirinya sendiri sehingga tidak akan agresif menyerang balik orang lain secara fisik. Untuk mengatasi *bullying* verbal tersebut, anak-anak juga bisa dilatih untuk memiliki kemampuan “*bela diri verbal*” dan kemampuan mengendalikan pikiran. Kemampuan ini semacam membalikkan serangan kalimat negatif menjadi dimaknai lebih positif oleh anak-anak.

Tentu saja ini tidak mudah sebab cara berpikir anak-anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Tetapi, bukan berarti tidak mungkin anak-anak dapat memaknai kalimat negatif menjadi kalimat positif dengan latihan yang dibimbing orangtua. Caranya?

Orangtua dapat mengumpulkan kosakata-kosakata *bullying* tersebut dari curhat anak saat mereka sedih atau kesal setelah diserang secara verbal oleh temannya. Lalu, bantu anak meng-*counter*-nya dengan kalimat-kalimat lain yang lebih positif seperti di halaman 232.

Sesuatu yang ditanggapi berulang-ulang dengan tenang dapat membuat pelaku *bullying* akan bosan dengan sendirinya. Bukan korban *bullying* yang kesal, melainkan si pelakunya sendiri. Tapi, ini sekadar contoh. Anda bisa mengkreasi-kannya dalam bentuk kosakata lain.

Jadi, orangtua harus kreatif dong! Lah kata siapa jadi orangtua tidak harus kreatif? Itu ujiannya punya anak, kan? Ini yang membedakan orangtua betulan dengan orangtua kebetulan! Bukankah, mau tidak mau, kita harus menyediakan





7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

(B): Pelaku *bullying* dan (A): Anak korban *bullying*

B : Hei, gendut ...!

A: Hai, juga ... kurus!

B: Badanmu kayak gajah. Gede, hahaha.

A: Iya, tandanya aku tidak kekurangan makan, berkecukupan, alhamdulillah, hahaha.

B: Ih, pede banget ... nggak tau malu!

A: Iya dong pede, ... aku kan punya banyak kelebihan.

B: Iya, kelebihan berat badan! Hahaha.

A: Daripada kekurangan gizi, kurus ... hahaha.

B: Hey, kamu anak baru di sini, jangan belagu!

A : Itu pendapatmu.

B : Dasar jelek!

A: Menurut orangtuaku, aku cakep.

B: Iya, menurut kami, kamu kayak monyet, hahaha.

A: Ah, kita kan boleh beda pendapat.

B: Botak barakataakk ... hahay ada kelereng lewat!

A: Kelereng manis ... hahaha.

B: Ih, malu-maluin.

A: Itu sih menurut kamu.

B: Emang bener, kan?

A: Itu sih menurut kamu.

B: Budek, lu!

A: Itu sih menurut kamu.

B: Hey, bodoh banget sih?!

A: Itu sih menurut kamu.





waktu, bersusah-susah mikir berkreasi menghadapi perilaku-perilaku atau kejadian-kejadian pada anak kita yang terus berubah? Tapi tenang, kabar gembiranya, semua orangtua sudah diberi potensi kreativitas kok. Insya Allah, kita akan menemukannya sendiri jika giat berlatih.

Tahap ketiga, ketika anak tidak memiliki kemampuan atau merasa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan saat ia diperlakukan semena-mena oleh orang lain, ada jalan lain yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara LAPOR.

Apa yang dimaksud lapor? Melaporkan, artinya memberikan informasi kejadian yang tidak sesuai kepada pihak yang berwenang. Jika terjadi di sekolah, korban *bully* yang tidak memiliki kemampuan atau keberanian melawan, setidaknya memiliki keberanian untuk melaporkan perlakuan yang diterimanya kepada guru di sekolah.

Dengan tindakan melapor ini, diharapkan yang berwenang dapat segera bertindak untuk menghentikan tindakan *bully*, pemaksaan atau perampasan satu anak terhadap anak lain dengan segera. Yang berwenang seharusnya dapat *memutus mata rantai bullying* di sekolah.

Jika ini terjadi di rumah, orangtualah yang harus melakukannya. Jika ada seorang anak yang merugikan saudaranya dan anak yang dirugikan tidak memiliki kekuatan karena, misalnya, fisiknya lebih kecil atau lebih lemah, orangtua boleh membuka saluran komunikasi pengaduan untuk anak. Tentu saja, ketika ada yang melaporkan sebuah kejadian, orangtua pun harus selektif, mana yang layak ditindaklanjuti mana yang tidak. Jangan sampai anak-anak menjadi bergantung berlebihan kepada orangtua sehingga terbiasa jadi “tukang ngadu”.

Jika anak Anda yang menjadi korban *bully* dan pelaku adalah anak tetangga, berhati-hatilah. Sebaiknya, Anda tidak begitu saja “mengekskusi” anak tetangga tersebut. Ini berkaitan dengan etika bertetangga. Akan terjadi ketidaknyamanan secara jangka panjang antara Anda dan tetangga. Kita bisa berkomunikasi baik-baik dengan orangtua si pelaku, mendatangi rumahnya, tanpa harus marah-marah dan menyerang mereka. Kita hanya ingin mengomunikasikan apa yang terjadi dan berusaha mencari solusi bersama agar kejadian tersebut tidak berulang.





Tahap keempat, kekerasan verbal dan fisik, atau *bullying* di lingkungan pergaulan di rumah atau di sekolah sudah sangat akut, berulang terjadi. Atau, mungkin, Anda merasa lingkungan tempat bergaul anak dapat berpotensi merusak anak Anda. Lalu, Anda sudah berusaha ikut memperbaiki dan berusaha melaporkan kepada pihak yang berwenang, tetapi tidak ada perubahan yang berarti. Apabila demikian, jalan terakhirnya adalah HIJRAH atau berpindah tempat demi menyelamatkan anak. **Berpindah menuju lingkungan baru yang lebih baik.**

Dalam konteks yang lebih sederhana, ketika terjadi konflik antar-anak yang melibatkan kekerasan fisik dan anak tidak memiliki kemampuan melawan, serta di sekitarnya tidak ada satu pun orang berwenang atau orang dewasa yang dapat menjadi aduan saat terjadi kejadian yang tidak menyenangkan, maka jalan terakhir adalah menghindari atau LARI dari kemungkinan mengalami kekerasan.

Memang, ini adalah tindakan terlemah dari hampir semua tahap SOP bicara-lawan-lapor-lari. Namun, jika ketiga alternatif pertama bicara-lawan-lapor tidak bisa dilakukan, alternatif terakhir LARI, mau tak mau harus dilakukan.

“Jika kamu akan dikeroyok oleh anak-anak lain dan kamu merasa tidak bisa melawan, lalu tidak ada orang dewasa yang berwenang di sekitarmu, kamu harus lari sekencang-kencangnya mencari tempat aman untuk bersembunyi,” kalimat semacam ini, misalnya, dapat kita komunikasikan kepada anak kita sebagai anti-sipasi jika suatu hari terjadi hal yang tidak diinginkan oleh anak kita.

6. Latih Bermusyawarah

Jika anak berantem dengan melibatkan fisik, tentu saja orangtua boleh melakukan **intervensi** agar kekerasan tidak terus berlanjut. Dalam konteks ini, tidak tepat orangtua membiarkan kekerasan terus berlanjut dengan alasan “itu urusan anak, orangtua tidak ikut campur.”

Jika terjadi **kekerasan fisik di depan kita berupa**, anak-anak saling baku hantam, saling menyakiti fisik, baik itu dengan saudaranya ataupun dengan temannya, lepas dari siapa yang memulai, maka kita harus segera menghentikan mereka. Apakah harus menunggu ada yang cedera dan terluka, atau bahkan mungkin terbunuh, baru kita intervensi? Tentu tidak, bukan?





Akan tetapi, jika anak-anak yang berkonflik ini tidak melibatkan fisik, sebaiknya, anaklah yang dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan melatih mereka **bermusyawarah**. Intervensi orangtua hanya sebatas sebagai fasilitator bukan *problem solver* atas masalah yang tengah dihadapi anak dengan saudaranya atau dengan teman-temannya.

Contoh kasus berikut ini, misalnya Anda pulang membawa oleh-oleh sebuah roti, buah tangan dari teman yang baru saja Anda kunjungi. Anda taruh roti itu di meja makan. Beberapa menit kemudian, salah satu di antara ketiga anak Anda sudah menangis. Rupanya, ia tidak kebagian roti, sedangkan dua kakaknya masih rebutan roti itu. Apa yang akan Anda lakukan?

Orangtua biasa, umumnya, akan mengambil roti itu, lalu mungkin akan mengatakan, “Bagi tiga dong, tidak usah rebutan. Adiknya juga kan pengen! Sini, Mama bagi.” Dengan mudah, masalah pun selesai. Pertanyaannya, siapa yang sesungguhnya menyelesaikan masalah? Anak atau orangtua? Orangtua, bukan?

Berbeda jika kemudian kita mengatakan begini, “Rotinya hanya satu. Anak Mama ada tiga. Sekarang, silakan kalian berdiskusi bagaimana caranya agar kalian semua bisa kebagian roti secara adil. Roti ini tidak akan Mama berikan sampai kalian mengambil keputusan secara adil. Jika sudah ada, silakan keputusannya diajukan ke Mama!”

Percayalah, anak-anak memiliki kemampuan ini. Kira-kira, sejak usia 4-5 tahun (bergantung kemampuan komunikasi tiap anak), mereka sudah bisa diajak berlatih bermusyawarah seperti ini.

Sepanjang semua anak menerima dan ikhlas, apa pun keputusan anak bisa saja dijalankan. Bisa saja keputusan anak terdengar lucu atau aneh di mata Anda, tapi ini tidak masalah jika memang semua anak merasa itu adalah keputusan terbaik mereka. Misalnya, bisa saja anak-anak Anda memutuskan rotinya dipotong kecil-kecil dulu, setelah itu dibagi rata tiga. Atau, bisa juga mereka mengambil keputusan, diambil sedikit demi sedikit. Setiap potongan kecil itu diambil berurutan dari anak paling kecil ke besar secara berurutan. Percayalah, ini masih normal. Anak-anak saya pernah mengambil keputusan lebih aneh dari ini.[]



*Bangun kedekatan secara emosional
dengan anak.*

8

Tindakan 6:

Akui

Perbuatan Baik Anak



Tindakan lain yang sangat efektif untuk menghentikan atau mengurangi perbuatan buruk anak adalah dengan **memperbesar wilayah perbuatan baik** anak. Lah kalau anak lebih senang berbuat baik, otomatis perbuatan buruknya akan berkurang, bukan? Inilah kekuatan **fokus**!

Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya.

Oleh karena itu, tidaklah adil jika kita hanya membicarakan perbuatan buruk anak tanpa membicarakan perbuatan baiknya. Ketika kita fokus pada perbuatan baik anak, insya Allah, perbuatan baik itu makin berkembang dan perbuatan buruknya makin berkurang.

Mari kita ilustrasikan. Di sehelai kertas ukuran A4, gambarlah sebuah lingkaran kecil, kira-kira sebesar koin Rp500,00. Lalu, arsir penuh wilayah lingkaran tersebut dengan bolpoin. Setelah penuh diarsir, Anda buat lagi lingkaran baru yang luas wilayahnya lebih besar kira-kira sepuluh kali lipat dari lingkaran tadi sampai se-penuh halaman kertas. Tapi, tidak usah diarsir.

Lalu, fokuskan pandangan Anda pada lingkaran kecil yang diarsir. Tatap dengan jarak yang cukup sehingga Anda bisa memandang secara jelas. Tidak terlalu jauh, juga tidak terlalu dekat. Tahan terus lebih lama. Kira-kira setelah lewat satu menit, apa yang terjadi? Pandangan bagian yang tidak diarsir akan terlihat menjadi lebih kabur dan wilayah yang diarsir menjadi sangat jelas.

Sekarang, ganti kertas, lalu gambar lagi seperti tadi. Hanya saja, gantilah wilayah yang diarsir. Jika sebelumnya yang diarsir adalah lingkaran kecil, sekarang lingkaran yang lebih besar yang diarsir, sedangkan lingkaran kecil yang sebesar koin kosong, tetap seperti semula berwarna putih.

Apa yang terjadi jika Anda mengarahkan fokus pandangan Anda pada bagian wilayah lingkaran kecil yang berwarna bolpoin atau yang diarsir? Memang, hitamnya masih terlihat sedikit. Tetapi ketika tatapan Anda diarahkan ke wilayah yang tidak diarsir, meskipun ukurannya lebih kecil, tetap saja menjadi kurang jelas. Dan, semakin lama tatapan di bagian putih, semakin kabur pula bagian yang diarsir.





Apa yang ingin saya maksudkan? Ketika kita terus memperhatikan perbuatan baik anak, maka perbuatan baik itu makin berkembang pada diri anak dan terpelihara. Sebaliknya, ketika kita lebih banyak memperhatikan perbuatan buruk anak daripada perbuatan baiknya, bisa jadi perbuatan buruknya itu makin berkembang daripada perbuatan baiknya.

Pernahkah Anda mengalami kejadian mirip ini? Suatu hari, seorang teman membicarakan kebaikan Anda. Anda diberi tahu teman lainnya. Atau, mungkin saja Anda sendiri yang langsung mendengarkan secara tak sengaja. Bayangkan sekuat tenaga kejadian ini. Misalkan nama Anda adalah Bu Andi. Teman Anda itu mengatakan, “Saya senang sekali bisa kenal Bu Andi, orangnya murah senyum.”

Kira-kira, apa yang Anda bayangkan tentang diri Anda? Apa yang akan terjadi di kemudian hari? Bukankah Anda jadi tambah murah senyum? Setidak-tidaknya, kepada teman yang tadi mengatakan “murah senyum”. Padahal, bisa saja teman Anda itu baru mengenal Anda dan kebetulan Anda intens bertemu dengannya beberapa hari belakangan. Kebetulan pula, hati Anda tengah berbahagia. Jadi, ekspresi Anda pada hari itu pun positif kepada banyak orang. Tetapi, ketika Anda terpengaruh oleh kata-kata teman tersebut yang mengatakan, “Anda murah senyum”, secara tidak sadar ini kemudian memupuk konsep diri positif pada diri Anda.

Atau, sebagai ilustrasi lain, bayangkanlah tetangga di kompleks perumahan Anda pernah membicarakan hal yang positif tentang diri Anda dan secara tak sengaja, Anda mendengarnya. “Alhamdulillah, saya betah tinggal di kompleks ini. Bersyukur saya punya tetangga baik-baik. Apalagi tetangga kiri saya ini, Bu Andi. Orangnya ramah dan pemurah. Kemarin saya dikirim kue, lho. Pekan lalu, saya dikirim brownies. Sabtu tadi, saya dikirim martabak.”

Kira-kira, apa yang Anda rasakan tentang diri Anda dan apa yang terjadi di kemudian hari ketika Anda bertemu dengan tetangga-tetangga Anda? Mungkin, ada yang menanggapi “biasa saja”. Tetapi, orang lain di sekitar Anda akan merasakan “pandangan positif” tentang diri Anda. Sedikit banyak, itu akan memengaruhi perilaku mereka di kemudian hari.





Sebagian besar orangtua yang mengikuti pelatihan saya mengatakan, “Tentu saja ini akan menjadi **sugesti positif** pada diri kita. Kita jadi tambah ramah dan pemurah terus di kemudian hari.”

Ada banyak argumen mengapa jika kita memperbesar kebaikan anak, maka keburukan anak makin berkurang. Setidaknya, dua saja yang akan saya ungkapkan di sini, di antara sekian banyak argumen.

Argumen #1: tubuh kita dapat melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Tapi, sungguh, pikiran hanya dapat berfokus pada satu pekerjaan dalam satu waktu. Khusus perempuan, banyak orang mengatakan bahwa *multitasking* mereka—semacam kemampuan melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu—lebih baik daripada laki-laki. Seorang perempuan mungkin bisa menelepon temannya dengan tangan kirinya, lalu tangan kanannya mengaduk-aduk nasi goreng di wajan, dan tubuhnya mungkin sambil menggendong anaknya dengan gendongan, bahkan kakinya sambil mengusap-usap lantai, mengepel. Tetapi, sungguh, pikiran mereka tetap saja tidak melakukan semuanya.

Yang orang sebut *multitasking* sebenarnya hanya tubuhnya, bukan pikirannya. Ketika seseorang membaca koran sambil makan, meski tidak dilarang, maka orang yang melakukan ini sesungguhnya tidak melakukan dua-duanya. Jika tidak baca korannya yang terganggu, pastilah makannya terganggu. Dan akhirnya, tidak ada di antara keduanya yang benar-benar “khusyu” dinikmati.

Inilah, mungkin, salah satu yang menyebabkan banyak orang hidupnya terasa tidak nikmat karena memang tidak menikmati apa yang mereka lakukan. Menikmati artinya berfokus dan berkonsentrasi pada apa yang didapatkan atau apa pun yang dilakukan. Bahasa agama untuk menggantikan kata ini mungkin adalah BERSYUKUR. Orang yang bersyukur, berarti pikirannya *thankful*. Tak sedikit orang, ketika bekerja, memikirkan anak. Tetapi, ketika mereka memiliki kesempatan bertemu anak, malah memikirkan pekerjaan. Bisa saja, seseorang menuliskan “*update status*” di media sosialnya “*Quality time, menemani anak main sepeda!*” Tetapi, dia menemani anak main sepeda sambil Facebook-an atau Twitter-an. Pada saat yang bersamaan, sebenarnya mereka tidak benar-benar fokus menemani anak main sepeda.





Contoh lain, coba Anda simulasikan dengan pasangan Anda. Anda pegang sebuah spidol atau bolpoin. Ayunkan ke kiri dan ke kanan di depan mata pasangan Anda spidol itu. Lalu, katakan, “Jangan lihat spidol ini!” Tidak usah banyak-banyak, cukup sepuluh kali saja. Kira-kira, apa yang ada di pikiran pasangan Anda? Makin besarlah keinginan dia untuk melihat spidol tadi.

Atau, ucapkan kalimat berikut ini dalam hati Anda sebanyak minimum sepuluh kali, “Saya tidak akan membayangkan atau memikirkan ada seekor kucing di depan saya, mengibaskan ekornya, mendekati kaki saya, dan lalu mengeluarkan suara ‘meong’!”

Kira-kira, apa yang akan muncul di pikiran Anda? Bukankah justru kucing itu makin terbayang?

Pun demikian dengan anak. Maksud orangtua adalah ingin anak banyak berbuat baik dan kemudian berhenti berbuat buruk. Tetapi, jika hanya memfokuskan pada perbuatan buruk anak, bisa jadi malah perbuatan buruk itu yang makin berkembang. Sebab, pikiran anak malah jadi terkonsentrasi ke arah perbuatan yang menjadi fokus pembicaraan orangtuanya. Ingat Rumus Bicara kepada Anak (h. 86).

Saya hanya ingin mengajak Anda, *Parents*, untuk bertindak adil: jika perbuatan buruk kita urus, mengapa perbuatan baik tidak kita urus? Mana yang lebih sering kita omongkan di depan anak? Ketika mereka menjaga adiknya atau saat mereka jail kepada adiknya?

Argumen #2: Allah menciptakan tubuh kita maju ke depan, bukan ke belakang. Maksudnya? Coba Anda berjalan ke depan selama sekira 10 langkah. Jangan lihat ke atas, jangan lihat ke bawah. Cukup berjalan ke depan. Setelah itu, Anda mundur ke belakang juga sebanyak 10 langkah. Jangan lihat ke bawah, jangan lihat ke atas, juga jangan menoleh ke belakang. Dan, tentu saja, juga jangan pakai kaca “spion”, loh ya!

Apakah ada perbedaan di antara keduanya? Tentu saja! Bukankah yang lebih sulit adalah mundur ke belakang? Demikian pula dalam kehidupan kita sehari-hari dengan anak kita. Ketika kita membicarakan keburukan anak daripada ke-





baikannya, tanpa kita sadari, sesungguhnya kita tengah mundur ke belakang. Hasilnya? Tentu saja makin sulitlah anak berbuat baik.

Maksud saya, bukan berarti mencari apa yang salah, siapa yang salah, di mana kesalahannya, itu tidak dibenarkan sama sekali. *Muhâsabah* atau evaluasi tetaplah dibutuhkan. Tetapi, *muhâsabah* bukanlah meratapi kekurangan-kekurangan. Evaluasi juga bukanlah ajang pembantaian terhadap kesalahan orang. Mundur ke belakang beberapa langkah sangat positif, tetapi maju ke depan untuk tinggal landas harusnya jauh lebih banyak. Mundur ke belakang sebanyak 100 langkah sementara ke depannya hanya 2 langkah. Hasilnya? Jika orangtua begitu “terampil” menembakkan ratusan kalimat nasihat kepada anak saat mereka berbuat buruk, tetapi mulut orangtua hanya mengeluarkan beberapa untai kalimat pada saat mereka berbuat baik, atau bahkan mungkin bungkam pada saat anak berbuat baik (karena jaim mengakui), maka jangan salahkan anak jika anak makin terampil berbuat buruk dan makin sulit berbuat baik.

Pusat kendali atau *control room* kehidupan anak adalah pikiran mereka.

Jika kita mengarahkan pikiran mereka agar memiliki pandangan positif tentang diri mereka, ini akan menjadi konsep diri positif bagi hidup mereka bertahun-tahun kemudian sampai mereka dewasa. Bagaimana caranya?

Pergoki dan Dekati Anak Saat Berbuat Baik

Jika kemarin-kemarin Anda termasuk orangtua yang “terampil” ngomel, maka keluarkan lagi “bakat” ngomel itu ke arah yang lebih positif. Silakan, banyak-banyaklah mulai sekarang “ngomel” pada saat anak-anak berbuat baik, bukan pada saat anak berbuat buruk. Pada saat anak berbuat buruk, sebaliknya, SEDIKIT BICARA, BANYAK BERTINDAK. *Talk less do more!*

Saat anak terlalu sering menerima “serangan” kalimat negatif ini dari orangtua, apa jadinya? *Negative labelling!* Justru, anak tak sengaja “distempel” dan diarahkan ke arah perbuatan yang sebenarnya tak diinginkan orangtua. Jika orangtua terlalu sering mengeluarkan kalimat semacam tadi, bisa jadi yang akan terjadi da-





lam pikiran anak adalah aku anak bandel, aku anak iseng, aku orang yang suka menyakiti, aku anaknya males! Masya Allah, apa yang akan terjadi dengan perbuatan anak di masa depan?

Konsep diri negatif tak sengaja dibentuk orangtua.

Jadi, siapa yang membuat anak mentalnya “lemah” seperti itu? Orangtua sendiri, bukan?

Oleh karena kalimat-kalimat negatif itu biasanya akan keluar sangat banyak pada saat anak berbuat negatif, mari kita lakukan kebalikannya: **banyak-banyak ngomong positif kepada anak**. Bagaimana agar kita bisa lebih mudah ngomong positif kepada anak? Pergoki, datangi, dekati anak pada saat mereka berbuat positif!

Ketika anak-anak kita tengah bermain bersama, seru, kompak, dan tampak menyenangkan, sesekali, jangan ragu datangi mereka, lalu katakan, “Wah, kalau kalian sudah main, kok seru banget, ya! Anak-anak Ayah kompak sekali.” Ketika Kakak bermain dengan Adik dan terlihat membantu Adik, menjaga Adik, datangi dan dekati si kakak. Sesekali, usap kepalanya. Lalu katakan, “Mama beruntung punya anak seperti Kakak. Makasih, ya, sudah jadi anak Mama, ya Nak.” Ketika anak-anak tengah mengerjakan PR, datangi mereka dan sesekali katakan, “Alhamdulillah, anak-anak Mama rajin, ya!”

Apa yang Anda rasakan jika Anda jadi anak dan Anda sering mendengarkan kalimat itu dari orangtua Anda? Tak hanya perasaan senang yang diterima, tetapi ada semacam **konsep diri positif** yang Anda dapatkan di sana. Anda memiliki energi dan semangat untuk melakukan seperti yang orangtua Anda katakan.

Termasuk berikhtiar menjaga kebaikan anak, WAJIB hukumnya orangtua mengucapkan kalimat TERIMA KASIH kepada anak, saat mereka mau melakukan yang orangtua minta, saat mereka mau membantu orangtua, saat mereka menyenangkan Anda. Kalimat terima kasih yang kita ucapkan kepada anak, jika dibiasakan, manfaatnya bukan hanya soal budi pekerti. Juga dapat menjadi semacam “doa” bagi anak-anak yang dapat mengikat anak-anak terjaga dengan kebaikan.





Nah, mulai sekarang, ucapkan kepada diri Anda:

Insya Allah, mulai hari ini,

saya akan banyak memergoki anak saya saat mereka berbuat baik

dan tidak akan ragu lagi mengungkapkan kesenangan saya kepada mereka.

Ceritakan Perbuatan Baik Anak

Selain memergoki perbuatan positif anak sehingga Anda memiliki peluang untuk mengomunikasikan kesenangan Anda pada anak, cara lain untuk MENGAKUI KEBAIKAN ANAK dalam rangka MEMELIHARA KEBAIKAN ANAK adalah menceritakan kebaikan-kebaikan anak kepada orang lain di depan anak.

Ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran tidak boleh “ujub” atau “riya” dalam agama. Menceritakan kebaikan anak di depan anak memiliki tujuan berbeda dengan dua perilaku negatif itu. Ini dilakukan justru dalam rangka *tarbiyah* atau pendidikan akhlak anak itu sendiri. Ujub dan riya hanya berpeluang terjadi jika Anda sendiri yang menceritakan kebaikan Anda kepada orang lain. Menceritakan kebaikan seseorang kepada orang lain, justru bisa memberikan manfaat positif. Rasulullah bahkan menceritakan kebaikan seorang sahabat di depan majelis ilmu kepada jamaahnya. Bukankah itu juga menceritakan kebaikan orang lain?

Misalnya, saat siang, anak Anda bersikap manis, membantu Anda, ibunya, mencuci piring. Padahal, anak Anda itu jarang melakukannya. Nah, pada sore atau malam hari saat ada suami Anda, ceritakanlah kepada suami Anda tentang kebaikan anak ini. “Ayah, tadi lho, Kakak, subhanallah, bantu Bunda Ya Allah, Ayah Bunda bersyukur banget punya anak seperti Kakak!”

Coba rasakanlah Anda jadi anak itu. Apa yang Anda pikirkan tentang diri Anda ketika Anda mendengar orangtua mengatakan hal itu di dekat telinga Anda?

Sesekali, Berikan Ganjaran (Reward)

Banyak orang menyangka, hadiah itu sama dengan *reward*. Padahal, maksud dan tujuannya sebenarnya berbeda. Saya lebih memilih “ganjaran” untuk mengganti





kata “reward” dalam konteks ini daripada “hadiah”. Secara harfiah, hadiah lebih tepat disandingkan dengan kata “gift”.

Hadiah adalah suatu bentuk pemberian orangtua kepada anak yang sebenarnya bukanlah sesuatu “yang pantas” diterima anak. Hadiah diberikan sebab orangtua ingin memberikan kasih sayang kepada anak TANPA SYARAT APA PUN. Hadiah adalah ekspresi kasih sayang emosional orangtua kepada anak.

Bagi sebagian orangtua, hampir segala pemberian yang bukan kebutuhan wajib anak (makan, minum, biaya sekolah), mereka sebut sebagai “hadiah”. Padahal, tidak semua hadiah dimaksud sebagai hadiah yang sebenarnya. Sebagian besar hadiah itu sebenarnya lebih tepat disebut ganjaran dibandingkan hadiah.

Ganjaran atau *reward* diberikan orangtua kepada anak dengan tujuan sebagai “pembayaran” atas hasil kerja anak. Ganjaran diberikan sebagai upaya orangtua mendorong/“memanipulasi” (dalam artian positif) anak agar melakukan barter untuk sesuatu yang orangtua inginkan.

Ganjaran atau *reward* umumnya sebagian besar diberikan orangtua pada dua kejadian: *pertama*, anak berprestasi di bidang tertentu, seperti nilai rapor bagus, masuk peringkat tinggi, naik kelas, mendapatkan juara, atau sejenis ini. Dan, yang *kedua*, pada saat melakukan sebuah kebaikan. Termasuk contoh ini adalah jika anak menghabiskan makanan, diberi ganjaran es krim. Jika bangun subuh, dapat kue tambahan. Jika tamat shaum Ramadhan, dapat tiket liburan. Jika hafal Al-Quran minimum 10 juz, dapat kesempatan umrah.

Lihat, kan? Mana pun pilihannya, salah satu atau kedua-duanya, harus ada “kerja” anak terlebih dahulu, baru pemberian orangtua dilakukan.

Hadiah tidak seperti itu, hadiah itu diberikan orangtua kepada anak tanpa ada syarat apa pun. Pemberiannya bisa saja dilakukan pada saat momen-momen tertentu. Memberikan baju baru kepada anak saat Lebaran, lepas dari anak tamat shaum Ramadhan atau tidak, itulah hadiah. Memberikan kue kesukaan anak, padahal anak tidak ulang tahun dan tidak minta, itulah hadiah. Memberikan sepeda kepada anak tidak dikaitkan apakah anak berprestasi atau tidak, itulah hadiah.







Jadi, apakah hadiah jauh lebih baik daripada ganjaran? Tidak juga karena maksud dan tujuannya berbeda. Hadiah dimaksudkan orangtua untuk membagi kasih sayang kepada anak dengan ikhlas tanpa syarat, tanpa harus ada balas jasa atas perbuatan. Ingin begitu saja menyayangi anaknya. Karena sayang pada anak, tak ada salahnya saya memberikan hadiah. Dan balasan dari anak, cukup anak tersenyum dan gembira. Bagi orangtua, itu sudah menjadi kebahagiaan tersendiri.

Ganjaran dimaksudkan untuk mendorong perbuatan baik anak.

Agar anak lebih bersemangat melakukan sesuatu yang seperti “ditarget” orangtua, tapi sebenarnya dimaksudkan untuk kepentingan anak sendiri.

Tujuan hadiah adalah adanya perasaan “dicintai” yang dirasakan anak. Bahwa betapa orangtua menyayangnya. Bahwa orangtua benar-benar memperhatikannya. Sementara, tujuan ganjaran adalah agar anak bersemangat mengejar prestasi-prestasi baik dan mendorong anak berbuat baik, yang nantinya bermanfaat untuk anak sendiri. Nilai rapor bagus, hafal Al-Quran, tamat shaum Ramadhan, masuk peringkat, naik kelas, menghabiskan makanan, bukankah semua ini bermanfaat bagi anaknya sendiri dan bukan sekadar “target” untuk orangtua?

Khatam Baca Buku, *Reward* Es Krim Besar

Pada dasarnya, jika sejak kecil setiap anak dibacakan buku, dibacakan cerita dari buku sejak balita, maka secara alamiah mereka akan senang membaca buku setelah bisa membaca sendiri. Tetapi, semakin besar anak, karena mereka merasa memiliki “keterampilan” sendiri dalam membaca buku, maka aktivitas orangtua membacakan buku kepada mereka menjadi semakin berkurang.

Ini juga yang terjadi pada saya dan anak-anak saya. Semakin besar anak, mereka lebih memilih sendiri buku yang akan mereka baca dibandingkan yang direkomendasikan. Lebih memilih membaca sendiri dibandingkan dengan dibacakan. Padahal, saya sebagai orangtua memiliki “kurikulum” tersendiri untuk anak-anak, yaitu bacaan-bacaan yang ha-





rus saya khatamkan kepada anak saya agar dapat menjadi “program yang ter-*install*” di dalam pikiran anak, seperti buku tentang kisah-kisah nabi, sahabat Nabi, dan cerita-cerita kebaikan.

Oleh karena itu, meski anak-anak tetap dibebaskan membaca buku bacaan yang mereka senangi sepanjang bacaannya sehat, saya biasakan di keluarga saya ada semacam MOMEN MEMBACA BUKU ATAU CERITA BERSAMA KELUARGA. Saya namakan momen ini sebagai kegiatan MEMBACA BERJAMAAH.

Saya usahakan, setidaknya, sepekan tiga kali, saya atau istri membacakan buku atau cerita kepada anak saya. Kadang pula, SAAT MEMBACA BERJAMAAH INI, salah satu anak saya yang diminta membacakan buku atau cerita. Setidak-tidaknya, saya niatkan ini sampai anak-anak saya tamat SMP. Saya niatkan, kegiatan membacakan buku bersama sebagai sebuah kegiatan rutin di keluarga saya.

Agar anak-anak tetap memiliki semangat melakukan kegiatan rutin MEMBACA BERJAMAAH ini, saya memiliki tiga modal.

- *Pertama*, setelah membaca, biasanya kami lakukan diskusi, tanya jawab atau kuis tebak-tebakan. Seru jadinya setiap hari.
- Modal *kedua* adalah ekspresi “anti-jaim” yang harus saya miliki. Anti-jaim alias anti-jaga *image*, yaitu ekspresi saat membacakan buku atau cerita kepada anak yang tidak kaku. Jika membacakan cerita orang nangis, ya ekspresinya seperti orang sesegukan nangis. Saat menceritakan orang marah, ya, ekspresi seperti orang marah. Dengan ekspresi anti-jaim, insya Allah, jalannya cerita atau membacakan buku menjadi tidak “garing” dan tambah seru.
- Selain dua modal tadi, yang tak kalah penting adalah saya tambahkan modal *ketiga*, yaitu iming-iming *reward*. Setiap khatam 1 buku, anak saya beri *reward* 1 buah es krim yang boleh mereka pilih sendiri, yang paling besar sekalipun. Dari uang saya sendiri, bukan jatah *snack time* mereka, bukan pula dari uang saku mereka. Rata-rata, 1 buku tebal bisa dikhatamkan dalam 3-4 pekan, bergantung ketebalan buku, jika setiap hari dibacakan 2-3 halaman buku cerita. Hasilnya, dengan izin Allah, lebih sering anak-anak saya yang mengingatkan saya soal kegiatan membaca berjamaah ini dibandingkan saya yang mengingatkan anak-anak.





Sebagaimana konsekuensi *punishment* (hukuman), konsekuensi berbentuk *reward* (ganjaran) yang kita berikan kepada anak, pada dasarnya hanya salah satu bentuk ikhtiar, bukan satu-satunya ikhtiar bahwa kita menolak perbuatan buruk anak melalui *punishment* dan kita menyetujui, bahkan mendukung, perbuatan baik anak melalui *reward*.

Hukuman dan ganjaran tidak boleh hanya menjadi satu-satunya senjata orangtua agar anaknya berhenti berbuat buruk dan agar anaknya terdorong berbuat baik. Hukuman dan ganjaran tetap haruslah disertai dengan ikhtiar lain, yaitu soal keakraban yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dan soal penanaman kesadaran pada anak tentang nilai-nilai baik dan buruk (yang akan dibahas di bab selanjutnya soal “*Install-kan Nilai*”).

Reward: Antara Mengemangati Kebaikan dan Pamrih/Sogokan

Apakah memberikan *reward* kepada anak agar terdorong berbuat baik itu memiliki risiko? Tentu saja! Jika tidak dikelola dengan tepat, maka *reward* ini dapat menjadi bumerang di kemudian hari. Bisa saja, anak melakukan perbuatan baik atas dasar imbalan. Jika imbalan itu diminta anak, maka namanya PAMRIH. Sementara, jika orangtua yang mengiming-imingi imbalan agar anak melakukan kebaikan, itu namanya SOGOKAN.

Jika tak hati-hati, bukan tak mungkin, ini menjadi konsep hidup anak kelak: jika melakukan sesuatu harus ada tawaran *reward* terlebih dahulu atau anak mau melakukan kebaikan karena mengharapkan *reward*.

Reward sendiri jika dipraktikkan sebenarnya banyak manfaatnya. Sebagaimana hukuman (*punishment*), *reward* juga pada kenyataannya tidak dapat dihindari dalam hidup keseharian kita. Ini bagaikan dua sisi logam yang nyata dalam hidup. Ganjaran dan hukuman merupakan sebuah konsekuensi alamiah atas sebuah perilaku manusia. Ada *nature reward* (ganjaran alamiah) dan ada *nurture reward* (ganjaran bentukan).

Sebagai contoh, ganjaran yang termasuk ganjaran alamiah, misalnya, jika kita memperlakukan orang baik, maka ganjaran alamiah orang pun akan baik





kepada kita. Bahwa ada orang yang diperlakukan oleh kita baik, tapi kemudian memperlakukan kita buruk, itu lain soal. Ini berlawanan dengan kecenderungan (fitrah) manusia. Tentunya ada masalah dengan orang tersebut. Tapi, secara umum, bukankah semua manusia cenderung senang diperlakukan dengan baik? Ini hukum umum yang berlaku secara universal pada seluruh manusia, tidak memandang agama, suku, dan bangsa.

Demikian juga, kita bekerja, maka ganjarannya mendapatkan penghasilan. Bekerja lembur, ganjarannya kita mendapat uang tambahan dari lembur. Rajin berolahraga, makan bergizi, dan istirahat cukup, ganjarannya badan jadi sehat. Rajin membersihkan sampah, ganjarannya lingkungan bersih. Dan seterusnya dan seterusnya. Dan hei, bahkan, bukankah Tuhan pun mengiming-imingi kita agar mau berbuat baik dengan ganjaran berupa: pahala, masuk surga, keselamatan, kebahagiaan di dunia dan akhirat?

Namun, tidak semua *reward* menjadi baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang seharusnya memang tidak boleh diiming-imingi *reward* atau jika anak men-syaratkan *reward* terlebih dahulu. Hal yang berbahaya jika kita SELALU meng-iming-imingi *reward* dengan tujuan anak mau melakukan kebaikan. Anak mau mengerjakan PR asal dibelikan kue. Mengerjakan tugas rumah asal diberi uang jajan. Bangun tidur di awal waktu asal diajak jalan-jalan. *Reward* seperti ini adalah beberapa contoh ganjaran yang sebenarnya tidak tepat dan tidak mencapai tujuan.

Jika perbuatan-perbuatan anak selalu dengan metode seperti ini: imingi *reward* —lakukan perbuatan baik, maka ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari. Melakukan kebaikan harus ada imbalannya.

Agar tidak melenceng dari tujuan ganjaran sebenarnya, maka *reward* yang diberikan orangtua kepada anak harus memiliki syarat:

Reward tidak diberikan pada pekerjaan atau tugas yang SEHARUSNYA memang wajib dilakukan anak.





Misalnya, soal rutinitas harian seperti membereskan kasur, mengerjakan PR, membereskan mainan, sepatu, dan lain-lain. Atau, jika orangtua sudah memberikan tugas rumah tangga kepada anak: menyapu lantai dan mencuci piring, ini pun tak boleh diberi *reward*.

Demikian pula untuk soal beribadah: agar mau shaum Ramadhan dan khatam, anak-anak ditawari *reward* uang sejumlah sekian atau barang-barang tertentu. Saya termasuk yang tidak bersepakat. Bahwa saya membelikan baju baru atau barang baru pada saat Lebaran, itu lain soal. Saya lakukan itu karena hanya ingin menjadikan hari raya sebagai hari istimewa. Tapi, itu tak ada kaitannya sama sekali dengan apakah anak saya berpuasa atau tidak berpuasa. Buktinya, tanpa diiming-imingi *reward* itu saja, anak-anak saya begitu antusias menunggu momen-momen Ramadhan.

Soal ibadah bukanlah soal motivasi *reward* yang harus diperbesar, tapi soal instalasi nilai-nilai ibadah itu sendiri yang harus menjadi fokus perhatian.

SOP 11:

Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga

Berikut ini contoh *reward* yang tidak boleh diberikan ketika anak mengerjakan tugas membantu pekerjaan rumah tangga. Meskipun saya punya asisten rumah tangga, anak-anak saya, laki-laki atau perempuan sama saja; sejak kelas 3 SD tetap dibiasakan memiliki tugas rumah tangga, di luar yang dikerjakan asisten rumah tangga. Ini demi kepentingan mereka sendiri kelak agar mereka menjadi orang yang bertanggung jawab dengan urusan pekerjaan rumah tangga dan agar mereka terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga. Bagi anak perempuan, agar ia memiliki bekal “mental” kelak saat berkeluarga. Sementara, bagi anak laki-laki, ia akan lebih mudah berempati pada istrinya kelak dan lebih mudah untuk turun tangan terlibat dalam urusan keluarga.





Bahkan, berhubungan dengan asisten ini, saya memberikan batasan yang jelas untuk anak-anak saya: “Asisten rumah tangga itu bekerja untuk Ayah Ibu, bukan untuk kalian. Mereka digaji oleh Ayah Ibu, maka hanya Ayah Ibu yang berhak menyuruh mereka. Kalian boleh meminta tolong pada mereka, tapi harus dengan seizin Ayah Ibu. Semua pekerjaan yang bisa kalian lakukan sendiri harus dilakukan sendiri.”

Seorang ibu pernah mengeluhkan betapa berat dan tersiksanya saat ia menyentuh pekerjaan rumah tangga karena sejak kecil sampai kuliah tak dibolehkan ayahnya melakukan hal itu. Ia diminta fokus belajar. Ayahnya sangat menyayanginya sehingga tak merelakan putrinya bercapek-capek membantu pekerjaan rumah. Maksudnya baik, kan? Tapi, hasilnya, setelah ibu ini berumah tangga, tak mudah baginya untuk mengelola pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Nah, agar terbiasa, anak-anak saya memiliki tugas rumah tangga sejak kecil. Tentu saja mulai dari yang paling ringan dahulu. Tugas tetap yang wajib adalah membereskan tempat tidur, sedangkan pilihan wajib adalah menyapu lantai, menyapu halaman, membersihkan sampah di kolam ikan kecil, terus meningkat mencuci gelas, mencuci piring. Anak-anak ini boleh memilih salah satu.

Semakin naik kelas, semakin meningkat pula beban pekerjaannya. Misalnya, anak saya sejak kelas 5 SD harus bisa mengepel lantai. Sejak kelas 1 SMP sudah harus bisa mencuci pakaian dalamnya sendiri secara manual dengan tangan. Sejak kelas 1 SMA sudah harus mencuci semua pakainnya dengan mesin cuci. Mengapa yang manual masih dimasukkan? Pada situasi tertentu, bukankah tidak selalu tersedia mesin? Bagaimana jika anak-anak, misalnya, melakukan kegiatan kemah Pramuka? Bagaimana saat mereka berwisata atau pulang ke kampung saat mudik Lebaran yang mungkin saja tidak selalu tersedia mesin cuci? Dan seterusnya dan seterusnya.

Semakin besar usia anak, semakin bertambah beban pekerjaannya. Ini tentu saja juga berpengaruh pada besaran uang saku yang anak dapatkan. Makin besar anak, makin besar pula jumlah yang ia dapatkan. Sebenarnya, tak ada hubungan langsung antara uang saku dan mengerjakan tugas rumah tangga. Hubungan





yang terjadi hanya soal makin besar anak, tentu makin besar pula kebutuhannya, maka uang sakunya pun bertambah sebagaimana beban tugasnya yang juga bertambah.

Ketika mengerjakan tugas-tugas seperti ini, anak-anak saya sama sekali tidak boleh diiming-imingi *reward*. Misalnya, tidak boleh saya dan ibunya anak-anak mengatakan, “Jika kalian mencuci piring, maka uang sakunya ditambah lima ribu rupiah sehari.”

Reward hanya boleh diberikan jika anak-anak mengerjakan tugas yang di luar tugas utamanya.

Misalnya, saat anak mau membantu mencuci mobil. Saat anak bersedia untuk mengurus kolam ikan. Apalagi jika bantuan anak menambah penghasilan real, misalnya saat anak mau merapikan baju jahitan jualan ibu, maka sangat wajar anak-anak mendapatkan *reward* berupa tambahan uang saku.

Jika anak-anak membantu pekerjaan keluarga, terutama pekerjaan yang tidak menghasilkan uang, *reward* yang diberikan seharusnya tidak diberikan terlalu sering. Berikan *reward* hanya *SESEKALI*. *Reward* yang diberikan setiap kali sangat berbeda dampaknya dengan *reward* yang diberikan sesekali. Ini seperti makanan kesukaan. Meski anak-anak memiliki makanan kesukaan, nasi goreng misalnya, jika setiap hari makan nasi goreng terus, begitu terus tiap hari, apa jadinya?

Sifat keistimewaan *reward* akan menjadi berkurang ketika *reward* itu diberikan terlalu sering. Anak-anak tetap senang diberi *reward* atau hadiah, tetapi sifat *reward* atau hadiah yang diberikan terlalu sering akan menjadi hampa makna dan keistimewaannya.[]





- Setiap anggota keluarga sejak usia cukup dilatih (kira-kira usia 10 tahun) wajib memiliki tugas rumah tangga.
- Hak-hak anggota yang tidak mengerjakan kewajiban tugas rumah tangga akan dikurangi, yaitu pengurangan hak uang saku, main ke luar rumah, nonton televisi, bermain internet dan *game*.
- Asisten rumah tangga (pembantu di rumah) hanya bekerja untuk Ayah Ibu, anak-anak tidak memiliki kewenangan menyuruh mereka.
- Pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri tidak boleh meminta bantuan asisten rumah tangga, seperti: mengambil makanan sendiri, menyimpan peralatan makan yang sudah selesai pada tempat cucian, menyiapkan peralatan sekolah, merapikan kamar atau buku yang sudah dibaca.
- Dalam kondisi tertentu, anak-anak boleh meminta bantuan asisten rumah tangga, dengan syarat: harus ada izin orangtua.



9

*Tindakan 7:
Install-kan Nilai*



Semua Anak Perlu Software

Bayangkan tubuh tanpa otak. Apa yang akan terjadi? Manusia hanya akan menjadi seperti mayat berjalan: tidak punya keinginan, tidak punya tujuan, tidak punya harapan. Bahkan, binatang pun memiliki otak, meski strukturnya tidak serumit otak manusia. Otak itulah yang menggerakkan tubuh manusia. Kepala manusia yang berisi otak dapat diibaratkan *control room* yang mengendalikan aktivitas manusia. Semua manusia memiliki otak. Otak manusia adalah pusat berpikir. Pikiran manusia itulah yang akan menggerakkan tubuh manusia.

Seperti sebuah komputer, jika tubuh manusia adalah perangkat keras (*hardware*), maka otak manusia adalah bagian tubuh manusia yang diisi *software* (perangkat lunak) manusia. *Software* ini ter-*install* (terpasang) dalam dua bagian otak:

1. Bagian otak yang berisi *software* yang ter-*install* secara alamiah, yang saya istilahkan *nature software*, terdiri dari:
 - *software* naluri bertahan hidup: makan, minum;
 - *software* naluri pertahanan diri: lari atau lawan (*reptile brain*);
 - *software* naluri berkembang biak (reproduksi), dan lain-lain.
2. Bagian otak manusia yang harus diisi *software* yang ter-*install* melalui perjalanan hidup manusia (*nurture software*), seiring tumbuh kembang manusia, yakni: *software* tentang nilai-nilai (baik dan buruk) dalam kehidupan, pandangan hidup, moral, etika, dan seterusnya yang akan mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Semua anak manusia perlu *software* untuk membuat otak terus berpikir dan akhirnya memengaruhi perilaku mereka. Khusus *software* jenis kedua, jika bukan kita orangtua lingkungan pertama anak-anak yang meng-*install*-kan *software* itu pada anak-anak kita, maka, demi Allah, akan ada pihak lain yang meng-*install*-kan *software* itu. Pihak lain itu bisa berupa pergaulan anak, internet, televisi, dan lain-lain.

Anak-anak yang begitu mudahnya terpengaruh pergaulan atau media, bukanlah semata-mata karena anak-anak kita dilahirkan Allah rapuh dengan sendirinya,





melainkan mereka tidak memiliki **fondasi nilai-nilai hidup** yang kuat ter-*install* dalam pikiran mereka.

Bagaikan sebuah pohon yang akarnya tidak menancap kuat ke dalam tanah, ketika lingkungan sekitarnya ditiup angin besar, mudah saja pohon ini terembus angin lingkungan. Jika angin bertiup ke arah barat, maka pohon ini akan condong ke arah barat. Jika anginnya berembus ke timur, maka pohon ini akan miring ke timur. Jika yang sedang *trend Korean style*, maka itu yang diikuti anak. Jika yang sedang *trend pacaran*, maka pacaran menjadi wajib; entah suatu saat nanti, apakah anak-anak remaja di Indonesia juga akan seperti di negeri-negeri Barat sana: ketika sudah memasuki usia dua digit, tidak melakukan hubungan seks seperti dianggap gagal dalam hidup.

Ingat, tak ada satu pun anak, ketika lahir, berniat di kepalanya: “Ah, jika besar nanti, aku akan kena narkoba!” “Ah, jika besar nanti akan ingin mencuri uang orangtua,” “Ah, jika besar nanti, aku akan hobi tawuran dan kebutan-kebutan di jalan,” “Ah, jika besar nanti, aku akan jadi penjahat, pembunuh, atau perilaku kriminal.” Adakah anak yang berniat begitu sejak lahir? Tidak, bukan?

Tak sedikit anak-anak yang waktu kecilnya lahir cantik, ganteng, lucu, menggemaskan, setelah beranjak remaja dan dewasa menjadi beban keluarga serta menjadi masalah bagi lingkungannya. Ada apa ini? Apakah remaja-remaja bermasalah itu bermasalah dengan sendirinya? Tentu tidak, bukan?

Sudahkah Kita Meng-install-kan Software?

Pada zaman ini, betapa penting orangtua belajar menjadi orangtua. Orangtua kini, yang lahir sebelum tahun ‘80-an, ketika masih SD, apakah sudah hadir televisi swasta? Adakah televisi berlangganan seperti HBO atau FOX? Adakah Twitter? Facebook? “Mbak” Youtube atau “Mas” Google? Nah, zaman dahulu, Anda yang lahir pada era tersebut, jika dididik orangtua dengan seadanya, bahkan sama sekali tidak dididik alias dibiarkan sebebasnya, bisa jadi masih *safe*, akan baik-baik saja. Tetapi, zaman kini?





Terbatasnya akses dan sumber informasi membuat anak-anak zaman dahulu begitu saja percaya atau lebih mudah memercayai orangtuanya karena memang tidak ada pilihan lain. Istilah orangtua lebih banyak “makan asam garam” kehidupan benar-benar berlaku pada era tersebut.

Tetapi sekarang? Apa yang orangtua katakan kepada anaknya bukanlah satu-satunya sumber informasi yang dapat dijadikan referensi oleh anak. Ada begitu banyak alternatif lain. Tak heran, anak-anak yang sedari kecil tidak dididik orangtuanya, alih-alih menjadikan orangtuanya sebagai referensi utama, bisa jadi setelah remaja ia malah punya prinsip: “yang menyenangkan itu baik, yang buruk relatif!” Ketika orangtuanya menasihati tentang kebaikan, mungkin saja anak-anak yang mulai remaja ini menanggapi dengan perkataan, “Bergantung, Pa, Ma, dari sudut pandang mana dulu Mama melihatnya!”

Saya tidak mengatakan bahwa orangtua anak-anak bermasalah tidak memberikan pengaruh sama sekali. Orangtua ini tetap memberikan pengaruh. Tanya saja anak-anak bermasalah ini, apakah mereka kurang nasihat dari orangtuanya? Bisa jadi malah overdosis!

Hanya saja, pengaruh yang orangtua berikan kepada anak tidak efektif, hanya numpong lewat, bahkan mental, terpental. Bagaimana tidak, sebagian nasihat itu justru disampaikan kepada anak saat anak bermasalah. Jika disampaikan saat bermasalah, lalu keadaan tegang, jangankan nasihat, makanan saja tidak masuk. Otak anak langsung mengerut, memberikan reaksi pertahanan diri. Adakah di antara Anda yang jadi bernaflu makan ketika berantem dengan pasangan? Apalagi nasihat! Memang, pada saat dinasihati, anak seperti menurut karena berdiam diri. Tapi, apakah ketika berdiam diri artinya anak turut?

Ingat cerita tempat air yang penuh berisi air, lalu kita isi air lagi? Apa yang akan terjadi? Luber atau tumpah? Tumpah artinya air memang tidak masuk. Ciri omongan-omongan yang orangtua tembakkan kepada anak tidak masuk, salah satunya diekspresikan dengan perkataan orangtua, “Harus berapa kali Papa/Mama bilang?! Kamu dengar, tidak, sih!” Oleh karena itu, sebaik-baiknya nasihat disampaikan pada saat tidak ada masalah. Buktikan saja jika tidak percaya.





Anak Bukan Robot

Jelaslah sudah, anak-anak zaman dahulu dibesarkan seadanya atau bahkan tidak dididik sama sekali oleh orangtua terasa lebih aman karena yang meng-*install*-kan *software* ke dalam diri anak-anak zaman itu tidak sebanyak zaman sekarang.

Hari ini, anak-anak kita bisa jadi mendapatkan *software* dari berbagai arah, dari depan, belakang, atas bawah, kiri kanan.

Bahkan, di sudut yang tak terlihat sama sekali, seperti di ruang-ruang privat anak, yang boleh jadi, sama sekali tidak terasa oleh anak itu sendiri. Saat orangtuanya tidur dan anak di kamar, di depan telepon genggam, bisa jadi dengan mudah anak tengah meng-*install software* pornografi; ketika gambar, musik, cerita, film, mulai dari yang *softcore* sampai *hardcore* dapat dengan mudah diakses oleh anak.

Mungkin saja, hormon-hormon seksual anak-anak zaman kini dipaksa bangkit saat belum waktunya. Mereka digoda untuk merasakan bagaimana sensasi berciuman, menyentuh tubuh lawan jenisnya, bahkan berhubungan badan. Lewat fakta di sekitar kita, pacaran bisa jadi seperti “wajib *‘ain*” bagi anak-anak zaman ini. PDA (*public display affection*) atau bermesraan di depan umum serasa sama sekali tak risi ditampilkan sebagian anak-anak.

Pertanyaannya, apakah anak-anak yang melakukan itu semua mendapatkan *software* dari orangtuanya? Saya tidak yakin.

Pentingnya meng-*install*-kan *software*, tak terbatas pada aspek disiplin yang berkaitan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari, tapi akan terasa manfaatnya pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan. Sebagai contoh, tak sedikit orangtua bertanya kepada saya soal bagaimana agar anaknya mau shalat. Padahal, sebagian anak ini sejak kecil begitu rajin ke masjid dan mengaji, dengan mudah, bahkan gemar shalat berjamaah. Lalu, mengapa ketika mereka beranjak remaja, seperti ada perubahan. Ada apa ini?

Ketika mereka kecil sering shalat, tidak dapat dijamin setelah dewasa mereka akan melakukannya juga. Mereka bertahan atau tidak shalat bergantung pada





software yang ditanamkan orangtua pada pikiran anak. Jika anak shalat hanya karena disuruh, diperintah, atau dihukum oleh orangtuanya, tanpa ada instalasi *software* ini, maka saya tidak yakin mereka akan bertahan shalat.

Kepada orangtua yang bertanya ini, saya selalu mengembalikan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan sederhana: Bapak/Ibu ingin anaknya shalat, itu baik. Tetapi jika Bapak/Ibu menuntut anaknya mau shalat, apakah Bapak/Ibu sudah meng-khatam-kan cerita 25 nabi kepada anak sedari mereka kecil? Apakah sudah menceritakan setidaknya 20 sahabat Nabi kepada anak sejak mereka kecil? Apakah sudah mengenalkan siapa Allah yang disembah manusia dalam shalat? Apakah sudah menceritakan dan menjelaskan satu per satu sifat Allah seperti tercantum dalam Asmaul Husna?

Hampir sebagian besar orangtua menjawab “belum” ketika pertanyaan-pertanyaan sederhana itu ditanyakan. Nah, saya ingin meyakinkan diri kita semua melalui tulisan ini: jika kita menginginkan anak mengerjakan shalat tapi tanpa *menanamkan fiqrah (keyakinan)* pada diri anak dan hanya mengandalkan perintah dari mulut orangtua agar anak melakukannya, ini berarti kita memperlakukan anak kita seperti robot dan mulut kita *remote control*-nya. Dengan satu klik, suara mulut kita, kemudian anak begitu saja langsung ikhlas diperintah untuk shalat? Begitu?

Meng-*install*-kan *software* tentang shalat berarti juga men-tarbiyah anak dengan benar tentang shalat. Men-tarbiyah dalam artian bukan hanya memberikan teladan kepada anak dengan melaksanakan shalat, bukan juga dengan hanya pembiasaan-pembiasaan, bukan pula hanya mengajarkan keterampilan-keterampilan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

Men-tarbiyah termasuk menanamkan keyakinan pada anak,
kepada pikiran anak tentang shalat.

Apakah orangtua sudah meng-*install*-kan keyakinan shalat ini pada anak?

Selain shalat, demikian pula dengan disiplin-disiplin lain di rumah. Pembiasaan-pembiasaan dengan mempraktikkan ketegasan pada anak di rumah tetaplah





penting, tetapi menanamkan keyakinan-keyakinan kebaikan dan kebenaran anak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk, akan membuat anak melakukan itu semua secara mendalam dari dalam dirinya sendiri. Jadi, mari kita *install-kan software* nilai itu pada diri anak.

Bagaimana Meng-install-kan Software?

OK, sekarang kita mungkin sudah paham soal pentingnya meng-*install-kan software* nilai pada pikiran anak. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana caranya?

Cara paling mudah, murah, dan sederhana agar *software* itu merasuk ke dalam jiwa dan pikiran anak adalah dengan menginvestasikan sebagian kecil waktu kita untuk BERCERITA. Setiap orang mungkin memiliki waktu berbeda, tetapi bagi saya, waktu terbaik untuk melakukan ini adalah pada saat mereka **hendak tidur atau bangun tidur**. Pada saat kondisi ini, pikiran dan tubuh anak dalam keadaan tenang, relaks. Ini terjadi karena pada kondisi tersebut, gelombang otak anak biasanya dalam kondisi alfa, masa transisi perpindahan gelombang otak sadar dan bawah sadar, atau sebaliknya.

Meski bercerita itu mudah, murah, dan sederhana, dampak untuk mengubah pikiran anak tidak sederhana. Bercerita ini bahkan bisa mengubah kehidupan seorang anak hingga puluhan tahun ke depan. Saking pentingnya bercerita, bahkan Tuhan saja menyampaikan wahyu hampir sepertiganya dengan gaya bercerita, memberikan kisah-kisah manusia pada zaman dulu, menceritakan soal kehidupan di masa depan, menceritakan permisalan-permisalan. Bagi Anda yang muslim, di dalam kitab suci Al-Quran saja ada satu surah khusus yang bertema cerita, Al-Qashash yang artinya cerita-cerita atau kisah-kisah.

Bahasa lain bercerita adalah berkisah dan mendongeng. Mungkin, ada sedikit perbedaan definisi, tetapi hakikat bercerita, berkisah, dan mendongeng adalah sama: menceritakan peristiwa atau kejadian.

Dengan bercerita, kita menanamkan nilai dan keyakinan kehidupan pada anak tanpa anak-anak ini merasa dinasihati.





Padahal, isinya tentunya nasihat, bukan? Tentu saja, cerita yang mengandung nilai-nilai positif yang harus kita pilih karena tidak semua cerita, termasuk cerita anak sekalipun, bernilai positif untuk anak.

Manfaat *bercerita* sudah tak perlu diragukan lagi. Terlalu banyak kajian ilmiah atau literatur dari berbagai negara yang sudah mengkaji soal manfaat bercerita. Bercerita dapat mengasah kemampuan berbahasa anak, meningkatkan daya imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berempati, melekatkan hubungan (*bonding*) si pencerita dan yang mendengarkan cerita. Nah, yang ingin saya bahas di sini dan berguna secara jangka panjang bagi anak, bercerita adalah cara paling mudah, murah, dan sederhana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak.

Dengan segala manfaatnya tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, hampir sebagian besar anak di seluruh dunia pun menyukai cerita. Anda dapat membuktikannya dengan anak-anak Anda, bukan? Bahkan, sebuah survei yang dilakukan pada 500 anak usia 3-8 tahun di Inggris mengungkapkan, lebih dari 60% anak yang disurvei menginginkan orangtuanya meluangkan waktu untuk membacakan cerita sebelum mereka tidur, terutama oleh sang ibu.

Saya sering menanyakan pertanyaan sejenis ini kepada ratusan orang: waktu masih kecil, pernahkah dibacakan cerita dari buku atau didongengi? Sebagian memang menjawab, ya, pernah; sebagian lagi, tidak. Di antara yang menjawab “iya”, sebagian besar masih mengingat dengan baik cerita, kisah, dan dongeng-dongeng yang pernah diceritakan kepada mereka oleh orangtua, nenek, atau kakek mereka.

Bahkan, bercerita atau membacakan cerita bagi anak adalah sebuah kebiasaan yang sangat positif meski anak Anda sudah dapat membaca sekalipun. “Abah, apakah saya harus membacakan cerita dari buku untuk anak meski anak saya itu sudah bisa membaca?” Pertanyaan sejenis ini, barangkali juga muncul di benak kita.

Tidak ada ruginya membacakan buku cerita kepada anak meski anak sudah bisa membaca. Membaca cerita sendiri dan dibacakan cerita oleh orangtua, memiliki dampak psikologis berbeda untuk anak. Dengan membacakan cerita, orangtua





begitu dekat secara fisik dengan anak, kehangatan terjalin, hubungan emosional pun tumbuh.

Lalu, sampai kapan dibacakan cerita? Sampai anak sudah tidak mau lagi. Insya Allah, masa-masa ini hanya sebentar. Mungkin, suatu saat nanti, kita akan merindukan saat-saat kebersamaan kita dengan anak, saat kita memangku anak atau di dekat mereka untuk membacakan cerita atau buku cerita kepada anak.

Belajar dari Sang Ibu Negara

Mari kita simak perkataan yang sangat inspiratif dari Hillary Rodham Clinton yang dikutip dari majalah *TIME*, Edisi 3/02/1997, berkaitan dengan manfaat bercerita untuk kehidupan anak.

"Malam hari sesudah acara pelantikan presiden, saya dan Bill berkumpul dengan seluruh keluarga di *solarium* di lantai tiga Gedung Putih. Sesudah makan malam, dua kemenakan kami yang sedang belajar berjalan, Tyler dan Zachary, naik ke tempat tidur dengan Paman Bill (Clinton) untuk mendengarkan Paman membacakan sebuah cerita. Mereka menyambut pamannya dengan kata-kata, bunyi dan suara, acungan jari, serta sedikit keributan tentang siapa yang akan memegang bukunya.

Melihat mereka itu, saya teringat pada saat-saat saya dan Bill bergantian membacakan cerita sebagai pengantar tidur untuk Chelsea. Setiap malam, saya atau Bill (kadang-kadang kami berdua) berbaring di tempat tidur Chelsea, mengeloninya, dan membacakan cerita atau membuat karangan sendiri tentang tokoh-tokoh khayalan yang melakukan petualangan mustahil tetapi menegangkan.

Saya dan Bill tidak tahu apa-apa tentang sel-sel otak atau sinapsis, atau aneka penemuan terbaru dalam ilmu saraf. Membacakan cerita sebagai pengantar tidur Chelsea menjadi suatu acara harian bagi kami karena itu jugalah yang dilakukan Ayah-Ibu dan Kakek-Nenek terhadap kami, dan karena kami ingin menikmati waktu tenang damai itu dengan Chelsea setiap hari.

Nenek Bill berpendapat bahwa membacakan sesuatu bagi Bill akan membantu Bill mengembangkan kosakata yang kuat dan kemampuan bahasa yang akan dibutuhkannya di





Bahkan seorang presiden pun bercerita untuk anaknya.
Mengapa kita tidak?



sekolah. Ayah dan ibu saya pun menganggap membacakan cerita itu sangat penting. Dan hingga sekarang, saya masih ingat rasa aman dan nyaman yang meliputi diri saya selagi saya duduk di pangkuan Kakek yang membacakan cerita bagi saya dan kakak-kakak saya.

Kini, berkat kemajuan dalam penelitian otak, kita tahu bahwa membacakan cerita bagi seorang anak memberikan manfaat intelektual, emosional, dan fisik yang dapat meningkatkan perkembangan anak itu. Keakraban dalam bersama-sama menikmati buku dan cerita memperkuat ikatan emosional antara orangtua dan anak, membantu si anak dalam mempelajari kata dan konsep baru, dan benar-benar merangsang pertumbuhan otak anak.

Seperti saya sebutkan dalam buku saya, *It Takes a Village* (Perlu Orang Sekampung), para ilmuwan telah menemukan bahwa anak-anak yang diajak mendengarkan bacaan dan diajak bicara oleh orangtuanya selama tiga tahun pertama kehidupan mereka, memiliki dasar yang lebih kuat bagi keberhasilan membaca di masa mendatang. Dengan kata lain, apa yang sebelumnya secara naluriah diketahui oleh ayah-ibu dan kakek-nenek kita, sekarang didukung oleh bukti ilmiah yang kuat.

Itulah sebabnya, para dokter dan perawat mulai menganjurkan agar, selain mengusahakan pemeriksaan kesehatan rutin dan vaksinasi, orangtua meluangkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak-anak. Belum lama ini, saya berkunjung ke Pusat Kesehatan Georgetown University bersama Maurice Sendak, pengarang dan ilustrator terkenal buku kanak-kanak. Bukunya, *Where the Wild Things Are* (Tempat Benda-Benda Liar Berada) adalah salah satu buku kesayangan Chelsea dan Bill. Mr. Sendak membacakan cerita itu kepada anak-anak, dan saya bersama para wakil dari Akademi Pediatri Amerika, Persatuan Pedagang Buku Amerika, dan Persatuan Perpustakaan Amerika, mencanangkan suatu kampanye di seluruh Amerika Serikat mengenai penggunaan buku oleh para orangtua yang memeriksakan anak mereka ke dokter, dan untuk menganjurkan para dokter agar meresepkan pembacaan buku setiap hari. Saya dan suami saya akan membicarakan hal ini di samping kegiatan-kegiatan lain untuk menindaklanjuti temuan-temuan terbaru tentang otak dalam salah satu konferensi di Gedung Putih dalam tahun ini.

Pentinglah kita camkan benar dalam hati apa yang dikatakan oleh para ahli saraf: tak melupakan pentingnya pengalaman membaca. Dalam dunia teknologi tinggi modern dengan surat elektronik dan *microchip*-nya, mudah sekali kita melupakan pentingnya hubungan





manusiawi dalam kegiatan sehari-hari. Teknologi telah mendatangkan banyak kenyamanan yang mendapat sambutan baik dalam kehidupan kita. Tetapi, di dalamnya terkandung potensi untuk menciptakan perasaan berjarak, keterpisahan, dan isolasi antara kita.

Membacakan cerita sambil menyentuh, membelai, dan memeluk anak yang mendengarkan dapat menjadi obat yang amat menyenangkan untuk menghilangkan kecenderungan impersonal pada abad informasi ini, baik bagi si anak maupun orangtua sendiri. Selain sangat menentukan bagi pembentukan otak, membacakan itu penting untuk membangun hubungan akrab dan penuh kepercayaan. Itulah sebabnya, selagi membacakan buku, banyak di antara kita ingat akan pelukan hangat dan pangkuan nyaman yang kita nikmati semasa kanak-kanak dahulu. Dan itulah sebabnya, membaca hendaknya tidak hanya dipandang sebagai suatu penunjang intelek, khususnya pada zaman sekarang.

Jika orang mau memetik satu saja pelajaran dari banyak penemuan ilmiah yang mengagumkan itu, saya harap, pelajaran itu adalah bahwa membacakan buku bagi anak-anak itu mudah, murah, dan dapat dilakukan oleh setiap orangtua dengan setiap tingkat pendidikan atau status ekonomi. Buku anak-anak dapat dipinjam gratis di perpustakaan umum di setiap komunitas Amerika atau dapat dibeli dengan harga wajar di banyak toko buku di mana-mana. Para dokter, pengelola perpustakaan, guru, penerbit buku, pemimpin usaha, dan media surat kabar hendaknya membantu dengan mengusahakan agar buku-buku dengan mudah diperoleh keluarga-keluarga di mana pun dan hendaknya mengajarkan kepada orangtua pentingnya peranan membacakan buku dalam kehidupan anak-anak.

Jaranglah kita punya sarana yang begitu sederhana, mudah, dan menyenangkan untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak-anak kita serta memperbesar harapan mereka akan masa depan yang lebih cerah. Entah dengan tidur-tiduran di tikar, entah dengan duduk berpangkuan di kursi goyang, atau berbaring hangat di tempat tidur anak seperti kebiasaan saya dan Bill dengan Chelsea, tidak ada cara melewatkan waktu yang lebih bermanfaat daripada membacakan cerita bagi anak-anak kita.

Dan, sekarang kita tahu pula bahwa selain itu, tidak banyaklah cara yang lebih baik untuk membantu perkembangan otak putra-putri cilik kita.”[]





Penutup

Mengapa Pakai Aturan Segala?

Setelah membaca semua tulisan di buku ini, tidak ada jaminan bahwa anak-anak seketika akan berubah menjadi manusia yang lebih baik. Tak ada satu pun teknik pengasuhan di dunia ini yang secara instan dapat mengubah perilaku seseorang seketika. Bisa jadi, ketika orangtua menerapkan apa yang ada buku ini, sebagian anak malah protes. “Mengapa sih pakai aturan segala?”

Jika pun seketika berubah, biasanya baru sampai tataran motivasi. Berubah seketika, dampak perubahannya pun seketika, tidak bisa berlangsung lama. Namun, jika berubah secara bertahap secara pelan, maka perubahannya pun akan bertahan lama. Dengan izin Allah, dapat Anda buktikan bahwa jika Anda berlatih dan menerapkannya secara konsisten, sedikit demi sedikit Anda akan menemukan perubahan di keluarga Anda.

Konsistensi, inilah satu kata kunci yang mudah diucapkan, tapi tidak mudah dalam praktiknya. Konsistensi inilah yang sering dikeluhkan banyak orangtua kepada saya. Inilah pekerjaan yang paling tidak mudah. Karakter membutuhkan pembiasaan. Pembiasaan membutuhkan konsistensi. Konsistensi membutuhkan disiplin. Dan ingat, unsur utama disiplin adalah **ketegasan**. Ketika menerapkan ketegasan, sebagian orangtua kadang tergoda untuk melunturkan ketegasan tersebut ketika dalam kehidupan sehari-hari mereka menemukan kenyataan bahwa anak-anaknya mulai mempertanyakan kepada orangtua apakah ketegasan yang diberikan itu adalah perwujudan sayang.

Kita harus ingat bahwa anak-anak yang berperilaku buruk sebenarnya tidak bermaksud berbuat buruk. Sebagian besar mereka, bisa jadi, hanya mengekspresikan keinginan dan ketidknyamanan mereka. Hanya saja, caranya bisa



berlebihan: membahayakan, merugikan, atau melanggar hukum. Tugas kitalah yang membimbing mereka menyalurkannya secara positif karena sesungguhnya keinginan-keinginan mereka, termasuk ketidaknyamanan yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang normal.

Kita juga harus ingat, ketegasan-ketegasan yang kita berikan kepada anak kita bukanlah kekerasan, bukan pula penganiayaan. Sepanjang itu bukan hanya demi kepentingan ego orangtua, maka apa pun yang terjadi, lanjutkanlah ketegasan kita. Toh, ketegasan yang kita berikan, hanyalah salah satu ikhtiar yang wajib kita lakukan, bukan satu-satunya ikhtiar. Jadi, jangan pernah merasa khawatir anak-anak akan membenci kita, makin jauh dari kita, dan prasangka-prasangka negatif lain akibat ketegasan yang kita lakukan. Mengapa jangan pernah khawatir? Di tempat lain, kita masih bermain dengan anak, kan? Masih membebaskan anak dalam banyak hal sepanjang tidak berlebihan, kan? Masih bercengkerama dan ngobrol dengan anak, kan? Masih sering bercerita dengan anak, kan?

Jika sudah ikut pelatihan saya, agar terus terjaga konsistensinya, saya persilakan Anda untuk tidak ragu menelepon saya jika masih sulit mempraktikkan hal-hal yang ada di buku ini. Jadi, bagaimana menanggapi pertanyaan anak yang protes, "Aku mau kembali seperti dulu, tidak usah pakai aturan-aturan segala! Apa-apa nggak boleh. Kemarin-kemarin serba boleh!"? Saya tidak akan menjawab secara langsung. Tapi, saya tutup buku ini dengan dialog sederhana antara saya dan anak kedua saya, Syahid,* suatu hari.

Syahid : Abah, Aa mau nonton, ya?

Abah : Memangnya, sekarang hari-nya Aa, gitu?

Syahid : Bukan, harinya Syarifah.

Abah : Jadi, Aa tidak bisa nonton, lah.

Syahid : Tapi, Syarifahnya nggak mau nonton.

Abah : Ya terserah Syarifahlah. Yang punya hak hari ini, kan Syarifah.

Syahid : Apa-apa nggak boleh, serba nggak boleh! Rudi", teman Aa, suka diboletin

* Bukan nama sebenarnya.



Abah : Duduk sini, Nak

Syahid (mendekat)

Abah : Memangnya, apa saja sih yang Aa bilang nggak boleh itu?

Syahid : Nonton nggak boleh, main HP Abah nggak boleh, minum susu nggak boleh.

Abah : Idih! Aa nuduh! Mana ada? Abah bolehin kok Aa Syahid nonton. Tapi, kan memang ada waktunya. Memangnya Aa nggak kebagian hari nonton?

Syahid : Kebagian

Abah : Berarti, Abah bolehin, nggak, nontonnya?

Syahid : Boleh

Abah : Abah tanya lagi, soal main HP. Sese kali, kalau Aa lagi sendirian dan lagi berduaan dengan Abah di mobil, daripada Aa bosan, Abah suka pinjemin HP Abah, kan?

Syahid : Iya, tapi seringnya nggak boleh.

Abah : Ini HP siapa?

Syahid : Abah.

Abah : Kalau begitu, karena punya Abah, terserah Abah, dong. Nah, Abah tanya, Aa suka nggak, kalau Abah atau Syarifah, adik Aa, seenaknya ambil uang Aa tanpa izin Aa?

Syahid : Nggak suka.

Abah : Minum susu juga ... kan tiap hari Aa boleh minum susu. Tadi, Abah nggak bolehin, kan waktunya jam mau makan. Nanti, Aa jadi kenyang, deh! Pas pulang sekolah, Aa boleh minum susu. Pas mau tidur, Aa juga Abah bolehin minum susu. Iya, kan?

Syahid : Iya.

Abah : Terus, mana yang dibilang serba nggak boleh?

Syahid : Kok di rumah Rudi, teman Aa, nggak ada aturan-aturan?

Abah : Lah, di rumah Abah juga banyak kok yang boleh. Hanya saja, ada batasannya. Bisa saja Abah nggak ngasih batas. Tapi, itu berarti, Abah nggak sayang Aa lagi. Nah, Abah tanya lagi, suka nggak kalau Umi nggak pulang-pulang, ada kegiatan terus di luar rumah? Atau, Abah nggak pulang-pulang, ngisi pelatihan terus?

Syahid : Nggak suka.





7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

Abah : Jadi, bahkan Abah sama Umi pun ada batasannya, lho. Yang ngomong aturan kan Aa. Abah cuma ngomong, banyak yang boleh dilakukan sama Aa, tapi semua itu ada batasnya.

Nanti, kalau Aa mau sesekali tinggal di rumah Rudi, teman Aa dan jadi anaknya ayah Rudi boleh, kok. Mau?

Syahid : Nggak mau





Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat A-Quran

Al-Aḥzâb (33), 55

Al-Shaff (61): 2-3, 77

Al-Taḥrim (66), 55

2. Indeks Nama

A

Ainun Habibie, 45

Alio, Amina, 56

B

Bin Baz, Syekh, 147

C

Clinton, Chelsea, 263

Clinton, Bill, 263

Clinton, Hillary Rodham, 263

H

Habibie, B.J., 45

J

Jaya Suprana, 117

K

Khadijah, 45, 46

M

Muhammad Saw., 33

P

Palkovitz, Rob, 59

S

Salma, 135

Sendak, Maurice, 265

Y

Yussy Vendriani, 112

3. Indeks Umum

A

agresi terhadap orangtua, 57

akrab dengan anak, 40, 48, 49, 180

akrabi anak, 40

alfa, kondisi, 261

anak

berbuat buruk, 85

bermasalah, 15, 24, 26, 41

bersahabat dengan —, 49

bicara kepada —, 86

dipercaya —, 193

doa bagi —, 243

fungsi keakraban dengan —, 44

ikatan dengan —, 62

kemandirian —, 226

komunikasi dengan —, 49

konsumtif, 104, 106

marah, 180

menguasai —, 178

menilang —, 199

patuh, 73

pola interaksi — bermasalah, 15

superaktif, 38

waktu bersama —, 52

yang tidak bisa diam, 38

yang tidak patuh, 73



7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia

anaknya “yatim” padahal ayahnya masih hidup, 56

ancaman, 132, 133

antisipatif proaktif, 93

antrean, 220

asertif, kemampuan, 225

Asmaul Husna, 260

aturan

di rumah, 86

keluarga, 88

ayah, 57

biasa, 58

figur —, 57

profesional, 93

shalih, 58

sosok —, 57, 58

B

bangun pagi, fitrah, 21

batas, konsekuensi, 181

batasan, 89, 91

negosiasi, 123

yang konkret, 138

yang jelas, 92

Batman, 47

bayi yatim, 57

bekerja sama, kemampuan, 51

bela diri, kemampuan, 229, 230

belajar, fitrah, 21

belanja, keterampilan, 115

beli mainan, jadwal, 96, 98, 117

bengkel akhlak 48

berantem, SOP, 151, 212

berbagi, 228

bercerita, 261

manfaat —, 262

berpikir

abstrak, 138

secara konkret, 80, 138

bicara, sepele, 66

bohong, 77

orangtua —, 75

bosan, cepat, 35

bullying, 229, 234

C

cengeng, 206

curhat, 66

kepada orangtua, 42

D

Dekap, DE-ngarkan a-KA-r
Permasalahannya, 30

dekat secara emosional, 66

diajak ngomong, 42

dialog, 130

diomongi, 42

disiplin, 124

di rumah, 154, 158

ditolak, perasaan, 183

diyatim-piatukan, 25

E

ekspresi

emosional sesaat, 45

kasih sayang, 62

emosi

negatif, 85

positif, 85

evaluasi, 242

F

fikroh (pola pikir), 53

fiqrah (keyakinan), 260

fokus, kekuatan, 238

G

ganjaran, 127, 245

tujuan —, 247

- H
- hadiah, 245
 - tujuan —, 247
 - hak
 - anak, 141
 - menghargai — orang lain, 220
 - mempertahankan —, 228
 - pengurangan —, 142
 - hitungan, teknik, 207
 - hormon
 - mahabbah*, 61
 - seksual anak, 259
 - hukum kekekalan penasaran, 35, 100
 - hukuman, 127, 148
 - ancaman —, 125
 - dalam bentuk kebaikan, 142
 - fisik, 43, 145
- I
- ibu profesional, 93
 - ikatan emosional, 46
 - informasi, sumber, 258
 - innama al usri yusro, fainnama al usri yusro*, 36
 - isolasi, (*time out*), 148, 149, 160, 165
 - berurutan, 164
 - di kamarnya anak, 182
 - durasi —, 166
 - empat teknik —, 162
 - hakikat —, 161
 - ruang khusus —, 186
 - syarat utama —, 162
 - tertunda, 185
 - tujuan —, 182
 - waktu —, 149
 - isti'dzan*, prinsip, 218
 - It Takes a Village*, 265
- K
- kasih sayang, ekspresi, 106
 - keakraban, fungsi, 45
 - kebaikan anak, memelihara, 244
 - kebenaran, 217
 - kebohongan, bentuk, 75
 - kedekatan emosional, 44
 - dengan anak, 195
 - kehangatan jiwa, 62
 - kekerasan fisik, 43, 145
 - kekerasan, anak, 145
 - kekuasaan, 177
 - kelengketan emosional, (*emotional bonding*), 44, 53
 - kendalikan situasi, 13
 - kepatuhan karena keakraban, 43
 - kepercayaan, 89
 - keputusan akhir, 153
 - kesabaran, 122
 - kesadaran, 120, 158
 - kesepakatan, 91
 - ketegasan, 124, 155, 156, 158
 - ketidakkonsistenan, faktor, 188
 - ketidakpatuhan anak, 202
 - kompromi, 156
 - komunikasi, 153
 - kemampuan —, 226
 - terbuka dari hati ke hati, 192
 - konflik, 8, 212, 225
 - mengelola —, 8, 213, 214
 - konsekuensi, 119, 131, 132, 133, 134, 179
 - alamiah, 127, 128
 - berbentuk kebaikan, 142
 - bertahap, 149
 - buatan, 127
 - hukuman, 126
 - inti, 139
 - isolasi, 181
 - mengukur —, 141
 - negatif, 125, 127, 128
 - pilihan —, 139
 - prinsip —, 124, 136, 141
 - positif, 127
 - sistem —, 124



tanggung jawab —, 150
tertunda, 167
yang efektif, efisien, dan aman, 161
yang jelas, 123
yang merugikan anak, 142

konsep

berpikir anak, abstrak, 84
diri negatif, 243
kepemilikan, 214
konsisten, tidak, 188
konsistensi, 107

L

lari atau lawan!, 32

M

maaf, meminta, 78
Majmu Fatawa Bin Baz, 147
manusia dewasa mini, 10
membaca berjamaah, 248
membacakan cerita, 266
membangun diri, *software*, 51
meminta izin, 215
mengamuk, 208
mengendalikan anak, 16
menghargai, 215
menghitung anak, 198
tidak serius —, 200
tantangan —, 203
menolak, perbuatan buruk, 152
milik bersama, 216
milik keluarga, 219
minta maaf kepada anak, 78
misogyny, 57
muhasabah, 242
musyawarah, 235

N

nakal, 38

nature, 21

reward (ganjaran alamiah), 249
software, 256
negative labelling, 242
negosiasi, 156
pintu —, 80
nenek-kakek, faktor, 190
nilai hidup, 257
nurture, 21
reward (ganjaran bentukan), 249
software, 256

O

orang dewasa mini, 9, 10
orangtua
mengubah arah, 48
proaktif, 38
yang berbohong, 76
yang dipercaya anak, 72
otak reptil, 32
otoritarianisme, 201
otoritas, 178
mendidik anak, 17
orangtua, 202
otoritatif, 93
otoriter, 93, 178
overdosis nasihat, 25

P

pamrih, 249
panduan yang jelas, 222
PDA (Program Disiplin Anak), 9
pembangkangan, 174
pendidikan
akhlak, 55
disiplin anak, 17
pengekangan, 100
pengeluaran, keterampilan
mengendalikan, 115
pengendalian diri, 113
pengingat ulung, 79

penolakan
 atas perbuatan buruk, 133
 ekspresi —, 128
 perasaan negatif, 65
 perbedaan, mengenal, 217
 perbuatan
 baik anak, 238
 buruk, 7, 11, 40
 menghentikan — buruk anak, 9
 perilaku anak
 buruk, 8
 hardware —, 24
 proaktif, 89
 problem psikologis subjektif, 57
 program pikiran, *software*, 24
punishment, 249

Q

quality time, 53, 54

R

reaktif, 89, 93
reward, 245, 251
 rewel, 206
 alami (*by nature*), 206
 ikhtiar, 206
 rumus bicara kepada anak, 241
 rutinitas harian, 137

S

sedekah, 119
 sel saraf anak, 28
 sentuhan, 59
 sepakak, 131
Shahih Ibnu Majah, 146
 Si Bijak dengan Mainan, 95
 Si Konsumtif Mainan, 95
 siklus
 amarah orangtua, 3
 negatif, 148

snack time, 104, 106
 sogokan, 249
 SOP, *Standard Operation Procedure*, 92
 bergantian., 221
 Bicara-Lawan-Lapor-Lari, 225
 di keluarga, 94
 di rumah, 92
 jajan, 104
 naik mobil, 222
 “siapa duluan”, 221
 uang saku, 112
 sosialisasi, 153
 sosok ayah, 57, 58
 stres emosional ibu, 56
 Super Junior, 47
 syuro, 97

T

tarbiyah, 260
 tega, 178
 terima kasih, 243
 tersesat figuritas, 57
 tidak, kata, 174
 tindak, 123
 tindakan
 kepada anak, 86
 reaksi — orangtua, 184
 tugas rumah tangga, 251
 tujuh perilaku, 7
 7 tindakan konkret, 8

U

uang
 jajan, 108
 “perih” mengelola —, 109
 saku, 97, 106, 108, 109, 111, 117, 118
 saku yang terencana, 107
 usia 7 tahun, 109
wanci janari, 54



Tentang Penulis

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, Direktur Auladi Parenting School, Bandung, adalah pembicara parenting di lebih dari 70 kota dan 20 provinsi Indonesia. Bahkan, National Master Trainer Pelatihan Orangtua PSPA yang akrab dipanggil Abah ini pun jadi pembicara seminar *parenting* internasional (*offline* dan *online*), antara lain, di Jepang, Jerman, Arab Saudi, dan Malaysia.

Suami seorang istri dan abah lima orang anak: Salma Alya Ihsan, Syahid Mudzaky Ihsan, Syarifah Nurul Ihsan, Saveero Attarayan Ihsan, dan Shabaz Zelig Ihsan ini adalah penulis buku *best-seller parenting*, antara lain: *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh?* dan *Sebelum Meminta Anak Shalih, Yuk, Jadi Orangtua Shalih!*

Sang Abah, pendiri komunitas facebook Yuk-Jadi Orangtua Shalih dengan lebih dari 60.000 anggota ini bisa dihubungi melalui: inspirasijspa@yahoo.com.[]



Apa Kata Mereka?

Tidak hanya mendapatkan ilmu, juga motivasi dan contoh aplikatif untuk masalah orangtua-anak.

—**Mehra Erfiza**, Osaka, Jepang

Sangat nyata dan konkret sesuai kehidupan kita.

—**Lulut R.**, Osaka, Jepang

Menggugah, bermanfaat, contoh-contoh konkret dan atraksi Abah Ihsan yang nyata sekali.

—**Akhmadu**, Osaka, Jepang

Luar biasa! Ternyata, tak perlu bersuara keras-keras untuk mendisiplinkan anak.

—**Dian Fitriana**, Jayapura, Papua

Tidak hanya teori-teori, tetapi diikuti dengan contoh-contoh yang sering terjadi pada diri anak! Cara penyampaiannya begitu interaktif dan tidak membosankan.

—**Indri Kusuma Dewi**, Jakarta

Alhamdulillah, ada poin-poin yang saya terapkan memang benar BERHASIL. Saya lebih bisa lagi mengendalikan dan menguasai anak saya dan anak didik saya.

—**Risdiar, Cilegon**, Banten

Bagus, ternyata penerapan disiplin tidak selalu berakhir dengan sesuatu yang menegangkan. Anak-anak merasa nyaman, orangtuanya lebih tenang.

—**Hizatul Tri Yanti**, Tenggarong, Kalimantan Timur

Mudah diaplikasikan dalam kehidupan serta sesuai dengan realitas. Di sini, kami dapat ilmu itu.

—**Sri R.**, Palembang, Sumatera Selatan

Saya jadi tahu apa yang harus dikerjakan selain berteriak, memukul, atau membentak anak.

—**Zuraeda Isnaeni**, Jakarta



Menarik, bagus banget. Kalau semua orang tahu bagaimana mengatasi anak yang tidak disiplin, mungkin tidak akan ada anak-anak yang terdzalimi.

—**Siti Wiarsih**, Jakarta

Bahagia ..., full inspirasi bagi orangtua untuk mendidik anak dengan cara yang tidak memerlukan kekerasan, bentakan, dan lain-lain.

—**Nianiza Trisna**, Sigli

Sangat menarik karena masalah yang dikupas semuanya pernah saya alami, dan hampir membuat saya putus asa.

—**Maulidar**, Sigli

Simak kisah mengharukan lainnya di www.auladi.net, klik "Impression".

PDA Program



Bagaimana Mengatasi Perilaku Buruk Anak Tanpa Kekerasan?

Ingin anak nurut tanpa harus membentak dan melakukan kekerasan pada mereka? Ingin berhenti menyalahkan diri sebagai orangtua yang tak sabaran dan emosian? Ingin anak-anak terkendali tanpa harus jadi orangtua otoriter? Ingin mengurangi perbuatan buruk anak yang menjengkelkan: suka mukul, kecanduan TV, *game*, *internet*, tukang jajan, konsumtif, lelet di pagi hari, malas mandi, malas sikat gigi?

Ikuti Program Disiplin Anak (PDA) terdekat di kota Anda. PDA adalah program Pendidikan Orangtua yang dirancang khusus untuk orangtua yang memiliki anak usia 0-12 tahun atau siapa pun yang terlibat dalam pengasuhan anak usia 0-12 tahun. Durasi program 1 hari, pukul 08.00 – 18.00. Program ini membahas teknik-teknik dasar mengatasi perilaku-perilaku dasar anak yang tidak diharapkan dan mendorong perilaku anak yang diharapkan.

Telah banyak program parenting atau pendidikan keorangtuaan hadir, tapi program ini adalah sebuah program pendidikan orangtua terpadu satu-satunya dan pertama di Indonesia dan Malaysia yang telah disusun dengan modul-modul yang sistematis dan telah teruji di 24 provinsi, lebih dari 70 kota di Indonesia dan beberapa negeri di Malaysia. Program pendidikan orangtua ini juga sudah diselenggarakan di beberapa kota mancanegara, seperti Jeddah, Madinah, Nagoya, Osaka, Tokyo, Zurich, Berlin, dan Frankfurt.

Mengapa Penting?

Karena sebagian besar anak belum sempurna akalinya, hampir semua anak saat merasa dirugikan melakukan salah satu perbuatan berikut: menangis, berteriak, rewel, ngamuk, mendorong, menarik, menjambak, melemparkan barang, menendang, bahkan memukul.

Semua anak fitrahnya pada kebaikan, tapi karena anak belum terampil berbuat baik, maka hampir semua anak melakukan uji coba perilaku dan setelah itu menguji respons orangtua dengan cara: tidak melakukan yang diperintah orangtua atau tidak berhenti dari yang dilarang orangtua.

Saat anak berbuat buruk, sebagian orangtua menghentikannya dengan pola berulang: MEMBUJUK/MENASIHATI – MEMBENTAK – MEMUKUL. Awalnya, orangtua akan MEMBUJUK ATAU MENASIHATI. Jika tidak didengarkan, orangtua lalu MEMBENTAK. Dan jika tidak didengarkan juga, akhirnya sebagian orangtua melakukan tindakan kekerasan pada anak: MENCUBIT, MENJEWER, bahkan MEMUKUL ANAK.

Lalu, sebagian orangtua yang melakukannya memvonis dirinya sebagai ORANGTUA YANG TIDAK SABARAN atau EMOSIAN! Padahal, yang sebenarnya terjadi bukanlah orangtua yang tidak sabaran atau emosian, melainkan karena orangtua belum dapat menghentikan perbuatan buruk anak.

Meski sebagian besar orangtua sejak “zaman batu” juga tahu bahwa membentak, mencubit, atau memukul anak adalah perbuatan negatif, orangtua terus terjebak melakukan kekerasan pada anak karena belum mengetahui cara menghentikan perbuatan buruk anak. Apakah jika anak berhenti berbuat buruk, orangtua masih melakukan tindakan negatif tersebut?

Apa yang Dipelajari?

Program PDA adalah program yang sangat aplikatif, mudah diterapkan, tidak bertele-tele, dan tidak memerlukan pemahaman yang ribet untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Program Pelatihan Orangtua PDA, orangtua diajak untuk mencari solusi praktis atas perilaku buruk anak:

• Lelet di pagi hari • Sering telat bangun dan telat sekolah • Tidak patuh, susah diberi tahu, membantah, membangkang orangtua • Konsumtif, tukang jajan • Kecanduan menonton televisi, internet, game, Playstation • Sering mengejek, berkata kotor • Suka berantem dengan menyakiti • Suka memukul, menggigit, mendorong, mencubit • Susah mandi, makan, sikat gigi • Susah diajak melakukan rutinitas harian • Selalu ingin dituruti keinginannya • Gampang rewel dan tukang ngamuk

PULANG, LANGSUNG PRAKTIK! BUKTIKAN! TANPA RIBET, TAK BERTELE-TELE, APLIKATIF. Untuk melihat jadwal terbaru dan terdekat di kota Anda, silakan klik pada menu “Schedule” di situs kami.

AULADI PARENTING SCHOOL – IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI MANAGEMENT

inspirasipsa@yahoo.com

<http://www.auladi.net>

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlewat, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit *mizan*

**Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294**

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampirkan bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian).
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan mengantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami diterima.

Catatan:

Mohon teresah dahulu untuk berusaha menemukkan lokasi buku tempat Anda membeli buku tersebut.